HARLEQUIN KOLEKSI ISTIMEWA

Sarah Morgan

BELLA DAN SANG PENGUASA GURUN

BELLA AND THE MERCILESS PRINCE

The Balfour Brides

BELLA DAN
SANG PENGUASA GURUN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sarah Morgan

BELLA DAN SANG PENGUASA GURUN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

BELLA AND THE MERCILESS SHEIKH
by Sarah Morgan
© 2010 by Sarah Morgan
© 2013 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.
All rights reserved.

BELLA DAN SANG PENGUASA GURUN
oleh Sarah Morgan

GM 406 01 14 0001

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Alfawzia Nurrahmi
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Desember 2013

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memmperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0091 - 7

280 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

PASIR, pasir, dan lagi-lagi pasir.

Ayah Bella tak mungkin sanggup mengirimnya ke tempat yang lebih terpencil lagi bahkan jika ayahnya menerbangkannya ke bulan dengan roket. Dan jika itu masih mungkin, sang ayah pasti telah menandatangani ceknya, pikir Bella getir seraya menekuk jemari kakinya yang telanjang ke dalam pasir gurun yang kasar dan memandang bentangan gurun nan luas. Ia mulai berpikir, boleh jadi saat ini ia berada di bulan. Atau mungkin Planet Mars. Si planet merah.

Kenapa ia harus berada di Pusat Meditasi di tengah gurun?

Kenapa bukan di spa yang nyaman di Fifth Avenue?

"Bella?"

Mendengar namanya disebut, Bella mendesah putus asa. Secepat inikah? Sekarang baru fajar.

Bella menoleh dengan malas. *Ini sama sekali bukan kesalahannya*, ia mencamkan hal itu dalam benaknya. *Tak adil melampiaskan rasa marah dan frustrasinya pada lelaki ini*. "Kita mulai lebih awal, Atif?"

Lelaki itu hanya mengenakan jubah putih, bahan tersebut terlihat menyilaukan di bawah matahari Arab yang mulai bersinar. "Aku biasanya memulai meditasi sebelum subuh."

Bella menahan diri untuk menguap. "Aku sendiri lebih senang memulai hariku dengan kopi pahit yang kental."

"Kau bisa melakukan kegiatan yang lebih baik untuk memulai harimu dengan menyerap dalam-dalam segala yang ada di sekelilingmu," ucap lelaki tua itu. "Tak ada yang lebih menenangkan dibandingkan menyaksikan matahari terbit di hamparan gurun. Apa kau tak menganggap kedamaian semacam itu menyejukkan hati?"

"Jujur saja, semua ini membuatku hampir gila." Tanpa pikir panjang, Bella bersiap meraih ponsel dan teringat bahwa ponselnya pun telah disita, bersama semua yang ia butuhkan untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Dengan tak sabar, ia menepuk-nepukkan tangannya yang kosong pada paha, lalu menatap kuku jemarinya dengan jijik. Jika harus memilih antara kopi dan manikur, ia akan memilih manikur. "Apa kau pemilik tempat ini?"

"Aku hanya lewat. Jika sudah siap, aku akan melanjutkan perjalananku."

"Aku pasti sudah angkat kaki dari tempat ini da-

lam dua menit seandainya bisa! Sudah dua minggu aku berada di sini dan rasanya bagaikan hukuman seumur hidup."

Bagaimana mungkin ayahnya tega melakukan hal ini padanya? Keputusan sang ayah telah membuat Bella terasing dari semua orang. *Ditinggalkan sendiri saat ia begitu membutuhkan seseorang.*

Kenyataan mengejutkan yang baru diketahuinya dua minggu silam membuatnya mati rasa dan emosinya serasa terkuras. Bella yang dulu sudah tidak ada lagi. Begitu juga dengan asumsi-asumsi lugu yang dimilikinya selama ini.

Penyesalan menghunjam dirinya.

Seharusnya kau tidak membacanya, Bella.

Layaknya kisah Pandora, Bella membuka penutup kotak rahasia dan kini ia harus membayar harganya.

"Kau mengizinkan emosi menguasaimu seperti burung *falcon* mencengkeram mangsanya." Atif memandangnya dengan ekspresi yang sama tenangnya seperti saat menjalani sesi meditasi. "Kau marah, tapi ayahmu mengirimmu ke sini demi kebaikanmu."

"Dia mengirimku kemari sebagai hukuman karena aku mempermalukannya." Bella memeluk tubuh dengan kedua lengan dan bingung dirinya bisa kedinginan di tempat yang panas menyengat seperti ini. "Aku mempermalukan seluruh anggota keluargaku. Menyeret nama keluarga Balfour ke dalam lumpur. Untuk yang kesekian kali." Namun tak seorang pun mengetahui dampak rangkaian kejadian memalukan itu pada*nya*. Dan fakta bahwa tak seorang pun memedu-

likan perasaannya hanya semakin membuat Bella merasa terasingkan.

Mengingat semua yang terjadi pada malam Pesta Dansa Balfour, Bella merasa tenggorokannya tersekat. Ia ingin tahu perasaan saudaranya, Olivia, tentang seluruh kejadian itu—*ia ingin menebus kesalahannya.*

Kelakuannya selama ini sangat buruk—Bella tahu. Tapi ia terpancing. Dan gusar. Dan Olivia mengucapkan hal-hal yang terlalu...

"Bisakah aku menggunakan ponsel untuk mengirim satu pesan singkat saja?" Tiba-tiba Bella sangat ingin menghubungi saudara kembarnya itu. "Atau bolehkah aku memakai komputermu? Aku belum memeriksa *e-mail* selama *dua minggu.*"

"Itu tak mungkin, Bella."

"Aku mulai gila, Atif! Pasir dan keheningan adalah kombinasi yang mengerikan." Bella memandang sekeliling dengan putus asa dan perhatiannya beralih pada sederet bangunan rendah bercat putih bersih yang dilihatnya sebelum ini. "Bagaimana dengan istal-istal di seberang sana—bisakah aku pergi berkuda atau melakukan apa pun? Satu jam saja."

"Bangunan itu tidak ada hubungannya dengan Pusat Meditasi. Istal-istal itu milik pribadi."

"Tempat yang aneh untuk menyimpan kuda." Bella mengamati para penjaga yang berdiri di pintu masuk. *Kenapa istal membutuhkan penjaga?* "*Well*, jika tidak boleh meminjam kuda, bisakah aku mendapat iPod-ku lagi? Aku merasa lebih mudah bersantai sambil mendengarkan musik."

"Diam itu emas."

"Di sini, semuanya emas." Dipenuhi frustrasi, Bella menatap pasir keemasan yang tertiup angin dan sebuah ide tebersit dalam benaknya—*ide yang sangat nekat*. "Ceritakan padaku tentang kota yang kita lewati dalam perjalanan ke tempat ini."

"Al-Rafid kota yang dipimpin *sheikh*, yang terkenal dengan peninggalan budaya yang kaya."

"Apa ada minyak di sana?" Bella berusaha menciptakan percakapan santai, meski satu-satunya hal yang ingin ia tanyakan adalah, *Berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk ke kota dan apa di sana ada sambungan Internet berkecepatan tinggi?*

"Cadangan minyaknya sangat melimpah, namun *sheikh* yang memimpin kota itu adalah pengusaha yang cerdik. Dia mengubah kota gurun yang kuno menjadi pusat perdagangan internasional. Bangunan-bangunan di kawasan tepi pantainya juga modern seperti yang kaujumpai di Manhattan atau Dermaga Canary Wharf, namun tak jauh dari sana kau akan mendapati kota tua dengan banyak arsitektur Persia yang indah. Istana Al-Rafid yang paling mengagumkan di antara semuanya, namun jarang dibuka untuk umum karena merupakan kediaman Sheikh Zafiq dan keluarganya."

"Dia beruntung bisa tinggal di kota. Dia pasti membenci hamparan pasir sepertiku."

"Justru sebaliknya, Sheikh Zafiq mencintai gurun, tapi dia lelaki yang berotak cemerlang dan terpelajar yang berhasil menggabungkan cara berpikir bisnis mo-

dern dalam menjalankan roda pemerintahan negara yang sangat tradisional. Tapi dia tak pernah melupakan akarnya. Selama seminggu setiap tahun, dia menyempatkan diri untuk menyepi di padang pasir. Waktu untuk merenung. Dia lelaki yang sangat berkuasa—sebagian orang mungkin menyebutnya kejam—tapi dia sangat sadar akan tanggung jawabnya."

Tanggung jawab...

Bukankah itu kata terakhir yang diucapkan sang ayah padanya sebelum mengirimnya ke pengasingan? Bella menggeliat resah, berusaha meringankan hunjaman tajam yang menguar dari kesadarannya. "Jadi... Sheikh ini. Apa dia punya delapan istri dan ratusan anak?"

"His Highness belum memilih seorang istri. Latar belakang keluarganya cukup rumit."

"Aku yakin itu tak ada apa-apanya dibandingkan dengan latar belakangku."

"Ibu Sheikh Zafiq dulunya putri yang sangat dicintai seluruh rakyat. Sayangnya sang ibu meninggal ketika Sheikh masih bayi."

"Dia meninggal?" Bella merasa seolah dadanya dihantam keras. *Sama sepertiku,* sheikh *itu juga kehilangan ibunya ketika masih kanak-kanak.* Bella terdorong untuk menggali lebih banyak informasi tentang Sheikh yang berkuasa dan kejam itu, lupa bahwa tujuan sesungguhnya hanyalah untuk mengetahui seberapa jauh jarak ke pusat peradaban. "Apa ayahnya menikah lagi?"

"Ya, namun tragisnya ayah dan ibu tirinya tewas dalam kecelakaan ketika His Highness masih remaja."

Jadi dia kehilangan *dua* ibu.

Bella menatap matahari yang mulai terbenam dan menyinari bukit-bukit pasir, mengubah warna dari merah kusam menjadi emas terang. Ia merasakan kedekatan yang aneh dengan *sheikh* yang misterius itu. Lelaki tersebut berada di suatu tempat di balik pegunungan pasir yang suram itu. Apa lelaki itu memikirkan sang ibu yang tak pernah dikenalnya? Apa *dia* mengetahui hal-hal tentang sang ibu yang mungkin lebih baik jika dibiarkan tetap menjadi rahasia?

Apakah pikiran lelaki itu sama kacaunya seperti pikiranku?

Bella menjejalkan kedua tangan ke dalam saku celana katunnya dan mengingatkan diri bahwa penyesalan hal yang sia-sia. Masa lalu tidak bisa diubah. Dalam berjam-jam sesi meditasi yang dilaluinya, ada satu topik yang berusaha tidak diungkitnya.

Ibunya.

Nanti. Nanti, ia tetap harus memikirkannya, namun untuk saat ini, semua masih terlalu dini.

"Jadi si *sheikh*—" Bella menyibakkan rambut yang menutupi kedua mata, lalu meringis merasakan tekstur rambutnya dan mulai membayangkan melakukan perawatan rambut dengan kondisioner dan *blow dry*, "—dia pasti masih sangat muda saat mengambil alih tugas menjalankan pemerintahan."

"Baru delapan belas tahun. Tapi dia memang dibesarkan untuk memimpin negara."

"Sungguh malang. Masa kecilnya pasti cukup muram. Tapi segala kandungan minyak itu pertanda dia kaya raya. Jadi kenapa dia belum juga menikah? Kurasa dia pasti tua, jelek, dan bahkan tak sanggup membeli seorang istri untuk dirinya sendiri."

"His Highness berumur awal tiga puluhan dan dianggap sangat tampan oleh orang-orang yang lebih tepat untuk mengomentari hal-hal ini ketimbang diriku."

"Lantas apa yang salah dengan dirinya?" Bella mengamati kadal yang menenggelamkan diri ke dalam pasir di hadapannya.

"Pada akhirnya nanti dia akan menikah dengan seseorang yang tepat, tapi aku maklum jika dia tidak terburu-buru."

"Memangnya siapa yang bisa menyalahkannya? Pernikahan bisa saja berubah menjadi mimpi buruk. Ayahku mengalaminya sebanyak tiga kali. Dia penganut setia petuah, 'Jika pada awalnya kau tak berhasil—coba, coba, dan coba lagi.' Kau pasti akan mengagumi kegigihannya. Dalam ukuran pertandingan olahraga, tontonan semacam itu cukup menegangkan."

"Ayahmu menikah tiga kali?"

"Kau pasti berpikir dia kini menguasai seluk-beluk pernikahan, bukan?" Bella menepis pasir dari lengan, seraya bertanya-tanya apakah itu bisa dianggap sesi pengelupasan kulit. "Ayahku banyak berlatih."

"Kau harus mengenyahkan kemarahan dari dalam dirimu, Bella. Kau terlalu meledak-ledak."

"Itulah aku." Bella menjaga agar nada suaranya terdengar acuh tak acuh. "Terlalu meledak-ledak. Terlalu... segalanya. Seandainya kau punya banyak saudara, yang sedarah maupun setengah darah, tiga ibu dan seorang ayah sepertiku, kau mungkin akan mengerti alasan aku tak punya ketenangan sepertimu. Tak ada yang sanggup membuatmu lebih tegang daripada keluarga. Kecuali laptop, ponsel, dan iPod-mu disita semuanya sekaligus."

"Justru pada saat hidup terasa sangat menuntut, kita harus mencari kedamaian di dalam diri. Kemampuanmu untuk melakukan perenungan yang tenang dapat menjadi oasis di tengah terpaan badai kehidupan."

"Aku tidak akan menolak jika punya kesempatan berada di oasis selama beberapa hari," sahut Bella tak acuh, gelisah oleh efek ucapan Atif pada dirinya. Sejujurnya, ia iri dengan ketenangan lelaki itu. Ia pun menginginkannya, namun tak tahu cara mencapainya. "Pohon-pohon palem, air untuk mandi berendam. Aku tak punya masalah dengan pasir, jika saja aku menatapnya dari kursi santai dengan segelas Margarita di tangan."

Atif menunduk. "Akan kutinggalkan kau untuk merenung, Bella. Dan sampai jumpa jam sembilan nanti pada sesi yoga."

"Yoga. *Yippie*. Kegembiraan ini bisa-bisa membunuhku." Bella memasang ekspresi datar saat memandang Atif berjalan kembali menuju tenda, namun hatinya mendidih penuh amarah.

Cukup!

Cukup sudah semua meditasi ini.

Cukup sudah dengan seluruh hamparan gurun ini.

Ia akan mencari kunci Jeep dan enyah dari tempat ini bahkan jika harus mengikat seseorang di dalam tenda.

Bella bersiap kembali ke Pusat Meditasi dan mencari kendaraan ketika ia menyadari para penjaga menghilang dari pintu masuk istal. Mata Bella menyipit dan berbagai gagasan pun berkelebat dalam benaknya saat ia menyusun rencana. Tak seorang pun di dalam istal itu mengenalinya, bukan? Jika ia berjalan dengan cukup percaya diri, boleh jadi mereka justru berpikir ia bekerja di sana.

Seraya sekilas membayangkan melarikan diri melintasi padang pasir dalam mobil pengangkut kuda, Bella berjalan melewati plang bertuliskan "Dilarang Keras Memasuki Area" lalu berjalan menyusuri jalan setapak berpasir yang mengarah ke blok istal. Sebuah air mancur menggelegak di tengah halaman kosong yang luas, dan baru sekarang Bella menyadari bahwa istal itu sangat canggih dan luas.

"Siapa pun pemilik tempat ini pastilah sangat kaya." Bella melirik ke belakang untuk melihat apakah ada yang memperhatikannya. Tetapi istal tampak sepi. Tidak ada penjaga. Tak ada seorang pun.

Aneh, pikir Bella seraya memandang sekeliling. *Ke mana mereka semua?*

Ia tahu dari pengalamannya bahwa istal tempat yang sibuk.

Seekor kuda menjulurkan kepala ke atas pintu istal dan meringkik pelan padanya.

Bella berjalan menghampiri kuda itu. "Setidaknya ada yang tinggal di sini. Halo, Cantik," sapa Bella sambil mengusapkan tangan di leher halus hewan itu. "Bagaimana pagimu hari ini? Sudah selesai meditasi? Atau duduk bersila dalam posisi teratai? Atau menghirup teh herbal?"

Kuda itu mengembuskan napas lembut pada leher Bella dan untuk pertama kalinya selama berminggu-minggu, Bella mendadak merasa lebih baik.

"Mau ikut tidur di dalam tendaku?" Bella mencium hidung hewan itu, mengelus, dan mengusap-usapnya lembut. Aroma jerami dan kuda yang familier menenangkan dirinya dengan cara yang tidak bisa ditukar dengan seluruh sesi meditasinya. Seraya mengintip ke balik pintu istal, ia mengamati kuda itu dengan saksama. "Kau benar-benar cantik. Kuda turunan Arab murni. Kenapa ada orang yang menyembunyikan kuda seistimewa dirimu di sini?"

Kuda itu menyurukkan moncong pada Bella dengan keras hingga Bella nyaris kehilangan keseimbangan.

"Kau muak terjebak di dalam istal, bukan? Aku paham perasaanmu. Di mana orang-orang? Kenapa kau sendirian di sini?"

Tempat itu kosong dan menakutkan. Bella melihat sekeliling dengan gelisah. Ia berusaha menghilangkan perasaan bahwa ada sesuatu yang amat sangat keliru—*bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.*

"Oh, demi Tuhan—" Gusar dengan diri sendiri, Bella berbalik menghadap kuda itu lagi. "Aku sudah begitu lama tinggal di tempat yang super membosankan sampai mulai berhalusinasi yang tidak-tidak. Jika harus menyebutkan satu hal yang kupelajari dalam dua minggu terakhir, tidak pernah ada kejadian apa pun di tempat ini."

Kuda itu bergerak-gerak gelisah di dalam kandang dan Bella bercakap-cakap dengan hewan itu dengan simpatik, berbagi kegelisahannya. Ia benar-benar ingin memanjat punggung kuda itu, kemudian berkuda hingga beban pikirannya tertinggal jauh di belakang.

Dan kenapa tidak? Kenapa harus mengendarai Jeep jika ia bisa *menunggangi* kuda itu ke kota?

Jarak menuju kota pastilah tidak seberapa jauh. Bella bisa mengingat jalan, meski samar-samar. Sesampainya di sana, ia bisa mengatur agar kuda itu dikembalikan beserta ucapan terima kasihnya.

Semoga Atif akan sangat murka dan menolak kehadirannya lagi.

Aku pasti dilarang masuk Pusat Meditasi, pikir Bella riang seraya menggeser palang pintu istal dan menyelinap masuk. Bella si Tukang Onar. "Orang-orang selalu berpikir yang terburuk tentangku dan aku tak ingin mengecewakan mereka. Atif yang malang kelak harus merenung dalam-dalam untuk menemukan kedamaian batinnya," katanya pada kuda itu sambil bergegas melepaskan tali pengikatnya. "Aku akan mengacaukan ketenangan yang sering dia sebut-sebut itu. Sebaiknya dia bersiap-siap."

* * *

"Jika kau ingin menghabiskan seminggu menyendiri di padang pasir, setidaknya izinkan penjaga menemanimu, Zafiq."

"Jika aku membiarkan penjaga menemaniku, itu artinya aku tidak menyendiri," Zafiq menegaskan dengan nada datar. "Ini seminggu dalam hidupku ketika aku diizinkan untuk menjadi lelaki biasa dan bukan penguasa. Aku memberimu wewenang penuh untuk sementara waktu, Rachid."

Wajah adiknya memucat, tampak terbebani oleh tanggung jawab tersebut. "Kau tak merasa perlu menunda perjalananmu? Negosiasi minyak telah mencapai tahap yang penting. Mereka mengharapkanmu menemui mereka kembali dengan harga yang lebih rendah."

"Kalau begitu, mereka akan kecewa."

"Kau serius hanya akan melepasnya pada harga tertinggi? Ini waktu terburuk."

Zafiq tersenyum tenang. "Sebaliknya, ini justru waktu *terbaik*, Rachid."

"Bagaimana kalau mereka pergi ke tempat lain?"

"Mereka tak akan melakukannya."

"Tapi bagaimana kau bisa begitu yakin? Bagaimana kau tahu? Bagaimana kau *selalu* tahu tindakan tepat yang harus diambil?" Saat keduanya berjalan menuju istal, adiknya menatapnya dengan iri. "Seandainya aku bisa sehebat dirimu. Kau *tak pernah* menunjukkan emosimu."

Mendengar suara kuda meringkik marah, Zafiq ber-

jalan dengan mantap menuju sumber keributan itu. "Kau tak bisa berkata begitu tentang kudaku, yang sepertinya sangat bebas mengungkapkan emosinya."

"Semua orang di istal takut pada kuda itu."

Zafiq menyaksikan kepala pengurus kudanya menuntun seekor kuda jantan yang berjingkrak-jingkrak liar menuju halaman. Saat mendapati telinga kuda itu tegang karena marah, Zafiq mendesah. "Tampaknya Batal perlu istirahat seperti halnya diriku." Tanpa ragu ia berjalan mendatangi kuda itu, sementara sang adik menyusul tak jauh di belakangnya.

"Pernahkah kau mengkhawatirkan sesuatu?" Rachid menyemburkan kata-kata itu seolah telah memendamnya berhari-hari. "Pernahkah dalam hidupmu kau merasakan seperti apa yang kurasakan?"

Zafiq merenungkan pertanyaan itu sambil tersenyum muram. Ia bisa saja memberitahu saudaranya bahwa masa kecilnya seperti pelatihan ketat untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kewajiban.

"Rasa percaya diri muncul seiring dengan bertambahnya pengalaman. Aku memiliki pengalaman yang cukup banyak." Dengan jawaban apa adanya itu, Zafiq menyaksikan Batal menjejakkan kaki ke tanah dengan cuping hidung melebar. "Lepaskan ikatannya." Begitu pengurus istal yang bermandi keringat itu mohon diri, Zafiq meletakkan tangan di leher hewan tersebut, dan kuda jantan itu bergidik lalu tenang kembali.

"Kuda dan wanita..." Rachid menyeringai kagum. "Bagaimana kau bisa begitu hebat dalam hal itu?"

Zafiq mengabaikan pertanyaan itu. Ia melompat ke

punggung kuda dengan tangkas. "Aku akan kembali lima hari lagi. Dan Rachid..." Tangannya mencengkeram tali kekang, mencoba menenangkan kuda yang gelisah itu. "...ini kesempatanmu untuk memperoleh pengalamanmu sendiri. Jangan sia-siakan itu. Dan usahakan tidak memulai perang."

Tanpa memberi kesempatan saudaranya untuk menyampaikan lagi keberatannya, Zafiq membiarkan kuda yang sudah tak sabar untuk bergerak itu melesat maju, tanpa berusaha menarik tali kekangnya di saat kuda itu meluncur ke arah gerbang terbuka yang menghubungkan istana dengan gurun. Kuda itu memberikan dua entakan keras, namun Zafiq tidak bergeser di pelananya dan kuda itu pun mulai tenang, seolah paham bahwa penunggangnya adalah pasangan yang seimbang dalam perjalanan kali ini.

"Kau sama tidak sabarnya sepertiku untuk meninggalkan kota ini," ucap Zafiq, menikmati lonjakan adrenalin yang datang seiring langkah kudanya yang semakin cepat.

Gurun terbentang di hadapannya. Keleluasaan itu menawarkan tempat bernaung dari tuntutan sesak terkait urusan pemerintahan dan tekanan untuk menjaga saudara-saudaranya yang masih kecil, yang kebutuhan-kebutuhannya tampaknya semakin rumit seiring mereka tumbuh dewasa. Sebagai wali mereka, Zafiq merasakan tanggung jawab atas mereka sedalam tanggung jawab yang ia rasakan untuk negara.

Setelah sebelas bulan memikul tanggung jawab dan kewajibannya, Zafiq siap meninggalkan semuanya dan

menikmati kesendirian setiap tahun yang sangat berhak ia dapatkan namun jarang ia peroleh.

Jauh dari masalah. Jauh dari tekanan.

Hanya ada gurun dan dirinya.

Tersesat.

Panas, haus, pasir, panas, haus, pasir...

Bukankah seharusnya ia sudah sampai di kota sekarang? Bella telah berkelana selama berjam-jam namun semuanya tampak sama.

Apa yang telah merasukinya sehingga membuatnya yakin ia bisa menemukan jalan menuju kota?

Mulutnya terasa lebih kering dibandingkan gurun, kepalanya berdenyut-denyut, dan matanya perih.

Bella menyipitkan mata menatap teriknya matahari dengan pusing. Ia memusatkan perhatian pada kilauan panas yang membuat dataran di hadapannya seolah bergerak. Yang benar-benar ia butuhkan saat ini adalah oasis dengan air sejuk dan pohon-pohon palem yang menawarkan keteduhan. Tapi tidak ada apa pun kecuali pasir, panas, dan rasa haus yang semakin parah dari menit ke menit.

Mulutnya begitu kering. Teh herbal pun akan disambutnya dengan gembira.

Bella berhenti menuntun kuda dan samar-samar menyadari bahwa hewan itu masih berjalan dengan langkah pasti.

"Maafkan aku," Bella mengerang, kemudian mencondongkan tubuh ke depan dan membenamkan wa-

jahnya yang panas di surai kuda. "Aku tak peduli dengan diriku sendiri, tapi aku sungguh menyesal melakukan hal ini padamu. Kenapa kau tidak dilengkapi dengan pemandu satelit? Berhentilah berjalan. Tak ada gunanya. Mungkin kita sebaiknya menyerah saja."

Kuda itu mendengus menunjukkan ketidaksetujuannya dan terus berjalan. Bella terlalu lemah dan lelah untuk menghentikan langkahnya.

Ia akan mati.

Tubuhnya akan terkubur di bawah pasir dan ditemukan berabad-abad kemudian oleh para arkeolog yang tengah berburu peninggalan kuno.

Meskipun kepalanya pusing dan tubuhnya mengalami dehidrasi, berita utama langsung berkelebat di pikirannya: *Bella Balfour si Tukang Onar Hilang dari Pusat Meditasi di Gurun.*

Mungkin orang-orang akan berpikir ia menenggelamkan diri dalam lautan teh herbal.

Mungkin mereka bahkan sama sekali tak peduli.

Bella mengerang lemah dan mencoba mengatakan sesuatu pada kuda itu, tapi kini mulutnya begitu kering dan membuatnya sulit berkata apa pun. Rasa sakit di kepalanya begitu parah dan ia merasa seolah seseorang menyerangnya dengan kapak dan penglihatannya mengabur.

Hal terakhir yang ia lihat sebelum jatuh dari kuda itu adalah bayangan hitam yang muncul dari balik kabut emas.

Malaikat Maut, pikirnya pening, dan ia pun tersungkur tak sadarkan diri di pasir.

2

ZAFIQ melompat turun dari kuda dan perlahan memberikan perintah. Kuda jantan itu segera mengangkat kepala dengan bangga dan berdiri mematung, ekornya terangkat tinggi.

Seraya berusaha mengenali sosok kuda yang lain, keterkejutan yang semula dirasakan Zafiq berubah menjadi kemarahan yang luar biasa. "Amira—" Suaranya melembut, ia mendekati kuda kesayangannya, kedua tangannya terbentang, kemarahannya pun kian menjadi. "Apa yang kaulakukan di sini?" Kuda itu membiarkannya mengambil tali kekang dan dengan cepat Zafiq mengikat hewan itu ke pelana kudanya sendiri.

Nanti, dengan geram Zafiq berjanji pada diri sendiri. *Nanti, ada harga yang harus dibayar untuk ini.* Untuk saat ini, yang harus ia prioritaskan adalah gadis itu.

Gadis itu sosok pencuri kuda paling tak meyakinkan yang pernah ia jumpai.

Dengan melihat sekilas pakaian katun tipis itu saja Zafiq tahu gadis itu tak tahu apa-apa tentang cara bertahan hidup di gurun yang kejam dan tak kenal ampun, dan mulut Zafiq menegang saat ia membungkuk di atas tubuh tak berdaya itu.

Sebuah topi bisbol pink tergeletak di pasir tak jauh dari tempat gadis itu tersungkur, namun selain perlindungan mungil dari panas matahari itu, tampaknya dia tak memiliki apa-apa untuk melindungi diri.

Bibir Zafiq melengkung sinis. Setelah semua ancaman dan peringatan yang ia terima, *ini*-kah yang dikirim komplotan itu untuk menculik kudanya yang paling berharga?

Kegusaran bercampur amarah saat Zafiq memandang sekeliling, mencari-cari ransel atau sesuatu yang menunjukkan bahwa gadis membawa persediaan air, tapi ia tak menemukannya.

Seraya menggerutu pelan, Zafiq membungkuk dan mengangkat tubuh gadis itu. Ia mendesis saat rambut pirang gadis itu menyapu lengannya bagaikan berkas cahaya matahari. Pasir mengotori pipinya yang kemerahan dan mata Zafiq terpaku pada bibirnya yang kering.

Tak sanggup berpaling dari lekuk bibir yang menawan itu, Zafiq merasakan gairah bergejolak dalam dirinya dan ia menatap wajah cantik itu, sejenak lupa akan segalanya kecuali gadis dalam pelukannya. Dan kemudian kelopak mata gadis itu mengerjap-ngerjap

dan Zafiq mendapati dirinya menatap sepasang mata paling biru yang pernah dilihatnya. Mata itu mengingatkannya pada langit di musim panas, pada warna biru azurit Laut Arab, pada sutra biru langit yang dijual di pasar rakyat Al-Rafid. Namun meski warna mata itu sangat memikat, tatapannya kosong, bingung dan bibir gadis itu terbuka seraya membisikkan sesuatu—tak satu pun di antaranya masuk akal; sesuatu tentang teh herbal—kemudian matanya terpejam dan dia tak mengucapkan apa pun.

Menyadari dirinya masih menatap wajah gadis itu, Zafiq merasakan amarah yang mendadak melandanya.

Lelaki macam apa dia?

Gadis itu tak sadarkan diri.

Dia hampir mati, tapi Zafiq malah merasakan gairah padanya sementara gadis itu haus.

Dehidrasi, geram Zafiq seraya membopong gadis itu dengan mudah dan berjalan kembali ke kudanya untuk mengambil botol air dari pelana. Ia pernah melihat hal seperti ini, sudah terlalu sering.

"Minum," perintah Zafiq kasar, namun gadis itu tak memberikan tanda-tanda bahwa dia sanggup mematuhi perintahnya.

Seraya bertanya-tanya kejahatan apa yang telah ia perbuat sehingga sampai dibebani oleh gadis yang tak sadarkan diri di saat seharusnya ia menikmati kesendirian, Zafiq memercikkan sedikit air di atas bibir gadis itu dan melihat dengan puas begitu lidah

gadis itu terjulur keluar. Setidaknya ia tidak berurusan dengan mayat.

Zafiq menginginkan gadis itu tetap hidup sehingga dia bisa diadili karena mencoba mencuri kudanya. Gadis itu *akan* membayar harga atas perbuatannya.

Supaya gadis itu bisa bertahan hidup, Zafiq harus menjauhkannya dari terik matahari dan mendinginkan tubuhnya. Dan satu-satunya tempat untuk melakukan hal itu adalah di tendanya sendiri.

Memaksa dirinya melakukan hal yang tak terelakkan tersebut, Zafiq mengayunkan tubuh lemas gadis itu ke atas kuda dan merangkul tubuhnya sementara ia melompat ke belakangnya. Seraya menarik tubuh setengah tak bernyawa itu untuk bersandar pada tubuhnya sendiri, Zafiq mendekatkan kaki ke panggul kuda dan mendesaknya agar bergerak ke depan, kemudian melirik ke belakang untuk memeriksa kuda yang satunya.

Butuh waktu kurang dari dua puluh menit untuk mencapai tempat bernaungnya di tenda di gurun terpencil—dua puluh menit penuh rasa frustrasi saat menyadari bahwa gairahnya bisa disulut oleh sosok gadis yang tak sadarkan diri.

Setelah turun dari kuda dengan luwes, Zafiq mengertakkan gigi saat membopong gadis itu sekali lagi.

Mungkin seharusnya aku tinggalkan meninggalkan gadis ini di padang gurun.

Zafiq mengendurkan tali kekang kudanya agar kuda itu bisa mencari tempat berteduh dan air di

oasis kecil itu. Ia membopong gadis yang ping-san itu menuju tendanya, seraya bernapas melalui mulut untuk menghalangi aroma bunga menggoda yang menguar dari rambut gadis itu. Ia membaringkannya dengan lembut di tikar yang berfungsi sebagai tempat tidur dan mengerutkan kening tak sabar saat melihat gadis itu tetap tergeletak diam.

Merasa khawatir sekaligus kesal, Zafiq mencondongkan tubuh ke depan dan menyentuh kening gadis itu dengan jemarinya. Merasakan panas yang kering dan membakar, Zafiq menyadari jika ia tidak mendinginkan tubuh gadis itu, kondisinya akan semakin serius.

"Aku tak tahu siapa kau, tetapi kau jelas lebih dikaruniai kecantikan ketimbang akal sehat," geram Zafiq, sambil melangkah melintasi tenda untuk mengambil semangkuk air sejuk dan kain.

Ternyata inilah yang kudapatkan, alih-alih seminggu penuh kedamaian, kesendirian, dan perenungan yang tenang.

Zafiq mencelupkan kain ke air lalu membasahi wajah dan leher gadis itu. Mengetahui bahwa pulihnya gadis itu tergantung pada pendinginan tubuh dan cairan, dengan ragu Zafiq melepas kancing kemeja lengan panjang gadis itu. Setelah menanggalkan kemeja tersebut, ia membasuh lengan ramping gadis itu, seraya menghindarkan pandangan dari bra berenda cantik yang kini menjadi satu-satunya penghalang antara dirinya dengan tubuh gadis itu. Ia membiarkan lengan dan tubuh si gadis tetap lembap sehingga

tetesan air bisa mendinginkan kulitnya yang kepanasan.

Zafiq berpikir jika ia terus melakukan ini, dirinyalah yang membutuhkan air dingin itu. Ia *benar-benar* terganggu oleh pengaruh si gadis pada dirinya. Dengan cepat dan efisien, ia menarik celana putih berbahan katun melewati lekuk pinggul gadis itu, menuruni kakinya yang panjang.

"Atif?" Gadis itu menggumamkan nama pria dan Zafiq mengerutkan kening dengan tajam, bertanya-tanya apakah sebelumnya ada orang lain di gurun yang menemani gadis itu.

Tentu saja. Dia pasti bersama komplotannya. Rencana mencuri kudanya tak mungkin dilakukan seorang gadis saja, bukan?

Seraya bertanya-tanya ke mana kejernihan pikirannya selama ini, Zafiq menjatuhkan lagi kain ke mangkuk dan menatap pipi merah gadis itu dengan tak sabar, namun kali ini ketidaksabaran itu ia tujukan pada dirinya sendiri. Sejak kapan ia berhenti berpikir logis?

Didorong oleh keprihatinan dan keinginan untuk memperoleh informasi, Zafiq mengangkat tubuh gadis itu dan menekankan secangkir air ke bibirnya. "Minum," perintahnya, dan meski kedua mata gadis itu tetap tertutup, dengan patuh ia membuka bibir dan meneguk air. "Minumlah lagi." Zafiq terus mendorong gadis itu untuk minum, kemudian membaringkannya lembut di bantal dan membasuh tubuhnya.

Dinaungi tenda dan didinginkan oleh basuhan air, gadis itu mulai pulih.

Setelah menilai gadis itu mampu menjawab pertanyaannya, barulah Zafiq menegakkan tubuh gadis tersebut lagi dan menyuarakan pertanyaan yang meresahkannya.

"Siapa yang bersamamu?" Suaranya kasar—lebih kasar daripada yang dimaksudkannya—namun gadis itu tetap tak menjawab. Berusaha mengabaikan kelembutan kulit gadis itu dalam pelukannya, Zafiq bertanya lagi. "Apa kau sendirian?"

Mata gadis itu menatap Zafiq, memandangnya dengan sepasang mata biru menakjubkan, yang sudah pasti diciptakan untuk membuat pria mana pun gelisah.

"Kuda—" sahut gadis itu parau, dan Zafiq merasakan pundaknya menegang.

"Aku tahu soal kuda itu. Bagaimana dengan manusia?"

Gadis itu membasahi bibir bawah dengan lidah, perlahan-lahan, seolah bicara adalah hal tersulit yang pernah ia lakukan. "Apa kuda itu baik-baik saja?"

Gadis ini terbaring dalam keadaan hampir mati dalam pelukannya, namun masih sempat menanyakan kondisi seekor kuda?

Sejenak tercengang oleh fakta mengejutkan itu, butuh waktu sejenak bagi Zafiq untuk menyadari bahwa gadis ini memang peduli akan keselamatan kuda. "Kudanya baik-baik saja, tapi itu bukan karenamu. Kau tak akan memperoleh keuntungan dalam hal ini."

"Keuntungan?"

"Ada banyak pertanyaan yang harus kaujawab nanti, tapi sebelumnya ceritakan padaku tentang Atif. Siapa dia?"

Mata gadis itu terpejam lagi. Namun Zafiq sempat melihat matanya berkaca-kaca dengan sorot penuh keputusasaan.

"Tolong jangan kirim aku kembali lagi ke sana."

"Kembali ke mana?" Terbiasa langsung menerima jawaban untuk setiap pertanyaan yang diajukannya, Zafiq merasa proses penggalian informasi yang melelahkan ini sungguh membosankan.

Orang macam apa yang akan menyerahkan tanggung jawab kepada seorang gadis untuk mencuri kuda?

Atau apakah gadis ini merayu seseorang untuk memperoleh tujuannya?

Kesal dengan arah pikirannya, Zafiq menekankan cangkir ke bibir gadis itu lagi. Tangan gadis tersebut memegang pergelangan tangan Zafiq saat dia meneguk air dan rasa jemarinya pada kulit Zafiq memicu reaksi yang begitu kuat sehingga ia hampir-hampir menjatuhkan cangkir itu.

"Bagaimana kau bisa melakukan semua ini tanpa bantuan? Pasti ada seseorang bersamamu."

"Tidak." Suara gadis itu terdengar samar. "Aku sendirian."

Seraya kembali membaringkan gadis itu ke bantal, Zafiq bertanya-tanya kenapa pencuri kuda bekerja sendirian tanpa bantuan. Semua laporan yang ia terima terkait ancaman terhadap kudanya yang berharga

mengarah pada sekelompok orang. "Tidurlah." Ia lantas bergegas berdiri, merasa perlu menjauhkan diri dari gadis itu. *Perlu memperoleh kembali kendali dirinya.* "Aku harus memeriksa kuda-kudaku."

Tak seorang pun bisa menyentuh kuda-kudanya lagi, dengan geram Zafiq berjanji pada dirinya sendiri saat berjalan menuju pintu masuk tenda.

"Tunggu—" Suara serak lembut gadis itu menghentikan langkahnya. "Siapa kau?"

Zafiq tersenyum sinis.

Belum pernah ada orang yang mengajukan pertanyaan itu kepadanya. Ia memandang rambut pirang dan kulit cerah gadis itu dengan penuh minat. Memang sangat mungkin jika gadis naif dan tak tahu apa-apa ini, yang mengira bisa menculik seekor hewan berharga tanpa dipergoki, benar-benar tidak mengetahui siapa Zafiq.

Dan itu sangat bagus.

Lokasinya saat ini memang dirahasiakan. Dan ia ingin tempat ini tetap menjadi rahasia, terutama karena sekarang ia harus memikirkan keamanan Amira.

"Aku Malaikat Penuntut Balas," jawab Zafiq, suaranya terdengar lembut saat mengangkat penutup tenda. "Dan kau akan menyesali hari kau mencuri kudaku."

Semuanya berubah dari emas menjadi putih.

Apa aku meninggal dan naik ke surga? batin Bella.

Bella mengerjap beberapa kali dan menyadari diri-

nya menatap kain kanvas. Ia berada di dalam tenda. Tenda yang panas. Panas dan gerah, seperti terjebak dalam oven dengan suhu tinggi dengan pintu tertutup. Kepalanya berdenyut-denyut, mulutnya terasa kering dan ia tak tahu apa yang dilakukannya di tempat ini. Kenangan melintas di benaknya—suara tegas seorang lelaki yang memerintahkannya untuk minum, juga tangan yang kokoh dan mantap yang menanggalkan pakaiannya...

Menanggalkan pakaiannya?

Menyadari dirinya hanya mengenakan pakaian dalam, Bella bersiap mencari sesuatu untuk menutupi tubuhnya ketika penutup tenda tersibak dan seorang lelaki melangkah masuk. Bertelanjang dada, bahu berotot kecokelatan. Lelaki itu berkilau oleh tetesan air, tampak basah seperti habis berenang di kolam. Dia tak mengenakan apa-apa selain selembar handuk yang diikat longgar di pinggul rampingnya.

Sesaat Bella menyangka ia pasti berhalusinasi karena lelaki itu teramat sangat tampan.

"Oke, mungkin aku *sudah* mati dan pergi ke surga," Bella mencoba bercanda dengan suara serak, tapi tak ada senyuman dari sang penyelamat. Mata hitam kelam lelaki itu mengamatinya dengan angkuh dan sikap menghina yang terang-terangan.

"Kau punya konsep yang aneh tentang surga. Atau mungkin kau tak menyadari betapa besarnya masalah yang kauhadapi."

"Kau-lah masalah itu—" Merasa lemah dan pusing, Bella memandang tubuh gagah itu dan mulai tertawa.

"Kau harus melihat sisi lucunya—selama ini aku menghabiskan waktu dengan berpesta, berharap bertemu lelaki dengan penampilan yang spektakuler tapi dia muncul di sini, di gurun—" Gurun.

Ya, Tuhan, aku masih di gurun.

Menyadari sorot tercengang di mata pria itu, Bella mendesah ketika seluruh ingatan itu membayang di benaknya. "Dengar, aku tak tahu di mana aku berada, tapi tolong katakan padaku kau tak akan menyuruhku minum teh herbal dan mencari makna hidup. Kalau tidak, aku pasti pingsan lagi." Sadar akan perbedaan yang kontras antara ketampanan mencolok pria itu dan penampilannya yang kusut, Bella diam-diam menyisirkan jemari pada rambut, dan langsung mengernyit begitu merasakan sesuatu yang terasa kering dan kusut. "Uh. Pasir. Ada pasir di mana-mana."

"Itulah sebabnya tempat ini disebut gurun."

"Ya, tapi pasirnya bahkan melekat di *rambut*ku—" Rambut halus di tengkuknya pun terasa memiliki tekstur amplas dan Bella bergidik.

Tak heran lelaki ini tidak menatapnya seperti kaum pria biasanya menatapnya.

"Beberapa jam yang lalu kau berada di ambang kematian dan sekarang kau mengkhawatirkan rambutmu?" Penghinaan dalam nada suara lelaki itu membuat Bella semakin tersinggung.

"Dengar, apa kau tahu bagaimana rasanya terdampar di gurun merah berpasir ini tanpa membawa sebotol kondisioner layak pakai?" Bella memberengut

pada lelaki itu, kemudian menyentuhkan jemari ke bibirnya dengan ngeri. "Bibirku retak—"

"Itu yang terjadi saat kau mengadakan perjalanan melintasi padang pasir tanpa perlindungan yang cukup." Lelaki itu sama keras dan tidak bersahabatnya seperti matahari gurun. Punggung Bella menegang, bersiap membela diri.

"Aku tak berniat tersesat!"

"Kemungkinan besar kau akan tersesat jika mengarahkan kudamu ke arah yang salah." Bella merasa pipinya memerah, nada sinis lelaki itu merupakan hinaan terakhir yang sanggup diterimanya.

"Sikapmu di tempat tidur perlu diperbaiki."

"Caraku bersikap di tempat tidur," tukas lelaki itu, "tergantung siapa yang tengah berbaring di tempat tidurku."

Bella tidak pernah diabaikan kaum pria. Saking tercengangnya dengan sikap lelaki itu, tenggorokan Bella sampai tersekat. Dengan panik ia mengingatkan diri bahwa mata merah dan bekas air mata di wajah yang berlumuran pasir pasti membuatnya tampak seperti *gargoyle*. Ia menelan ludah, menolak menyerah pada emosi yang akan membuatnya semakin tak menarik secara fisik.

Beri aku setengah jam saja di kolam tempatmu berenang tadi, pikir Bella, *dan aku akan membuatmu mati terpesona.* Bahkan tanpa bantuan cermin.

"Apa kau selalu memusingkan penampilanmu? Bukankah ada hal lain yang lebih penting? Misalnya kerendahan hati. Kau harus merenungkan pelajaran

yang diajarkan gurun padamu." Sorot marah di mata lelaki itu membuat Bella bertanya-tanya apa yang ia lakukan sehingga membuatnya segusar itu.

"Gurun mengajarkanku untuk tak meninggalkan kota lagi." Merasa semakin nyeri, Bella meregangkan tubuh dengan hati-hati dan mendapati bahwa tubuhnya nyeri dari kepala sampai ujung kaki. "Kau tak terlihat begitu senang melihatku masih hidup."

"Aku tidak berharap menghabiskan malam pertamaku di gurun dengan perempuan yang hampir meninggal."

"Jadi kau lebih suka perempuan yang sudah meninggal? Kurasa itu karena mereka tidak bisa mendebat setiap ucapanmu." Bella mencuri pandang pada wajah tanpa senyuman itu, dan ia pun menyimpulkan tak gunanya menanyakan apakah lelaki itu punya cermin. "Dengar, aku minta maaf telah mengacaukan rencanamu, oke? Tolong beri saja aku sesuatu untuk meredakan sakit kepalaku, tunjukkan jalan menuju kota, dan aku akan enyah dari hadapanmu."

Lelaki itu menggumamkan sesuatu dalam bahasa yang tidak Bella mengerti dan kali ini tatapannya tajam dan menghina. "Tidakkah kau belajar sesuatu dari petualanganmu? Ini gurun, bukan pedesaan Inggris. Kau tak bisa pergi begitu saja untuk berjalan-jalan. Atau bahkan berkuda."

Bella teringat sosok gelap yang muncul dari kilauan cahaya matahari dan menyadari itu bayangan lelaki ini. "*Kau* tadi berkeliaran di gurun."

"Aku lahir di negeri ini. Aku memahami setiap

pergerakan matahari dan setiap pergeseran pasir. Meski begitu, aku tetap tak akan memulai perjalanan tanpa persiapan sama sekali sepertimu. Lain kali jika kau memutuskan untuk melakukan kejahatan, kusarankan kau menghabiskan lebih banyak waktu untuk merencanakannya. Kau tak punya peta, pakaian cadangan, ataupun air." Rasa tidak percaya dan jijik terpancar dari ekspresi dan nada suara lelaki itu. "*Apa yang sebenarnya yang ada dalam pikiranmu?*"

"Kurasa aku tidak benar-benar berpikir," Bella mengakui, merasa terluka oleh sikap kasar dan risih dengan istilah *kejahatan* yang diucapkan lelaki itu. "Aku hanya ingin pergi ke kota. Aku salah memahami jarak."

"Dan kesalahan kecil itu akan membahayakan dua nyawa jika aku tidak menemukan kalian."

"Dua?" Begitu mencerna makna di balik pernyataan itu, Bella berjuang keras untuk bangkit dan duduk, semakin cemas karena rasa bersalah. "Tunggu dulu. Kuda yang cantik itu—apa dia baik-baik saja? Tadi kaubilang—"

"Dia baik-baik saja, tapi aku tidak akan berterima kasih padamu. Kuda betina itu hewan peliharaan yang berharga." Lelaki itu tersenyum sinis. "Tapi kau mengetahuinya, bukan? Itu sebabnya kau membawanya kabur."

"Aku membawanya karena dia sangat ramah." Bella tersiksa membayangkan kemungkinan mengerikan itu. Ia hampir membunuh kuda. Ia membuat kekacauan besar. Lagi-lagi. Tapi tak seorang pun terkejut mende-

ngar hal itu, bukan? Semua orang berharap Bella mengacaukan segalanya. "Kuda itu turunan Arab murni, bukan? Kuda Arab memang punya kekhasan tersendiri."

"Dan aku yakin kau mengenal baik kekhasan itu. Bagaimana lagi kau yakin telah mencuri kuda yang tepat?"

"Kau berhak marah kepadaku." Bella sungguh dipenuhi penyesalan dan sangat bingung dengan kecaman dalam suara lelaki itu. "Aku marah pada diriku sendiri. Aku tidak pernah berniat menempatkan kuda itu dalam bahaya. Aku suka kuda—melebihi manusia, sejujurnya," ucapnya dengan nada rendah, "tapi aku benar-benar mengira bahwa aku hanya butuh waktu kurang dari satu jam untuk ke kota."

"Di sanakah mereka menunggumu?"

"Siapa?"

"Komplotanmu."

"Aku tak punya komplotan."

"Lalu bagaimana kau akan menjual kuda itu nanti?"

"Aku tidak berniat menjualnya!" Bella menegakkan punggung, tersinggung dengan dugaan lelaki itu. "Aku berniat mengirimnya kembali ke istal."

Zafiq putus asa sekaligus tercengang. "Kau berharap aku percaya bahwa kau mencuri kuda dengan niat untuk mengembalikannya?"

"Aku tidak mencuri kuda!" Bella menjerit marah. "Aku—aku hanya meminjamnya. Sebentar saja..." Suaranya menghilang, pembelaan dirinya yang menye-

dihkan langsung hancur di bawah tatapan berkilat-kilat mata indah lelaki itu. "Aku *bukan* pencuri!"

"Kau membawa lari hewan yang bukan milikmu. Apa dia melarikan diri dari istal?"

Pundak Bella sedikit melemas. "Err... tidak."

"Jadi kau membawanya begitu saja?"

"Aku hanya *meminjam*nya—" Dipenuhi kecemasan, Bella berharap ia memiliki senjata untuk membela diri. Tetapi kemudian ia teringat bahwa yang ada di hadapannya adalah lelaki. Dan ia memiliki sepasang mata biru yang lebar. Senjata ampuh mana lagi yang bisa diharapkan seorang gadis? Bella memiringkan wajah dan memandang lelaki itu lurus-lurus. "Aku bisa menjelaskan..."

Zafiq bersedekap dan mengangkat salah satu alis. "Aku jarang sekali tertarik untuk mendengarkan alasan."

Mungkin lelaki itu tidak melihatku dengan baik, batin Bella. Perlahan ia melebarkan mata, namun tatapan tajam lelaki itu tak berkedip.

Pasti posisinya terlalu jauh. Tapi bukankah ia selalu bisa mengandalkan rambutnya? Rambutnya yang panjang dan pirang. Bella mencoba mengibaskan rambut melewati bahu, tapi rambutnya begitu kaku dan penuh pasir sehingga nyaris tak bergerak.

Menyadari bahwa ia hanya bisa mengandalkan otak, dan bukan penampilannya, Bella merasakan dirinya gemetar. "Aku terjebak di tempat itu, di belantara yang asing itu—"

"Apa namanya?"

"Pusat Meditasi." Bella bergidik. "Itu semacam tempat alternatif untuk... berlatih yoga—tempat yang siap membuatmu gila—"

"Tempat itu terkenal sebagai pusat meditasi kontemplatif di dunia."

"Itu dia." Bella diam-diam mencungkil pasir dari kuku-kukunya dan meringis jijik. "Ngomong-ngomong, ada pasir di mana-mana—lagi-lagi pasir, pasir, dan pasir."

"Dengan waktu yang kaubutuhkan untuk menyuarakan alasanmu, seluruh lanskap gurun sudah berubah," tukas lelaki itu, dan Bella memelototinya.

"Kau *sungguh* tak simpatik. Apakah sekarang kau akan memberitahuku bahwa kau mencintai pasir?"

"Aku tidak punya banyak waktu untuk menikmatinya."

"Berapa lama waktu yang tidak banyak itu? Nanodetik? Kurasa aku bahkan tak ingin lagi melihat sebutir pasir. Dan itulah alasanku meminjam kuda itu. Aku hanya ingin pergi dari tempat itu! Aku ragu akan sanggup melihat pantai lagi. Aku akan berlibur di kota saja mulai sekarang."

Tatapan lelaki itu mengeras. "Jadi kau berjalan begitu saja memasuki istal yang ramai dan berhasil membawa seekor kuda bersamamu."

"Sejujurnya, ada satu hal yang aneh." Bella mengernyitkan hidung saat teringat betapa anehnya situasi saat itu. "Tempat itu kosong. Agak menakutkan sebenarnya. Tak ada seorang pun di sekelilingnya. Seolah sesuatu akan terjadi—" Ia mengangkat bahu, "—tapi

itu mungkin hanya perasaanku. Tak ada yang terjadi di tempat itu, aku yakin sekali. Imajinasiku pasti terlalu liar."

"Menggembirakan rasanya mengetahui kau mampu berimajinasi—" Namun lelaki itu tampak memikirkan hal lain, seolah sesuatu dalam perkataan Bella mencuri perhatiannya. "Jadi kau bilang tak ada seorang pun di sana? Bahwa kau hanya berjalan masuk, melepaskan kuda itu, dan menaikinya menuju padang pasir?"

"Ya. Siapa pun yang memiliki istal itu harus memecat sejumlah staf karena penjagaan mereka benar-benar payah. Maksudku, bagaimana jika salah satu kuda di sana sakit?"

"Benar."

"Ya, jadi aku menuju padang pasir, mengikuti jalur menuju kota. Namun jalur itu jelas-jelas bukan jalur yang tepat. Semuanya tampak sama. Kemudian aku sadar telah tersesat. Jika kau tak datang saat itu—"

"Kau akan mati." Pernyataan yang blakblakan itu membuat Bella menggigil.

"Ya. Sangat mungkin. Jadi, sekali lagi terima kasih. Aku bersyukur kau menemukanku."

Lelaki itu menatap Bella selama beberapa saat, seolah sedang memutuskan sesuatu, dan kemudian ia melangkah melintasi tenda, menarik tas kanvas dan mengeluarkan selembar mantel. Saat menyadari arah pandangan Bella, bibir lelaki itu menegang. "Mungkin kau perlu memalingkan wajah."

"Kenapa aku harus melakukannya?" Sisi jail Bella

mulai menguasainya, menyeretnya ke situasi yang ia tahu lebih baik dihindarinya. "Kau punya tubuh yang fantastis."

Mata lelaki itu terbelalak kaget dan rona menghiasi tulang pipinya yang indah. "Dan kau melakukan permainan berbahaya bagi gadis yang sendirian tanpa perlindungan. Mungkin aku bukan lelaki yang tepat untuk kaujebak, *habibiti*." Suaranya tiba-tiba melembut dan matanya berkilat-kilat mengejek. Lelaki itu menyelipkan jubah melewati kepalanya dalam gerakan cepat, dan entah bagaimana berhasil menanggalkan handuk pada saat bersamaan. "Aku yakin kau pernah mendengar pepatah: *'Keluar dari penggorengan, lalu masuk ke api.'*"

Mulut Bella mengering saat melihat lelaki itu menyelipkan belati ke dalam lipatan jubah, dan perutnya menegang. "*Well*, tampaknya memang benar bahwa dalam beberapa jam terakhir ini aku sudah digoreng, ditumis, dan di-*flambé*." Upaya lemahnya untuk bergurau sia-sia dan ia pun menjatuhkan diri ke bantal, kepalanya berdenyut-denyut dan keberaniannya makin memudar. "Baiklah, aku mengerti. Humor tidak berlaku di sini. Tapi kau perlu tahu bahwa paling tidak kita harus tersenyum saat seseorang membuat lelucon." Bella ingin bertanya alasan lelaki itu perlu membawa belati, namun ia tak yakin ingin mendengar jawabannya.

Lelaki ini sungguh kontras dengan lelaki yang biasanya Bella jumpai—kombinasi maut dari sosok liar dan sensualitas yang nyata. *Lelaki sejati*, pikirnya da-

lam hati, terganggu oleh bayangan gelap yang menegaskan garis-garis rahangnya. Sulit membayangkan lelaki ini duduk di belakang meja di gedung perkantoran tinggi di kota, tapi Bella bisa dengan mudah membayangkannya bergulat tanpa senjata apa pun dengan hewan buas. Malu mengakui bahwa ia menganggap lelaki ini sangat menarik, Bella menutup mata dengan tangan dan mengerang. Ia gadis kota modern, tapi ternyata malah tergila-gila pada lelaki macho.

Panas gurun pasti telah memengaruhi akal sehatnya.

"Aku heran kau menganggap situasimu lucu." Lelaki itu menatap Bella lekat-lekat. "Kau tersesat dan sama sekali tak tahu tempat kau berada."

"Aku tidak tersesat. Aku di sini bersamamu."

"Dan itu tidak memberimu alasan untuk waspada?" Suara dingin lelaki itu terdengar mengancam. "Aku bisa menjadi ancaman besar bagi keselamatanmu ketimbang sekadar tersesat di padang pasir. Tak ada orang lain di sekelilingmu. Tak ada orang yang bisa menyelamatkanmu. Tak ada yang mendengarmu berteriak."

Bella tertawa. "Kau seperti melakukan narasi untuk film horor."

"Aku hanya bermaksud memberitahumu bahwa sedikit kewaspadaan bisa meningkatkan harapan hidupmu."

"Aku pernah tinggal di London dan New York. Aku cukup mawas diri."

Lelaki itu perlahan menyunggingkan senyum sinis.

"Kau tidak berada di London atau New York. Kau berada di tengah-tengah padang pasir Arab dengan lelaki yang tak kaukenal. Dan di luar tenda ini ada ular-ular berbisa dan kalajengking, juga pasir yang sanggup mengubur tubuhmu sehingga tak akan pernah bisa ditemukan."

Ucapan lelaki itu membuat Bella menggigil. Ia mengusap-usapkan tangan pada lengan, kekhawatirannya pun kian menjadi. "Berhenti menakut-nakutiku. Apa kau menginginkan seorang gadis histeris di dalam tendamu?"

"Aku bahkan sama sekali tak menginginkan gadis di tendaku."

"Oh—" Ketegangan Bella mulai berkurang. "Aku paham. Kau *gay*."

Amarah berkobar di mata gelap pria itu. "Aku bukan *gay*. Tapi aku juga tidak mencari teman dalam perjalanan ini. Aku ingin menyendiri."

"Sungguh?" Sesaat Bella terpesona. "Maksudmu, kau benar-benar *ingin* sendiri saja?"

"Saat-saat untuk melakukan perenungan merupakan berkah bagiku."

Bella memberengut. "Menurutku, merenung adalah hobi yang tak penting. Aku lebih suka berada di sekeliling banyak orang."

"Lalu apa yang kaulakukan di Pusat Meditasi?"

"Aku dikirim ke sana."

"Oleh...?"

"Dengar, apa kita harus membicarakan hal ini? Tempat itu sudah cukup buruk ketika aku masih ber-

ada di sana, tanpa perlu mengingatnya lagi. Otakku sudah lelah berpikir. Aku alergi meditasi. Hidup sudah cukup sulit tanpa harus merenungkannya." Bella mengamati lelaki itu menuang segelas air. Setiap gerakan yang dilakukannya tampak meyakinkan dan percaya diri, dan meskipun luar biasa tampan, lelaki itu terlalu serius untuk Bella.

Dan sekarang lelaki itu menatapnya dengan ekspresi suram tak setuju, seperti cara ayahnya menatapnya.

Bella memejamkan mata, denyut di kepalanya terasa semakin menyakitkan.

Ia mendengar lelaki itu melangkah mendekatinya. "Separah apa sakit kepalamu?"

"Sakit kepala? Sakit kepala apa? Aku tidak sakit kepala." Bella lebih memilih mati daripada mengakui kelemahannya pada dewa seksi berwajah kaku ini. "Belum pernah aku merasa lebih baik dalam hidupku."

"Kau mengalami dehidrasi. Minumlah air lebih banyak."

Bella bermaksud mengabaikan nasihatnya, tapi rasa sakit di kepalanya semakin parah sehingga ia meraih cangkir yang diletakkan lelaki itu di lantai di samping tempat tidur. "Kenapa kau bisa punya persediaan air yang begitu banyak?"

"Aku mempersiapkan diri. Tidak sepertimu. Aku tak biasa mengulangi pertanyaan—siapa yang mengirimmu ke Pusat Meditasi?"

"Ayahku yang mengirimku." Bella pun meneguk air lagi, tergoda untuk bertanya berapa banyak air

yang ia butuhkan untuk menyembuhkan sakit kepalanya. "Aku diharuskan menemukan jati diriku."

"Dan alih-alih, kau justru tersesat." Senyum sinis menyulap wajah lelaki itu dari tampan menjadi luar biasa memesona dan Bella mendapati dirinya tak sanggup berpaling. Lelaki ini sungguh menakjubkan. Bella merasa cemas. Boleh jadi mata lelaki itu juga lebih indah daripada matanya sendiri. Jika tidak sedang sakit kepala hebat dan lelaki itu tidak semuram itu, Bella pasti sudah tertarik padanya.

Sedikit resah menyadari hal itu, Bella meletakkan cangkir dengan hati-hati, berusaha tak menumpahkan cairan berharga itu. "Terima kasih telah menyelamatkanku."

"Aku tak punya pilihan. Kau tergeletak di hadapanku."

Lelaki itu berdiri mengamatinya dari ujung tempat tidur dan jelas-jelas memiliki aura memerintah. "Jadi siapa kau?"

Mata Bella melebar lagi, tapi kali ini karena takjub. Tak seorang pun pernah bertanya tentang siapa dia sebelumnya. *Semua orang* tahu siapa dia. Ke mana pun ia pergi, ia selalu diikuti, difoto, dan dikritik. Bahkan orang-orang yang belum pernah bertemu dengannya berpikir mereka mengenalnya. Setiap orang memiliki pendapat masing-masing tentang dirinya—dan hampir semuanya buruk.

Tapi di sini, di padang pasir nan liar ini, wajahnya tak punya pengaruh apa pun.

Bella sadar bahwa pada saat ini juga, tak ada yang

tahu tempat dia berada. Tak ada yang mengawasinya. Tak ada yang menunggu salah satu kembar Balfour yang penuh skandal untuk melakukan kesalahan. Para penulis *headline* surat kabar mungkin duduk bosan di meja mereka, bertanya-tanya kisah siapa yang harus mereka tulis sekarang.

Sensasi kebebasan yang tak biasa mulai menjalari dirinya.

Merasa bebas, Bella tersenyum lebar. "Aku Kate," jawabnya impulsif. "Dan kau...?"

"Dan siapa Olivia? Dan kau tidak ingin dia melakukan apa?"

Teringat akan situasi yang membawanya ke gurun ini, euforia Bella pun meredup. "Bagaimana kau tahu tentang Olivia?"

"Saat mengigau karena sengatan matahari, kau terus mengucapkan berbagai hal. Kau terus berkata, 'Tidak, Olivia, jangan lakukan itu. Jangan lakukan itu.' Siapa Olivia?"

"Hanya seseorang yang kukenal," bisik Bella, tubuhnya gemetar. Mendadak ia bertanya-tanya seberapa banyak yang ia ungkapkan. "Apa lagi yang kukatakan?" Apa ia mengucapkan sesuatu tentang Zoe, saudara perempuannya yang satunya? Apa ia mengucapkan sesuatu tentang malam yang mengerikan itu?

"Tak banyak. Apa ada yang tahu kau meninggalkan Pusat Meditasi?"

"Tidak." Bella teringat akan percakapannya dengan Atif. "Tapi kurasa mereka bisa menebak apa yang kulakukan."

"Dan mereka akan mengirim regu pencari!" bentak sang penyelamat. "Itu hal terakhir yang kita inginkan."

"Aku setuju! Jika mereka menemukanku, mereka pasti akan menyeretku kembali untuk disiksa—" Mata Bella menyipit menimbang-nimbang saat merenungkan apa yang baru saja dikatakan lelaki itu. "Tunggu. Kenapa kau tak menginginkan regu pencari datang menemukanku? Seharusnya itu tidak mengganggumu, kecuali... kau tidak ingin orang tahu tempat kau berada..." Pikiran Bella mulai bekerja, dan ia mengusapkan jemari di sepanjang dahinya, mencoba meringankan rasa sakit di kepala. "Dan jika kau tak ingin orang tahu tempat kau berada, itu berarti mereka biasanya *tahu* tempat kau berada, dan itu berarti kau pembunuh berbahaya yang melarikan diri dari kejaran polisi, atau orang penting—"

"Aku belum pernah terdorong untuk membunuh siapa pun," desis lelaki itu, "tapi saat itu bisa saja datang dengan cepat. Kau tampaknya memiliki imajinasi yang sangat liar dan kau banyak bicara untuk ukuran seseorang yang hampir pingsan beberapa saat yang lalu."

"Aku memiliki kemampuan yang luar biasa untuk cepat pulih. Jadi jika kau bukan penjahat, kau pasti orang penting." Bella menarik lutut ke atas dan menyandarkan dagu di kedua lengan, bertekad untuk tidak menunjukkan rasa sakit yang dirasakannya. "Kau sang Sheikh, bukan? Itu sebabnya kau tak ingin orang tahu tempat kau berada." Bella mengamati eks-

presi lelaki itu berubah menjadi waswas. Lelaki itu meluruskan bahu dan menatapnya nanar.

"Apa yang kauketahui tentang sang Sheikh?"

"Sangat sedikit. Tapi Atif memberitahuku bahwa kau menghabiskan seminggu setiap tahun di gurun." Bella terkesiap saat ia mulai mengerti. "Itu sebabnya kau tidak menginginkan regu pencari, bukan? Ini minggu tenangmu di padang pasir dan kau tak ingin orang tahu tempatmu berada."

"Kau membuat asumsi terlalu banyak."

"Tapi semuanya benar. Kau tak perlu bersikap defensif. Aku sangat paham dengan keinginan menghindari orang-orang. Dan aku bisa menyimpan rahasia." Bella mengusapkan jemari pada kedua pipi dan meringis saat merasakan betapa kering kulitnya. "Aku akan membuat kesepakatan denganmu. Aku tak akan mengatakan bahwa aku melihatmu, jika kau tak mengatakan bahwa kau melihatku."

"Ini *bukan* lelucon."

"Begitu juga dengan sakit kepalaku." Lelah dengan percakapan mereka, Bella kembali merebahkan diri di tempat tidur dan memejamkan mata. "Berhenti memandangku. Kau benar-benar pemarah. Itulah efek meditasi padamu. Kau harus lebih sedikit berpikir."

"Mungkin sebaiknya kau lebih *banyak* berpikir, dan kau tak akan mendapati dirimu berada dalam kekacauan semacam itu."

Memutuskan sudah waktunya keluar dari kekacauan ini, Bella mengayunkan kaki menuruni tempat tidur dan berdiri, tapi langsung tersungkur di lantai.

"Ups. Lagi-lagi terjatuh, padahal aku tidak minum-minum." Bella meneruskan kelakarnya, terlalu angkuh untuk mengakui rasa sakitnya. "Begini, tunjukkan saja jalan menuju Al—apa itu, dan aku akan enyah dari hadapanmu. Kau bisa kembali ke kehidupanmu dan aku bisa kembali ke kehidupanku sendiri." Tapi Bella tak tahu apa yang akan dilakukannya tanpa sumber penghasilan. Ayahnya telah menghentikan jatah uang sakunya.

Jika berada di tempat asalnya, Bella akan menelepon salah satu majalah mode dan menawarkan diri untuk pemotretan sampul, tapi itu tidak bisa dilakukan di gurun.

Apa ada yang mempekerjakan model di belahan dunia ini?

Bahkan jika ya, mereka tidak akan menganggap Bella menarik pada saat ini.

Lelaki ini jelas tidak menganggapnya menarik.

Sepasang tangan kuat membantunya berdiri. "Kau bahkan tak kuat untuk berjalan keluar dari tenda ini, bagaimana kau bisa mengira perjalananmu nanti akan baik-baik saja?"

"Pinjami saja aku seekor kuda. Aku akan baik-baik saja." Didera rasa pusing, Bella mencari sesuatu untuk bersandar. Tampaknya dada lelaki itu satu-satunya benda yang kokoh, dan ia pun bersandar padanya. Merasakan kerasnya otot dan maskulinitas lelaki itu, Bella menyadari sesuatu di tengah sakit kepalanya. "Kau *sungguh* harum," gumamnya. "Tapi kurasa gadis-gadis mengatakan hal ini padamu sepanjang waktu."

Lelaki itu mengucapkan sesuatu dalam bahasa yang tidak Bella pahami dan tiba-tiba melepaskannya sehingga Bella terjatuh lagi ke lantai.

"Baiklah, mungkin para gadis tidak selalu mengatakan ini."

Lelaki ini mendorongnya pergi. *Para lelaki tak pernah mendorong Bella Balfour pergi.*

Selalu sebaliknya.

Masih berjuang melawan sakit kepala yang hebat, Bella memberanikan diri melirik lelaki itu dan matanya bertatapan dengan sepasang mata hitam yang diliputi amarah.

"Kau tak tahu sopan santun."

"Kau benar." Bella membenamkan kuku ke kakinya, berjuang mengatasi rasa mual yang mendadak dirasakannya. Oh, Tuhan, ia benar-benar merasa tidak enak badan, tapi ia malah terperangkap bersama lelaki dengan sikap yang buruk dan sebilah belati. "Kau sebaiknya menyingkirkanku. Pinjami saja aku kuda dan aku akan angkat kaki dari sini."

"Aku *tidak akan* meminjamimu kuda."

"Kenapa tidak?" Harga diri Bella remuk oleh penolakan itu, dan mendadak ia berharap memiliki akses ke kamar mandi di Balfour Manor. Juga penata rambutnya. Pasti lelaki angkuh ini takkan terburu-buru mendorongnya pergi. Setelah memutuskan bahwa ia memerlukan pesona ekstra untuk mengimbangi wajahnya yang terbakar matahari dan rambut bertabur pasirnya, Bella mulai memasang senyuman yang paling

menggoda. "Kau tak memerlukan *dua* kuda. Itu serakah namanya."

"Kuda jantanku akan membunuhmu dalam hitungan menit, dan kuda betinaku terlalu berharga untuk dikendarai seorang pemula."

Terhina dengan nada meremehkan itu, Bella hampir mengaku bahwa ia tahu banyak hal tentang berkuda, namun ia memutuskan bahwa semakin sedikit yang diketahui lelaki itu tentang dirinya, semakin baik.

Merasa sakit dan kian pusing setiap menitnya, makin jelas baginya bahwa ia terdampar di gurun dan bergantung pada belas kasihan lelaki tak dikenal yang mengira ia pencuri kuda. "Aku hanya ingin kembali ke kota. Aku bisa sampai di sana dalam beberapa jam."

"Butuh lebih dari beberapa jam untuk ke sana." Nada suara lelaki itu terdengar sangat ketus lalu ia berjalan ke ujung tenda. Setiap garis tubuh kuatnya menegang saat ia merenungkan situasi itu. "Tanpa pemandu, kau takkan berhasil."

Bella berusaha bangkit, tertatih-tatih bagai anak kuda yang baru lahir dan berusaha mengakrabkan diri dengan kakinya. Sambil mengabaikan susahnya bersikap menggoda saat ia kesulitan menempatkan satu kaki di depan kakinya yang lain, ia berjalan menghampiri lelaki itu. "Kalau begitu, maukah kau menemaniku? Kumohon?" Dengan suara membujuk, ia meletakkan tangan di lengan lelaki itu dan merasakan otot yang keras dan padat di bawah jemarinya.

Lelaki yang kuat. *Benar-benar kuat.*

Tanpa menyadari apa yang dilakukannya, Bella perlahan menyusuri lengan lelaki itu dengan ujung-ujung jemarinya, terpesona oleh kekuatan fisiknya.

Lelaki itu mendesis dan menatap Bella. Pandangannya yang berkilat-kilat penuh gairah membuat napas Bella tersengal.

Ada ketertarikan di antara mereka dan Bella menanggapi sorot hasrat lelaki itu dengan perlahan menyunggingkan senyum menggoda. Ternyata lelaki ini pun *tidak* kebal terhadap daya tariknya.

Dan itu menjadi peningkat kepercayaan diri Bella saat mengetahui bahwa tanpa bantuan penata rambut pun, ia masih bisa memainkan perasaan lelaki.

Kau akan memberiku kuda itu sebagai hadiah hanya dalam satu menit, pikir Bella seraya bernapas lega, mengintip lelaki itu dari bawah bulu matanya.

Tatapan seperti itu tidak pernah gagal membantu Bella memperoleh keinginannya. Bahkan tanpa bantuan maskara, ia optimistis bisa memanfaatkan kemampuannya seperti biasa.

"Aku tahu kau akan menolongku," ucap Bella dengan napas terengah, seraya memutuskan bahwa pria semacho lelaki ini pun akan memberikan respons terbaik pada pendekatan gadis-lemah-dalam-kesulitan. Satu-satunya yang perlu Bella lakukan adalah memanfaatkan kebutuhan lelaki itu untuk merasa bak pria sejati dan setidaknya, merayu lelaki ini dapat mengalihkan pikirannya dari kenyataan bahwa ia tersesat di gurun dengan orang asing.

Sambil mencari-cari kalimat yang tepat untuk meningkatkan ego kaum pria yang rapuh, Bella tersenyum lemah. "Aku—aku merasa tak sanggup mengatasinya sendiri."

Lelaki itu tak membalas senyumannya. "Kenyataan bahwa aku terpaksa menyelamatkanmu, aku tak perlu diberitahu bahwa kau tak dapat mengatasinya sendiri. Aku sudah mencapai kesimpulan itu tanpa bantuanmu."

Wajah Bella merah padam dipenuhi amarah. Dan kini ia terjebak. Jika ia mengaku *sangat* mampu menjaga diri sendiri, tak ada alasan bagi lelaki itu membantunya.

Frustrasi, Bella pun memutuskan bahwa satu-satunya trik yang layak dicoba adalah berpura-pura sependapat dengan lelaki itu. Kaum pria menyukai itu, bukan? Itu membuat mereka merasa pintar.

Mengabaikan suara hatinya yang bersiap me-nampar wajah angkuh lelaki itu, Bella mengangkat mata birunya saat memandang lelaki itu, mengganti ekspresinya menjadi sosok tak berdaya.

"Kau benar." Bella membuat suaranya terdengar teramat sangat menyedihkan. "Aku tak bisa mengatasinya. Aku memang payah." Mencoba tak merenungkan fakta bahwa ayahnya akan sepenuhnya setuju dengan pernyataan itu, Bella berdeham dan berusaha mati-matian memperkuat sosok dirinya yang rapuh dengan mengerjap-ngerjapkan bulu mata.

"Tampaknya ada masalah dengan matamu," tukas

lelaki itu. "Apa kemasukan pasir? Jika ya, kusarankan kau memerciki matamu dengan air."

Bella tak sanggup menahan diri. Ia tertawa terbahak-bahak. "Ternyata kau punya rasa humor di balik penampilan luarmu yang dingin."

"Aku tidak tertawa."

"*Well*, justru harus! Tertawa sangat bermanfaat bagimu! Kau terlalu pemarah. Oh, lupakan saja. Menggodamu sepertinya akan sangat melelahkan," Bella balas menukas, dalam hati ia *benar-benar* khawatir dirinya telah kehilangan satu-satunya keahliannya. "Jika kau tak mau membantuku, aku akan pergi sendiri!"

"Perubahan yang menarik. Semula lugu, namun tiba-tiba berubah mandiri hanya dalam satu kedipan mata. Kau gadis yang sangat manipulatif. Dan sedikit bodoh."

Bella tersentak. "Aku *tidak* bodoh!"

"Jadi kau mengaku bahwa dirimu manipulatif. Menarik." Senyum lelaki itu sama sekali tak menunjukkan selera humor. "Satu-satunya cara bagimu untuk keluar dari padang pasir ini hidup-hidup adalah jika dikawal seseorang."

"Kalau begitu, kawallah aku," ucap Bella manis, mengintip lelaki itu dari bawah bulu matanya, tapi tatapan lelaki itu tajam dan tak tergoyahkan.

"Apa itu yang biasanya dilakukan lelaki lain saat kau menatap mereka? Apa mereka jungkir-balik dan menjawab 'ya'?"

"Bagian jungkir-balik itu biasanya datang sesudah kata 'ya'," Bella menjawab asal, merasakan kecemasan-

nya bertambah. *Lelaki ini memang tidak menanggapiku seperti lelaki lain.*

"Moralmu jelas-jelas sama lemahnya dengan penilaianmu."

"Tidak ada yang salah dengan penilaianku."

"Kau memilih menaiki kuda melintasi gurun. Kelakuanmu itu seperti orang gila." Lelaki itu melepaskan diri dari cengkeraman Bella dengan kasar dan Bella menatapnya cemas, ngeri mendapati tenggorokannya kembali tersekat.

Hidup Bella berantakan dan tampaknya ia kehilangan satu-satunya hal yang ia yakini selama ini. Keahliannya untuk menawan hati kaum pria. Dan bukankah itu satu-satunya kemampuan yang ia miliki? Itu bakatnya. Ia tidak pintar seperti adiknya, Annie, ia tidak manis dan baik hati seperti Emily, atau bersikap praktis seperti Olivia...

Bella memiliki sepasang mata biru. Dan juga berambut pirang. Dan kombinasi itu berhenti berfungsi. Merasa sangat rapuh, Bella memalingkan muka. "Oke, kau jelas-jelas membenciku dan itu tak masalah. Aku tak peduli. Tentunya itu memperkuat alasan untuk mengantarku kembali ke kota, jadi kau tak perlu melihatku lagi. Aku berjanji tak akan membuat masalah—"

Dan akhirnya lelaki itu tertawa. "Istilah 'masalah' sepertinya diciptakan khusus untukmu. Melihat dirimu saja aku sudah tahu kau pembawa masalah."

"Kalau begitu, semakin cepat kau mengenyahkanku

dari hidupmu, semakin baik," ucap Bella penuh harap dan lelaki itu menggeleng, masih tertawa.

"Kau memang tak dapat menahan diri, ya? Kau harus bersikap menggoda. Aku tergerak memberimu tujuh helai cadar hanya untuk melihat seberapa jauh kau rela melakukan sesuatu demi mendapatkan apa yang kauinginkan."

Terlupakan oleh betapa menariknya lelaki itu saat tertawa, Bella menatapnya. "Apa gadis-gadis benar-benar menari untukmu? Menggunakan cadar?"

"Orang-orang melakukan apa pun yang kuinginkan," balas lelaki itu lembut, dan Bella merasa perutnya bergejolak, seakan melakukan serangkaian gerakan akrobat yang rumit.

"Bodohnya mereka. Aku tidak akan menari untukmu."

Senyum lelaki itu tampak sangat percaya diri. "Aku *sheikh* yang berkuasa di sini. Jika aku memerintahkanmu untuk menari, kau harus menari."

"Dan jika aku menolak?" *Aneh*, pikir Bella, *ini kombinasi rasa takut dan daya tarik yang mengejutkan.*

Senyum lelaki itu memudar dan ia menatap Bella dengan intensitas yang meresahkan. "Kau keras kepala dan ceroboh."

"Tepat." Menanggalkan sikap gadis tak berdaya, Bella mencoba pendekatan lain. "Kau tak ingin aku berada di dekatmu. Seperti perkataanmu tadi, aku lebih banyak membawa masalah ketimbang manfaat. Jadi bagaimana kalau kau meminjamkan kuda ramah yang tampaknya tak mungkin membunuhku, dan aku

akan pergi serta bersikap keras kepala dan ceroboh di tempat kau tak dapat melihatku?"

Mereka berpandangan untuk beberapa saat yang lama dan menegangkan.

Lalu lelaki itu mengejutkan Bella dengan menangkup wajahnya.

Jemarinya yang tegas dan kuat menyapu wajah Bella dan Bella bertanya-tanya apa lelaki itu bisa merasakan detak kencang jantungnya. Apakah tempat yang disentuh lelaki itu memiliki denyut nadi?

Perlahan kaki dan tangan Bella terasa berat dan lemas, namun ia tahu rasa tak berdaya ini tak ada hubungannya dengan keberadaannya di gurun dan hal itu mengejutkannya karena ia tak pernah merasakan apa pun pada kaum pria. Ia memanfaatkan mereka, seperti halnya mereka memanfaatkannya.

Tatapan lelaki itu membuatnya terpaku. "Aku akan mengantarmu kembali ke kota."

Terhipnotis oleh mata gelap memikat itu, seketika Bella merasa lega. "Terima kasih banyak, kau sungguh baik. Aku sudah menduganya begitu kau berjalan memasuki tenda. Aku tahu semua sikap menyeramkanmu tadi hanya pura-pura. Dan belati itu jelas-jelas hanya hiasan. Aku berani bertaruh bahwa belati itu bahkan tidak tajam—"

"Apa kau selalu menyela ucapan orang lain?"

"Sering," desah Bella, gelisah dengan keindahan mata lelaki itu. "Maaf, apa yang kita bicarakan tadi? Oh, ya... menyela—itu salah satu dari sekian banyak kekuranganku. Tapi aku berusaha memperbaikinya."

"Kalau begitu, kau mungkin perlu berusaha lebih keras lagi." Ibu jari lelaki itu menelusuri pipi Bella dengan gerakan melingkar. "Aku tadi berkata akan mengantarmu kembali ke kota—"

"Aku mendengar ucapanmu. Dan aku—" Bella merasakan jemari lelaki itu membungkam bibirnya dan tubuh Bella langsung bereaksi.

"—setelah masa pengasinganku di sini," ucap lelaki itu lembut, matanya berkilat-kilat dengan sorot mengejek saat ia mengakhiri kalimatnya. "Sekali dalam setahun aku memiliki waktu untuk menyendiri. Aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu demi siapa pun. Aku tak akan mengubah rencanaku hanya karena kehadiran seorang gadis."

Bella berusaha mengucapkan sesuatu, namun jemari lelaki itu masih membekap mulutnya.

"Dan situasi ini memberimu dua pilihan." Lelaki itu berbicara dengan kelembutan yang berbahaya. "Kau bisa saja mencoba kembali ke kota dengan berjalan kaki—dan jika kau melakukannya, kurasa kau akan mati hanya dalam waktu satu jam atau lebih—atau kau tinggal di sini bersamaku sampai aku mengantarmu kembali ke Al-Rafid."

3

ZAFIQ menarik tangannya dari bibir perempuan itu, berusaha melawan godaan aneh untuk menggantinya dengan bibirnya sendiri. "Itu pilihan untukmu. Pilih salah satu."

Kemarahan berkobar dalam diri Zafiq, tapi kemarahan tersebut ditujukan pada dirinya dan kelemahannya sendiri.

Meski mengalami petualangan yang tak mengenakkan, gadis itu lebih memikat daripada gadis lain yang pernah dijumpainya. Rahang Zafiq mengeras karena sadar gadis ini tahu cara memanfaatkan kelebihannya dan ia membenci fakta bahwa ternyata ia pun rentan terhadap rayuan lihai itu.

Pengendalian diri dan disiplin keras yang diam-diam ia banggakan selama ini mendadak tampak tipis dan rapuh. Bagaikan memasuki medan perang dan menyadari bahwa baju zirahnya terbuat dari kertas.

Mungkin, pikir Zafiq muram, *aku tak pernah benar-benar diuji sebelumnya.*

Apakah seminggu masa perenungan dan pengasingannya kali ini berkaitan dengan hal ini? Tentang kelemahannya sendiri?

Akankah ia mendapati bahwa ternyata dirinya, setelah semua yang terjadi, tak ubahnya dari sang ayah?

Kecurigaan awalnya bahwa perempuan ini bagian dari konspirasi untuk mencuri kudanya telah terhapus setelah mendengarkan penjelasan tadi. Sungguh menyakitkan harus mengakui bahwa boleh jadi ia benar-benar harus berterima kasih pada perempuan ini karena sepertinya tindakannya yang ceroboh itu tak sengaja menggagalkan tindakan kriminal serius. Dengan "meminjam" Amira, perempuan ini tentunya mencegah terjadinya kemungkinan pencurian yang bisa jadi terjadi dalam hitungan menit. Membayangkan reaksi para penjahat yang berencana mencuri kudanya, Zafiq tersenyum kecut. Mereka pasti terkejut mendapati seseorang melakukan pekerjaan itu mendahului mereka.

Zafir bertekad menjaga keselamatan kudanya yang berharga di tangannya sendiri hingga tiba saatnya ia harus kembali ke kota.

Dan itu berarti ia juga harus menjaga gadis itu.

Zafiq mengamati berbagai emosi yang berkelebat di wajah cantik gadis itu.

Bahkan dengan pasir bertaburan di rambut emasnya, dia tetap terlihat cantik. Gadis itu mengingatkannya pada putri dalam salah satu dongeng yang ia

bacakan untuk adik-adik perempuannya saat mereka masih kecil. Hanya saja watak gadis ini kurang manis. *Putri yang pandai merajuk.* Dan kini setelah menggagalkan rencananya melarikan diri dari gurun, Zafiq bisa melihat gadis itu berusaha menahan amarah. Dia tampak gusar dan siap memberontak, dan Zafiq bertanya-tanya apa yang disembunyikan gadis itu.

Tangan gadis itu terkepal dan dia memelototi Zafiq. "Kau tidak perlu repot-repot memberiku pilihan, oke?"

Terbiasa diperlakukan dengan sopan, Zafiq terkejut oleh sikap kurang ajar gadis itu. "Biasanya orang lain yang repot-repot memenuhi permintaanku," tukasnya pelan. "Begitulah yang berlaku di sini."

"Kau bilang 'lompat' dan mereka bertanya 'setinggi apa'?"

"Kurang lebih seperti itu."

Gadis itu memiringkan kepala dan memandang Zafiq dengan mata birunya yang sempurna yang jelas-jelas telah diciptakan untuk membuat kaum pria bertekuk lutut padanya. "Jika kau mengharapkan orang-orang di sekelilingmu bersikap seperti itu, kau pasti tak menginginkanku berlama-lama di sini. Jujur saja, aku tak pintar melakukan apa pun yang diperintahkan padaku. Malah, aku payah dalam semua hal. Itulah alasan aku dibuang ke tengah gurun. Aku akan membuatmu gila jika kau menyuruhku tetap di sini."

Zafiq hampir tertawa.

Gadis itu sudah membuatnya gila, tapi ia tak berniat menunjukkannya.

"Sepertinya kau tidak sabar ingin mengakrabkan diri dengan penjara." Pernyataan itu tampaknya mengena, karena rona wajah gadis itu langsung berubah.

"Dengar, aku mengaku bersalah telah membawa pergi kudamu, oke? Tapi—"

"Bukan karena membawa pergi kudaku." Enggan menunjukkan bahwa sesungguhnya ia berterima kasih dalam hal itu, Zafiq perlahan melangkah maju. "Tapi karena berbicara padaku dengan sikap kurang ajar."

"Setidaknya ada bar[1] di penjara, dan itu lebih menghibur ketimbang berada di Pusat Meditasi," kelakar gadis itu, dengan cepat semangatnya pulih kembali. "Alkohol dilarang di Pusat Meditasi. Kau hanya bisa menghibur diri dengan teh herbal." Gadis itu mengamati reaksi Zafiq, kemudian memutar bola mata. "Aku lebih suka jika kau tertawa. Kau harus lebih sering melakukannya." Merasa tegang dan gelisah, gadis itu mondar-mandir ke sisi lain di dalam tenda. "Kalau begitu, bagaimana seharusnya aku memanggilmu?"

"Your Highness."

"Wah... Seserius itu? Dan apa aku harus melakukan segala sesuatu yang kauperintahkan padaku, Your Highness?" Bibir gadis itu melengkung membentuk senyum mengejek yang menantang pengendalian diri Zafiq yang menipis. "Jadi aku ini budakmu, begitukah? Maaf, seharusnya aku berkata, 'begitukah, Your Highness?'"

---

[1] bisa berarti 'jeruji' atau 'tempat minum-minum'

Zafiq dihantui gambaran mengusik dari si pemberontak cantik berambut pirang ini yang mengenakan pakaian tipis dengan pergelangan tangan dan kaki terikat, dan siap dinikmatinya. "Aku belum mempertimbangkan pilihan itu, tapi aku akan mencamkannya dalam kepalaku."

Jawaban tersebut tampaknya meresahkan gadis itu. Kilatan menggoda di matanya yang indah hampir membuat Zafiq mempertimbangkan kembali ultimatumnya.

Dia gadis paling memikat dan menggoda yang pernah Zafiq jumpai.

"Kita berdua pasti bisa bergaul dengan baik," kata Zafiq dingin. "Selama kau mematuhi sejumlah aturan dasar."

"Aturan apa itu?" Gadis itu menyibak helaian rambut yang menutupi matanya dengan gerakan memikat yang tak disadarinya. "Aku hanya perlu menuruti semua yang kauperintahkan, Your Highness?"

"Ya." Zafiq melihat gadis itu agak sempoyongan dan ia langsung teringat bahwa gadis tersebut terpapar sinar matahari dalam waktu yang cukup lama. Dia itu pasti merasa tidak enak badan namun bertekad menyembunyikan hal itu dari Zafiq, dan Zafiq mengaguminya karena itu. "Kau masih mengalami efek dehidrasi. Minumlah lagi."

"Kau boleh saja berstatus *sheikh*, tapi bisakah kau berhenti memerintah? Sikapmu membuatku ingin marah-marah terus." Namun gadis itu kembali merosot ke matras dan meraih gelas, tangannya gemetar saat

meneguk air. "Aku kotor. Rambutku penuh pasir. Apa tenda ini dilengkapi kamar mandi *en-suite* atau semacamnya?"

Entah kenapa Zafiq mendapati selera humor gadis itu sama mengusik seperti daya tariknya. Orang-orang biasanya bersikap kaku dan formal di sekitarnya. Mereka tak berani melontarkan gurauan. "Kebetulan, ada kamar mandi *en-suite*. Di luar tenda. Tempat ini oasis. Ada kolam di luar."

"Kuharap itu kolam renang super luas dengan bar yang menyajikan minuman dingin di salah satu sudutnya dan ruang ganti. Atau aku memang harus menanggalkan pakaianku di depan umum?"

"Ini bukan tempat umum. Aku satu-satunya orang di sini."

"*Well...*" Gadis itu kembali meneguk air dan kemudian meletakkan gelas di lantai. "Kalau begitu, jangan mengintip. Dan bagaimana dengan makhluk-makhluk yang kausebutkan tadi? Apa mungkin mereka akan memangsaku saat aku mandi?"

Zafiq menahan diri untuk mengakui bahwa gadis itu mungkin makhluk paling berbahaya di tempat ini. "Aku ragu kau akan dimangsa."

"Baguslah, karena aku sama sekali tak punya keinginan untuk menjadi santapan siap saji malam ini bagi unta lapar."

"Unta hewan herbivora."

Gadis itu bergidik dan mengangkat tangan dengan telapak mengarah pada Zafiq mengisyaratkan tanda berhenti, namun ada binar jail di kedua matanya. "*Ja-*

ngan pernah lagi menyebut istilah yang berkaitan dengan herbal di hadapanku—setelah seminggu berada di Pusat Meditasi, aku tak ingin lagi mendengar segala yang berbau herbal. Aku tak ingin memakannya, dan aku tak ingin meminumnya." Terlihat lesung di pipi gadis itu dan senyum mendadak menghiasi wajahnya bagaikan mentari yang muncul dari balik awan. "Dan aku juga tak ingin menunggangi apa pun yang berbau tumbuhan. Jika ada istilah 'tumbuhan' dalam suatu kata, jangan sertakan aku. Kurasa sia-sia saja bertanya apa kau punya baju ganti? Cermin? Pengering rambut?"

"Cuci pakaianmu di oasis." Zafiq resah menyadari betapa senyuman itu sangat memengaruhinya. "Pakaianmu akan cepat kering jika kau menaruhnya di batu."

"Dan sementara itu, aku harus berjalan telanjang ke sana kemari?"

"Untuk sementara, kau akan mengenakan jubah." *Mungkin kewarasanku akan terjaga*, pikir Zafiq muram, *dengan menutupi tubuh gadis itu dari kepala hingga ujung kaki.* Menyebutkan kata *telanjang* itu sudah cukup membuatnya berpikir untuk melompat kembali ke kolam demi meredakan gairahnya yang menjadi-jadi. "Dan jauhi sinar matahari."

Bella menenggelamkan diri dalam air yang tenang. Kulitnya terasa perih akibat paparan sinar matahari; ia kepanasan, dekil, dan tidak menarik, tapi sekarang ia

benar-benar merasa lebih baik setelah beredam dan menyejukkan tubuh. Melegakan sekali rasanya bisa membilas pasir yang sepertinya melekat di setiap jengkal kulitnya. Tak ada cermin di dalam tenda, namun sikap tak acuh sang Sheikh padanya sebagai seorang wanita menjelaskan semua yang perlu ia ketahui.

Pasti ia terlihat sangat mengerikan. Tak ubahnya alien atau monster pasir. Jika tadi ia sempat berpikir jernih, ia pasti mandi di kolam ini lebih dulu sebelum mencoba membujuk lelaki itu agar membawanya ke kota.

Masih sukar memercayai bahwa lelaki itu berniat menahannya tinggal di sini bersamanya, Bella menatap bagian luar tenda putih berukuran besar itu.

Omong-omong, di mana dia? Bermeditasi?

Bella mengerutkan dahi saat mengamati bayangannya di air.

Tidak, lelaki berotot seperti dia mestinya melakukan aktivitas yang lebih bersifat fisik ketimbang bermeditasi.

Apa lelaki itu mengamatiku?

Gagasan itu membuat tubuh Bella menggelenyar dan ia kembali menyelam, berjuang sekuat tenaga menghilangkan pasir dari rambutnya, dan entah bagaimana berhasil melakukannya sedikit demi sedikit.

"Aku tak akan lagi menganggap sampo sebagai barang remeh." Meski kecewa karena tidak berada di kota, Bella harus mengakui keindahan kolam ini. Dinaungi pohon-pohon palem, permukaan air yang tenang dan sebening kaca memantulkan bayangan la-

ngit biru yang indah, dan di belakang pohon-pohon palem, bebukitan pasir terlihat menanjak curam, berubah warna menjadi oranye bersemu merah jambu disinari mentari sore hari.

Ia memang tidak berada di kota, tapi ini lebih baik daripada terjebak di Pusat Meditasi. *Lebih baik daripada harus bermeditasi, merenung, atau apa pun itu*, batin Bella sambil membersihkan rambut untuk yang terakhir kali, kemudian berbalik telentang. Mengapung di kolam yang tenang seraya menatap langit, ia merasakan kedamaian yang luar biasa.

Bahkan, seluruh situasi ini benar-benar membuatnya santai.

Sang Sheikh tidak tahu siapa Bella sebenarnya. Dia tak tahu apa-apa tentang skandal terbaru keluarga Balfour. Bahkan orang-orang gurun mungkin tak pernah mengetahui keberadaan keluarga Balfour.

Dan keadaan ini benar-benar tepat untuknya.

Meski membenci Pusat Meditasi, Bella tahu ia tak bisa pulang.

Untuk apa ia pulang ke rumah?

Mereka tak menginginkan keberadaannya di sana.

Ia telah membuat kekacauan mengerikan dalam hidupnya.

Merasa matanya mulai berkaca-kaca, Bella mencelupkan kepala ke bawah air, dan merasa kesepian melebihi yang sudah-sudah.

Merasakan riak air di sekelilingnya, Bella menyembul ke permukaan air, menyadari ia tidak sendirian seperti yang diduganya.

Kuda jantan sang Sheikh tengah berdiri di tepi kolam, meminum air.

"Hai, kau." Bella menyeringai pada kuda itu, mengagumi otot-otot leher dan kakinya yang kokoh. "Apa kau benar-benar berbahaya seperti yang dikatakan lelaki itu tentangmu? Sepertinya kau tidak separah itu."

Mendengar suara Bella, kuda itu melonjak dengan mengangkat kedua kaki depannya sambil menunjukkan bagian putih matanya.

"Baiklah, aku paham maksudmu," tukas Bella datar, "kau memang berbahaya. Dan gampang naik pitam seperti tuanmu. Tenang, oke? Aku tidak berbahaya." Bella berenang menyeberang dari tengah kolam dan menyapukan rambutnya yang menempel dari kedua matanya. "Apa lagi yang kaukuasai? Ada keahlian lain?"

Kuda itu merapatkan kedua telinga ke kepala dan menatap curiga pada Bella.

Bella hendak mengulurkan tangan untuk mengelus kuda itu ketika suara maskulin menghentikannya.

"Jangan sentuh dia—temperamennya gampang berubah. Dia bisa menyakitimu."

Bella membeku, tetapi tubuhnya yang mendadak gemetar bukan disebabkan oleh rasa takut pada kuda itu. "Apa kau mengamatiku sejak tadi?"

"Aku mengamati kolam ini. Mengingat kau tampaknya memiliki kecenderungan untuk mengundang masalah, kurasa itu cara paling sederhana untuk menjagamu tetap hidup."

"Aku bukan tanggung jawabmu."

"Aku tahu. Tetapi jika kau meninggal di gurun ini, aku terpaksa menggotong mayatmu ke kota dan itu tidak sesuai dengan rencanaku."

"Wah, terima kasih banyak!" Nada suara Bella terdengar sinis, lalu ia pergi ke bagian yang lebih dangkal, lupa bahwa dirinya telanjang dari pinggang ke atas.

Bella mendengar sang Sheikh terkesiap dan melihat pandangan lelaki itu menelusuri tubuhnya dengan sorot menilai.

Bella melawan dorongan tak terduga untuk menutupi tubuhnya. "Berhenti memandangiku."

"Jika kau tak ingin aku memandangmu, kau tak akan menanggalkan pakaianmu."

"Aku hanya punya satu pakaian," tukas Bella ketus. "Pilihannya hanya telanjang saat berada di dalam air, atau telanjang sepanjang malam. Kau pilih yang mana?"

"Kau tak punya tata krama."

"Kalau tak suka, jangan memandangku, Your Highness." Namun Bella melihat sinar kekaguman yang nyata di mata lelaki itu saat mengamati lekuk tubuhnya dengan ragu. *Bagus*, ucap Bella dalam hati. Keraguan menandakan emosi yang dirasakan lelaki itu lebih kuat dibandingkan yang diinginkan. Dan tidak ada pendongkrak rasa percaya diri yang lebih baik melebihi lelaki yang tak sanggup mencegah diri menginginkan seorang wanita. Sebagai perempuan yang haus kasih sayang—*dan sangat terluka oleh penolakan*

keluarganya—Bella tak sanggup menyangkal bahwa ia menikmati kekaguman itu.

Bella melangkah keluar dari air, kemudian memilin dan memeras air dari rambut tanpa menutupi tubuhnya. Meski tidak melihat ke arah sang Sheikh, Bella sangat sadar akan keberadaan lelaki itu saat ia mengulurkan tangan ke kuda jantan yang mendengus-dengus.

Ia dapat merasakan tatapan lelaki itu.

"Tenangkan dirimu," Bella membujuk kuda itu. "Tak perlu selalu berlagak macho dan mendominasi. Aku tahu kau lebih kuat dariku." Ia berbicara dengan hewan itu dengan suara rendah dan kuda itu mendengus melalui lubang hidungnya, mengawasinya sepanjang waktu.

Kepala si kuda bergerak ke depan dalam gerakan cepat dan dalam sekejap sang Sheikh berada di antara Bella dan kuda itu.

Setelah mengendalikan kuda itu dengan satu perintah singkat, lelaki itu mencengkeram pergelangan tangan Bella dan menyeretnya pergi menuju tenda.

"Kau ini perempuan paling menjengkelkan, pembangkang, dan kepala batu—"

"Tak punya tanggung jawab, ceroboh, egois," dengan cepat Bella menambahkan, dan lelaki itu menggeram sambil menarik tubuh Bella ke tubuhnya yang keras. Tanpa ragu-ragu atau peringatan, ia mendaratkan bibirnya pada bibir Bella dan Bella merasakan tangan lelaki itu yang kuat menelusuri punggungnya yang telanjang, mendekapnya. Kulit lembap Bella

seolah terbakar oleh tekanan jemari lelaki itu dan gairah mulai menjalari tubuhnya dengan cepat.

Saat bibir lelaki itu menjelajah bibirnya dengan hasrat tak terkendali, satu-satunya yang Bella sadari hanyalah panas membara. Panas lidahnya, panas udara di dalam tenda, dan panas yang menjalari sekujur tubuhnya bagaikan api yang menyala-nyala.

Rasanya sungguh berbeda daripada apa yang pernah Bella rasakan.

Tak seperti yang selama ini dibayangkannya—

Dan kemudian lelaki itu melepaskannya, mendorongnya menjauh seolah Bella menderita penyakit menular.

Karena mendadak kehilangan tempat bersandar, Bella langsung terhuyung, merasa pusing dan limbung akibat ciuman itu dan bertanya-tanya kenapa lelaki itu berhenti melakukan sesuatu yang rasanya sungguh nikmat.

Sebelumnya, jika ada yang bertanya pada Bella apa ia pernah dicium, Bella akan menjawab ya. Baru sekaranglah ia sadar bahwa sesungguhnya ia berbohong.

Ia belum pernah dicium.

Belum pernah dicium seluar biasa itu.

Segala sesuatu yang terjadi padanya sebelum momen ini tampaknya hanya tiruan menyedihkan dibandingkan dengan sesuatu yang benar-benar nyata.

Di mana dia belajar mencium wanita sehebat itu?

"Tutupi tubuhmu!" Suara lelaki itu terdengar kasar. Dia memunggungi Bella dan Bella hanya sanggup

menatap kosong pada bahu lebar lelaki itu seraya bertanya-tanya kenapa dia segusar itu. Bella merasakan berbagai emosi, namun kemarahan jelas-jelas bukan salah satu di antaranya.

Tapi Bella tak membantah. Ia melihat jubah putih yang dibentangkan lelaki itu di tempat tidur, lalu meraih dan menyelipkannya melewati kepala. Ujung jubah itu teronggok di lantai dan ia mengernyit.

"Hebat. Jubah yang sangat trendi. Apa kau punya gunting atau semacamnya? Bisa-bisa aku mematahkan leherku sendiri jika aku nekat berkeliaran mengenakan jubah ini." Ia heran suaranya bisa terdengar begitu tenang, mengingat sebenarnya ia sama sekali tidak merasa tenang. Ciuman itu membuatnya seolah diaduk-aduk dalam pengocok *cocktail.*

Lelaki itu berbalik cepat, mata gelapnya terlihat kelam, garis rahangnya kaku dan sama sekali tak bergerak saat tatapannya menyapu Bella dalam sekejap. Tanpa mengucapkan sepatah kata, ia meraih belati dari lipatan jubahnya dan melangkah maju.

Dengan ngeri Bella melangkah mundur. "Tak perlu—Oh—" Ia terkesiap saat lelaki itu membungkuk, menyayatkan belati pada kain jubah dan membuang kelebihan bahan hanya dalam dua sayatan mantap. Jubah itu kini jatuh tepat di batas pergelangan kaki dan Bella menatap rambut gelapnya yang berkilau dengan jantung berdebar-debar.

"Jadi belati itu bukan sekadar hiasan," cetus Bella dengan parau, dan lelaki itu menegakkan tubuh de-

ngan gerakan luwes, sorot matanya terlihat mengancam.

"Bukan." Lelaki itu kembali menyelipkan belati itu ke dalam jubah. "Memang bukan."

Bella menjilat bibir. "Kenapa kau membawa belati?"

Tanpa repot-repot menjawab pertanyaan itu, sang Sheikh melangkah keluar dari tenda, sementara Bella menatapnya pergi seraya bertanya-tanya kesalahan apa yang dilakukannya.

Bukankah dia yang menciumku? *Tentunya dia tak bisa menyalahkanku dalam hal itu*, batin Bella.

Kesal dengan semua ketidakadilan itu, Bella duduk di tempat tidur, menyentuh bibir dengan jemarinya. Bibirnya begitu kering setelah berhari-hari berada di gurun, lelaki itu pasti merasa seperti mencium kertas amplas.

Merasa lebih rapuh daripada yang sudi diakuinya, Bella menyisirkan jemari pada helaian rambut yang cepat mengering, berharap bisa melakukan sesuatu untuk memperbaiki penampilannya.

Pasti ada *sesuatu* yang bisa ia gunakan untuk melihat pantulannya.

Ini selalu terjadi, pikir Bella murung. Ia berjumpa dengan lelaki impiannya tapi malah tak punya cermin atau sepasang sepatu yang layak.

Tak heran lelaki itu bergegas keluar meninggalkan tenda. Mungkin dia lebih memilih melihat kudanya.

Harga diri Bella yang terkoyak membuatnya enggan meninggalkan tenda, namun wataknya yang cepat

gelisah membuatnya mustahil untuk duduk diam dalam waktu lama. Dan ia tak bisa sepenuhnya percaya bahwa lelaki itu menepisnya begitu saja.

Bella terbiasa menangkis kejaran para pria, bukan mengejar mereka.

Ia keluar dari tenda seraya mengingatkan diri bahwa jika lelaki itu tak ingin melihatnya, dia bisa memalingkan wajah ke arah yang berlawanan.

Denyut di kepala Bella terasa kian menyakitkan, namun ia terlalu angkuh untuk bertanya apakah lelaki itu punya tablet penghilang sakit kepala.

"Aku sudah membuatkanmu teh." Suara berat itu datang dari jarak beberapa meter dan Bella berbalik melihat lelaki itu tengah menyalakan api.

"Kalau itu teh herbal, aku mungkin harus membunuhmu." Bella mengusap lengannya, heran ia bisa gemetar di padang pasir. "Apa kau tak punya minuman yang lebih enak? Sampanye, barangkali?"

Lelaki itu tidak tersenyum. "Ini teh Bedouin."

"Apa itu teh Bedouin? Teh yang biasa kauminum sebelum tidur?" Masih jengkel pada lelaki itu, Bella berlutut hati-hati di atas tikar yang digelar di pasir. Ia bertekad tidak menunjukkan suasana hatinya yang kacau.

"Teh ini terbuat dari daun teh, gula, dan rempah-rempah gurun—" Lelaki itu menuangkan sebagian cairan gelap ke dalam cangkir dan menyodorkannya pada Bella. "Teh ini punya rasa yang sangat khas. Cobalah."

"Aku sudah meneguk teh jauh lebih banyak dalam

dua minggu terakhir daripada yang pernah kulakukan sepanjang hidup." Bella mencium aroma teh itu dengan hati-hati, lalu meneguk sedikit dan mengernyitkan hidung. "Rasanya... berbeda. Aku tak pernah membayangkan kau minum teh—"

"Sudah menjadi tradisi kami untuk minum teh dengan para tamu sambil berbagi kisah dan kabar dengan mereka. Suku Bedouin sangat ramah. Dan pendongeng yang sangat baik."

"Kalau begitu, ceritakan sebuah dongeng untukku. Tapi pastikan dongeng itu berakhir bahagia. Tidak ada drama atau penderitaan. Kisah putri-putri di negeri dongeng pun tak jadi soal." Bella sudah mengalami terlalu banyak drama dalam kehidupannya belakangan ini. "Ceritakan tentang suku Bedouin. Mereka kaum nomaden, bukan? Jadi, apa kau sedang menelusuri akar sukumu?"

"Seorang *sheikh* pada dasarnya adalah pemimpin suku."

"Yang paling berkuasa. Apa orang-orang ber-*shakehand*, berjabat tangan, maksudku, ketika melihat kedatanganmu? Kau paham? *Shake*... sang Sheikh...?" Suara Bella menghilang. Ia tersenyum lebar pada lelaki itu sambil memegangi cangkir. Ia mengamati garis-garis keras pada wajah tampan lelaki itu. "Kau jarang tersenyum, ya?"

"Aku tersenyum saat merasa terhibur."

Bella menolak untuk terintimidasi, ia pun meniup tehnya perlahan. "Kau perlu sedikit bersantai dan jangan terlalu serius memandang hidup."

"Mungkin kau yang perlu memandang hidup dengan *lebih* serius. Jadi kau takkan mendapati dirimu sekarat karena kepanasan dan kehausan, atau terdampar seorang diri di gurun bersama orang tak dikenal."

"Jadi apa yang menghiburmu? Kau bilang kau tersenyum saat terhibur. Aku jadi penasaran, kira-kira apa yang bisa membuatmu tertawa. Jelas bu-kan lelucon *sheikh*-ku yang payah ini." Bella kembali menyesap teh dan menyadari bahwa ia mulai suka dengan rasa teh ini. "Kapan terakhir kali kau tertawa terpingkal-pingkal? Maksudku, tertawa terpingkal-pingkal sampai tak bisa bicara—tertawa begitu keras hingga hampir meretakkan tulang rusukmu."

Api berderak dan asap membumbung ke udara. "Aku tak ingat pernah 'tertawa terpingkal-pingkal' dan hal-hal yang menghibur tak pernah memengaruhi kemampuanku dalam berbicara."

"Tak pernahkah orang-orang melontarkan lelucon saat bersamamu?"

"Tidak."

"Karena kau sangat mengintimidasi, kurasa itu sebabnya." Merasa khawatir dengan rasa sakit yang dideritanya, Bella melipat kedua kakinya ke salah satu sisi tubuhnya. "Kalau begitu, apa yang kaulakukan untuk bersantai? Berpesta? Apa kalian para *sheikh* juga berdansa *rock and roll*?"

Otot berkedut di sudut-sudut rahang tirus sang Sheikh. "Kau memang tak bisa menahan diri, ya?"

"Tidak. Aku memang tak bisa. Maaf. Aku mencoba membuatmu tertawa tapi aku sadar usahaku sia-sia,

Your Highness," tukas Bella asal-asalan. Ia benar-benar malu dengan kenyataan bahwa lelaki itu sama sekali tidak tersenyum mendengar leluconnya. Terbiasa menjadi pusat perhatian ke mana pun ia pergi, Bella pun kehabisan akal tentang cara menanggapi lelaki ini.

Lelaki itu menambahkan sesuatu ke dalam makanan yang menggelegak di dalam panci. "Tampaknya kau sering tertawa terpingkal-pingkal?"

"Cukup sering. Biasanya pada saat-saat yang janggal. Ada saja hal-hal dalam acara-acara formal yang membuatku ingin tertawa. Dan biasanya itu terjadi tepat pada saat seseorang tengah membidikkan kamera ke arahku."

Sang Sheikh meliriknya tajam. "Kau menghadiri banyak acara formal yang juga dihadiri para fotografer?"

Bella terdiam. "Tidak juga. Hanya acara gereja dan semacamnya. Pemotretan foto untuk keperluan keluarga." *Pesta Dansa Tahunan Keluarga Balfour dengan segerombolan paparazi lapar yang bersiap mencari berita penuh sensasi.*

Kenangan akan kejadian itu menghapus keinginan Bella untuk tertawa.

Lelaki itu masih mengamatinya. "Apa semua hal lelucon bagimu?"

"Tidak," Bella menyahut datar, menatap cangkir kosong dan mencoba tak memikirkan skandal terbaru yang diungkapkannya. "Tapi aku lebih suka mencoba melihat sisi lucu dalam hidup."

"Kau sangat ceroboh."

"Ya, itulah aku." Suara Bella terdengar parau. Matanya terpaku pada cangkir sampai ia yakin bisa menenangkan diri. "Kau harus bertemu ayahku. Kalian berdua pasti sangat cocok. Jika punya waktu luang sebulan saja, kalian berdua bisa membandingkan catatan kalian tentang sifat-sifat burukku. Jadi, kau berasal dari keluarga bangsawan, bukan? Bagaimana kau dapat berbahasa Inggris sebagus ini?"

"Aku disekolahkan di sekolah asrama di Inggris. Ayahku memahami pentingnya mempertahankan sejarah dan budaya yang unik dan pada saat bersamaan menggabungkannya dengan kemajuan dunia modern."

Bella memandang sekeliling, terkejut menyadari bahwa hari telah gelap saat mereka berbincang. Di atas mereka, tampak pemandangan jutaan bintang mungil berwarna perak yang berkilauan di langit gurun tak berawan dan ia menatapnya kagum. "Aku merasa seolah bisa menjangkau dan menyentuh bintang-bintang itu. Aku tak yakin ada bintang sebanyak itu di Inggris."

"Polusi cahaya di negeri kalian memang parah."

Atau mungkin aku tak pernah menyempatkan diri untuk berhenti sejenak dan menatap langit. "Langit yang indah. Mengingatkanku pada gaun yang pernah kumiliki—" Bella memiringkan kepala ke satu sisi. "—sutra nila berhiaskan manik-manik perak mungil."

"Pernahkah kau memikirkan hal lain selain penampilanmu?"

"Berpenampilan menarik adalah bagian dari pekerja-

anku," tukas Bella membela diri, dan wajahnya langsung memerah saat mata lelaki itu menyipit.

"Apa pekerjaanmu?"

"Yah, ini dan itu..." Bella tergoda untuk menjawab "dokter" atau "pengacara" atau sesuatu yang akan menghapus raut arogan dari wajah lelaki itu. Ia merasa lelaki ini takkan terkesan mengetahui Bella menghabiskan sebagian besar siangnya dengan tidur dan sebagian besar malamnya dengan berpesta, sembari mengenakan pakaian rancangan para desainer yang berebut agar karya mereka dikenakan Bella Balfour. "Aku sedang mencari kerja."

"Sangat baik meluangkan waktu merenungkan cara kau menjalani hidupmu. Setiap orang butuh waktu untuk merenungkan apakah mereka membuat perbedaan dalam hidup mereka."

"Tentu saja." Bella menggeliat, cukup yakin dirinya tidak menghadirkan perbedaan yang berarti bagi siapa pun. Setidaknya, bukan perbedaan yang positif. "Apa itu sebabnya kau berada di sini?"

"Aku menyendiri selama seminggu di padang pasir untuk melarikan diri dari tekanan kehidupan abad 21."

"Tidakkah kau merindukan peradaban? Bagaimana kau bisa bertahan tanpa sambungan Internet?"

"Internet seharusnya menjadi alat yang bermanfaat, bukan candu."

"Bagiku, Internet memang candu. Aku ini gadis Google sejati. Bagaimana kau bisa mencegah diri menggunakannya?" Bella melambai dan teringat bah-

wa kukunya belum dimanikur selama dua minggu, jadi ia segera menyembunyikannya. "Aku suka mencari-cari hal di Google—oh, katakanlah layanan spa baru atau semacamnya—dan selanjutnya aku tersadar bahwa satu jam telah berlalu dan aku tidak melakukan apa yang harus kulakukan. Aku memang sangat tidak disiplin."

"Aku tak kesulitan memercayainya."

Bella memandang panci di atas api. "Jadi, jika kau menjalani hidup dengan cara alami, bagaimana kau menyalakan api? Apa kau menggosok dua tongkat bersamaan? Atau memakai kaca pembesar untuk memusatkan sinar matahari?"

"Aku memakai korek api," lelaki itu menyahut datar dan Bella terkekeh sambil menggoyang-goyangkan jari ke arahnya.

"Sungguh jalan pintas yang memalukan. Aku sangat kecewa padamu. Setidaknya kau harus menyalakan api dengan membakar kotoran unta." Bella sangat sadar akan sosok lelaki itu—akan ketangguhan dan keahliannya. "Tapi sejujurnya kau menikmati berada jauh dari segala sesuatu, bukan?"

"Kehidupan di gurun memang keras, tapi sederhana. Masalah yang ada hanyalah hal-hal mendasar yang dihadapi manusia selama berabad-abad, seperti mencari tempat makanan dan air setia cara mencukupi kebutuhan keluarga. Aku menikmati keheningan dan kebersamaan dengan kuda-kudaku."

"Bagaimana mungkin kuda jantanmu bisa akrab dengan kuda betina itu?"

"Mereka sudah lama saling mengenal."

"Jadi, kuda yang kubawa pergi itu, kau juga mengenalnya?"

"Amira—kuda itu milikku."

Bella teringat para penjaga. "*Kau* pemilik istal itu?"

"Kau terlalu banyak bertanya." Lelaki itu menuang teh ke cangkir dan menyendokkan makanan ke dalam mangkuk. "Makanlah. Kau belum makan sepanjang hari."

Bella menatap mangkuk yang disodorkan padanya. "Kau bisa memasak sendiri?"

"Apa itu sangat mengejutkan?"

Bella meletakkan cangkir di tanah dan mengangkat mangkuk, menyadari ia harus makan menggunakan jemarinya. "*Well*, kau tidak terlihat seperti 'lelaki modern,' jika itu maksud pertanyaanmu. Kurasa sebelumnya aku mengira kau punya juru masak dan anak buah yang menunggu perintahmu." Mencermati ucapannya, Bella mencoba membayangkan ayahnya atau salah satu pria yang dikenalnya memasak entah di suatu tempat, terlebih lagi di gurun. "Aku terkesan." Ia mengendus curiga. "Apa ini? Semur unta? Daging kadal?"

"Ini nasi dan sayuran."

Tersengat oleh nada suara lelaki itu, Bella mempererat cengkeramannya pada mangkuk. "Kau pasti berpikir aku sangat bodoh, bukan?"

"Aku mencoba untuk *tidak* berpikir tentangmu." Tatapan lelaki itu tetap terpaku pada nyala api saat ia melahap makannya, api menerangi wajahnya yang

tampan. "Ini sama sekali bukan yang kubayangkan ketika ingin menghabiskan beberapa hari di padang pasir. Seharusnya ini menjadi saat perenungan. Dan relaksasi. Jelas sekali kau tak tahu apa-apa tentang kedua hobi yang bermanfaat itu."

"Itu tak benar! Aku tidak mencegahmu untuk bersantai."

Senyuman sinis menghiasi bibir sang Sheikh yang menarik. "Kau pikir begitu, *habibiti*?"

Mendadak perut Bella bergolak, dan ia men-cicipi semur itu pelan-pelan. "Rasanya enak. Aku tak akan mengganggumu lagi, aku janji. Lakukan saja apa yang biasanya kaulakukan jika aku tidak berada di sini."

"Memang." Lelaki itu menyendok semur lagi ke dalam mangkuk. "Sayangnya kau ikut melakukannya bersamaku."

"Abaikan aku."

"Bagaimana kau bisa memintaku melakukannya? Kau bukan tipe gadis yang mudah diabaikan."

Kata-kata itu mengirimkan lonjakan kegembiraan ke sekujur tubuh Bella. "Oh ya?"

"Gadis secantik dirimu biasanya tak kesulitan mengetahui efeknya pada kaum pria."

"Kau tampaknya tak terlalu kesulitan menolak kehadiranku."

"Aku paling benci dimanipulasi. Setiap tatapan yang kautujukan padaku dan setiap kata yang kauucapkan adalah bagian dari rencana yang disusun dengan sangat cermat untuk memperoleh keinginanmu sendiri."

Bella merasa tidak enak. Tubuhnya semakin menggigil, kepalanya berdenyut-denyut sakit dan tak memungkinkannya melontarkan balasan yang pantas. Seandainya saja ia tidak makan. "Baiklah. Aku akan berhenti bicara."

"Apa itu benar-benar mungkin?" Nada sinis dalam suara lelaki itu sesuai dengan kilatan tajam di matanya. "Menuruku kau gadis yang tak pernah memahami kata *keheningan*."

Penilaian yang keras itu sangat menyakitkan karena Bella merasa sangat tidak enak badan. Mendadak ia merasa sangat rapuh, sendirian di padang pasir dan hanya ditemani orang asing berhati sedingin es.

Seharusnya ia mengerahkan segenap upaya membujuk lelaki ini untuk mengantarkannya ke kota, tapi ia terlalu sakit untuk mengumpulkan seluruh energinya.

Ketika mangkuk diambil dengan lembut dari tangannya, Bella baru tersadar lelaki itu mengamatinya.

"Aku baik-baik saja," bisik Bella ketus, dan lelaki itu mendesah.

"Sekarang, tidurlah. Besok kau akan merasa lebih baik."

Benarkah? Bella tak yakin ia bisa merasa lebih baik. Meski berada di dekat nyala api, giginya gemeletuk. "I-ini memang d-dingin atau cuma perasaanku? Kau punya s-sweter atau semacamnya?"

Sambil mendesah berat, lelaki itu bangkit. "Kau tersengat matahari—itu sebabnya kau menggigil sekarang."

"Tersengat matahari? Kedengarannya serius!" De-

ngan ngeri Bella menatap lelaki itu, giginya masih gemeletuk. "B-bisakah kau memanggil ambulans via jalur udara atau semacam itu?"

"Tidak ada layanan darurat di gurun."

"Aku t-tak mau m-mati di gurun."

"Tampaknya itu takkan terjadi."

"Dan aku b-bertaruh kau pasti kecewa karenanya."

"Apa kau bisa berjalan kembali ke tenda, atau kau ingin aku membopongmu ke sana?"

"Aku tak ingin kau menyentuhku!"

"Baguslah—" Bibir lelaki itu melengkung masam ketika ia memadamkan api. "Dalam hal itu, setidaknya kita sependapat. Kau perlu tidur dan beristirahat. Teruslah minum. Aku akan membawakan selimut dan krim untuk kulitmu."

Merasa pusing, Bella menyeret kakinya masuk ke tenda dan langsung berbaring di tempat tidur. "Setidaknya pakaian modis yang kauberikan padaku ini bisa menjadi piama yang hangat."

Wajah tampan lelaki itu tampak kesal saat menyelimuti Bella. Namun, meski nada suaranya terdengar kasar, jemarinya terasa lembut saat memeriksa kening Bella. "Tidurlah. Kau akan merasa lebih baik besok."

Masih menggigil, Bella memejamkan mata. "Lalu apa?"

"Kau dan aku akan belajar untuk hidup berdampingan *habibiti*." Lelaki itu tertawa kecut. "Kecuali tiba-tiba kau bisa belajar diam, kurasa itu akan menjadi tantangan bagi kita."

4

Zafiq memaksa kudanya melaju menapaki pasir, tangannya hampir-hampir tak menyentuh tali kekang. Biasanya pada malam pertama di gurun, ia tertidur pulas, tanpa bersuara ataupun bermimpi. Semalam ia tak bisa tidur dan terjaga sembari menatap bintang-bintang selama berjam-jam.

Dan penyebab insomnianya yang tak wajar kini sedang tidur di dalam tenda.

Tendanya.

Khawatir saat mendapati gadis itu menggigil, Zafiq memeriksanya beberapa kali pada malam hari dan menyadari bahwa bersama gadis itu saat dia tertidur terbukti sama meresahkannya saat menghabiskan waktu bersamanya saat dia terjaga. Saat tidur, gadis itu tak menampakkan sisi agresif dan blakblakan yang merupakan bagian utama kepribadiannya. Sebaliknya, ia tampak rapuh, rambut pirangnya yang in-dah

tergerai di seprai dan tubuhnya meringkuk seperti bayi, seolah berusaha melindungi diri.

Zafiq mendesak Batal bergerak lebih cepat sambil berusaha mengenyahkan kenangan itu. Berkuda biasanya mampu menjernihkan pikirannya, namun tampaknya sosok bidadari berambut emas itu dikaruniai kemampuan untuk merusak kesenangan kecil itu.

Bahkan berenang di kolam pun tak sanggup mendinginkan aliran darahnya yang menggelegak. Sosok gadis setengah telanjang yang menyeberangi kolam terekam kuat dalam benaknya.

Godaan, pikir Zafiq muram, *muncul dalam sosok seorang gadis.*

Inikah yang dialami ayahnya saat menghadapi ibu tirinya? Saat ayahnya senantiasa menyerah pada tuntutan rakus sang ibu tiri, pergumulan inikah yang dialaminya?

Untuk pertama kali, Zafiq merasakan sebersit simpati untuk sang ayah dan ia segera menepis perasaan itu.

Lelaki selalu bisa memilih, betapapun menawannya gadis yang ia jumpai, Zafiq mengingatkan diri dengan muram. Dan ujian sejati seorang lelaki terletak pada pilihan yang dibuatnya, bukan saat pilihan-pilihan itu mudah diambil, namun justru ketika disajikan bersama godaan.

Dan ia *tidak* akan membuat pilihan yang sama seperti ayahnya.

Ia *takkan pernah* membiarkan penilaiannya dipengaruhi perasaannya terhadap seorang gadis.

Gadis itu bahkan bukan tipenya. Dia tak menunjukkan rasa hormat atau sopan santun. Terbiasa berjumpa dengan gadis yang terpesona saat berhadapan langsung dengannya, Zafiq menganggap semangat dan kurangnya rasa hormat gadis itu meresahkannya.

Hari ini ia akan menyuruh gadis itu tetap di dalam tenda, terlindung dari terik matahari padang pasir yang menyengat. Dan Zafiq akan memastikan dia tidak menanggalkan jubahnya lagi selama mereka berada di gurun. Jika tinggal bersamanya, gadis itu harus belajar menjaga sikapnya, pikir Zafiq mantap seraya melindungi mata dari cahaya matahari saat ia memfokuskan pandangan ke cakrawala.

Setelah merencanakan apa yang ia yakin akan menjadi solusi untuk masalah ini, Zafiq pun kembali menuju tenda. Kini ia yakin emosinya telah terkendali dengan baik.

Tiba-tiba Batal meringkik marah dan mengangkat kedua kaki depan, mengais-ngais di udara. Merosot ke punggung kuda yang tiba-tiba menyentakkan diri itu, Zafiq membujuknya perlahan, mengerahkan segenap kekuatannya untuk mengendalikan amarah si kuda.

Baru setelah menenangkan Batal, Zafiq melihat hal yang membuat kudanya ketakutan.

Sosok itu berdiri di bawah bayang-bayang tenda, rambutnya basah setelah berenang di kolam.

"Maaf, aku tak tahu kau pergi berkuda. Kau mengagetkanku." Kulit kemerahan gadis itu telah sembuh dalam semalam dan wajah cantiknya kini bersinar ceria.

Namun yang menarik perhatian Zafiq adalah cara berpakaian gadis itu.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Zafiq kesulitan mengucapkan sesuatu. "Apa yang kaulakukan pada jubahmu?"

"Aku memodifikasinya sedikit." Gadis itu sekilas memandang diri sendiri, rambut pirangnya menjuntai ke depan bagaikan helaian sutra yang menggoda. "Jubah itu terlalu panjang."

"Panjangnya sudah pas," Zafiq mengelilinginya perlahan, dan gadis itu menatapnya dengan senyum yang menakjubkan, matanya menantang Zafiq untuk berdebat.

"Jika ini mengusikmu, kau tinggal mengantarku ke kota."

Jadi itu rencananya.

Gadis ini berniat membuatnya marah.

Dan gadis ini berhasil.

Terduduk kaku di atas pelananya, Zafiq mengamati apa yang dikenakan gadis itu dengan tercengang.

Gadis itu berhasil menyulap jubah sederhana tak berbentuk menjadi busana yang sangat modis.

Dia itu memotong kain jubah dengan tangan, merobeknya sepanjang satu meter dari bawah sehingga panjang jubah itu kini hanya sebatas paha, memamerkan kakinya yang indah. Dan, seolah itu masih belum cukup buruk, gadis itu juga mengumpulkan sejumlah helaian daun dari pohon kurma dan menjalinnya menjadi ikat pinggang, yang menonjolkan lekuk pinggang mungilnya.

Tersiksa oleh ledakan gairah, Zafiq menarik napas dalam-dalam dan mengakui bahwa niatnya menutupi tubuh gadis itu gagal total.

Gadis itu terlihat bagaikan sosok wanita penggoda dalam mitos-mitos Yunani.

Jengkel dengan keresahannya, Zafiq memaksa otaknya memikirkan solusi alternatif untuk menyembunyikan sosok indah itu. "Kau akan tetap berada di tenda hari ini," perintahnya, dan gadis itu pun mengangkat alis, kilatan jail bersinar di mata birunya yang indah.

"Apa aku harus menjawab, 'Ya, Your Higness'?"

"'Ya, Your Highness' boleh juga."

Gadis itu tersenyum minta maaf. "Masalahnya, aku tak pandai melakukan apa yang diinginkan orang dariku. Aku terbiasa mencari tantangan dan mempertanyakan berbagai hal. Aku punya kecenderungan melakukan kebalikan dari apa yang diharapkan dariku."

Tatapan Zafiq tak bergeser sama sekali. "Kalau begitu, aku memerintahkanmu menjauhi tenda ataupun berkeliaran dalam keadaan setengah telanjang sampai kita meninggalkan tempat ini."

Gadis itu tertawa cekikikan, tawanya begitu menular sehingga Zafiq merasa sudut-sudut bibirnya mulai berkedut.

"Nah, betul, bukan?" Gadis itu masih menyeringai, lesung pipi mungil tampak di sudut bibirnya yang penuh. "Kau *juga* punya selera humor. Kau tersenyum."

Oh ya? Zafiq melompat turun dari kuda, melepas tali kekang hewan itu dan menuntunnya menuju ko-

lam untuk minum, sembari mengingatkan dirinya bahwa *tak ada* yang lucu dalam situasi ini. Tapi harus diakui, sangat menyegarkan bersama seseorang yang tidak begitu saja mengatakan apa yang mereka pikir ingin didengar Zafiq. "Bagaimana sakit kepalamu?"

"Sudah hilang, terima kasih. Apa kau bisa tidur di tanah? Pasti rasanya sangat tak nyaman."

"Aku bisa tidur," Zafiq berbohong, tak sudi mengakui bahkan pada dirinya sendiri bahwa gadis ini membuatnya kelelahan. "Apa kau siap untuk sarapan?"

"Tentu saja. Aku kelaparan. Aku juga berniat untuk berenang sesudahnya—telanjang, tentu saja—lalu berkuda di hamparan padang pasir—"

"Kau memang sengaja memancing—"

"Tidak, aku hanya menjadi diri sendiri. Kau memang tak suka padaku, jadi bagaimana kalau kau segera mengantaku ke kota? Setelah itu, kau dapat menikmati hari-hari yang tenang dan damai. Aku hanya pembawa masalah."

"Kemampuan menangani masalah adalah ujian sejati untuk membentuk karakter lelaki," cetus Zafiq, dan puas melihat rona terkejut mewarnai wajah cantik gadis itu. "Dan aku senang diuji."

Zafiq tak berniat mengungkapkan bahwa ia belum pernah diuji seperti ini.

Ia belum pernah merasakan desakan kuat untuk melupakan jati diri dan menenggelamkan diri dalam pelukan gadis cantik.

Kesal dengan pikirannya sendiri, Zafiq mengamati

tubuh ramping gadis itu. "Kau tak tampak seperti gadis yang biasa sarapan."

"Aku membakar banyak kalori tubuh." Gadis itu terdengar defensif, seolah Zafiq bukan orang pertama yang mengatakan hal itu padanya. "Tak ada yang salah denganku, oke? Aku tak punya gangguan makan dan aku tidak sedang menjalani diet konyol—"

"Apa itu yang dikatakan orang-orang tentangmu?"

"Tidak." Penyangkalan itu agaknya terlontar terlalu cepat. "Tapi aku tak peduli apa yang mereka katakan. Tubuhku ramping karena aku tipe orang yang menggemari kegiatan fisik."

Zafiq memejamkan mata sejenak, berusaha mengenyahkan gambaran yang diciptakan oleh kata-kata gadis itu. Segala sesuatu tentang gadis tersebut erat kaitannya dengan sifat-sifat berani, kuat, dan atletis, mulai dari tungkai panjang yang terlihat jelas di bawah jubah yang telah dimodifikasinya, juga kekuatan yang terlihat pada lengan rampingnya. Gadis itu penuh semangat, energik, dan *hidup*.

"Aku kepanasan usai berkuda. Aku akan berendam." Seraya mengatupkan rahang, Zafiq berjalan menuju tenda, kemudian berhenti dan menoleh dengan sorot mengancam. "Dan aku *tak* menginginkan kehadiran penonton."

"Oke, Your Highness." Lesung pipi itu muncul kembali. "Aku berjanji tak akan mengintip."

Sambil menggeram pelan, Zafiq pun menghilang di balik tenda.

Gadis itu perlahan-lahan membuatku gila.

* * *

Merenungkan lagi keberhasilan rencananya dengan riang, Bella duduk di bawah naungan pohon kurma yang besar seraya mengipasi diri dengan sehelai daun berukuran raksasa. Dengan rencana ini, ia pasti bisa tiba di kota pada saat makan siang.

Saat berbaring di tengah udara yang gerah, Bella sadar bahwa ketegangan di perutnya telah menghilang dan ia benar-benar merasa santai untuk pertama kalinya dalam dua minggu ini. Semalam ia tidur nyenyak. Tanpa dibayangi mimpi buruk.

Bella bertanya-tanya sambil menepis serangga dari lengannya. Ia masih berada di gurun. Ia masih diselimuti semua masalah yang membayanginya ketika tiba di sini dua minggu sebelumnya. Jadi, apa yang berubah?

Mendengar suara percikan, Bella berhenti mengipasi tubuhnya dan memperhatikan sang Sheikh meluncur dalam air dengan ayunan kuat, otot-otot di bahunya bergerak saat berenang.

Dia benar-benar lelaki tangguh dalam berbagai hal, bukan hanya dalam satu hal tertentu, pikir Bella.

Dan lelaki itu pasti akan gusar jika melihatnya duduk di sini.

Mungkin sang Sheikh akan sangat marah sampai mengusirnya ke tempat yang lebih beradab.

Berapa lama waktu yang Bella butuhkan untuk meraih tujuannya? Mudah-mudahan setelah melewatkan pagi bersamanya, lelaki itu akan memanggil anak

buahnya dan membawanya kembali ke pusat peradaban.

Sementara itu, Bella berniat bersenang-senang. Seberapa sering ia bisa memperoleh kesempatan mengagumi tubuh semenakjubkan itu?

Tak diragukan lagi, sang Sheikh lelaki terseksi yang pernah dijumpainya.

Bella menopangkan dagu di kedua tangan, matanya mengamati setiap gerakan tubuh kuat kecokelatan itu saat lelaki tersebut menempa dirinya melalui latihan fisik yang berat. Sang Sheikh sungguh bertolak belakang dengan tipe lelaki kaya berwajah pucat yang biasa bergaul dengan Bella. Tidak hanya dalam penampilan, tetapi juga dalam kepribadian dan perilaku.

Namun, yang perlu ditambahkan, adalah kenyataan bahwa lelaki itu sangat serius.

Bella sedikit mengernyit.

Bukan tipenya.

Lantas kenapa ia duduk di sini dan mengamati lelaki itu?

Yang harus ia lakukan adalah memperbaiki penampilannya, namun sulit tampil cantik tanpa bantuan cermin.

Bella memandang jubah yang ditanggalkan lelaki itu, dan tiba-tiba sebuah ide terlintas di kepalanya.

Sambil melirik ke kolam untuk memastikan lelaki itu masih memunggunginya, Bella bersandar dan meraih jubah sang Sheikh, lalu dengan hati-hati meraih belati di dalamnya.

Belati tajam itu berkilat di bawah teriknya sinar

mentari dan Bella tersenyum sambil memiringkannya untuk menemukan sisi yang tepat.

"Apa yang kaulakukan?"

Tertangkap basah, Bella mendongak dengan rasa bersalah dan melihat ekspresi marah pada wajah lelaki itu. Berusaha mengabaikan gemuruh denyut nadinya, Bella tersenyum manis dan berbicara dengan suara lantang agar lelaki itu bisa mendengarnya. "Ehm..., bermain-main dengan belatimu sambil memandangmu?"

Alih-alih membalas ucapan Bella, lelaki itu berenang ke arahnya, setiap ayunan lengannya di permukaan air menunjukkan kekuatan maskulin yang terkendali.

Terkenang akan ciuman mereka, jantung Bella berdebar-debar dan ia merasakan dorongan yang cukup konyol untuk melarikan diri. Namun kakinya menolak bergerak dan ia terdiam di tempat, duduk di pasir, matanya terpaku pada lelaki itu dengan belati masih tergenggam di tangannya.

Lelaki itu keluar dari kolam bagaikan sosok jawara sempurna, air membasahi tubuhnya yang berotot, perutnya datar dan kuat, dada dan kakinya dibayangi bulu-bulu berwarna gelap.

Bella mencoba memberi komentar asal-asalan, namun ia mendapati dirinya tak mampu berkata apa pun saat berhadapan dengan sosok semaskulin itu.

Seraya menepis helaian rambut basah yang menjuntai di wajah, lelaki itu menatap Bella marah. "Kau *tak* semestinya mengamatiku."

"Memangnya apa lagi yang bisa kulakukan? Tidak ada laptop, ponsel, atau iPod di sini."

"Dan tanpa benda-benda itu, kau tak bisa menyibukkan diri? Kau mengandalkan teknologi untuk mencari kesenangan?"

"Ya, memang. Itu caraku agar tetap bisa berhubungan dengan teman-temanku. Karena aku tak bisa melakukannya, kupikir lebih baik aku mengamatimu sebagai gantinya."

"Aku bukan temanmu."

"Memang bukan, tapi kau makhluk hidup, dan itu awal yang baik. Dan kau cukup enak dilihat." Bella sadar sedang melakukan permainan yang berbahaya, namun ia sangat ingin sang Sheikh membawanya kembali ke kota dan cukup yakin bahwa pertahanan diri lelaki itu akan goyah pada akhirnya.

"Kau sengaja memancingku." Tanpa menunggu jawaban, lelaki itu menyambar belati dari tangan Bella dan menarik Bella agar berdiri, sepasang mata gelapnya yang diliputi amarah hanya beberapa sentimeter dari kedua mata Bella saat ia menyentakkan gadis itu mendekat. "Apa yang kaurencanakan dengan belatiku?"

"Tenang, oke?" Bella menahan napas saat pahanya menyapu paha lelaki itu. "Aku berniat memakainya sebagai cermin."

"*Cermin*?"

"Ya, belati itu mengilap... terbuat dari logam—aku terdampar di tempat ini tanpa cermin selama dua

minggu! Aku hanya ingin tahu apakah penampilanku yang parah masih bisa diperbaiki."

Lelaki itu tercengang menatap belati tajam di tangan Bella, seakan kegunaan alternatif benda itu belum pernah tebersit di benaknya. "Cermin—"

"Dengar," bentak Bella, "hamparan gurun boleh jadi bagaikan surga bagimu, tapi bagiku justru sebaliknya, puas? Aku tak bisa melakukan hal-hal yang biasanya kulakukan!"

"Kau menghabiskan waktumu menatap cermin?"

Merasa dirinya memang tak berguna, Bella menjadi sedikit lemas. "Cobalah memosisikan diri di tempatku sebelum kau menjatuhkan penilaian," gumamnya. "Jika aku meninggalkan rumah tanpa *make-up*, semua orang tiba-tiba bertanya apa aku sakit, atau kecanduan narkoba, atau hendak dirawat di klinik. Apa pun yang kukenakan akan mereka kritik—mereka kejam."

"*Siapa* yang kejam?"

Tersadar bahwa ia baru saja mengaku pada seseorang betapa liputan pers yang negatif sangat menyakiti perasaannya, Bella segera menutupi kesalahannya itu. "Teman-teman," ucapnya lirih, "dan keluarga—"

"Teman-teman dan keluargamu mengkritik apa yang kaukenakan? Mereka sekejam itu?"

"Oh, terserahlah—" Menyadari bahwa ia tengah menggali lubang untuk dirinya sendiri, Bella pun mengangkat bahu. "Tak masalah. Aku hanya bermaksud memberitahumu bahwa sangat lumrah bagiku menatap cermin sekadar untuk memastikan aku tidak

bangun dan tiba-tiba mendapati jerawat raksasa di hidungku."

"Dan apa yang kaulakukan jika jerawat itu tiba-tiba ada di sana?"

"Aku akan tinggal di rumah sepanjang hari."

"Hidupmu benar-benar aneh."

Bella mengerutkan dahi. Saking lamanya ia menjalani hidup semacam itu sampai tak lagi mempertanyakannya. *Apa itu memang aneh?*

Lelaki itu mendesah tak sabar. "Kau harus berhenti memikirkan penampilanmu dan belajar tentang kerendahan hati. Sesrta kepatuhan. Aku telah memperingatkanmu untuk tidak duduk di sana dan mengamatiku. Jangan menantangku, *habibiti*, karena kau *tidak* akan menang."

"Oh, astaga, apa aku mengganggumu?" Bella memaksa diri mengolok-olok dengan bibirnya yang kering dan kaku, dan melihat kemarahan menyala-nyala di tatapan lelaki itu.

"Ya!" gertak lelaki itu, tangannya mencengkeram erat pergelangan tangan Bella. "Tapi tanggapanku bukan dengan mengirimmu pergi, justru memastikan kau tetap bersamaku. Camkan itu baik-baik, sebelum kau bertindak kelewatan, Kate."

Kate? Siapa gerangan Kate? Bella membuka mulut untuk memberitahu lelaki itu bahwa setidaknya dia harus mengucapkan namanya dengan benar, namun kemudian Bella teringat bahwa *dirinya* sendiri yang memperkenalkan diri sebagai Kate.

Di belantara padang pasir yang panas menyengat ini, tak ada sosok bernama Bella Balfour.

Kekacauan yang ia ciptakan ini sungguh membingungkan, meski ia merasa bebas karena tak seorang pun mengenalinya. Lebih bagus lagi jika ia bisa menjadi sosok tak dikenal di suatu tempat yang dilengkapi fasilitas yang layak.

"Kenapa kau masih sudi bersamaku jika aku mengganggumu?"

Senyum sinis lelaki itu tampak mematikan. "Karena aku berniat mengajarkan sopan santun padamu. Kau perlu belajar tentang rasa hormat."

"Apa yang akan kaulakukan? Memaksaku berlutut di hadapanmu?" Nada ucapan Bella terdengar tenang mengejek, namun jantungnya berdebar kencang. "Ini abad 21."

"Kau berada di gurun. Di sini waktu seolah berhenti. Dan karena kau begitu nekat mengamatiku berenang di air, kau boleh bergabung denganku." Tanpa peringatan, lelaki itu mengangkat tubuh Bella dan menjatuhkannya ke air.

Tanpa persiapan, Bella pun tenggelam di bawah permukaan kolam, air menutupi kepalanya. Sesaat, ia tak bisa mendengar apa pun dan menendang-nendang panik, tanpa sengaja menelan air sebelum berhasil muncul di permukaan kelam. Ia terbatuk, dan mendapati lelaki itu berada di kolam di sampingnya. Sambil menyibak rambut basah kuyup yang menutupi wajah, Bella menarik napas.

"Apa kau berniat menenggelamkanku?" Lagi-lagi ia

terbatuk-batuk dan memukul dada dengan tangan, berusaha mengeluarkan air dari paru-parunya. "Kenapa kau melakukannya?"

"Kupikir kau butuh menyejukkan diri." Senyum sinis terlihat di wajah lelaki itu. Dia berenang menjauh, meninggalkan Bella menatapnya.

Setelah mengisi paru-parunya dengan udara, Bella menyelam dan menyusul lelaki itu di kolam, memastikan dirinya berada cukup dalam untuk mencegah terbentuknya riak di permukaan air.

Di mana dia?

Bella menyipitkan mata di dalam air berwarna hijau keabu-abuan itu, berharap sedang mengenakan kacamata renang, dan kemudian melihat sepasang kaki kokoh lelaki persis di hadapannya.

Sambil tersenyum, Bella diam-diam merunduk ke dasar kolam, berniat menarik kaki itu dan membuatnya kehilangan keseimbangan, tapi sebuah tangan besar mencengkeram bahunya dan menariknya ke permukaan air.

"Rupanya kau bisa berenang."

"Apa kau berharap aku tenggelam?" Jengkel karena lelaki itu mengetahui keberadaannya, Bella menarik napas dengan susah payah. "Bagaimana kau tahu aku ada di bawah?"

"Karena kelakuanmu sangat mudah ditebak. Kelakuan yang sengaja dirancang untuk memunculkan gangguan maksimal."

"Kaupikir aku mudah ditebak?"

"Kate, kau akan melakukan apa pun yang sanggup

kaulakukan demi menjadi sosok paling menyebalkan. Apakah kau takut pada hewan buas? Ada banyak hewan buas di kolam ini."

"Itukah yang dilakukan para gadis di sekelilingmu? Menjerit dan belagak sok lemah? Aku tak suka menghapus kesempatanmu untuk belagak sok macho, tapi asal kau tahu aku bisa mengangkat laba-laba di kamar mandi tanpa dibantu." Bella memilin rambutnya, lalu memerasnya. "Jika menginginkan gadis yang gemar menjerit, kau salah orang. Begini saja—aku akan adu cepat denganmu ke seberang sana. Jika aku menang, kau akan membawaku kembali ke kota."

Mata lelaki itu meredup. "Aku *tak* mau berlomba dengan gadis."

"Kenapa? Karena kau takut kalah? Jangan khawatir, Your Highness. Aku berjanji tidak memberitahu siapa pun jika mengalahkanmu."

Lelaki itu terdiam seraya menatapnya tak percaya, lalu ia menggeleng dan mulai tertawa. Terpukau akan perubahan pada sosok lelaki itu, senyum Bella memudar.

Dalam keadaan marah pun, lelaki itu tetap terlihat tampan, tapi ketika tersenyum... Oh, tidak, tidak, tidak...

Bella merasa tubuhnya melemas dan mendadak terkenang akan ciuman mereka.

Akan bibir lelaki itu yang begitu mahir...

Ini *tak* boleh terjadi, pikir Bella gelisah, ia berusaha mengabaikan panas yang menjalari seluruh tubuhnya. Merasakan daya tarik yang luar biasa pada lelaki sok

jagoan terasa sangat memalukan baginya. Ini bukan sesuatu yang akan sudi ia akui di depan umum. Namun, setidaknya tak satu pun orang yang ia kenal memergoki selera dan penilaiannya turun sedrastis itu.

Melihat reaksinya, lelaki itu mengangkat alis. "Sekarang apa? Tak ada komentar sok pintar darimu?"

Sikap angkuh jelas tidak menarik, Bella mengingatkan diri dengan tegas. "Aku hanya mempersiapkan diri untuk mengalahkanmu. Kuharap kau pecundang yang tegar."

"Entahlah." Bibir indah lelaki itu membentuk senyuman sinis. "Aku tak pernah kalah."

Bella mengertakkan gigi. "Semua orang membiarkanmu menang karena kau sang Sheikh—*itu sudah jelas*."

"Kau pikir begitu?"

"Jika kau tak takut dikalahkan, kau pasti mau berlomba denganku."

"Apa gunanya? Kau tak mungkin menang, *habibiti*."

Bella berkacak pinggang, kejengkelannya meningkat dari menit ke menit. "Lihat saja nanti! Lihat saat aku melaju cepat mendahuluimu, Your Highness. Kau tak mungkin dapat berenang dengan cepat karena harus menyeret egomu yang sangat besar itu—"

Lelaki itu masih tertawa, seolah hanya dengan membayangkan dikalahkan Bella bisa menghibur dirinya. "Kau perempuan paling menjengkelkan yang pernah kutemui. Dan kau benar-benar perlu belajar menunjukkan rasa hormat."

"Rasa hormat harus diperjuangkan."

"Aku setuju. Kalau begitu, jika aku menang, hentikan semua ini." Senyum lelaki itu memudar dan nada suaranya mendadak tegas. "Kau akan berhenti sengaja mengganggguku dengan harapan aku akan mengantarmu ke kota. Aku siap membiarkanmu memulai lebih dulu."

Kesal dengan nada menggurui dan sikap angkuh lelaki itu, Bella menghadap ke arahnya. "Aku tak butuh bantuan." Seraya menatap lelaki itu, Bella menyentakkan ikat pinggang buatannya sendiri. Enggan menghabiskan waktu untuk menganyam daun kurma lagi, ia melempar ikat pinggang itu keluar dari air dan melihat benda itu jatuh di pasir di sisi kolam. Lalu ia meraih ujung jubah dan melucutinya melalui kepala.

Rasakan itu, Tampan, pikir Bella puas saat mendengar desis napas lelaki itu.

Tanpa menoleh pada sang Sheikh, Bella menggulung jubahnya menjadi bola dan melemparkannya seenaknya di samping ikat pinggang. Berdiri hanya mengenakan bra dan celana dalam basah, ia berbalik dan tersenyum ceria.

"Tadi aku mengenakan baju lebih banyak daripadamu. Itu memberimu keuntungan lebih," ucap Bella santai, namun jantungnya berdebar saat melihat sorot tak setuju di mata sang Sheikh, dan sebagian kecil hatinya bertanya-tanya apa yang akan dilakukan lelaki itu jika ia *benar-benar* bertindak terlalu jauh. "Hanya itu yang kubutuhkan. Siap, mulai!" Tanpa menunggu

tanggapan lelaki itu, Bella mencebur ke dalam air, menggeliat lentur bagaikan berang-berang, meluncur ke depan dalam gaya bebas yang terampil, yang merupakan hasil perlombaan renang tiada henti dengan saudari-saudarinya di danau di Balfour Manor.

Di sekolah Bella belum pernah terkalahkan dalam perlombaan renang dan ia yakin, dalam jarak pendek, ia akan menjadi pemenang. Ia cepat, ringan, kuat, dan punya keuntungan ekstra mengingat kaum pria jelas-jelas meremehkan wanita. Ia merasa sangat percaya diri akan keberhasilannya sehingga saat menoleh untuk bernapas dan melihat lelaki itu berenang mendahuluinya, Bella sangat terkejut. Rasa terkejutnya segera digantikan tekad membara untuk menang dan ia mengerahkan segenap kekuatan pada beberapa ayunan terakhir, jantungnya berdebar dan paru-parunya hampir meledak karena usaha kerasnya itu.

Lelaki itu mengalahkannya dalam jarak yang sangat jauh dan dia bahkan tak tampak terengah-engah.

Seraya menghirup udara untuk mengisi paru-parunya yang kehabisan napas, Bella melihat senyum geli lelaki itu dan diam-diam merencanakan untuk menuntut balas.

"Aku sudah menawarkanmu untuk mulai lebih dulu," ucap lelaki itu santai, ia mengulurkan tangan dan menyingkirkan dedaunan dari rambut Bella. "Seharusnya kau menerima tawaran itu."

Bella merasa penglihatannya mengabur dan di kejauhan ia mendengar lelaki itu menggumamkan sesuatu dalam bahasa yang tak ia mengerti. Lalu lelaki itu

membopongnya dan menurunkannya dengan lembut di sisi kolam.

"Kenapa kau memaksa diri sekeras itu?" Nada suaranya terdengar kasar. Zafiq melompat keluar dari kolam, air menetes-netes dari tubuhnya, rambutnya yang basah melekat di kepala. "Kau baru pulih dari sengatan panas matahari. Kau mestinya istirahat di tempat yang teduh. Kau gadis paling menyebalkan dan menjengkelkan yang pernah kutemui."

"Dan aku juga mencintaimu." Namun Bella tetap menunduk untuk beberapa saat, merasa sangat malu karena lagi-lagi ia menunjukkan kelemahannya. *Lelaki sok macho ini pasti menikmatinya*. "Jika berniat menertawakanku, tolong enyahlah dan lakukan dari jauh. Tinggalkan aku sejenak."

"Yang kaubutuhkan adalah belajar tentang kerendahan hati." Lelaki itu berhenti sejenak, ekspresinya tampak penuh perhatian saat mengamati wajah Bella. "Kau perenang yang sangat baik."

Rasa pusing di kepala Bella sejenak menghilang. "Aku perenang yang baik *untuk ukuran wanita*, itukah maksudmu? Nikmati kemenanganmu selagi bisa—lain kali aku pasti mengalahkanmu."

"Tidak ada lain kali." Bahu sang Sheikh yang kecokelatan terlihat kuat dan kokoh di bawah sinar mentari. "Pakai jubahmu, Kate. Dan cobalah berhenti memancingku. Aku memenangkan perlombaan renang, jadi kau tetap tinggal di sini."

Bella memeras air dari rambutnya. Setiap bagian tubuhnya bergetar dipenuhi kesadaran dan tak mung-

kin ia tak menatap sepasang kaki yang kokoh dan perut yang rata itu.

Tatapan lelaki itu terpaku di bra-nya, yang kini semakin menyerupai lapisan transparan.

Bella mendadak terdorong untuk menutupi tubuhnya, dan ia merasa konyol karena ia bukan tipe gadis pemalu atau tidak percaya diri tentang tubuhnya. Ia terbiasa difoto dari segala sudut, terbiasa dihujani tatapan kaum lelaki.

Tapi lelaki ini berbeda.

Mengabaikan kesadaran yang melilit perutnya, Bella berdiri dengan sikap anggun, secara naluriah ia bersiap memanfaatkan keuntungan yang dimilikinya atas lelaki itu. "Bawa aku kembali ke kota, Your Highness."

Bella melihat mata sang Sheikh berkilat-kilat marah saat tangan lelaki itu mencengkeram pergelangan tangan Bella dan menarik tubuhnya mendekat. "Kau melakukan permainan yang sangat berbahaya." Ketika tubuhnya menekan tubuh kokoh dan lembap lelaki itu, Bella merasakan daya tarik yang kuat. Jengkel dengan respons tubuhnya sendiri, Bella mencoba memutar pergelangan tangannya, tapi rasanya seolah sedang diborgol.

"Lepaskan aku. Aku bukan tipemu dan kau *jelas-jelas* juga bukan tipeku."

Sebagai jawaban, lelaki itu mengangkat tubuh Bella dan gadis itu terkesiap.

"Ke mana kau akan membawaku? Kau tak bisa memanggulku begitu saja di bahumu seperti yang

dilakukan manusia gua," protes Bella. Ia bisa merasakan tangan lelaki itu di pahanya yang telanjang dan berusaha mengabaikan suara kecil dalam kepalanya yang memberitahu bahwa ia belum pernah bertemu lelaki lain yang bisa mengangkatnya dengan be-gitu mudah.

Lelaki itu tak menghentikan langkahnya. "Kita sendirian di gurun, *habibiti*. Aku bisa melakukan apa pun yang kumau. Dan aku berniat melakukannya."

"Apa maksudmu? Kau ingin menunjukkan bahwa kau sang Sheikh? Kuberitahu sesuatu, Your Highness—aku tak sudi melakukan apa yang diperintahkan kepadaku."

"Kalau begitu, sudah saatnya kau mempelajarinya." Dengan sikap keras dan penuh keyakinan, lelaki itu melangkah ke dalam tenda dan menurunkan Bella ke lantai seolah menyentuh Bella membuat tangannya terbakar.

"Kau tak bisa begitu saja—"

Seraya menggeramkan ancaman, lelaki itu menangkup wajah Bella dan mendaratkan bibirnya di atas bibir Bella dengan liar dan penuh gairah. Saat bibir mereka bertemu, gairah pun membara di antara keduanya, ledakan gairah itu terasa sangat primitif sehingga terasa bagaikan terperangkap di pusaran air. Bella merasa terhanyut, seluruh indranya kacau balau, tak sanggup menghindar dari arus kegembiraan yang meledak-ledak dalam dirinya.

Bibir Bella terbuka menanggapi desakan lelaki itu dan ia merasakan lidah lelaki itu menyusup ke dalam

mulutnya dengan begitu sensual dan tekanan tangan lelaki itu di punggungnya saat dia menarik tubuhnya mendekat. Begitu tubuh mereka bersentuhan, Bella langsung menyerah. Kepalanya seakan melayang, lututnya melemah, dan sekujur tubuhnya terasa panas—di sekelilingnya, di dalam dirinya, seakan membakar ujung-ujung sarafnya. Seraya mengerang putus asa, Bella merangkul leher lelaki itu dan membalas ciumannya, ia terpesona oleh kedua bahunya yang kokoh dan sosoknya yang maskulin. Namun kenikmatan yang terbesar justru datang dari fakta bahwa lelaki itu menginginkannya. Lelaki itu menginginkan*nya*. Bukan Bella Balfour. Dia tertarik padanya sebagai seorang gadis, bukan karena nama atau silsilah keluarganya.

Sang Sheikh membuatnya merasa cantik, diinginkan—*menarik*—dan Bella tersentak saat merasakan tangan lelaki itu di payudaranya, sentuhannya terasa mantap saat menanggalkan bra dan menyentuh puncak payudaranya dengan ibu jari.

Lelaki itu tak mengucapkan sepatah kata pun, begitu juga dengan Bella, namun tindakan mereka menjelaskan semuanya saat bibir mereka beradu, saling mencicipi, dan menikmati setiap penjelajahan baru. Saat tangan sang Sheikh bergerak semakin ke bawah, Bella memejamkan mata, dan saat dia menyentuhnya, Bella menggelenyar dan membenamkan wajah di leher lelaki itu, menghirup aroma maskulin dan mengecup rahang kasar lelaki itu.

Bella begitu terbakar gairah yang diciptakan lelaki itu sehingga tak memprotes saat sang Sheikh mem-

bopongnya dan membaringkannya lembut di ranjang. Otot-ototnya menegang saat dia menopang berat tubuh Bella dan kemudian mundur sedikit, memandang sosok Bella yang setengah telanjang dengan sepasang mata yang berkilat-kilat oleh gairah yang membara.

"Kau benar-benar cantik," ucap Zafiq parau, dan kemudian menanggalkan perlindungan tipis terakhir dengan sekali lucutan. Telanjang, Bella merasakan sebersit keraguan, namun lelaki itu menggeser menutupi tubuhnya, gerakannya terasa protektif. Terpesona oleh sepasang mata yang luar biasa indah itu, Bella terpaku menatapnya dan kemudian tubuhnya menegang saat merasakan jemari yang terampil menyentuhnya dengan begitu intim. Rasanya teramat menakjubkan dan Bella mengerang tak percaya, mencoba mengucapkan sesuatu. Namun bibir Zafiq kembali melumat bibirnya, membungkam erangannya. Seraya menunjukkan keahlian yang jauh melampaui apa yang pernah dialami Bella, lelaki itu menciptakan luapan gairah yang begitu dahsyat hingga membuat Bella putus asa. Bella belum pernah menginginkan sesuatu atau seseorang seperti ia menginginkan lelaki ini. Pinggulnya terasa terbakar dan ia bergeser panik, berusaha mengurangi gairah yang hampir terasa menyakitkan, namun sang Sheikh menolak membebaskannya dari kenikmatan yang menyiksa.

"*Please*," ujar Bella terengah, ia menyusuri punggung lelaki itu dengan tangan untuk mendekap lebih erat. "Kumohon... oh, kumohon, bisakah kau segera—"

Sebagai tanggapan, lelaki itu mengulum puncak payudara Bella dan Bella mengerang saat ledakan gairah sekali lagi meletup dalam dirinya, kenikmatan yang menyiksa itu hampir terlalu berat untuk ditahannya.

"Kumohon... aku benar-benar ingin—"

Lelaki itu menggumamkan sesuatu, menatap Bella dengan mata penuh gairah dan menyisipkan tangannya yang kuat di balik bokong Bella, menggeser tubuh Bella dalam tindihannya dengan gerakan yang mantap dan membuat tubuh mereka bersentuhan dengan penuh gairah. Lelaki itu dominan dan tegas, benar-benar tipikal lelaki yang gemar mengatur, namun Bella bahkan tak peduli—satu-satunya yang dipedulikannya adalah agar lelaki itu melakukan *sesuatu* untuk menanggapi dorongan gairah yang mengancam akan menelannya hidup-hidup.

"Sekarang," pinta Bella panik, dan lelaki itu memosisikan tubuh seperti harapannya, mendekap tu-buh Bella yang bergetar dan berdenyut dengan satu desakan mantap yang menyatukan mereka seutuhnya.

Zafiq mengerang dan menjatuhkan kepala di bahu Bella. Napasnya keras dan goyah saat berjuang mengumpulkan kendali dirinya.

Sensasi Zafiq dalam dirinya terasa luar biasa menakjubkan hingga Bella tak sanggup bernapas atau bergerak. Saat lelaki itu kembali bergerak, Bella menancapkan kuku ke tubuh Zafiq sembari melengkungkan tubuh, pinggul Bella bergerak menanggapinya. Gerakannya terasa begitu liar, cepat, dan putus asa. Bella segera mencapai klimaks yang sangat luar biasa hingga

tak bisa bernapas. Lagi dan lagi, lelaki itu membawanya ke puncak kenikmatan yang sama dan akhirnya, ketika pikirannya mengabur dan ia mengira dirinya akan jatuh pingsan, sang Sheikh menggumamkan sesuatu di bibirnya dan mendekapnya erat hingga mereka terhempas ke puncak sensasi kenikmatan.

Kali ini Bella benar-benar kehilangan kendali, tubuhnya dilanda kenikmatan yang teramat sangat hingga ia hanya sanggup memeluk lelaki itu dan terisak pada tubuh lembap itu. Bahkan saat dirinya mulai merasa tenang, Bella tak ingin melepaskan Zafiq. Ia *tak sanggup* melepaskan diri dari lelaki itu. Ia ingin merangkul lelaki itu selamanya. Dalam pikirannya yang dipenuhi gairah, ia merasa seolah segalanya berubah, tapi ia tak sanggup menjelaskan apa dan kenapa. Yang pasti mereka berbagi sesuatu yang luar biasa. Bella merasa seksi, disayangi, dan *spesial.*

Cahaya menyusup masuk melalui celah tenda dan panas yang menyengat berpendar di sekeliling mereka, seolah matahari merestui apa yang baru saja terjadi. Bella mengangkat tangan dan menyentuh rambut Zafiq, menyadari rambut itu hampir berwarna hitam kebiruan.

Zafiq tampaknya merasakan sentuhannya karena dia mendongak dan menatap Bella. Bella mendapati rahang pria itu juga berwarna hitam kebiruan seperti rambutnya, bulu matanya panjang dan tebal, dan dia punya tulang pipi yang indah—dan Bella melihat sorot mata yang dalam dan gelap itu tanpa ekspresi.

Lelaki itu tentunya sama tercengangnya sepertinya,

pikir Bella lemah. Rambut Bella menempel di leher; ia merasa lemas karena panasnya udara dan apa yang baru saja dilakukannya. Dari seluruh kejadian ganjil yang menimpanya belakangan, pengalaman ini terasa sangat tepat. Ini satu-satunya pengalaman yang paling mendebarkan dalam hidupnya. Dan tiba-tiba, ia merasa sangat ingin dipeluk sang Sheikh. Hanya itu yang diinginkannya. Pelukan.

Dengan ragu Bella meletakkan satu tangan di dada Zafiq, ujung-ujung jemarinya menggelenyar saat bersentuhan dengan otot-otot keras dan bulu-bulu gelap di tubuh lelaki itu. Tubuh yang menakjubkan—kulitnya keemasan dan otot-ototnya kencang. Seraya menatap lelaki itu, Bella tersadar bahwa ia menjadi pemalu untuk pertama kali dalam hidupnya.

Zafiq menatap Bella lekat-lekat dan mengangguk singkat dengan puas. "Jadi *sebenarnya* kau juga bisa ditaklukkan," ucapnya pelan dan datar. Bella mengerjap, tidak menduga ucapan seperti itu keluar dari bibir sang Sheikh.

Gelembung kegembiraannya langsung pecah.

Rasa malu menjalari diri Bella. Apa yang membuatnya berpikir, bahkan untuk sesaat, bahwa mereka berbagi hal yang istimewa? Apa ia begitu putus asa mendambakan kasih sayang sampai mengandaikan hal itu?

Perlahan Bella menarik tangan dari dada lelaki itu seraya berusaha mengendalikan napas, berusaha tetap terlihat santai dan tidak membiarkan lelaki itu mengetahui betapa ucapannya terasa begitu menyakitkan.

Jadi ini rupanya yang dipikirkan lelaki itu tentang apa yang baru saja terjadi? Semacam latihan untuk menunjukkan dominasi kaum pria?

Bella sempat mengira mereka berbagi sesuatu yang istimewa, padahal lelaki itu hanya ingin menunjukkan siapa yang bisa mengendalikan siapa. Dan Bella jatuh dalam perangkap, bukankah begitu? Ia terjebak dalam godaan maskulin lelaki tanpa sekali pun berkata "Tunggu dulu".

Ia begitu putus asa sampai memohon lelaki itu untuk melakukannya.

Bella mengerjap-ngerjap marah. Tiba-tiba ia merasa sangat hampa, lebih hampa dibanding sebelumnya. "Aku tidak takluk." Bella kesulitan menjaga suaranya tetap terdengar santai, namun ia bertekad melakukannya. *Bertekad tak membiarkan lelaki itu mengetahuinya.* "Aku cuma malas. Aku sekadar berbaring telentang. Kau yang harus bekerja keras."

Zafiq menatapnya selama beberapa saat yang membuat Bella merasa tidak nyaman. Lelaki itu kemudian berguling menjauh dari Bella lalu melompat berdiri. Semua yang dia lakukan tampak penuh percaya diri. Penuh kepastian. Bella terpaku melihat sosok telanjang Zafiq dengan jelas untuk pertama kali. Bahu lebar, kulit keemasan, kaki yang panjang dan kuat. Bella memandang Zafiq dengan perasaan mendamba saat sang Sheikh melangkah menuju sisi tenda yang agak jauh.

Menjauh dari Bella.

Semua orang selalu menjauh darinya.

Zafiq berpakaian tanpa sekali pun menoleh ke arah Bella. Dan itu bagus, karena dengan begitu Bella bisa menghapus air mata yang menetes tanpa ia sadari. Namun ia kesulitan menyingkirkan rasa tersekat di tenggorokannya.

Desakan mendadak untuk menelepon saudara kembarnya hampir membuat Bella goyah. Itu bukan pilihan baginya, bukan? Bukan hanya dikirim ke Australia, Olivia pasti juga tak *ingin* bicara dengannya. Mereka belum berbicara lagi sejak saat itu. *Sejak malam mengerikan itu.*

Bella memandang lelaki itu dalam keheningan yang membuat sekujur tubuhnya kebas. *Apa yang kauharapkan, Bella? Bahwa kau bisa mengisi kehampaan dalam dirimu dengan satu momen penuh gairah? Apa kau sempat menyangka itu akan menjadi sesuatu yang lebih daripada hubungan fisik?* Bella tak pintar dalam hubungan antarmanusia. Dalam segala jenis hubungan.

Semula Bella berpikir ingin menyendiri, kemudian ia melihat lelaki itu selesai berpakaian dan menyadari bahwa ia tak benar-benar ingin sendiri.

"Kau mau pergi ke mana?" Bella melontarkan pertanyaan itu sebelum sempat menahan diri dan lelaki itu menengadah menatapnya. Sesaat mereka hanya berpandangan, kemudian lelaki itu meraih belati dan menyelipkannya ke ikat pinggangnya.

Ada sesuatu dalam sosok dingin dan keras lelaki itu yang membuat perut Bella bergolak, dan mendadak dirinya dilanda kecemasan luar biasa.

"Apa aku melakukan kesalahan?" Begitu kata-kata

itu meluncur dari bibirnya, Bella ingin menariknya kembali, namun sudah terlambat. Ia meringis saat mendengarkan ucapannya sendiri.

Terdengar menyedihkan.

Tanpa menjawab, sang Sheikh berjalan menuju celah tenda yang terbuka dan Bella merasa air mata mulai merebak.

"Jangan coba-coba meninggalkanku begitu saja," sembur Bella, dan lelaki itu langsung menoleh—*lelaki yang sudah berbagi keintiman bersamanya*—dan menatapnya dengan sorot yang sanggup membekukan darah Bella.

"Kejadian tadi—" Sang Sheikh menarik napas dalam-dalam, "—adalah kesalahan."

"Akhirnya kita sepakat mengenai sesuatu." Berusaha menjaga harga diri, Bella meraih seprai tipis dan menutupi tubuhnya. "Itu salahmu."

Mata lelaki itu berkilat-kilat. "Kau bisa saja menolakku."

"Bagaimana mungkin? Kau tak pernah sudi ditolak."

Kepala lelaki itu tersentak, seolah Bella menamparnya. "Jika kau berkata tidak, aku pasti berhenti."

Wajah Bella merah padam. Apa ia harus mengakui bahwa ia tak sanggup berpikir, apalagi mengucapkan sesuatu? Apa ia harus mengakui bahwa ia tak *ingin* berkata tidak?

"Kau seorang *sheikh*," Bella menyahut asal-asalan. "Kupikir aku tidak boleh mengucapkan kata 'tidak' padamu."

"Sejak kapan itu sanggup menghentikanmu?" Rahang lelaki itu mengeras. "Kejadian tadi *tidak* akan terulang lagi."

Ego Bella seakan hancur menjadi debu. Padahal tadi ia sempat berpikir dirinya seksi dan didambakan. *Padahal tadi ia berpikir mereka berbagi sesuatu yang spesial.*

"Tak masalah bagiku!" bentak Bella, namun rupanya ia berbicara pada udara yang menyesakkan di dalam tenda karena lelaki itu telah berjalan keluar, meninggalkan Bella sendiri.

5

"Aku tak pernah bercinta dengan orang tak dikenal, Amira." Bella menyandarkan dahi pada bulu kuda yang halus dan hangat, sambil mengusap lembut punggung kuda itu. "Tabloid mencetak cerita-cerita fiktif tentangku demi menaikkan oplah mereka dan aku berpura-pura memerankannya, tapi jika mereka tahu betapa minimnya pengalaman yang kumiliki, mereka akan tercengang. Aku tak seperti tuanmu, yang pasti cukup berpengalaman mengingat keahlian bercintanya."

Kuda itu meringkik pelan, menolehkan kepala, dan menyikut Bella lembut.

"Aku tak bisa membawamu berkuda," keluh Bella pasrah, ia merasa lebih tenang oleh respons kuda itu. "Ingatkah kau apa yang terjadi terakhir kali? Aku hampir membunuhmu dan aku tak mau mempertaruhkan keselamatanmu lagi. Aku tak peduli akan diriku

sendiri, tapi kau benar-benar istimewa." Ia mencium kuda itu, kemudian menegang saat mendengar derap kaki kuda di belakangnya. Dengan waswas ia berpaling dan melihat sang Sheikh. Perut Bella langsung serasa diremas-remas.

Saat menunggang kuda pun Zafiq tampak spektakuler—ramping, tampan, dan benar-benar penuh kendali.

Setelah menarik tali kekang kudanya untuk berhenti, Zafiq duduk bergeming sambil menatap Bella, tangannya berusaha menahan agar si kuda tidak bergerak-gerak. Terkenang kembali akan sentuhan tangan lelaki itu, mendadak Bella merasa sekujur tubuhnya dijalari hawa panas.

"Sesi berkudamu menyenangkan, Your Highness?" Bella telah mengenakan jubahnya lagi, tapi kini ia menyesal telah memotongnya begitu pendek. Untuk pertama kali seumur hidup, ia berharap bisa mengenakan pakaian yang lebih tertutup. Bertekad tak membiarkan lelaki itu mengetahui betapa kacau perasaannya, Bella pura-pura menyibukkan diri dengan Amira, menyadari benar pria itu sedang mengamatinya.

"Namaku Zafiq."

"Ah, dan aku boleh memanggil namamu karena kita telah berhubungan fisik, begitukah? Semacam hak khusus untukku."

Lelaki itu mendesis dan melompat turun dari kudanya, lalu berjalan menghampiri Bella. "Kau sangat kurang ajar."

"*Well*, aku minta maaf jika ucapanku tak membuat-

mu senang, tapi aku tak tahu apa yang harus kukatakan dalam situasi ini." Merasa tidak percaya diri dan gusar, Bella menyibak rambut yang menutupi wajahnya, berharap bisa menghabiskan tiga jam dimanjakan di spa sebelum berjumpa lagi dengan lelaki itu. Menghadapi sang Sheikh tanpa polesan *make-up* benar-benar memerlukan kepercayaan diri yang tidak ia miliki. "Jika hal ini terjadi di kota, kita pasti tidak akan bertemu lagi."

"Hal ini takkan pernah terjadi di kota. Di kota aku tak pernah lupa siapa diriku," desis Zafiq, "begitu juga dengan tanggung jawabku."

"Hidupmu terdengar konyol." Bella menyeka pasir dari jubahnya. "Aku minta maaf telah membuatmu melupakan tanggung jawabmu."

Tercipta keheningan yang cukup panjang sebelum lelaki itu mendesah. "Tidak perlu. Kau luar biasa."

Sesaat Bella mengira ia salah dengar. Ia memusatkan perhatian pada satu titik di tengah-tengah dada lelaki itu dan perlahan menengadah untuk menatapnya, mulut Bella terasa kering dan jantungnya berdebar. "Apa yang kaubilang?"

"Kau harus paham bahwa aku sangat disiplin," tukas Zafiq tajam. "Aku *tidak* terbiasa kehilangan kendali."

"Sungguh? Aku hampir tak pernah mengendalikan diri. Aku cenderung impulsif."

Zafiq tersenyum masam. "*Itu* bukan hal yang sulit kuterima, *habibiti*. Kau sangat emosional."

"Dan kau manusia tanpa emosi yang mengerikan."

Mengingat lelaki itu tidak menyentuhnya setelah berhubungan intim, Bella merasa pipinya memerah dan segera memalingkan muka. "Ternyata kita memang sangat tidak cocok. Setelah menyadarinya, kurasa akhirnya kau memutuskan membawaku kembali ke kota."

Lelaki itu menarik napas dalam-dalam. "Itu bukan keputusan yang kuambil."

"Dengar, minggu ini seharusnya menjadi sesi rehat dan relaksasimu, jadi kau pasti tak ingin berada dalam situasi yang canggung, bukan?"

"Tepat sekali. Ini minggu relaksasiku, oleh karenanya aku akan menghabiskannya dengan menghibur diri."

"Apa maksudmu?" Bella mengusap-ngusap leher kuda. "Apa yang akan menghiburmu?"

"*Kau* yang akan menghiburku."

Perut Bella bergolak dan ia menoleh ke arahnya dengan mata terbelalak. "Apa katamu?"

"Kau sangat menghibur. Kau sangat bergairah, responsif, dan begitu berada di ranjangku, kau berhenti memberontak." Lelaki itu tersenyum sinis. "Karena itu aku berniat membuatmu tetap berada di ranjangku sepanjang sisa pengasinganku di padang gurun."

"Jadi aku menjadi harem pribadimu selagi kita berada di sini, itukah maksudmu?"

Sudut bibir lelaki itu berkedut. "Satu gadis saja tidak cukup untuk disebut harem, *habibiti*, meskipun kau jelas-jelas memiliki gairah yang setidaknya cukup sebanding dengan sepuluh gadis."

"Sebentar, tunggu dulu—" Merasa bingung, wajah Bella memerah. Ia berjalan mundur ke kuda yang menyentakkan kepala hingga menyikut keras punggungnya, mendorongnya langsung ke arah Zafiq.

Sepasang tangan yang kokoh segera mencengkeram lengannya, mencegahnya terjatuh, dan Bella mengerang saat merasakan daya tarik yang langsung meledak dalam dirinya.

"Kau bukan tipeku. Aku bukan tipemu. Ini bertentangan dengan akal sehatku."

"Dengan akal sehatku juga—" Mulut lelaki itu sangat dekat dengan mulut Bella, "—tapi kurasa kita perlu melupakan akal sehat kita kali ini." Tanpa peringatan ia membopong Bella dan Bella memukul bahu lelaki itu.

"Ke mana kau membawaku?"

"Kembali ke ranjang," ucap Zafiq tenang seraya melangkah ke dalam tenda. Dia membaringkan Bella dengan lembut di ranjang dan menarik jubahnya melewati atas kepala tanpa memberi Bella kesempatan menolak. "Saat berada di ranjang, kau lembut, patuh, dan sangat feminin, jadi di sanalah tempatmu berada selama kita tinggal di sini."

Bella memekik marah dan mencoba meraih jubahnya. "Itu pengalaman pertama dan terakhir, lantaran terlalu banyak tersengat matahari dan fakta bahwa kau selalu mendapatkan apa pun yang kauinginkan."

Zafiq melemparkan jubah itu jauh-jauh, matanya berkilat-kilat geram saat menanggalkan pakaiannya sendiri. "*Kenapa* kau melawanku?"

Menghindarkan matanya dari godaan, Bella memandang melewati Zafiq, berusaha mengukur peluangnya untuk keluar dari tenda tanpa tertangkap lelaki ini. "Satu kali itu kesalahan—mengulanginya adalah bencana."

"Jika kau lari, aku hanya perlu membawamu kembali."

Akhirnya Bella memandangnya, terperangkap oleh senyum menawan dan hasrat membara di mata pria itu. Tubuhnya seakan meleleh oleh luapan hasrat yang begitu kuat dan hampir membuatnya tak sang-gup bernapas. Lelaki ini amat sangat menggoda. "Aku bukan tawananmu."

"Memang bukan." Zafiq menarik belati dari lipatan jubah. "Kau gadis menjengkelkan yang penuh gairah dan keras kepala. Dan menurutku itu sangat menggoda." Ada unsur kekuatan primitif dalam diri lelaki itu yang membuat Bella menggelenyar, dan mendadak ia sadar dirinya belum pernah berhadapan dengan lelaki seperti ini.

Dengan waswas Bella menatap belati itu. "Untuk apa belati itu? Apa kau berniat mengancamku agar tunduk padamu?"

"Jangan khawatir," gumam lelaki itu. "Saat aku bercinta denganmu untuk yang kedua kalinya, kau tak akan memberontak seperti yang kaulakukan pertama kali."

Jantung Bella berdebar-debar dan mulutnya terasa kering. "Otakku kembali berfungsi sekarang. Dan seluruh sikap khas lelaki primitif ini tak akan berhasil

memengaruhiku. Aku lebih suka lelaki yang pandai bercakap-cakap."

"Dan aku lebih suka gadis yang tahu kapan harus diam." Zafiq menjatuhkan belati ke tanah. "Aku sudah mengamatimu sejak kau tiba. Dan aku masih mengamatimu saat kau menggeliat di tempat tidurku. Sungguh pemandangan yang sangat memuaskan."

Merasa tak nyaman diingatkan tentang betapa mudahnya ia menyerah pada lelaki itu, Bella mengangkat dagu. "Semua itu hanya upayaku untuk melindungi egomu." Bella berusaha bangkit, tapi Zafiq hanya tersenyum samar, lalu menangkap pinggangnya dan menghempaskan Bella ke ranjang.

"Kau terus mengoceh karena gugup, dan itu bagus karena menunjukkan kerapuhanmu. Tapi kau tak perlu takut." Ekspresi Zafiq penuh pertimbangan. Ia duduk di samping Bella, setiap lekuk berotot dari perutnya yang kecokelatan begitu sempurna sampai Bella merasa sangat terganggu karenanya.

"Aku tidak takut... Aku—" Bibir Zafiq membungkam sisa kalimatnya dan Bella merasa kepalanya berputar-putar, tapi ia bertekad untuk tidak mengeluarkan suara. Lelaki ini sudah menganggap dirinya dewa, jadi tak ada gunanya meninggikan egonya dengan membiarkannya tahu bahwa dia pintar mencium. Seraya mengabaikan gairah membara yang melanda tubuhnya, Bella menarik diri dan berpura-pura terlihat bosan.

"Maaf, apa aku harus merasakan sesuatu?" Tapi nada seraknya tak bisa menipu, dan lelaki itu perla-

han tersenyum. Ia mencengkeram kedua bahu Bella dan mendorongnya berbaring kembali di ranjang.

"Pernahkah kau jujur soal perasaanmu?"

Tidak, pikir Bella pasrah, teringat betapa perasaannya sering terluka sepanjang hidupnya. *Tidak pernah*. "Aku tak punya perasaan," bisiknya, lalu Zafiq menunduk, bibirnya menyapu bibir Bella. Mereka bertatapan, hasrat di antara mereka semakin meningkat, intim dan menggoda.

Hawa panas di tenda berubah dari menyengat menjadi menyesakkan. Bella terkesiap saat paha lelaki itu menyapu pahanya, dan napas lelaki itu beradu dengan napasnya sendiri. "Sebelumnya kita terlalu cepat menyelesaikannya. Kali ini lain. Kali ini kita akan membuat satu sama lain tergila-gila." Tatapan Zafiq yang membara meluncur perlahan ke bibir Bella, kemudian ke tenggorokan, dan akhirnya ke payudaranya. Bella mengerang saat merasakan puncak payudaranya mengeras di balik bra tipisnya.

"*Berhenti* menatapku se-perti itu." Namun kata-katanya tak terdengar meyakinkan karena ia tak ingin Zafiq berhenti menatapnya. Ia *menyukai* cara lelaki itu menatapnya.

Bukan karena ia Bella Balfour, si ratu pesta, namun karena ia wanita yang sangat didambakan.

"Jika kau tak ingin aku menatapmu, seharusnya kau tidak membuat dirimu sebagai objek yang menarik," tukas Zafiq, gerakan tangannya lagi-lagi mengirimkan sensasi yang membuat tubuh Bella bergelora.

Bella terkesiap. "Singkirkan tanganmu dariku."

"Oke. Tanpa tangan." Dengan senyuman menggoda, Zafiq menunduk dan mengulum puncak payudara Bella dan Bella merintih saat kenikmatan menjalari pinggulnya dengan hasrat membara.

"Kau tak bisa—"

"Ya, aku bisa." Zafiq menyahut parau saat menutupi tubuh Bella dengan tubuhnya dalam gerakan mantap dan menangkup wajah Bella dengan tangannya yang kokoh. "Katakan tidak, dan aku akan berhenti. Itukah yang kauinginkan?"

Bella menatap Zafiq dengan sorot tak berdaya. Ia terjebak, merasa feminin sekaligus nikmat saat menyadari tekanan keras tubuh kuat itu pada tubuhnya.

Tangan Zafiq menyusuri paha Bella. "Jika kau memang ingin menolak, ucapkan segera, *habibiti*, karena aku lelaki yang kelaparan."

Bella terhipnotis oleh tatapan Zafiq. Bella *seharusnya* berkata tidak. Ia *benar-benar* harus berkata tidak. Tetapi tepat pada saat itu, ia tak peduli bahwa lelaki ini tidak tepat untuknya. Ia tak peduli bahwa mereka tak memiliki kesamaan, *bahwa hubungan ini tak nyata.*

Dan yang memalukan, Bella begitu menginginkannya.

Melihat keputusasaan di mata Bella, Zafiq perlahan tersenyum dengan kepuasan maskulin dan pikiran terakhir yang terlintas dalam benak Bella adalah rasa syukur bahwa para wartawan tabloid Inggris tak akan pernah mengetahui kisah *ini*.

Zafiq menyusurkan bibirnya yang lebar dan sensual

ke sekujur tubuh Bella dengan keyakinan yang pasti, bagaikan penakluk yang mengklaim harta rampasannya.

Seperti kejadian yang pertama, Bella langsung terbakar gairah. Lelaki itu menuntut segala darinya, liukan sensual lidahnya mencuri kendali yang masih tersisa. Tangan Bella mencengkeram bahu lelaki itu, berlama-lama menikmati kulit mulusnya yang telanjang, juga gerakan otot Zafiq di bawah jemarinya.

Zafiq menggumamkan sesuatu di bibir Bella dan bergeser sedikit, tangannya menanggalkan bra dengan satu sentakan jari panjangnya. Bella mendadak ingin menutupi tubuhnya dan tampaknya Zafiq merasakan keraguan tersebut karena dia segera menggeser tubuhnya lagi, menahan Bella agar tetap berbaring.

"Kau memiliki tubuh yang luar biasa," desah Zafiq seraya menurunkan bibirnya dan mengulum salah satu puncak payudara yang menegang. "Godaan bagi lelaki mana pun."

Mengambil keuntungan dari perhatian Zafiq yang teralihkan, Bella meletakkan tangan di dada lelaki itu dan mendorongnya hingga telentang. Ia duduk di atas tubuh Zafiq, rambut pirangnya menjuntai dari pundaknya dan menggelitik dada lelaki itu.

"Sekarang kita lihat siapa yang memegang kendali," ujar Bella puas, dan tiba-tiba terkesiap saat menyadari posisi duduknya.

Zafiq tersenyum simpul saat menyadari hal yang sama. "Jangan salah, *habibiti*—" ia mengerang parau.

"—kau mungkin berada di atas, tapi akulah yang memegang kendali."

"Kau pikir begitu?" Sambil mencondongkan tubuh, Bella menyusurkan ujung lidahnya di bahu Zafiq dan merasakan lelaki itu menegang. Seraya tersenyum pada diri sendiri, Bella terus mengecup tubuh lelaki itu hingga Zafiq mengerang nikmat.

Sambil menikmati perubahan kendali itu, Bella membuat Zafiq semakin bergairah dengan mulut dan lidahnya. Ia menahan lengan Zafiq dengan kedua tangannya. Menawannya. Tapi Bella hanya memegang kendali selama beberapa menit, karena Zafiq kemudian membalikkan posisi mereka hingga Bella berbaring telentang dengan begitu mudah, menekan tubuh Bella ke ranjang dengan berat tubuhnya.

"Kau selalu ingin berada di atas, ya?" Bella tersentak, rambutnya terjalin di lengan lelaki itu saat tubuh mereka berdempetan dari batas bahu hingga paha. "Pernahkah orang memberitahumu bahwa kau ini pecandu kekuasaan?"

"Pernahkah orang memberitahumu bahwa kau luar biasa?"

Napas Bella tersekat di tenggorokan. "Tidak." Tak seorang pun menganggapnya luar biasa.

Mendorong pergi pikiran itu jauh-jauh, Bella menyisirkan jemari ke rambut halus Zafiq dan menarik kepalanya mendekat. Ia ingin melupakan semuanya, dan jika ada seseorang yang bisa membuatnya melupakan semuanya, lelaki inilah orangnya—dan jika ada

harga yang harus dibayarnya nanti, Bella bersedia membayarnya.

"Jadi, kenapa kau menyimpan pisau di samping tempat tidur?"

"Bukan di samping tempat tidur. Tapi di samping-*ku*. Ini gurun, *habibiti*—" Zafiq berpaling menatapnya dan Bella mendapati mata lelaki itu ternyata berwarna cokelat gelap alih-alih hitam "—jadi selalu ada bahaya."

Dan lelaki ini bahaya terbesar di antara semuanya, pikir Bella lemah, hampir-hampir tak mengenali dirinya sendiri. Ini pasti bukan dia, kan? Berbaring patuh dan begitu dekat dengan lelaki maskulin yang tenang dan dominan. Padang pasir tampaknya telah membuatnya kehilangan akal sehat.

Tapi kali ini Bella tidak akan membuat kesalahan dengan mencoba memeluk lelaki itu.

Ia tak sanggup menerima satu penolakan lagi.

Menatap lelaki itu saja sudah cukup membuat Bella menginginkannya lagi dan saat Zafiq mencondongkan tubuh untuk mendaratkan ciuman di bibirnya, perut Bella bergolak dan ia menanti-nanti penuh harap.

"Apa kau lapar?"

"Oh, ya," Bella mengerang dan kemudian menyadari bahwa Zafiq sedang membicarakan makanan. "Aku—ya. Benar sekali. Lapar."

Zafiq menatap Bella cukup lama sebelum bangkit

dan bersandar pada siku. "Ini *bukan* caraku menghabiskan waktu di padang pasir."

Bella tersenyum lemah. "Apa aku harus minta maaf?" Tiba-tiba lelaki itu tampak asing dan menakutkan. "Bisakah kau berhenti bersikap seperti seorang *sheikh*? Kau membuatku tak nyaman."

"Kau ingin aku bersikap seperti apa?"

"Seperti lelaki pada umumnya." Mata Bella berlama-lama memandang janggut hitam yang menaungi rahang lelaki itu. "Kau sedang bebas tugas."

"Aku tak pernah bebas dari tugas. Tanggung jawab tidak menghilang begitu saja hanya karena kau tak sedang menatapnya."

Resah oleh topik pembicaraan itu, Bella tersenyum manis. "Kau harus belajar bersantai dan bersenang-senang. Omong-omong—" Bella mendorong Zafiq hingga telentang, memanfaatkan keterkejutan lelaki itu. "Sekarang kau berada dalam kendaliku."

Zafiq menatapnya dengan sorot mengejek dan setengah mengantuk. "Kau pikir begitu, *habibiti*?"

"Menyerah atau dihukum." Bella menciumi rahang Zafiq, menikmati teksturnya yang kasar—*merasa tak berdaya, dan sangat* tertarik pada aroma maskulinnya. "Begitu aku selesai menghukummu, kau tak akan memerlukan harem lagi." *Gadis mana pun bisa kecanduan dengan bibirnya.*

"Kau harem dalam wujud seorang gadis." Zafiq mengerang, lalu menangkup wajah Bella dan melumat bibir gadis itu dengan tegas. "Dan kau membuatku gila."

"Aku memang punya efek itu pada semua orang," gumam Bella di bibir Zafiq, rambut pirangnya menjuntai di sekeliling mereka bagaikan tirai emas, menyelimuti mereka dalam dunia sendiri. "Berbaringlah dengan tenang selagi aku membuatmu makin gila."

Zafiq menuang susu ke cangkir dan memandang matahari terbit.

Apa yang ia lakukan?

Siang dan malam telah berlalu dan mereka hanya meninggalkan tenda untuk mendinginkan tubuh di air tenang kolam. Bagaimana ia bisa lupa waktu? *Sejak kapan ia begitu mudah kehilangan kendali sehingga tak sanggup menolak gadis cantik?*

Ia melupakan tugas dan tanggung jawab—segalanya, kecuali gadis periang penuh semangat dan sangat seksi di ranjangnya.

"Jangan bilang—" Terdengar suara dari belakangnya "—kau berdiri di sana, berpikir kita tak semestinya melakukan hal ini."

Zafiq berbalik dan hampir menumpahkan susu. Meski dengan kurangnya fasilitas kamar mandi, rambut gadis itu tergerai halus dan lembut di bahu, bagai madu yang dituang dari botol. Matanya sebiru langit tak berawan serta bersinar dengan pancaran kehidupan dan kebahagiaan. Zafiq belum pernah bertemu gadis sehidup dan seenergik Bella. "Untuk ukuran orang yang tak sabar ingin meninggalkan gurun, kau terlihat sangat puas."

"Aku *memang* puas." Mengabaikan cangkir susu di tangan Zafiq, Bella merangkul lelaki itu, merasa sangat bebas. "Gurun ini telah menyatu denganku. Aku suka beberapa penghuninya."

Panca indra Zafiq diserbu aroma rambut dan kehangatan tubuh Bella. Ia berdiri kaku, bingung oleh perasaan yang mengepungnya. Terbiasa dikelilingi orang yang memperlakukannya dengan sopan santun dan rasa hormat, Zafiq merasa pembawaan Bella yang senang bersentuhan dan ramah itu sedikit mengganggu. Gadis ini tak tahu cara yang pantas untuk bersikap dengan seorang *sheikh*.

Dan Zafiq tak tahu cara memperlakukan gadis ini.

Berjuang melawan kecenderungan alaminya untuk menjaga jarak dengan orang-orang di sekelilingnya, akhirnya Zafiq mengangkat tangan untuk mengelus punggung Bella, tapi Bella telah menjauhkan diri, pipinya memerah dan matanya mendadak waspada, seolah kurangnya respons Zafiq telah melukai hatinya.

"Jadi—" Nada suaranya terdengar lebih dingin dibanding sesaat sebelumnya "—apa yang akan kita lakukan hari ini?"

Yang Zafiq inginkan adalah menarik gadis itu hingga merapat kembali ke tubuhnya, namun masa-masa pendisiplinan diri yang ketat membelenggunya, mencegahnya mengekspresikan emosi dengan bebas. Ia pun berusaha mencari hal yang lebih praktis. "Kau harus makan—"

"Sudah saatnya sarapan? Aku lupa waktu—" Bella menatap cangkir di tangan Zafiq dan bibirnya melengkung membentuk senyum jail. "Apa yang kaupegang? *Milksheikh*?" Ketika melihat ekspresi Zafiq, Bella hanya mengangkat bahu. "Maaf. Itu lelucon *sheikh*-ku yang terakhir, janji. Dan aku akan menjaga sikap. Aku tahu kau ingin menyendiri, jadi aku akan berdiam diri di sini sepanjang hari dan kau bisa pergi lalu melakukan apa pun yang biasa kaulakukan saat sendiri."

Zafiq menatap posisi matahari dan bertanya-tanya apakah ia masih punya waktu untuk berkuda sebelum matahari bersinar terlalu terik untuk kuda-kudanya.

"Kita akan makan, lalu berkuda bersama." Zafiq tak tahu apa yang mendorongnya melontarkan ide tersebut, tetapi kesendirian mendadak terlihat kurang menarik dibandingkan menghabiskan waktu bersama gadis cantik dan penuh semangat ini di sisinya sembari berkuda.

"Apakah kau memang suka memberi perintah?" Bella meraih cangkir susu dari tangan Zafiq, lalu berlutut di tikar dengan anggun dan langsung mengambil kurma dari mangkuk yang sudah disiapkan Zafiq. "Mmm. Aku suka kurma ini. Rasanya benar-benar berbeda dari kurma yang ada di negeriku."

"Apa kau pintar berkuda?"

Bella menggigiti kurma lezat berwarna gelap itu lalu menjilati jemari. "Apa pertanyaanmu serius?"

Diliputi gambaran gadis itu saat berada di pangkuannya, Zafiq menegang. Ia begitu terkejut dan

langsung terdiam merenungkan betapa kuatnya reaksi tubuhnya terhadap gadis ini.

Bella menatap Zafiq penuh harap. "Aku tak akan terjatuh dari kuda jika itu yang mengkhawatirkanmu." Ekspresinya agak bingung, seolah berusaha mencari tahu apa yang sedang dipikirkan Zafiq. "Aku belajar berkuda sejak masih kecil."

"Pengalaman berkuda terakhirmu menunjukkan sebaliknya."

"Acara berkudanya baik-baik saja—kepekaan arahku yang patut disalahkan." Jemari Bella kembali meraih sebutir kurma. "*Well*, kepekaan arah kuda itu juga tidak terlalu bisa dibanggakan, tapi kurasa itu bukan salahnya. Gurun terlihat sama dari segala arah."

"Sebaliknya, gurun adalah bentang alam yang terlihat bervariasi jika saja kau menjaga matamu tetap terbuka."

"Di situlah letak kesalahanku..." Bella menghabiskan susu dan melahap sepotong roti yang dihidangkan Zafiq. "Aku pingsan pada saat aku belum belajar melakukannya dengan mata terbuka. Makanan ini benar-benar lezat, terima kasih."

Zafiq sulit berpaling dari Bella. Dengan posisi berlutut di karpet, Bella menyerupai sosok dewi—ramping dan lentur, sehat dan kuat, dengan tungkai panjang bak lelehan madu berwarna keemasan di bawah terik matahari gurun. Bahkan tanpa bantuan cermin di kamar mandi dan tas penuh kosmetik, ia tetap memesona. Dan ia gadis yang tahu cara memanfaatkan kecantikannya. Kenyataannya, saat ini Bella terlalu

sibuk melahap kurma, menjilati jemarinya, dan sama sekali tak berusaha merayunya justru membuatnya kian menggoda.

Zafiq merasakan gairah perlahan menjalari tubuhnya. *Dan ia baru saja memerintahkan gadis ini untuk menghabiskan waktu bersamanya.* Apa ia sudah gila? "Celana yang kaupakai kemarin sudah kering. Pakailah celana itu. Rasanya lebih nyaman dan akan melindungi kakimu." *Juga kewarasan Zafiq.* "Dan tetaplah berkuda di belakangku."

"Memangnya apa yang akan terjadi kalau tidak?"

"Amira bisa membuat kakinya patah jika menjejakkan kaki di pasir dalam," ucap Zafiq blakblakan dan melihat ekspresi ngeri pada wajah Bella.

"Baiklah. Kalau begitu, aku akan mengikutimu."

"Jadi kau sudi mematuhi perintah demi seekor kuda, dan bukan karenaku?" Sekali lagi Zafiq merasa perlu mempertimbangkan kembali penilaian awalnya tentang gadis ini, bahwa dia tak lebih dari gadis egois dan dangkal. Disadari atau tidak, gadis ini senantiasa menunjukkan sisi-sisi kewanitaannya yang lembut dan penuh kasih di balik penampilan luarnya yang suka melawan dan independen.

"Sejak dulu aku memang lebih mudah bergaul dengan kuda daripada manusia. Kurasa mereka lebih jujur."

Zafiq bergeming dengan tangan di kepala kuda, bertanya-tanya apa maksud ucapan gadis itu. Penasaran, Zafiq berpaling dan menatap Bella, tapi rupanya gadis itu sedang asyik mengurus Amira, sorot wajah-

nya tak menunjukkan maksud di balik perkataannya tadi. Dia tampak muda. Rapuh.

Seraya mengingatkan diri bahwa tidak ada ruang dalam hidupnya bagi gadis seperti Bella, Zafiq kembali menatap kudanya. "Kau perlu berganti pakaian."

Zafiq mendengar suara lembut langkah saat gadis itu melangkah pergi, namun sesaat kemudian dia kembali dalam balutan celana katun yang dia pakai ketika Zafiq menyelamatkannya. Rambut panjang Bella kini terjalin dalam kepangan tebal yang disampirkan di bahunya dan diikat dengan helaian daun kurma. Zafiq mengakui kreativitas gadis itu.

"Pakailah cadar di sekeliling mulut dan hidungmu." Setelah menyerahkan sehelai kain lembut, Zafiq menunjukkan pada Bella cara melilitkan kain di wajah untuk melindunginya dari terpaan pasir.

Tepat di saat Zafiq yakin telah memastikan reaksinya berada di bawah kendali, Bella merendahkan bulu matanya dengan sikap menggoda. "Apa aku terlihat misterius? Apakah ini saatnya bagiku untuk melakukan tarian gadis dengan tujuh helai cadar?"

Tubuh Zafiq dijalari gairah, tajam dan berbahaya bagai sebilah pisau. Seraya mengertakkan gigi, Zafiq mengencangkan kain cadar itu dan melangkah mundur darinya. "Kau terobsesi dengan harem dan tarian tujuh cadar." Tapi cadar itu memang justru menonjolkan mata Bella yang indah dan Zafiq merangkul pinggang gadis itu, nyaris melemparkannya ke punggung kuda sebelum bergegas pergi.

Belum pernah Zafiq berjuang keras mengendalikan diri. Selama ini ia menganggap itu bukti kekuatannya, namun kini ia menyadari bahwa kekuatannya tak pernah benar-benar diuji. Hingga saat ini.

Begitu melompat ke punggung kuda jantannya, Zafiq meraih tali kekang dan berbalik menatap Bella. Gadis itu duduk nyaman di punggung kuda, terlihat ramping dan atletis seperti saat berada di kolam. Dan dia menatap Zafiq dengan mata indahnya yang menggoda.

"Jadi apa yang akan kita lakukan?"

"Aku akan menunjukkan padamu bahwa ada dunia di luar laptop dan iPod-mu." Mata Zafiq bertatapan dengan mata gadis itu dan untuk sesaat yang terasa meresahkan, masa depan membayang di sekeliling mereka, berkeras mengingatkannya bahwa ini bukan hidupnya. Ataupun hidup gadis itu. Ini se-lingan belaka. Dan Zafiq mengingatkan dirinya bahwa apa yang mereka lakukan bersama tak ada hubungannya dengan masa depan. Ini hanya sebuah momen. Momen yang terjadi saat ini. "Aku akan memperkenalkan gurun padamu."

6

BELLA mendesak Amira lebih cepat, menyipitkan mata saat kaki-kaki kuda itu menghunjam dalam ke pasir dan menyentakkan kabut keemasan. Di depannya, kuda jantan sang Sheikh berderap mengarungi hamparan pasir dan Bella tertawa lepas karena setiap kali melakukannya, ia merasakan sensasi luar biasa.

Rasanya sungguh fantastis bisa berkuda lagi, dan berkuda di gurun adalah pengalaman paling menarik dan menggembirakan yang pernah ia rasakan.

Bella berkuda bersama Zafiq setiap pagi dan sore selama tiga hari terakhir dan tak sanggup mengingat pernah sebahagia ini. Jika tidak sedang berkuda, mereka bercinta atau berendam di air yang tenang di kolam yang indah atau melahap kurma sambil mengobrol.

Ia tak pernah merasa sebebas ini.

Mencondongkan tubuh ke depan hingga menempel dengan leher si kuda, Bella mengatur tumpuan tubuh-

nya dan memacu kuda itu, mengejar jarak yang membentang antara dirinya dan sang Sheikh. Selama beberapa hari terakhir Bella banyak melihat dan belajar. *Tidak ada pasir yang dalam di sini*, pikirnya, berusaha tidak membahayakan si kuda sedikit pun seraya mengingat segala yang diajarkan Zafiq. Kuda itu cepat, begitu cepat sampai-sampai helaian sutra yang melindungi wajahnya terlepas saat Bella menunggang kuda menyejajari kuda sang Sheikh. Gembira karena berhasil menyamai kecepatan Zafiq untuk pertama kalinya, Bella tersenyum menantang dan melihat bibir lelaki itu menegang tak setuju dan gelisah.

Sepertinya aku akan dimarahi lagi, pikir Bella. Namun kemudian mata Zafiq bersinar dan dia menjauh dari Bella, memeras seluruh kekuatan kudanya dengan kepiawaiannya dalam berkuda. Kuda jantan hitam itu seolah mengapung di hamparan pasir, ekornya menegak, lehernya melengkung—kekuatan dan kekuasaan tampak jelas di setiap otot tubuhnya yang ramping. Memandang sosok kuat itu, Bella berpikir baik si kuda maupun penunggangnya memiliki kemampuan yang sebanding.

Akhirnya Zafiq memacu hewan kuat itu memutari bagian bawah bukit pasir dan Bella mengikutinya. Ia terbatuk saat pasir beterbangan di sekelilingnya.

Bella masih tersedak saat sebotol air disorongkan ke tangannya.

"Minum."

Bella meneguk air, dan air pun membasahi tenggorokannya yang penuh debu. "Cadarku terlepas. Aku

menelan pasir selama lima menit terakhir." Meski siang hampir berlalu, matahari masih tampak bagaikan bola api di langit tak berawan, membuat permukaan pasir semakin panas.

Namun kini ia sudah melindungi diri—topi, krim juga kesadaran bahwa air dingin oasis menunggu kepulangan mereka di tenda padang pasir.

Bella melirik Zafiq dan mendapati mata lelaki itu tertuju pada cakrawala. "Kau senang berada di sini, ya?"

Sesaat Zafiq tidak menjawab, lalu dia menatap Bella. "Ini tempat aku bisa menjadi diri sendiri tanpa perlu menanggapi siapa pun."

"Kupikir kau orang yang berwenang memberi perintah. Tak bisakah kau memberitahu mereka untuk membiarkanmu sendiri." Begitu kata-kata itu meluncur dari mulutnya, Bella malu dengan responsnya yang agak kurang ajar. Seraya menggeliat di punggung kudanya, ia mengangkat bahu dengan sikap meminta maaf. "Maksudku, kau sang Sheikh. Kau bisa membuat peraturan."

"Tanggung jawabku adalah melayani rakyatku, dan juga keluargaku."

Keluarga. Tanggung jawab.

Bella menyeka dahi dengan punggung tangan, resah menyadari bahwa perasaan dalam dirinya tidak ada hubungannya dengan terik matahari. "Tapi kau juga harus memikirkan dirimu sendiri."

"Itu sebabnya aku menyendiri selama lima hari di padang gurun."

"Lima hari." Bella kembali meneguk air, mengabaikan rasa tak nyaman di perut. *Tinggal satu lagi hari.* "Wah... Dalam hal hak libur, itu terlalu sedikit. Kau mestinya menemui departemen personalia dan menegosiasikan situasi pekerjaanmu. Dan kenapa kau harus bertanggung jawab atas keluargamu? Tak bisakah mereka mengurus diri sendiri?"

"Orangtua kami meninggal saat kami masih kecil. Saudara-saudaraku mengandalkanku."

"Semua orang sepertinya bergantung padamu. Lalu, jika sangat cinta keluarga, kenapa kau tak menikah saja?" Bella menyerahkan tempat minum pada Zafiq, matanya tertuju pada bayangan janggut yang membuat rahang kokoh lelaki itu tampak gelap. "Apa kau tak ingin punya anak?"

"Kebutuhan rakyatku lebih diutamakan daripada keinginanku. Jika bisa memilih, aku tak mau menikah." Zafiq duduk dengan santai di punggung kuda jantannya, ekspresi wajahnya tak terbaca saat mempelajari pola gerakan angin di gurun. "Tapi suatu saat nanti aku akan mencari seorang istri. Dan kami akan memiliki anak-anak. Itu memang perlu."

"Wah... Dengan antusiasme sebesar itu, bagaimana mungkin rencanamu meleset?" Bella merasakan hunjaman emosi yang asing baginya. "Jadi di saat tekanan sudah memuncak, kau akan memilih istri yang sepadan. Wanita dari keturunan terhormat." Seseorang yang sama sekali tidak menyerupai Bella—*orang yang tidak memiliki darah keluarga Balfour yang penuh aib dan bertemperamen buruk sepertinya.*

"Tentu saja."

"Bagaimana jika kau tak mencintainya?"

Zafiq mengerutkan kening. "Cinta bukan persyaratan. Aku akan memilih wanita yang bisa kuhormati dan kukagumi. Itu cukup."

"Dan dia akan menikahimu demi status. Bukan karena mencintaimu, tapi karena siapa dirimu." Pikiran Bella beralih pada kenyataan yang diketahuinya pada malam Pesta Dansa Balfour, dan ia tak sanggup mencegah kepahitan tercermin dalam nada suaranya. "Dan bagaimana dengan anak-anak kalian? Bagaimana menurutmu perasaan anakmu tentang hal itu begitu mereka tumbuh dewasa? Menurutmu pantaskah anak mengetahui bahwa ayahnya tak pernah mencintai ibunya? Dan bagaimana dengan istrimu? Apa kau tak khawatir dia akan jatuh cinta pada lelaki lain dan berselingkuh?"

"Istriku takkan memiliki alasan untuk berselingkuh." Zafiq mengucapkannya dengan penuh keyakinan, tangannya menggenggam tali kekang dengan mantap sambil memandang Bella dengan sorot curiga. "Kenapa hal ini membuatmu gusar?"

"Ini tidak membuatku gusar," bentak Bella, dan Amira meringkik gugup dan melangkah ke sisi kuda Zafiq. Dengan menunjukkan kepiawaian luar biasa dalam mengatasi kuda beserta pengendalian dirinya, Zafiq menenangkan kedua hewan itu dan Bella membelai surai Amira dengan gemetar, ia merasa ngeri dengan kendali dirinya yang hilang. "Maaf," ucapnya.

"Itu memang bukan urusanku. Mari kita berkuda lagi, oke?"

"Kau tampaknya punya pandangan yang kuat tentang pernikahan." Nada suara Zafiq terdengar sedikit dingin. "Kau pernah menikah?"

"Tidak! Kesalahan semacam itu belum pernah kulakukan." *Mungkin satu-satunya yang belum pernah kulakukan*, pikir Bella sedih. Ia memutar kuda dan memacunya kembali ke tenda padang pasir. Kenapa, oh, kenapa ia tidak tutup mulut saja? Hal terakhir yang ingin dilakukannya adalah mengenang kekacauan yang ditinggalkannya di rumah.

Ironis, pikir Bella, mengingat empat hari yang lalu ia tak sabar kembali ke pusat peradaban. Sekarang, ia justru cemas memikirkannya.

Zafiq berada di sampingnya, memegang erat tali kekang, menolak memberi kudanya kesempatan melaju ke depan. "Kau belum pernah menikah, tapi sudah bercinta dengan sejumlah lelaki."

"Tidak, aku masih perawan hingga bertemu denganmu," tukas Bella asal-asalan, sambil bertanya-tanya kenapa ia mesti peduli dengan ekspresi wajah Zafiq yang menggelap, menyatakan ketidaksetujuannya.

Sejak kapan Bella membutuhkan persetujuan orang lain?

Bella tumbuh dengan mengecewakan semua orang.

Sudah seharusnya ia terbiasa dengan hal itu sekarang.

Dikuasai ketakutan akan kelemahan yang membuat-

nya tergoda mengakui sejarah hidupnya yang berantakan, Bella pun mendesak Amira ke depan.

Apa yang terjadi dengannya? Kenapa ia ingin menumpahkan isi hatinya pada lelaki yang takkan memahami hidupnya? Lagi pula, ia tak ingin mengingat jati dirinya sebagai Bella Balfour. Ia tak ingin nama Balfour mengganggu sisa hari mereka yang penuh kebahagiaan di gurun ini.

Bella sangat terkejut dengan gagasan itu, sampai-sampai ia menarik kuda supaya berhenti.

Kebahagiaan?

Bella melihat sekeliling seolah tengah melihat padang pasir untuk pertama kalinya. Ia mengamati pola berputar aneh pada hamparan pasir berwarna emas kemerahan, curamnya bukit pasir yang menjulang dan betapa luasnya pemandangan di sekelilingnya. Ia merenungkan matahari terbenam yang dilihatnya—bola api merah menyala yang beranjak tenggelam di balik cakrawala dan bintang-bintang yang mengagumkan, berpijar di langit malam bagaikan tatahan berlian di beledu hitam di etalase toko perhiasan.

"Ada masalah apa lagi?" Zafiq berada di sampingnya dengan ekspresi cemas. "Apa kau terluka? Apa pasir meresahkanmu?"

Ya, pasir ini memang membuatku resah, tapi bukan dengan cara yang kuduga.

"Ini—indah," ucap Bella parau. "Seolah hanya kita berdua yang menghuni bumi ini."

"Beberapa hari yang lalu hal itu justru membuatmu ngeri, tanpa adanya kondisioner dan cermin."

"Aku tahu. Mencemaskan, bukan?" Bella tertawa datar dan menyibak sehelai rambut yang menutupi matanya. "Kini aku *tahu* aku memang membutuhkan ahli terapi."

"Saat-saat merenung di padang pasir sama baiknya dengan menemui ahli terapi. Apa kau mau memberitahuku apa yang mengganggu pikiranmu?"

Bella tak punya keberanian untuk mengakui bahwa gagasan kembali ke peradaban membuatnya resah. "Pernahkah kau berharap hidup bisa sesederhana ini," katanya tanpa pikir panjang dan ia melihat mata Zafiq menyipit.

"Aku tak membiarkan diriku memiliki pikiran semacam itu karena aku tahu itu bukan pilihan."

"Tak pernahkah kau memikirkan diri sendiri?"

"Pernah." Tatapan Zafiq terpaku di mata Bella. "Minggu ini aku tak melakukan apa pun selain menghibur diri."

"Kau menghibur*ku*," bisik Bella, dan Zafiq ragu sesaat sebelum mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Bella.

"Beritahu aku apa yang terjadi."

Ini pertama kalinya Zafiq menyentuh Bella dengan cara yang tidak bersifat sensual dan itu justru terasa pedih karena Bella sadar satu-satunya alasan Zafiq mencoba menghiburnya adalah karena lelaki itu tak mengenalnya. Tak benar-benar mengenal Bella. Begitu mengetahui bahwa ia adalah Bella Balfour—*begitu mendengar semua skandal dan gosip itu*—Zafiq akan segera meninggalkannya.

Bella menarik tangannya menjauh dari genggaman Zafiq. "Tidak ada yang mengusikku."

"Kau tak banyak bercerita tentang kisah hidupmu yang sesungguhnya."

Karena hidupku hampa dan tak berguna. Hidup yang tak berarti bagi siapa pun...

"Aku di sini untuk menjauh dari hidupku, sama sepertimu." Bella membelai kudanya dengan lembut. Si kuda mendengus lalu menjejakkan kakinya di pasir, merasakan ketegangan penunggangnya.

"Kaubilang ayahmu mengirimmu kemari—"

"Ayahku baik, bukan?" Bella tersenyum memesona, seperti yang biasa ia lakukan jika ingin kawan pria kehilangan fokus pada topik pembicaraan mereka, tapi Zafiq malah menatapnya tajam.

"Kecuali kau ingin jatuh telentang ke pasir, jangan lakukan tipuan itu padaku."

"Aku tidak melakukan tipuan," dusta Bella, terusik dengan ketidaksanggupannya menembus pertahanan kokoh lelaki itu. Meski Zafiq sangat perhatian saat mereka berada di ranjang, Bella tak akan membohongi diri sendiri dengan menganggap lelaki itu bisa dimanipulasi. "Ayahku mengirimku ke sini karena dia menganggapku memerlukan rehat. Beritahu aku kenapa kuda-kuda ini tampaknya tidak terganggu oleh panas dan debu."

Setelah menatap Bella cukup lama, Zafiq menerima perubahan topik itu tanpa berdebat. "Kuda-kuda Arab dibesarkan untuk menghadapi tuntutan lingkungan

semacam ini. Suku Bedouin adalah pelindung pertama kuda-kuda Arab."

"Jadi Batal punya garis keturunan yang bagus."

"Begitu juga dengan kuda betina yang kaunaiki." Zafiq menoleh ke arah Bella. "Bagi suku Bedouin, kuda yang kautunggangi jauh lebih berharga. Mereka lebih menyukai kuda betina. Mereka biasanya menyerang suku-suku tetangga dan mencuri ternak mereka dengan berkuda, dan kuda jantan lebih berisik sehingga bisa membuat musuh lebih waspada."

"Itulah kekuatan perempuan," kata Bella riang seraya mengelus leher kudanya. "Aku tak tahu Amira seberharga itu. Tak heran kau begitu marah saat melihatku menungganginya di gurun. Maaf."

"Tidak perlu minta maaf. Mungkin aku bahkan punya alasan untuk berterima kasih padamu atas tindakan impulsifmu hari itu. Keamanan di istal cukup payah." Mata Zafiq menggelap seperti awan badai yang mengancam. "Dan aku punya kecurigaan kenapa..."

Bella menatap Zafiq penuh harap. "*Well*? Kau tak bisa mengatakan hal semacam itu lalu tak menyelesaikan kalimatmu! Kenapa keamanannya payah? Sejujurnya kurasa memang aneh—sesaat ada sejumlah penjaga, sesaat kemudian tak ada seorang pun di sana. Istal itu kosong."

Rahang Zafiq mengeras. "Amira kudaku yang paling berharga."

"Jika seberharga itu, kenapa dia berada dalam istal di negeri antah berantah?"

"Justru *karena* dia seberharga itu." Zafiq ragu-ragu, seolah tengah mempertimbangkan apakah Bella bisa dipercaya atau tidak. "Mengembangbiakkan dan mengadakan pacuan kuda Arab adalah hobiku. Hobi yang menguntungkan. Sayangnya, sejumlah pihak iri dengan keberhasilan yang kuperoleh. Perlombaan memperebutkan Piala Al-Rafid semakin dekat dan ketegangan pun kian memuncak."

"Kedengarannya Piala Al-Rafid semacam lomba pacuan kuda."

"Lomba pacuan kuda gurun yang terkenal di seluruh dunia yang akan berlangsung sebulan dari sekarang. Pemenangnya akan memperoleh penghargaan internasional yang prestisius."

Bella penasaran. "Dan Amira akan diperlombakan di sana?"

"Tidak, Batal yang akan berlomba. Dan dia akan menang."

"Lalu apa hubungannya dengan Amira?"

"Tradisi menyebutkan bahwa pemenang lomba berhak memperoleh kuda terbaik di istal pemilik yang kalah. Jika aku kalah, mereka akan memilih Amira."

Bella merasakan sentakan kengerian membayangkan kuda yang cantik ini jatuh ke tangan orang asing yang namanya tidak ia ketahui. "Jadi apa yang akan kaulakukan untuk mencegahnya?"

Zafiq menyunggingkan senyuman mautnya. "Aku tak berniat kalah. Namun, aku menduga seseorang di luar sana mempunyai cara yang lebih kreatif untuk merebut Amira. Dia salah satu kuda yang paling dica-

ri di dunia. Dia telah melahirkan tiga ekor kuda yang menjuarai Piala Derby."

Bella membalas ketus. "Kalau begitu, kau harus mempersiapkan sistem keamanan yang ketat!"

"*Memang* ada sistem keamanan—" Zafiq tersenyum masam "—tapi jelas terjadi suatu kesalahan. Jika kau tidak menyelinap ke istal saat itu..."

"Kauduga mereka akan mencurinya?" Dengan ngeri Bella mempererat cengkeramannya pada tali kekang. "Amira yang malang. Kabar ini sangat mengejutkan—seandainya aku bisa bertemu dengan para pencuri itu!"

Zafiq terkesiap dan menatap Bella dengan sorot ngeri. "Itu tidak baik bagi keselamatanmu."

"Tidak baik bagi keselamatan mereka jika saja aku tahu mereka mencoba mencuri kuda!"

"*Kau* sendiri mencuri kuda," tukas Zafiq masam, dan Bella mengangkat bahu membela diri.

"Sejujurnya tidak. Tidak benar-benar mencuri. Aku hanya meminjamnya. Sebentar. Itu sangat berbeda."

"Pandangan moralmu tampaknya agak membingungkan."

"Salahkan dua minggu pengasinganku di Pusat Meditasi. Masa-masa itu mendorongku melakukan kejahatan." Bella mengusapkan tangan ke surai Amira dengan sikap melindungi. "Rupanya kau menyembunyikannya di gurun agar dia tetap aman. Namun orang lain mengetahuinya. Dan mereka berniat mencurinya. Tapi yang paling mudah adalah memastikan

Batal tidak memenangkan Piala Al-Rafid, bukan? Jadi pada dasarnya, keduanya sama-sama terancam."

"Tampaknya begitu." Sorot mata Zafiq menajam dan nada suaranya dingin.

Bella mempererat cengkeramannya pada tali kekang dan menoleh ke belakang meski ia tahu hanya mereka berdua di tempat itu. "Jika kau tahu siapa pelakunya, tak bisakah kau menghentikannya? Menahan mereka atau semacamnya?"

"Tidak tanpa bukti, tapi aku sudah menyewa orang untuk menyelidikinya."

"Kau bisa saja mengeluarkan Batal dari perlombaan itu."

"Tidak. Batal layak menang. Dan dia akan memenangkan perlombaan itu." Kuda jantan itu mengibaskan ekor, seolah menyetujui pernyataan tuannya. Namun Bella masih khawatir.

"Tapi jika mereka memang berniat mencurinya—jika Amira memang sehebat dan seberharga itu—seharusnya aku tidak menungganginya," kata Bella tulus, dan Zafiq tertawa.

"Apa kaupikir aku akan mengizinkanmu menaikinya jika tidak memercayai kemampuan berkudamu?" Sorot mata Zafiq mulai menghangat. "Kau punya ikatan yang menakjubkan dengannya. Aku melihatnya saat menyelamatkanmu di tengah gurun. Kuda ini tidak meninggalkanmu. Dan kau menungganginya dengan terampil. Kau punya bakat alami dalam menghadapi kuda."

Merasa sangat gembira dengan pujian itu, Bella tersenyum simpul. "Begitukah menurutmu?"

"Ya. Dan kau tidak begitu sadar diri saat bersama kuda-kuda itu. Kau berhenti menatap bayanganmu di belatiku dan tak mengkhawatirkan penampilanmu."

Benarkah?

Tertegun oleh penilaian itu, Bella mengerutkan dahi dan menyadari bahwa mungkin itu benar.

Dan Bella tahu alasannya. Lelaki ini membuatnya merasa cantik. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia tak butuh cermin karena tak merasa dihakimi.

"Sebelum dikirim ke sekolah asrama, aku tak pernah merisaukan penampilanku." Bella tak pernah menyadari hal ini sebelumnya. "Dulu aku menghabiskan sepanjang waktu di istal. Bersama kuda." Dan dipaksa hidup tanpa mereka rasanya sungguh menyiksa.

"Kau punya kuda saat masih kecil?"

Teringat istal yang dipenuhi kuda di Balfour Manor, wajah Bella langsung memerah. "*Well*, aku... cukup sering berkuda. Tapi belakangan ini tidak—" *Belakangan ini ia terlalu sibuk mengacaukan hidupnya.* "Waktu kecil, berkuda adalah kegemaranku." Bella ragu-ragu saat terkenang masa-masa itu dengan sedikit kepedihan. "Kejuaraan berkuda tiga hari—aku tak tahu jika kalian juga menyelenggarakannya di sini. *Dressage*, *cross-country*, dan *show-jumping*."

Bolehkah ia memberitahu Zafiq sebanyak itu tentang dirinya? Bella menatap surai Amira, berharap seandainya tadi ia tutup mulut, namun segera meya-

kinkan diri bahwa Zafiq tak tahu apa-apa tentang masa lalunya. Lelaki ini tak perlu tahu bahwa dulu Bella pernah terpilih untuk tim berkuda junior saat berumur enam belas tahun. *Zafiq tak mungkin membaca pemberitaan surat kabar yang mengulas betapa aku menggagalkan kesempatan berharga itu.*

"Kejuaraan trilomba memerlukan berbagai keterampilan yang memadai." Zafiq menatap Bella dengan rasa hormat. "Di sini, kami sangat berminat dengan pacuan kuda. Tradisi yang berlangsung selama berabad-abad."

"Di trek pacuan kuda?"

"Kami memiliki trek pacuan terkenal di Al-Rafid, tetapi Piala Al-Rafid diselenggarakan di gurun."

"Bukankah itu cukup sulit bagi kuda?"

"Perlombaan ini cukup singkat, berlangsung di pagi hari saat udara cukup sejuk."

"Tapi jika ada yang memang berniat mencuri Amira, bagaimana kau akan menjaganya?"

"Dia aman di sini, bersama kita."

Kita.

Bella bertanya-tanya apa Zafiq menyadari apa yang baru saja diucapkannya. Entah bagaimana selama beberapa hari terakhir, mereka bagaikan pasangan. Satu kesatuan.

Bella memusatkan perhatian pada surai kuda, kalut oleh apa yang dirasakannya. Lelaki ini tak tepat untuknya dan kehidupan ini pun tak nyata, lantas kenapa ia tiba-tiba berharap bisa menetap di gurun selamanya?

Terguncang oleh pikiran tersebut, Bella menatap kuda jantan berbulu hitam yang sedari tadi berjingkrak di sepanjang hamparan pasir yang membujur, terlihat begitu berharap diizinkan berlari cepat lagi. "Kuda yang sangat tampan. Aku heran tak ada yang mencoba mencurinya juga."

"Batal terkenal akan temperamennya yang tak menentu," kata Zafiq datar. "Tak seorang pun yang ingin tubuh mereka tetap utuh mau mencoba mencuri kuda ini."

"Menurutku Batal kuda sejati yang lembut."

"Denganmu tampaknya perilakunya berubah cukup baik." Zafiq tersenyum samar. "Itu pujian. Batal tak dikenal pandai bergaul. Jika menjadi manusia, dia pasti sudah dikirim ke kelas perbaikan sifat jauh-jauh hari."

"Kurasa dia begitu karena Amira hampir mengalahkannya dalam perlombaan." Bella menyaksikan telinga kuda itu bergerak-gerak. "Apa kau takut dikalahkan perempuan, Batal? Sama seperti tuanmu. Itu sebabnya aku terpaksa mengizinkannya menang di kolam. Untuk melindungi egonya sebagai lelaki."

"Egoku tidak butuh perlindungan," gerutu Zafiq, lalu Bella menyipitkan mata dan menggeser posisi duduknya di pelana.

"Kalau begitu, berlombalah lagi denganku. Tak perlu dibantu. Ayo kita berpacu habis-habisan."

"Kau tak sanggup berlomba secara jujur. Kujamin, saat aku siap memulai, kau akan menanggalkan bajumu atau tersenyum padaku."

Bella terbahak. "Apa aku securang itu?"

"Kau gadis paling menjengkelkan, menyebalkan, dan menggoda yang pernah kutemui."

Perut Bella bergolak. Itu bukanlah kata-kata penuh kasih, tapi mendengar Zafiq menganggapnya menggoda lebih baik daripada tidak sama sekali.

Merasa kikuk, Bella lagi-lagi mengganti topik pembicaraan. "Jadi, bukankah sebaiknya kita memberitahu pengurus istal bahwa Amira aman bersamamu? Mereka boleh jadi mengira Amira dicuri."

"Mereka tahu Amira bersamaku."

"Bagaimana mungkin mereka bisa tahu dia bersamamu? Apa dia memiliki semacam suar? Atau alat pelacak sinyal?"

"Aku membawa telepon."

Bella mengerutkan kening dengan bingung. "Kau bilang tidak membawa telepon!"

"Tidak. Aku berkata aku takkan menghubungi siapa pun untuk membawamu ke kota." Zafiq menyampaikan fakta itu dalam gaya maskulin seperti biasanya. "Sayangnya posisiku tidak memungkinkanku untuk benar-benar tak bisa dihubungi. Ponsel ini hanya untuk keadaan darurat."

"Kudamu termasuk situasi darurat?"

"Amira hewan yang berharga. Jika aku tak segera menghubungi pengurus istal, mereka akan melakukan proses pencarian dan banyak orang akan turut gelisah—" Zafiq tampak ragu "—dan mereka juga akan datang mencarimu. Dan hal itu akan membuat mereka menemukanku."

"Jadi mereka benar-benar tidak tahu di mana persisnya kau berada."

"Tidak, tetapi mereka tahu mereka bisa menghubungiku dalam situasi genting."

"Tak bisakah mereka mengatasinya tanpamu?"

"Aku berharap begitu." Tampak dingin dan tak acuh, Zafiq membimbing kudanya ke sisi kanan, membaca medan, dan menghindari potensi bahaya. "Adik laki-lakiku bertanggung jawab atas—"

"Jangan bilang—dia selalu iri padamu sebagai anak sulung," Bella mulai menduga-duga seenaknya, "dan selagi kau pergi, dia mengerahkan seluruh pendukungnya agar bisa merebut kekuasaanmu. Mungkin justru dialah yang menghendaki Batal kalah dalam perlombaan."

Mata Zafiq bersinar-sinar geli. "Adikku justru lega bahwa tanggung jawab itu dibebankan kepadaku. Dia pemuda berwatak halus, terlalu sensitif, murah hati, dan agak kurang percaya diri. Dan dia bertanggung jawab atas istalku."

"Sensitif dan kurang percaya diri? Dan dia punya hubungan darah denganmu?" Bella mengusap leher Amira sambil tersenyum. "Kalian berdua tampaknya memiliki asal gen yang berbeda."

"Dia anak ayahku dari istri keduanya."

"Oh—" Senyum Bella memudar seketika. "Aku lupa kau juga punya ibu tiri yang jahat."

"Kau punya ibu tiri yang jahat?"

Bella teringat akan Tilly dan Lillian dan wajahnya memerah. "Tidak," sahutnya lirih. "Mereka tidak ja-

hat." *Namun mereka tak pernah mencintai Bella, bukan?* Bahkan ayahnya sendiri kesulitan memandangnya. *Dan sekarang Bella paham sebabnya*. Semua terungkap pada malam Pesta Dansa Balfour. "Jadi dia adik tirimu."

Zafiq mengerutkan kening, seolah istilah yang digunakan Bella membuatnya tersinggung. "Aku menganggap Rachid saudara kandungku."

Jantung Bella berdebar, terkenang akan kejadian di pesta dansa malam itu. "Jadi kau tak peduli pada kenyataan bahwa kalian memiliki orangtua biologis yang berbeda?"

"Kami dibesarkan bersama. Kami tumbuh sebagai kakak-beradik."

Situasi kita berbeda, kata Bella pada dirinya sendiri dengan kaku. *Keluargamu tidak penuh kebohongan dan kepalsuan*. "Kalau begitu, kau benar-benar menyukai ibu tirimu, ya?"

Bibir Zafiq menegang. "Bukankah tadi kau menyarankan agar kita mengganti topik?"

Bella melirik Zafiq, kaget dengan perubahan mendadak itu. Lelaki itu menjaga jarak dan tampak menakutkan, khas seorang *sheikh*. Tampaknya hubungan keluarganya pun tak semulus yang semula diduga Bella.

"Maaf, kupikir—"

"Cukup. Aku setuju dengan usulmu tadi—ayo berkuda lagi." Tanpa menunggu jawaban Bella, Zafiq mendesak kuda untuk berderap maju, dan kuda Bella mendongak penuh semangat.

"Kurasa aku bisa menyimpulkan bahwa dia tak menyukai ibu tirinya," gumam Bella, membiarkan Amira mendengarkan ucapannya. "Dan itu membuktikan bahwa keluarga mendatangkan banyak masalah."

Bella menunggangi kudanya menuju tenda beberapa detik di belakang Zafiq. Teriknya matahari membakar tubuhnya dan mulutnya kering dipenuhi debu. Setelah meluncur turun, ia menepuk-nepuk punggung kuda itu dan menuntunnya menuju kolam.

Sesaat kemudian Bella merasakan kehadiran Zafiq di belakangnya. Tangan kokoh lelaki itu merangkul pinggulnya dan dia merenggut tunik serta celana panjangnya, bibir lelaki itu mengecupi lehernya saat berusaha menanggalkan pakaian Bella.

"Aku telah menanti melakukan hal ini sepanjang malam. Melihatmu menunggang kuda membuatku gila."

Bella terkesiap, tubuhnya dijalari aliran panas dan bergolak di pinggulnya. Lututnya lemas dan ia merasa malu karena begitu menginginkan lelaki ini sekaligus menyadari bahwa itu tak seharusnya terjadi. Bella berbalik dalam pelukan Zafiq dan menciumnya dengan rakus, tangannya menyusuri tubuh telanjang Zafiq, mulutnya membalas hasrat Zafiq yang menuntut. Mereka jatuh ke tanah, ke atas karpet yang masih dipenuhi sisa-sisa makanan mereka sebelumnya, dan bahkan tak peduli untuk melangkah beberapa meter ke dalam tenda.

Di sekelilingnya Bella bisa mendengar kuda-kuda tengah minum dan sesuatu memercik samar dan

mengusik ketenangan air kolam. Entah kenapa suara yang terdengar di tempat terbuka terasa lebih menggugah dibandingkan musik romantis.

Aku takkan pernah melupakan gurun ini. Itulah yang terakhir melintas di benak Bella sebelum Zafiq menyatukan tubuh mereka sepenuhnya dalam sekali dorongan mantap.

Bella mengerangkan nama Zafiq dan tangan Zafiq menangkup wajahnya.

"Tataplah aku," desak Zafiq parau, dan Bella menatap mata lelaki itu dan menyadari bahwa tak pernah ia mengalami keintiman sedalam ini. Tak pernah ia menatap mata seorang lelaki saat bercinta dengannya. Tak pernah ia merasakan apa yang dirasakannya saat ini. *Ini semua terasa begitu nyata.*

Namun bagaimana mungkin hal itu menjadi nyata jika mereka berdua harus kembali ke kehidupan mereka yang sebenarnya?

Bagaimana bisa menjadi nyata saat lelaki itu bahkan tak mengetahui siapa Bella sesungguhnya?

Zafiq berdiri dengan telepon satelit menempel di telinga, mendengarkan kepanikan dalam suara adiknya. Setelah mengucapkan kata-kata bernada menenangkan, ia membahas masalah satu per satu, mengeluarkan instruksi dan perintah dengan tenang. Hanya sekali ia sedikit goyah. Saat sang adik bertanya apakah ia bisa mempersingkat perjalanannya dan pulang lebih cepat.

Tangan Zafiq mencengkeram erat teleponnya, kenyataan bahwa ia tak *ingin* mempersingkat perjalanannya menjelaskan banyak hal tentang keadaan pikirannya saat ini.

Lemah, pikir Zafiq muram sambil memutuskan sambungan dan menatap kanvas putih tenda. *Kenyataan bahwa ia menyerah pada gadis ini sejak awal adalah tanda kelemahannya.*

"Kau bicara dengan siapa?"

Suara itu datang dari belakang dan Zafiq dihunjam rasa bersalah saat menoleh.

Bella berdiri di celah tenda, memandangnya seraya tersenyum.

Kenyataan bahwa senyuman itu membuat Zafiq ingin menanggalkan jubah Bella dan membaringkan gadis itu di ranjang justru memperkuat keputusan yang dibuatnya.

"Adikku perlu bicara denganku secepatnya." Zafiq tahu ia pasti akan menyakiti gadis itu dan ia terkejut menyadari betapa ia tak ingin melakukannya.

"Tentang apa? Ada masalah?" Bella berjalan mendatanginya, kakinya telanjang, rambutnya yang lembap pertanda ia baru saja berendam di kolam selagi Zafiq berbincang di telepon. Bella menyelipkan tangannya ke pinggang Zafiq dan Zafiq merasakan tubuhnya langsung bereaksi seperti biasa. Panas mengaliri sekujur tubuhnya dan ia mencengkeram kedua lengan Bella yang merangkul pinggangnya.

Saat menatap sepasang mata biru yang indah itu,

sesuatu yang sulit dan tak nyaman muncul dalam diri Zafiq.

Inikah yang selama ini dialami ayahku?

Seraya mengumpat, Zafiq menjauhkan tubuh Bella darinya, bagai pecandu yang menolak untuk diobati.

"Zafiq? Apa yang terjadi? Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Kau mendapatkan keinginanmu." Kaget oleh desakan yang menggerogotinya, Zafiq meraih jubah dan menyelipkannya melalui kepala, memaksa dirinya mengabaikan dorongan untuk membaringkan gadis itu ke ranjang. "Aku akan mengantarmu kembali ke kota, *habibiti*."

Keheningan menyambut pengumuman Zafiq, dan begitu Bella berbicara, suaranya terdengar panik. "Apa? Kapan?"

"Sekarang juga." *Sebelum aku menyerah pada hasrat liar dan rakus yang mengancam akan menghancurkan kendali diriku.*

"Tapi kupikir kita masih punya waktu sehari lagi." Terdengar kepanikan dalam suara Bella dan tangan yang menepis rambut yang menjuntai di wajahnya tampak gemetar. "Hanya saja—sebelumnya kau bilang akan tinggal di sini selama lima hari."

Rupanya selama ini Bella pun menghitung hari.

Zafiq meraih belatinya, buku-buku jarinya memutih saat menggenggam gagang belati. "Kehadiranku dibutuhkan di istana."

"Tapi—"

"*Aku harus ke sana!*" Zafiq tidak memandang Bella

dan ia malu untuk mengaku bahkan pada diri sendiri bahwa pengaruh Bella terhadap dirinya begitu kuat sehingga ia tak berani menatap gadis itu demi mencegahnya menyerah pada godaan.

Hidup memberimu pilihan yang sulit, dengan geram Zafiq mengingatkan diri, dan yang terpenting adalah membuat keputusan yang tepat. "Kita akan kembali ke kota sebelum malam tiba."

"Secepat itu? Kita bisa tinggal semalam lagi di sini dan berangkat besok pagi—" Suara Bella tersendat dan Zafiq melangkah mundur, berjuang melawan dorongan kuat untuk meraih gadis itu ke dalam pelukannya.

"Aku akan mempersiapkan kuda." Bertekad untuk tidak gagal menghadapi ujian yang satu ini, Zafiq memaksa diri mengabaikan pundak Bella yang tampak lemas dan melangkah keluar dari tenda.

7

KUDA-KUDA berjalan melalui jalan-jalan berdebu, melewati pasar terbuka yang menjajakan sutra berwarna cerah, rempah-rempah, dan perhiasan, sebelum akhirnya sampai di gerbang melengkung yang membawa mereka memasuki istana.

Begitu memasuki kota padang pasir Al-Rafid yang megah itu, mereka dikawal penjaga berkuda dan Bella mendadak merasakan nostalgia akan kehidupan sederhana yang mereka lalui di oasis. Duduk di atas kuda hitamnya, Zafiq jelas-jelas tampak seperti lelaki yang memiliki kekuasaan dan wewenang, dan Bella tak pernah merasa begitu jauh darinya daripada yang dirasakannya saat ini.

Dan parahnya lagi, Zafiq tak pernah sekali pun memandang ke arahnya sejak tiba di kota.

Sambil menghibur diri bahwa setidaknya ia masih berada di dekat lelaki itu, Bella membelai Amira, me-

rasa tenang dengan kehangatan bulu mengilap kuda itu.

Zafiq menunggang kuda memasuki pekarangan indah yang didominasi air mancur di tengah-tengahnya, lalu turun dari pelana. Enggan berpisah dengan Amira, Bella duduk bergeming, namun Zafiq berbalik ke arahnya, tatapan gelap lelaki itu sukar dipahami.

"Pusat Meditasi mengirim barang-barangmu. Paspor dan dokumen perjalanan masih lengkap. Kau memperoleh apa yang kauinginkan—kini kau kembali ke peradaban. Kau takkan dikenai denda karena telah mencuri kuda. Kau bebas pergi dari sini."

Pergi? Bella merasa lemas seketika. Apa Zafiq bermaksud mengusirnya?

Sejenak Bella berpikir ia pasti salah mengartikan ucapan lelaki itu.

Zafiq tak bermaksud menegaskan bahwa segalanya telah usai, bukan?

Selama empat hari ini mereka telah menjadi dekat, sedekat yang bisa dilakukan seorang lelaki dan seorang gadis, mereka telah berbagi segalanya.

Well, hampir segalanya, pikir Bella resah, teringat akan semua hal yang tidak ia ceritakan tentang dirinya sendiri.

Tapi ini tak mungkin disebabkan oleh hal itu. Zafiq pasti belum mengetahui latar belakangnya, bukan?

Dan Bella mengakui dalam hati bahwa ia takut saat itu akan segera tiba.

Baru kali ini Bella bisa menjalani hidup di luar citra yang diciptakan media untuknya.

Dan ia belum pernah sebahagia ini.

Mungkin Zafiq tidak menyadari bahwa Bella tidak *ingin* meninggalkan tempat ini. Lagi pula, Bella terus-menerus mengatakan betapa ia membenci gurun dan ingin kembali ke peradaban, bukan? Mungkin Zafiq tak menyadari bahwa Bella jatuh cinta pada gurun ini—dan pada lelaki itu.

Bella membeku saking terkejutnya.

Tidak. Itu tidak mungkin. Bukan cinta. Ia tak pernah mengalami hal itu. Para lelaki yang jatuh cinta pada *Bella*. Mereka melakukan hal-hal bodoh karena *Bella*. Bukan sebaliknya.

Bergidik karena panik, Bella menyentuh leher Amira, dan merasakan hewan itu bergetar menanggapinya. "Miss Balfour?"

Mendengar namanya disebut, Bella otomatis berpaling dan mendapati seorang lelaki paruh baya sedang mengamatinya. *Lelaki itu tahu siapa dia.* Bella memandang sekilas ke arah Zafiq, namun sang Sheikh dikelilingi banyak orang dan mendadak Bella menya-dari bahwa sampai detik ini, ia tidak benar-benar menyadari betapa berkuasanya Zafiq. Di padang gurun, Zafiq terlihat seperti lelaki yang gagah dan kuat. Di sini, dia seorang penguasa.

Sesaat Bella teringat akan sosok lelaki dingin tanpa senyum yang menyelamatkannya, dan kemudian Bella teringat cara Zafiq tertawa bersamanya, cara mereka saling mendekap dalam pusaran gairah.

Tiba-tiba Bella begitu menginginkan lelaki itu tersenyum lagi padanya—

"Saya Kalif, kepala penasihat His Royal Highness. Jika Anda ikut bersama saya, saya bisa mengurus segala persiapan yang Anda perlukan."

Masih menatap Zafiq, Bella menjulurkan leher agar bisa melihatnya lebih jelas di antara kerumunan orang dan mendengarkan lelaki paruh baya itu sambil lalu. "Persiapan yang diperlukan untuk apa?"

"Perjalanan pulang Anda."

Persiapan untuk mengenyahkannya dari kehidupan sang Sheikh, bagaikan seonggok daging yang dipenuhi penyakit.

Bella bukanlah gadis yang tepat untuk mendampingi seorang *sheikh* di depan umum.

Menyadari dirinya tidak diberi pilihan, Bella pun mengayunkan kaki dan turun dari punggung kuda. "Terima kasih." Bertekad untuk mempertahankan harga diri, ia mengikuti Kalif melintasi halaman istana, berusaha keras tak menoleh ke belakang. Rasanya seolah ada yang menarik kepalanya dan Bella nyaris lega ketika Kalif menuntunnya melewati sebuah pintu berat dan memasuki koridor yang dipenuhi ornamen.

"Barang-barang Anda telah dikirim dari Pusat Meditasi, Miss Balfour. Saya meletakkannya di sini." Kalif mengantarnya ke ruangan besar yang lapang, didominasi meja antik dan permadani lebar berwarna-warni yang menggambarkan pemandangan gurun.

Bella menatap koper rancangan desainer miliknya, dan merasa seolah benda itu berasal dari kehidupan

yang berbeda. Beberapa hari yang lalu ia pasti tak sabar menyentuh benda itu, tapi sekarang?

Tanpa berkata apa pun, Bella berjalan menyeberangi ruangan dan menarik turun ritsleting koper. Di dalamnya tersimpan segala sesuatu yang selama ini ia inginkan. Ada laptop, telepon, iPod, cermin, juga alat riasnya—benda-benda yang selama ini tak sanggup ia tinggalkan.

Bella memiliki segalanya. Ia menatap isi koper itu dengan tatapan kosong, menyadari bahwa satu-satunya yang ia inginkan adalah Zafiq.

Juga perasaan didambakan. Perasaan terhubung dengan seseorang.

Menghadapi kenyataan tak menyenangkan bahwa bagi lelaki itu segalanya tak lebih dari hubungan fisik, Bella tersenyum lemah. *Memangnya kapan lelaki menginginkan hal lain dariku?*

Kalif berdeham. "Pemilik Pusat Meditasi meminta saya menyampaikan pesan untuk Anda."

Sambil menatap pengingat tajam akan kehidupan nyatanya, Bella nyaris tidak mendengar ucapan itu. "Pesan apa?"

"Lelaki itu berharap Anda menemukan kedamaian."

"Tentu saja," gumam Bella sinis, kemudian menarik ritsleting keras-keras untuk menutup koper hingga ritsleting itu macet.

"Bella Balfour?"

Tangan Zafiq menegang saat membaca artikel surat kabar. Setelah menjatuhkannya di meja, ia meraih yang berikutnya. Kali ini majalah gosip papan atas yang menampilkan foto seorang gadis cantik berambut pirang saat tiba di Balfour Manor untuk pesta dansa tahunan. Judul artikel itu *Bella Ratu Pesta Dansa Malam Ini* dan gadis itu mengenakan gaun yang sangat pendek, ujung gaunnya hanya mencapai bagian atas kaki indahnya. Rambutnya yang pirang berkilau bagaikan bunga matahari di musim panas dan mata birunya yang menggoda bermain-main dengan kamera.

Gadis itu luar biasa glamor sampai Zafiq nyaris tak mengenalinya sebagai gadis dengan rambut dikepang dan diikat dengan daun kurma. *Gadis yang menunggang kuda di padang pasir dengan raut wajah bahagia.*

Kalif berdeham. "Seperti yang Anda lihat, Your Highness, dia berasal dari kalangan atas."

Zafiq tertawa hambar saat membolak-balik halaman majalah itu.

Ikon mode.

Si Ratu Pesta.

Zafiq hanya perlu melihat sekilas apa yang ada di hadapannya untuk menyadari bahwa gadis yang membuatnya terobsesi itu memiliki kemiripan yang mencolok dengan mendiang ibu tirinya.

Tanpa rasa cemas atau sesal, Bella Balfour menggoda dan bercinta dengannya. Zafiq bahkan tak bisa menganggap dirinya salah paham karena gadis itu

sendiri yang memperkenalkan diri dengan identitas palsu.

Tak satu pun emosi yang ditampakkan gadis itu tulus.

Saking tercengangnya Zafiq sampai mematung. Ketegangan tubuhnya satu-satunya perwujudan sakit hatinya.

Untuk pertama kalinya, ia mengizinkan dirinya dekat dengan wanita. Dan bukan sembarang wanita—melainkan gadis *ini*.

"Para editor surat kabar pasti merasa seolah bekerja di belantara gurun selama beberapa minggu terakhir tanpa kehadiran Bella Balfour untuk memberi mereka berita penuh sensasi." Entah bagaimana Zafiq bisa menjaga nada suaranya tetap tenang. "Pasti muncul kepanikan saat dia menghilang. Untunglah aku sudah menghubungi Pusat Meditasi. Aku terkejut keluarganya tidak mengirim regu pencari."

"Tampaknya Miss Balfour memiliki reputasi terlibat dalam kejadian-kejadian yang cukup liar," gumam Kalif dengan ekspresi netral. "Keberadaannya yang misterius hanya membuat orang penasaran."

Seraya berusaha mencerna informasi itu, Zafiq menatap kosong ke luar jendela. *Kejadian-kejadian liar.*

Rasanya seperti mendengarkan keluhan yang biasa ia dengar tentang ibu tirinya.

"Di mana Miss Balfour sekarang?"

"Aku mengantarnya ke kamar tidur *suite*, Your Highness. Mengingat tidak ada penerbangan ke

Inggris sampai besok selepas senja, sepertinya ini rencana terbaik. Miss Balfour tampak agak tenang."

"Tenang?" Zafiq menunjuk surat kabar dengan sapuan tangannya. "Apa kita membicarakan gadis yang sama?"

Kalif tampak ragu. "Dia tampak pucat setelah perjalanan melalui gurun. Untuk berjaga-jaga, saya meminta dokter istana untuk memeriksanya."

Jelas gadis itu khawatir kebohongannya akan terungkap.

Dan kenyataan bahwa Bella masih berada di istana mengganggu pikiran Zafiq lebih daripada yang sudi ia akui.

Di suatu tempat, saat ini, gadis itu mungkin tengah berdiri telanjang dan mandi di bawah pancuran, membiarkan air dingin mengaliri tubuh indahnya seperti yang begitu sering dia lakukan selama beberapa hari terakhir.

Meraih koran lainnya, Zafiq menatap judul artikel tanpa berkata apa pun.

Keluarga Balfour di Ambang Kehancuran.

"Gadis ini tampaknya sering jadi liputan halaman depan. Jelas-jelas dia sangat gemar mencari perhatian. Terima kasih, Kalif," ucap Zafiq pelan. "Jangan biarkan aku menundamu. Aku tahu kau masih punya hal lain untuk dilakukan."

"Baik, Your Highness."

Begitu sang penasihat meninggalkan ruangan, Zafiq berdiri mematung, matanya tertuju pada gadis cantik dan glamor di sejumlah halaman di hadapannya.

Apakah mengherankan jika Zafiq berperilaku layaknya remaja yang penuh gairah? Ia lelaki yang berhasrat dan Bella Balfour gadis cantik yang menggoda.

Bukan kecantikannya saja yang menarik bagi Zafiq—namun juga jiwa, semangat, *dan rasa kurang hormatnya.*

Ada saat-saat ketika Zafiq dengan senang hati mencekik Bella dan saat-saat ketika ia menikmati tantangan yang disajikan gadis itu.

Bella membuat Zafiq lebih bergairah daripada gadis mana pun dan Bella tak pernah takut untuk me-nentangnya. Bahkan gadis itu juga tak takut untuk membohonginya.

Tak sekali pun selama kebersamaan mereka gadis itu memberitahu siapa dirinya yang sebenarnya.

Dan hal itu, pikir Zafiq muram sembari meraup semua surat kabar dan membuangnya ke keranjang sampah, menjelaskan segala sesuatu yang perlu dijelaskan tentang gadis itu. Bella Balfour adalah bocah liar yang tak mengenal rasa tanggung jawab ataupun kewajiban.

Sambil mengingat kenyataan itu, Zafiq bergegas mandi, bercukur, dan mengenakan jas dan dasi, siap menghadiri rapat.

Mengetahui keberadaan Bella di suatu tempat, di dalam istananya, membuat Zafiq kesulitan mengendalikan diri.

Ia takkan pergi menemui gadis itu, geram Zafiq dalam hati seraya berjalan di sepanjang lorong istana,

tidak menyadari tatapan cemas orang-orang padanya. Besok Bella akan pulang ke kehidupan lamanya, dan godaan itu pun akan segera lenyap.

Satu hal yang *tidak* ia butuhkan dalam hidupnya adalah perempuan liar.

Bella duduk di kursi jendela yang indah dengan tatapan menerawang.

Wajahnya basah oleh air mata dan saat mendengar pintu kamar dibuka, cepat-cepat ia memalingkan wajah ke arah jendela, tak ingin siapa pun melihatnya menangis.

"Sudah kubilang aku tidak butuh dokter," gumam Bella, "tapi terima kasih atas perhatiannya."

"Jika kau disuruh untuk diperiksa dokter, kau harus melakukannya," kata Zafiq dingin, dan Bella menegang, kemarahan tersulut dalam dirinya bagaikan nyala api obor.

"Pergi! Aku tak ingin bicara denganmu. Kau benar-benar bajingan, Zafiq." Bella mendengar pintu dibanting dan bertanya-tanya apakah lelaki itu keluar dari ruangan, namun kemudian ia mendengar langkah-langkah yang mantap dan penuh percaya diri berjalan ke arahnya.

"Aku bisa memenjarakanmu karena ucapan itu."

"Itukah caramu mencampakkan gadis yang tak lagi kauinginkan? Kau melempar mereka ke *penjara bawah tanah*-mu?"

"Aku tak punya penjara bawah tanah," desis Zafiq, "seperti halnya aku tidak memiliki harem."

"Berhati-hatilah, Zafiq, kau nyaris kehilangan kendali dirimu yang berharga." Bella menarik kedua lutut ke dada, tak menatap Zafiq. Ia merasa hancur oleh penolakan pria itu. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku ingin tahu alasan kau berbohong padaku."

"Aku tidak berbohong. Aku hanya tidak mengatakan yang sebenarnya."

"*Berhentilah* bersikap seperti anak manja," tukas Zafiq marah, "dan jawab pertanyaanku!"

"Tinggalkan aku sendiri."

"Kenapa kau merajuk?"

"Aku tidak merajuk. Aku sedang berpikir."

"Tampaknya itu pengalaman baru bagimu, aku perlu membayangkannya dulu." Sindiran Zafiq terasa menyengat dan Bella tertawa hambar.

"Ah... Jadi kau sudah membaca berita tentangku. Kisah hidupku dalam berita utama tabloid."

"Kenapa kau memberitahuku bahwa namamu Kate?"

"Karena selama lima menit dalam hidupku, aku tidak ingin menjadi Bella Balfour, oke?" Suara Bella meninggi. "Cobalah memiliki nama keluarga sepertiku dan mungkin kau akan mengerti." Dengan penuh emosi, Bella memalingkan kepala untuk menatap Zafiq dan segera menyesal. Lelaki itu tampak menakjubkan, bahunya yang kokoh dipertegas potongan jas mahal, dan dasi sutranya pun tampak jelas rancangan desainer.

"Dasimu bagus," komentar Bella datar, lalu berbalik cepat, namun ternyata tak cukup cepat. Zafiq sempat melihat air mata di pipi Bella dan dia memaki pelan sebelum berjalan mendekatinya. *"Buatlah* aku paham," perintah Zafiq tegas. "Aku ingin tahu apa yang kaulakukan di Pusat Meditasi. Aku ingin tahu alasan kau kabur dan berbohong padaku."

"Itu semua tak penting," kata Bella letih. "Kenapa kau tak pergi dan melanjutkan apa pun yang biasa kaulakukan? Semuanya sudah berakhir. Aku paham apa maumu. Kau tak perlu memperlakukanku seperti itu." Ia mendengar lelaki itu menarik napas.

"Kau berada di halaman depan setiap surat kabar Inggris," geram Zafiq. "Mereka menyebutmu *Bella si Tukang Onar*. Kau *Si Kembar yang Mengerikan*."

Bella tersentak—setiap judul artikel mengerikan yang Zafiq ucapkan terasa seakan lelaki itu melemparkan batu bata padanya. "Jadi kenapa kau masih bertanya padaku? Mestinya lelaki secerdas dirimu tahu alasanku tidak memberitahumu siapa diriku."

"Kenapa kau berada di Pusat Meditasi?"

Bella tertawa datar. "Kau pasti tak berkonsentrasi saat membaca surat kabar itu."

"Ada cukup banyak versi cerita yang mereka sampaikan."

"Ayahku mengirimku ke sana untuk merenungi hidupku."

"Tugas yang jelas-jelas gagal kaulakukan."

Merasa diserang, Bella menarik lutut ke dada. "Betul. Aku payah dalam semua hal. Tapi itulah yang

diharapkan semua orang dan aku tak ingin mengecewakan mereka." Nada suaranya yang asal-asalan menyembunyikan luapan kepedihan dan tiba-tiba Bella takut ia tidak sanggup menahan semua itu di hadapan Zafiq. Ia harus membuat lelaki itu pergi. "Dengar, apa yang terjadi di antara kita—semua itu selingan belaka. Kita berdua tahu semuanya tak lebih daripada itu. Kau bukan tipeku."

"Dan kau *jelas-jelas* juga bukan tipeku."

Bella tersenyum tipis. "Akhirnya kita menyepakati sesuatu. Jadi mari kita lanjutkan hidup kita masing-masing, Your Highness."

Hening cukup lama. "Kukira aku akan melihatmu bermain dengan laptop. Semula kau putus asa ingin diantar kembali ke pusat peradaban. Kau memakai setiap trik yang kaukuasai untuk membujukku supaya mengantarmu ke Al-Rafid."

Itu awalnya. Bella harus menggigit bibir, menahan diri untuk tidak mengingatkan lelaki itu bahwa pada akhirnya ia menggunakan setiap trik yang diketahuinya demi membujuk Zafiq agar tidak membawa-nya kembali ke kota.

Bagaimana bisa ia memberitahu Zafiq bahwa ia merasa sangat terpuruk? Bahwa tak satu pun hal yang terjadi dalam hidupnya terasa semenyakitkan kenyataan bahwa Zafiq akan mengirimnya pulang ke Inggris.

"Lihat aku, Kate!" gerutu Zafiq sambil menyusurkan jemari ke rambut hitamnya. "Maksudku, Bella." Sesuatu dalam nada suara Zafiq membuat Bella berpa-

ling padanya, dan dalam tatapan yang diliputi kepedihan itu, mereka berbagi sesuatu yang sangat tulus, sampai-sampai perasaan itu membuat paru-paru Bella sesak. Detik menjadi menit dan ketegangan itu masih terasa di antara keduanya hingga Bella kehilangan kendali diri.

"Zafiq—"

"Tidak." Zafiq menggeramkan kata itu bagaikan hewan kesakitan dan melangkah menjauh, seolah Bella menderita penyakit menular. "Itu *tak* mungkin."

Bella merasa seakan seseorang meremukkan jantungnya dengan batu bata. "Kau benar. Tidak, tentu saja tidak. Konyol sekali aku." Rasa sakit di tenggorokannya hampir tak tertahankan dan ia menelan ludah, berusaha menghilangkan rasa tercekik saat Zafiq berjalan menuju pintu.

"Ada penerbangan ke Inggris besok siang. Kau sudah dipesankan tiket."

Jantung Bella mencelos dan ia diserang kepanikan. Tiba-tiba ia sadar Zafiq memang berniat mengirimnya pulang. "Tidak!" Sejenak ia lupa untuk bersikap tenang atau acuh tak acuh. Ia lupa berpura-pura tak peduli atas apa yang terjadi. Ia lupa segalanya kecuali kenyataan bahwa Zafiq berniat mengirimnya kembali ke Inggris.

Dan tiba-tiba Bella menyadari betapa tenang dan santai dirinya saat berada di gurun bersama Zafiq. Ia menemukan sosok dalam dirinya yang selama ini tidak ia ketahui. Dan sekarang lelaki itu mengirimnya

kembali ke kehidupan lamanya. Di sana ada banyak cermin dan berbotol-botol kondisioner, *make-up* dan juga seluruh isi lemari pakaiannya. Bahkan tanpa uang saku dari ayahnya, ia tahu ia bisa mencari uang. Satu sesi pemotretan untuk sebuah majalah memberinya penghasilan yang cukup untuk bertahan hidup selama beberapa bulan.

Ia akan kembali menjadi Bella Balfour si Tukang Onar.

Dan paparazi akan memburunya. Tak peduli apa yang ia lakukan, setiap orang akan berpikir yang terburuk tentangnya karena memang itulah yang selalu mereka lakukan.

Dan bayangan itu membuat Bella mual.

Bella tak ingin menggunakan nama keluarganya untuk memperoleh uang.

Ia tak ingin menggunakan nama keluarganya sama sekali.

"Apa pun yang terjadi di antara kita sudah berakhir." Zafiq mengucapkannya dengan blakblakan yang terasa menyayat bagai cambuk, namun Bella sudah tak peduli lagi akan harga diri ataupun martabatnya.

"Jangan kirim aku pulang!" Bella melompat dari kursi jendela dan berlari melintas menghampiri Zafiq, mencengkeram lengan lelaki itu.

Zafiq menepis tangan Bella, sorot matanya dingin. "Kita hanya berhubungan fisik, Bella. Tak lebih. Dan jangan berpura-pura kau asing dengan hubungan semacam itu."

Bella tak merasa perlu mengoreksi anggapan Zafiq.

"Kau tak mengerti—" Suara Bella serak dan ia berdeham, mencoba lagi. "Aku—aku mohon padamu, Zafiq. Jangan kirim aku pulang."

Sorot mata Zafiq dingin dan tak menunjukkan simpati. "Apa? Tak ada rayuan? Apa kau memutuskan untuk menangis saja layaknya perempuan dan meninggalkan kebiasaan rayuanmu?"

"Aku tidak menyalahkanmu karena berpikir seperti itu," bisik Bella, "tapi ini beda. Aku tidak berpura-pura. Aku—aku tak bisa pulang. Pers akan menghancurkanku, dan keluargaku telah mendapatkan publisitas yang cukup buruk gara-gara aku. Aku hanya ingin menyingkir dari semua ini."

"Kalau begitu, pergilah ke Eropa."

"Aku tak punya uang—" Wajah Bella merah padam dan Zafiq mendesah menghina.

"Jadi kau *tak* peduli dengan keluargamu. Dan kau meminta uang padaku."

"Tidak!" Teriakan Bella terdengar putus ada dan jemarinya gemetar saat mengusap air mata. "Bukan itu yang kuminta. Aku—Maukah kau—Aku ingin kau memberiku pekerjaan."

Kesunyian menyambut ucapan Bella dan ia tak menyalahkan lelaki itu. Ia sama terkejutnya dengan Zafiq.

"*Pekerjaan?*" Zafiq menatapnya tak percaya dan kemudian tertawa. "Pekerjaan macam apa? Menjadi tukang bikin masalah?"

Ketidakpercayaan Zafiq membuat Bella tersengat, dan Bella mengangkat dagu. Setelah mengetahui dirinya adalah Bella Balfour, lelaki itu membuat asumsi yang sama seperti orang lain. "Aku takkan membuat masalah—"

"Bella, kau hanya perlu berjalan memasuki ruangan dan masalah akan segera muncul menyambutmu," desah Zafiq. "Dan tidak ada pekerjaan di istanaku yang sesuai dengan keahlianmu yang unik itu."

Tiba-tiba Bella bertekad untuk membuktikan diri. *Untuk membuktikan kemampuannya pada semua orang.* "Kau perlu tenaga tambahan di istalmu," sembur Bella sambil meraih lengan Zafiq saat lelaki itu hendak berbalik pergi. Bella merasakan otot itu mengeras di bawah jemarinya dan serta merta ia menarik tangannya, tersengat oleh kontak fisik mendadak yang mengancam akan membakarnya hidup-hidup. "Kumohon, dengarkan aku sebentar saja. Aku pandai bergaul dengan kuda-kudamu, kau sendiri berkata begitu. Biarkan aku menjaga Amira. Aku akan menjadi pengurusnya. Aku akan melatihnya. Aku akan tidur di kandangnya. Apa pun, tapi biarkan aku tinggal di sini."

"Pekerjaan di istalku memerlukan kerja keras dan disiplin. Aku belum menemukan kedua sifat itu pada dirimu."

"Aku bisa bekerja keras!"

"Kapan terakhir kali kau bangun jam lima pagi untuk membersihkan kotoran di istal?"

"Tidak pernah," jawab Bella jujur, "tapi—"

"Bella, kau tak akan bertahan bahkan sehari saja di istalku."

Mata Bella berkilat-kilat marah. "Beri aku pekerjaan dan akan kubuktikan bahwa kau keliru."

Zafiq menatapnya cukup lama tanpa berkata apa pun dan Bella menelan ludah, jantungnya berdebar begitu keras sampai ia yakin Zafiq pasti bisa mendengarnya. Zafiq yang ini berbeda dari lelaki yang pernah digodanya dan tertawa bersamanya di padang gurun. Zafiq yang ini tidak pernah meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya dan Bella tak ragu akan kekuasaannya yang mutlak. "Kumohon, Zafiq. Jangan kirim aku pulang."

Bella melihat keraguan berkelebat di wajah Zafiq yang tampan, dan mata lelaki itu memandang bibirnya, kemudian langsung menjauh seakan tatapan sekilas itu bisa berakibat fatal.

"Kepala pengurus kudaku bernama Yousif," kata Zafiq dingin. "Dia punya otoritas penuh atas pengelolaan istalku. Jika dia sampai melaporkan padaku sekali, cukup sekali saja, bahwa kau melakukan hal selain sesuatu yang berguna, kau akan segera dipesankan penerbangan pertama dari Bandara Al-Rafid."

"Terima kasih," ucap Bella, kakinya lemas saat menyadari bahwa Zafiq benar-benar menyetujui permintaannya. Bella berkata pada dirinya sendiri bahwa ia tak peduli dirinya mungkin takkan pernah melihat lelaki itu lagi—setidaknya, tidak berdua saja dengannya. Satu-satunya hal yang terpenting adalah ia tidak harus pulang ke kehidupan lamanya. "Terima kasih."

"Kau memperoleh satu kesempatan, Bella, dan setelah itu kau dipersilakan pulang."

Pekerjaan yang sungguh berat.

Bangun tiap jam lima pagi, Bella berusaha memaksa dirinya pergi ke istal. Ia begitu lelah sampai merasa seolah seseorang memasang timah berat di tubuhnya.

Dan perasaannya sama sekali tak terbantu mengetahui semua pengurus dan pelatih kuda menganggapnya perempuan yang mencurigakan.

Yousif, kepala pengurus kuda Zafiq, bersikap cukup baik padanya, tapi Bella tahu dia menanti dirinya membuat kesalahan. Mereka *semua* menunggunya membuat kesalahan.

Dan Bella berkonsentrasi keras untuk tidak membuat kesalahan sehingga ia selalu merasa tegang.

Tapi Bella berjanji pada Zafiq untuk membuktikan bahwa dugaan lelaki itu keliru, dan ia bertekad untuk melakukannya, tak peduli berapa banyak kukunya yang patah dalam proses itu.

Bella mencurahkan waktunya untuk mengurus empat ekor kuda, termasuk Amira dan Batal, dan ia sangat sadar akan tanggung jawabnya dalam merawat kuda-kuda favorit dan paling berharga bagi sang Sheikh.

Bella kaget menyadari bahwa ia mencintai pekerjaan itu, karena mengingatkannya pada masa kecilnya, ketika hidup masih terasa jauh lebih mudah.

Ia membersihkan istal, merawat kebersihan kuda-

kuda, tetapi tanggung jawabnya yang sesungguhnya adalah Amira dan ia mencurahkan cinta serta perhatian pada kuda betina itu.

"Kau satu-satunya yang tidak menungguku membuat kesalahan," Bella memberitahu kuda itu sambil menyikat bulunya, dua minggu setelah memohon Zafiq memberinya pekerjaan itu.

Bella bertanya-tanya apa ada orang yang memberitahu Zafiq bahwa ia melakukan pekerjaannya dengan baik.

Apakah sang Sheikh menanyakan kemajuannya?

"Kau ditugaskan mengurus Amira?"

Mendengar suara lelaki asing dari belakangnya, Bella mendorong rambut yang basah dari matanya dan berbalik, otomatis bersiap membela diri.

Apa ia melakukan kesalahan? Apa ada sesuatu yang ia lupakan?

Seorang pemuda berdiri mengawasinya, kekaguman bersinar di matanya.

Menyadari dirinya berhadapan dengan adik laki-laki sang Sheikh, Bella pun mengusapkan tangan pada celananya dengan canggung, sadar tubuhnya sendiri kotor. "Your Highness."

"Apa kau tahu bahwa Amira melahirkan sejumlah pemenang Piala Derby?" Pemuda itu melenggang memasuki istal dan mengelus leher kuda itu. "Batal harus memenangkan Piala Al-Rafid untuk kami tahun ini, atau kami akan kehilangan Amira, dan Zafiq pasti akan merasa hancur."

Bella merasa mulutnya kering. Ia bertanya-tanya

apakah mendengar nama sang Sheikh disebut atau memikirkan kehilangan Amira-lah yang membuatnya lemas. "Batal pasti menang. Dia kuda tercepat yang pernah kujumpai."

"Cepat dan sulit. Dia baru saja melempar jatuh Kamal, jokinya."

"Astaga!" Merasa ngeri, Bella menjatuhkan sikat yang dipegangnya dan Amira menyentakkan kepala, menyadari ketegangan mendadak tersebut. "Kamal jatuh? Kenapa?"

"Batal mengganas dan melemparnya. Kamal telah dibawa ke rumah sakit. Dia tidak bisa berpartisipasi dalam Kejuaraan Al-Rafid."

Merasa ngeri mendengar berita itu, Bella mengalungkan lengannya secara protektif di tubuh Amira. "Apa dia terluka parah?"

"Patah tulang. Tidak sampai mengancam nyawa, tapi cukup untuk memastikannya tak bisa menunggangi Batal dalam waktu yang cukup panjang."

Bella memikirkan dampak yang mungkin dalam kejadian itu bagi Amira. Kuda jantan hitam itu satu-satunya kuda di istal sang Sheikh yang dapat memenangkan kejuaraan itu. "Harus ada orang lain yang menunggangi Batal!"

"Batal ibarat mesin pembunuh," ucap Rachid datar. "Tampaknya tak ada joki lain yang sudi menaikinya. Terutama setelah mendengar Kamal berada di rumah sakit. Kamal joki papan atas sang Sheikh. Jika dia saja tidak bisa menangani kuda itu, tidak akan ada yang bisa."

"Sheikh tak mengalami kesulitan menaikinya."

"Sheikh Zafiq penunggang kuda yang luar biasa. Tapi dia tidak diperbolehkan menunggangi Batal dalam kejuaraan itu."

Bella mencium Amira, tak sanggup memikirkan harus kehilangan dirinya.

Apa yang Zafiq pikirkan saat ini, mengetahui akan kehilangan kuda kesayangannya? Bella tahu betapa lelaki itu menyayangi Amira...

Hati Zafiq pasti hancur.

Bella mencoba tidak memikirkan kenyataan bahwa dua minggu telah berlalu dan Zafiq bahkan tidak berkunjung ke istal untuk melihat keadaan Bella. Lelaki itu memang kadang-kadang berkunjung, tapi selalu pada saat Bella berada di luar menaiki salah satu kuda. Dan Bella belajar menajamkan telinga untuk menangkap potongan percakapan apa pun yang melibatkan sang Sheikh. Dan ia tak mendengar apa pun selain pujian. Setelah dua minggu mendengarkan berbagai gosip, kini ia tahu jelas bahwa Zafiq dipuja semua orang.

Ia juga tahu jelas bahwa Zafiq memastikan diri untuk tidak bertemu dengannya.

Seolah hubungan mereka tidak pernah terjadi.

Sebuah fatamorgana, batin Bella sedih. Fantasi yang disulap dari pasir yang panas dan teriknya gurun.

Bella bertanya-tanya apakah adik Zafiq menyadari bahwa dia mungkin tidak seharusnya berbicara dengan Bella.

Terdengar keributan dari kandang Batal dan Bella

berhenti memikirkan Zafiq. Ia bergegas menuju pintu dan Pangeran Rachid menyusul di belakangnya.

"Suasana hati Batal sedang jelek. Dia hampir saja menewaskan seorang penunggang kuda hari ini dan kini menginginkan korban lain." Rachid tertawa kecut. "Batal mengingatkanku pada kakakku. Suasana hatinya juga sama buruknya sejak kembali dari gurun."

"Tidak semestinya kau memberitahukan hal itu padaku," gumam Bella, mengamati dengan kening berkerut saat Batal menendang kandangnya dengan keras dan meringkik marah. "Sebaiknya aku masuk dan memeriksa apakah aku bisa menenangkannya. Apa yang terjadi dengannya?"

"Dia perlu ditunggangi dengan benar," keluh Yousif, bergegas mendatangi kuda yang menyambutnya dengan meratakan telinga ke kepala dan menunjukkan bagian putih matanya. "Tapi His Highness sedang sibuk dengan urusan negara, Kamal berada di rumah sakit, dan kuda ini tak mau membiarkan orang lain menaiki punggungnya."

Bella menggigit bibir. "Aku akan menungganginya." Ia meletakkan sikat yang digunakannya untuk merawat Amira ke tanah dan mengusap dahinya yang berkeringat dengan ujung kausnya. Melihat mata Rachid melebar, Bella langsung tersipu. "Maaf. Hei, kalian punya penari perut di sini, bukan? Apa bedanya?" Berharap tindakan sembrononya tidak membuatnya dipecat, Bella bergegas menghampiri Yousif. Setelah menerima reaksi mengejutkan saat ia muncul dengan celana pendek mininya pada hari pertamanya

di istal, kini Bella telah sangat berhati-hati dengan mengenakan *T-shirt* sederhana dan celana panjang, seraya mengingatkan diri bahwa lebih baik ia mati kepanasan di gurun yang menyengat daripada dikirim kembali ke Inggris dengan reputasi yang terpuruk. "Biarkan aku menunggangi Batal di trek pacuan."

"Tidak boleh. Terlalu besar risikonya."

"Untuk siapa? Aku atau kuda jantan itu?"

"Gadis lemah sepertimu tidak akan sanggup menangani seekor kuda," ucap Yousif kaku, "dan gadis yang menunggangi kuda sendirian tentunya tidak pantas. Pergilah ke kandang utama, dan panggillah salah satu joki di sana untuk datang kemari dan menaikinya."

Bella mendorong rambut yang lembap karena keringat menjauhi wajahnya. Ia tergoda untuk membenamkan wajah di dalam ember minum Batal untuk mendinginkan diri. "Mereka tak akan sudi. Apalagi setelah mengetahui Kamal terbaring di rumah sakit sebagai peringatan yang mengerikan."

"Pergi dan beritahu Hassan. Jika masih mau bekerja di sini, dia harus membawa kuda jantan itu pergi latihan."

Bella membuka mulut untuk menunjukkan bahwa Hassan mungkin lebih menghargai lehernya ketimbang pekerjaannya, tapi kemudian ia menutupnya lagi. Bella tak boleh mencari gara-gara dengan siapa pun. Ia sadar benar bahwa harapan kelangsungan dirinya bekerja di sini juga sangat tipis.

Setelah mengangguk pada Yousif yang berwajah

muram itu, Bella berjalan ke kandang utama dan mendapati beberapa joki sedang berkumpul, membahas siapa yang akan menunggangi Batal dalam perlombaan yang kian mendekat.

"Hassan—" Bella memanggil seorang joki yang telah berteman akrab dengannya. "Pinjami aku pakaianmu."

Pemuda itu meletakkan kedua tangan di pinggul dan menyeringai penuh makna. "Kau sedang merayuku? Kau menganggap maskulinitasku luar biasa?"

Bella mendesah. Apa *setiap orang* membaca artikel tentang dirinya? "Tidak," jawabnya kesal, menahan diri dari keinginan untuk memberitahu Hassan bahwa setelah melewatkan empat hari bersama sang Sheikh, kini ia punya pandangan baru tentang maskulinitas. "Aku berusaha menyelamatkan pekerjaan dan juga hidupmu. Tapi aku butuh satu set pakaian cadanganmu. Cepat ambilkan, Hassan. Aku sudah terjaga sejak pukul lima, aku kepanasan, lelah, dan kakiku sakit karena Amira baru saja menggigitku."

"Amira sungguh beruntung." Salah satu joki lain menawarkan padanya semangkuk kurma dan Bella berusaha tersenyum sebagai tanda terima kasih, ia tak pernah bisa menolak makanan istimewa itu.

"Syukurlah selama ini aku menjalani semua latihan ini, kalau tidak tubuhku pasti sudah sebesar istana kalian. Hassan, pergi dan bersembunyilah di suatu tempat selama beberapa jam. Kalian semuanya hanya perlu berkata bahwa kalian melihat Hassan menunggangi Batal."

"Aku tidak mau menaiki monster itu walaupun harus mengorbankan pekerjaanku." Hassan menyerahkan satu set pakaian, wajahnya tampak penasaran. "Apa yang akan kaulakukan dengan pakaianku?"

"Menaiki 'monster' itu sehingga tidak perlu mengorbankan pekerjaanmu." Bella menjawab dengan gusar, lalu berjalan ke bagian belakang kandang. "Berbaliklah ke belakang." Dengan cepat, ditanggalkannya celana dan kausnya dan mengenakan pakaian berkuda Hassan.

Lalu ia memilin rambut pirangnya menjadi simpul ketat dan menariknya ke atas kepala seraya berjanji pada diri sendiri bahwa malam ini ia akan menyempatkan waktu untuk mencuci rambut. Baru setelah yakin tak sehelai pun rambut pirangnya mengintip, Bella mengenakan helm berkudanya.

"Kau akan menaiki kuda itu? Apa kau sudah gila?" Merasa benar-benar khawatir, salah satu joki bergegas mendekatinya. "Bella, kau tak boleh melakukannya. Kau perempuan."

"Oh, ayolah—" Bella melempar tatapan tak sabar pada lelaki itu dan menjejalkan kakinya ke dalam sepasang sepatu bot khusus untuk berkuda. "Menjadi perempuan tidak menghentikanku bangun saat subuh dan bekerja keras di istal ini. Aku belajar berkuda bahkan sebelum bisa berjalan. Lagi pula, apa *kau* ingin menunggangi Batal?"

Joki itu mengernyit. "Tidak Aku punya istri dan anak." Ekspresi wajahnya malu-malu. Lelaki itu me-

natap joki-joki yang lain, dan semuanya segera membuang muka.

"Benar sekali." Bella mengencangkan helmnya. "Tapi salah satu dari kita harus melakukannya atau Hassan akan kehilangan pekerjaan. Batal mengizinkanku memberinya makan dan membersihkannya tanpa menggigitku. Mudah-mudahan dia akan membiarkanku menaiki punggungnya."

Mungkin kuda jantan itu mengingatnya sebagai gadis dari gurun.

Mungkin kuda itu ingat bahwa, selama waktu yang singkat, Bella pernah mendapatkan persetujuan dari tuannya.

Sambil berjalan melintasi kandang, Bella melepas syal yang dikenakan Hassan di lehernya. "Tak ada yang menduga aku akan berkuda, jadi tak akan ada yang menyadarinya. Aku hanya memintamu mengalihkan perhatian selagi mengeluarkan Batal dari istal."

Hassan mencengkeram tangan Bella. "Kenapa kau melakukan ini untukku?"

"Karena kau menutupi kesalahanku saat aku baru mulai," jawab Bella, berusaha memosisikan syalnya dengan tepat. "Berkat kau, Yousif tidak melaporkanku ke Sheikh Zafiq, dan jangan mengira aku tak mengetahuinya. Bisakah kau membantuku mengikat syal bodoh ini?"

Para joki tampak gelisah. "Perempuan tak boleh berkuda sendirian..."

"Kalian lupa—aku tidak berkuda sebagai perempuan. Aku berkuda sebagai Hassan. Lagi pula, aku

hanya menaiki Batal untuk melakukan beberapa latihan. Aku tak akan menaikinya di jalanan." Bella mengikat syal di sekeliling wajahnya tanpa dibantu siapa pun. "Bagaimana penampilanku?"

Para lelaki itu berpandangan.

"Kau punya payudara," gumam Hassan, wajahnya memerah, dan Bella mengerutkan dahi.

"Oh. Aku lupa soal itu. Ini tidak boleh terlihat."

"Pakailah ini—" Salah satu joki yang lain menyodorkan jaket sutra. "Ini warna-warna yang melambangkan kekuasaan Sheikh. Siapa pun yang melihatmu akan tahu bahwa kau berkuda untuknya dan jaket ini juga menutupi—" Dia berdeham serbasalah. "Jaket ini takkan menarik perhatian dan membuat orang menjauh darimu. Apa kau yakin ingin melakukan hal ini?"

Bella memikirkan Amira. Dan kemudian ia berpikir betapa sedihnya Zafiq jika sampai kehilangan kuda yang ia besarkan semenjak Amira masih seekor anak kuda.

"Tentu saja." Sekali lagi Bella meraih sebutir kurma untuk meneguhkan hati. "Pergi dan alihkan perhatian Yousif. Percayakan semuanya padaku."

8

ZAFIQ mengetukkan jemari di meja, setengah hati mendengarkan diskusi panjang tentang harga minyak dan strategi investasi. Belum pernah tanggung jawabnya terasa begitu sukar atau istananya begitu membuatnya sesak.

Saat memandang ke luar jendela, ia melihat trek pacuan kuda yang dibangunnya beberapa tahun silam. Trek yang dibangun dekat dengan istal itu menawarkan fasilitas pelatihan serta tempat pertemuan kelas dunia untuk berbagai kejuaraan internasional.

Seekor kuda dan penunggangnya tampak berlari di atas rumput dan mata Zafiq menyipit begitu ia mengenali kuda jantannya, Batal.

Batal, yang telah membuat Kamal terbaring di rumah sakit dua minggu yang lalu.

Setelah mengunjungi pemuda itu secara teratur, Zafiq menginstruksikan Yousif dengan tegas bahwa

tak seorang pun kecuali dirinya boleh menaiki kuda itu.

Ia pasrah dengan kenyataan bahwa kesempatannya menang dalam kejuaraan itu telah terkubur.

Dan jika kemenangan itu hilang, begitu juga halnya dengan Amira kesayangannya.

Tetapi seseorang—ia tak bisa melihat siapa orangnya—sedang melatih Batal.

Siapa pun orangnya, mampu menungganginya dengan baik, memamerkan keahlian yang mengesankan dalam mengendalikan kuda yang biasanya lekas tersinggung, menjaga kekuatan tak terkendali dengan kelihaian tangannya.

"Itu Hassan." Saudaranya Rachid mengikuti tatapannya. "Dia berlatih bersama Batal sejak Kamal jatuh."

"Aku sudah memberi instruksi bahwa tak seorang pun boleh menaikinya selain aku."

"Kau luar biasa sibuk belakangan ini. Tidak heran kau jarang menghabiskan waktu di istal."

Mengetahui bahwa alasannya tidak berada di istal adalah sosok berambut emas dan berkaki panjang, Zafiq merasakan nyeri ketegangan menyebar di pundaknya. Godaan manis itu telah menjadi teman setianya sejak ia kembali dari gurun. Godaan itu menggerogotinya, menantang kendali dirinya.

"Hassan-lah yang harus dipuji," kata Zafiq dengan nada netral. "Aku tak menyadari dia memiliki keterampilan berkuda yang seluar biasa itu. Mungkin kita belum sepenuhnya kalah."

"Dia mengejutkan kami semua." Rachid mengerutkan dahi. "Aku pun tak berpikir sejauh itu. Aku melihatnya berkuda berkali-kali dan dia memang kompeten, tapi tidak luar biasa."

Zafiq bangkit, tertarik oleh perubahan mendadak dalam Rachid. Selama beberapa minggu terakhir, sang adik tampaknya semakin percaya diri, memberikan kontribusi untuk urusan negara dengan cara yang tak pernah dia lakukan sebelumnya.

Zafiq bertanya-tanya dalam hati apa yang menyebabkan perubahan itu.

Apakah ditinggal dan diberikan wewenang dalam waktu singkat memberinya kepercayaan diri yang selama ini tak dimilikinya?

"Batal bertingkah sepanjang minggu, menendang-nendang kandangnya, dan bersikap tak karuan—" Rachid berjalan ke jendela dan mengamati kuda itu berlari mengelilingi pacuan "—yang pada umumnya terjadi akibat kelebihan testosteron."

Merasa sangat akrab dengan efek samping kelebihan testosteron, Zafiq tersenyum muram dan bertanya-tanya apakah berkuda akan meredakan ketegangannya yang hampir tak tertahankan ini.

Mempertimbangkan bahwa apa pun akan lebih baik daripada tetap berada di istana lebih lama lagi, Zafiq pun mengakhiri rapat itu.

Zafiq merasa terjebak. Merasa sesak. Istana terasa bagaikan penjara, sementara tanggung jawabnya terasa bagaikan rantai yang mengikat sekujur tubuhnya.

"Apa semuanya baik-baik saja, Zafiq?" Rachid be-

lum beranjak dari tempatnya walaupun peserta rapat yang lain sudah meninggalkan ruangan. "Kau tampak punya banyak pikiran. Apakah kau mencemaskan kejuaraan nanti?"

"Semuanya baik-baik saja." Ini hidupnya. Ini tugasnya. Dan Zafiq sadar ia telah mengabaikan tanggung jawab terhadap adik laki-laki dan perempuannya. "Aku jarang melihat Sahra sejak kembali dari gurun. Dia makan malam secepat mungkin dan aku tidak menerima keluhan tentang kelakuannya selama beberapa minggu. Haruskah aku khawatir?"

"Dia sedang berusaha keras untuk tidak membuatmu marah."

Kabar itu mengubah radar internal Zafiq ke level waspada penuh. "Kenapa? Apa yang dia inginkan?"

Rachid menyeringai. "Kau sangat mengenal seluk-beluk perempuan."

"Sayangnya, ya." Terbiasa dengan siasat yang biasa dipakai adik perempuan tirinya itu, Zafiq mempersiapkan diri dengan sederet daftar belanjaan. "Kali ini apa? Berlian? Gaun-gaun? Sampaikan padaku pelan-pelan." Berbalik kembali ke meja, Zafiq mulai menandatangani surat-surat yang ditinggalkan Kalif untuk diperiksanya. "Apa Sahra semakin berkembang dalam usahanya membuat lelaki malang jatuh miskin?"

"Tidak semua perempuan seperti ibuku," kata Rachid pelan, dan Zafiq langsung merasakan lonjakan penyesalan karena telah memperlihatkan perasaannya.

Zafiq meletakkan penanya seketika. "Aku minta maaf, Rachid."

"Kau tak perlu meminta maaf. Akulah yang mengucapkan pernyataan itu, bukan kau. Dan kau tak perlu melindungiku lagi. Aku telah dewasa, Zafiq, dan bagian dari menjadi seorang lelaki dewasa adalah menghadapi kenyataan. Kau yang mengajariku." Rachid menegakkan pundak. "Aku mencintai ibuku, tapi cintaku tak membutakanku akan kesalahan-kesalahannya. Aku kini paham masalah apa yang diciptakannya dengan sifat borosnya. Alasan rakyat kita masih mendukung keluarga kita adalah karena mereka mencintai*mu*."

Tertegun, Zafiq mendapati dirinya berjuang untuk mengucapkan kalimat yang tepat. "Rachid—"

"Aku tahu ibuku adalah alasan kau masih belum menikah. Aku tahu kau merasa ayah kita takluk padanya, namun Sahra tidak akan tumbuh seperti ibuku," kata Rachid tegas. "Dia *memang* menginginkan sesuatu, tetapi bukan perhiasan atau gaun. Jika kau meluangkan waktu untuk mengobrol dengannya, kurasa kau akan menyadari bahwa dia telah berubah."

"Berubah?"

Semua orang di sekitarnya tampaknya telah berubah dan ia tak menyadarinya.

Merasa waswas sekarang, Zafiq berhenti menandatangani dokumen. "Jika ada sesuatu yang dia inginkan, kenapa dia tidak memintanya sendiri padaku?"

"Karena dia berpikir kau akan berkata tidak."

Apa aku seperti monster? "Apa yang dia inginkan?"

"Kuda pribadi."

"*Kuda?*" Zafiq tak mungkin lebih terkejut seandainya Rachid berkata padanya bahwa adik perempuannya meminta izin untuk berkuda sembari bertelanjang ria melewati pasar. "Sahra takut pada kuda. Aku telah mencoba berulang kali agar dia mau berkuda. Aku menyewa instruktur ini dan itu tapi tak satu pun di antara mereka berhasil membujuknya tetap berada di punggung hewan itu selama lebih dari dua menit. Dia benci berkuda."

"Dia berkuda setiap hari selama beberapa minggu terakhir. Dia telah menaklukkan ketakutannya."

Luar biasa heran, Zafiq merentangkan tangan dengan sikap bertanya. "Jadi siapa yang bertanggung jawab atas transformasi ini? Sepertinya Yousif telah memanggil seorang joki tampan yang tidak kukenal."

"Bella," sahut Rachid pendek, matanya melembut. "Dia menghabiskan begitu banyak waktu mengajari Sahra. Dia begitu berani dan cantik—dia menjadi inspirasi bagi adikku. Sahra ingin berkuda sepertinya, dan—"

"Bella? Bella Balfour?" Risau karena hanya dengan mendengar nama itu disebut saja sanggup menyalakan badai gairah dalam tubuhnya, Zafiq pun menggeram tak sabar. "Jadi dia menemukan cara untuk menghindari bekerja dengan menghabiskan waktunya bersama sang putri. Aku seharusnya bisa menduga dia akan melakukan apa pun yang mungkin untuk menghindari kerja keras."

"Kau keliru. Bella bekerja lebih keras daripada siapa pun. Dia membantu Sahra setelah selesai bekerja. Mereka berdua telah menjadi sahabat."

Mata Zafiq menyipit karena ia belum pernah melihat kekuatan semacam itu dalam diri adiknya. "Apa yang mungkin bisa Bella Balfour ajarkan pada Sahra yang aku ingin adikku pelajari?" Ketidaknyamanan Zafiq membuat nada suaranya lebih dingin melebihi yang ia niatkan. "Cara memanfaatkan penampilan untuk memanipulasi lelaki? Cara mengabaikan tugas dan tanggung jawab?"

Bagaimana bertingkah persis seperti ibu tirinya?

"Bella menunjukkan tanggung jawab yang besar. Tak ada yang merawat Amira dan Batal selain dirinya. Tahukah kau, kini dia bahkan tidur di kandang Amira karena dia begitu takut seseorang akan mencoba mencuri kuda itu. Yousif berusaha membujuknya tidur di kamar sendiri, tapi dia menolak."

Zafiq berusaha keras mengenyahkan bayangan yang tidak diinginkan akan sosok Bella yang meringkuk tertidur di gundukan jerami. "Yousif seharusnya memberitahuku dia kesulitan menghadapi Bella."

"Yousif mengaguminya. Bella menjadi kesayangan semua orang, terutama para pemuda di istal. Mereka semua menyayanginya."

Zafiq mengertakkan gigi. Ia bisa membayangkan keterampilan apa yang membuat para staf istana bertekuk lutut pada gadis itu. Zafiq tahu lebih banyak daripada mereka tentang seberapa jauh yang akan ditempuh Bella demi memperoleh keinginannya. "Je-

las Bella Balfour lebih berbakat daripada penilaianku selama ini."

"Oh, memang," timpal Rachid bersungguh-sungguh, tak menyadari nada sindiran Zafiq. "Dia mengajukan sejumlah saran terkait pelatihan yang membuat banyak perubahan. Dan dia satu-satunya orang yang tidak ditendang Batal."

Zafiq mengingatkan diri untuk mengadakan kunjungan pagi ke istal dalam rangka mengawasi Bella saat menggunakan pesonanya yang mematikan itu. "Jadi apa hubungan Sahra dengan semua ini?" Jemarinya mencengkeram selembar kertas dan meremas-remasnya menjadi bola. "Kenapa tak seorang pun menyebutkan persahabatannya dengan Bella?"

"Karena caramu bereaksi seperti sekarang ini! Menyebut nama Bella di depanmu adalah cara manjur untuk memperburuk suasana hatimu. Rasanya seperti bukan dirimu. Aku belum pernah melihatmu kehilangan kesabaran—" Wajah Rachid tampak agak memerah. "Kurasa itu karena kau sempat menghabiskan waktu bersamanya di padang pasir. Situasi saat itu pasti sulit bagimu."

Zafiq, yang selama ini menganggap dirinya tak bisa ditebak, tertegun mendapati Rachid mengungkapkan begitu banyak hal tentangnya. "Apa maksudmu dengan 'sulit'?"

"Jelas kalian berdua tidak akur satu sama lain, tapi kau terlalu bertanggung jawab untuk membiarkannya mencari jalan pulang seorang diri melalui padang pasir sehingga kau terpaksa menemaninya. Dan aku

tahu dia bukan tipemu," sang adik buru-buru menambahkan. "Dia sama sekali bukan gadis konvensional, kan?"

Zafiq mengertakkan gigi. "Konvensional? Tidak. Tentu saja dia tidak konvensional."

"Dan dengan menyelamatkan Bella, itu berarti kau kehilangan sejumlah hari dalam pengasingan dirimu itu. Kami semua tahu kau lebih suka menyendiri—"

Seraya menyerap interpretasi saudaranya dengan tercengang, Zafiq memutuskan lebih baik ia tidak membahas topik itu lebih mendalam.

Rachid masih terus berbicara. "Sejujurnya, Zafiq, Bella membantu banyak dalam pelatihan Batal. Sebelum Batal membuat Kamal terjatuh, Bella mengajari para staf sesuatu yang disebut *volte*—tampaknya itu meningkatkan keseimbangan kuda. Bella beranggapan jika kita bisa menenangkannya, itu akan membantu Batal memenangkan kejuaraan."

"Jika kita dapat menemukan penunggang kuda yang bisa bertahan lama di pelana, Batal akan memenangkan piala itu." Sambil berjalan menuju pintu, Zafiq merasa pundaknya menegang.

"Bella bilang itu akan meningkatkan keterlibatan si penunggang dan kekuatan kuda."

"Bella bilang, Bella bilang..." Dengan jengkel, Zafiq berbalik menghadap saudaranya. "Apa kualifikasi Bella Balfour hingga dia boleh mengubah cara-cara pelatihan kudaku?"

"Dia tahu banyak hal tentang kuda! Apa kau tahu

dia terpilih menjadi tim trilomba di Inggris ketika berusia enam belas tahun?"

Tidak, Bella tak pernah menyebutkan hal itu. "Apa dia memenangkan medali?"

"Tidak, karena terjadi skandal dan dia akhirnya batal terpilih—"

"Nah, *itu baru* terdengar seperti Bella," tukas Zafiq.

"Kau begitu keras padanya!" Rachid langsung membela Bella. "Dia menjalani kehidupan yang sulit—" Mendadak dia terdiam, seolah telah mengatakan sesuatu yang tidak semestinya, dan bibir Zafiq menegang.

"Apa yang kauketahui tentang hidupnya?"

"Cukup banyak. Dia sangat ceriwis di istal. Benar-benar rendah hati dan normal."

Dan pintar, batin Zafiq muram. "Kau tergila-gila pada rambut pirang dan mata birunya, Rachid. Jangan biarkan hal itu membutakanmu akan siapa dia sebenarnya."

"Mungkin *kau*-lah yang buta akan siapa dia sebenarnya." Rachid berkata lirih. "Dia gadis yang benar-benar manis dan baik hati."

Zafiq menatap adiknya lekat-lekat, tiba-tiba mempertanyakan *alasan* Rachid seketika terlihat lebih dewasa dan matang. Dia berubah dari pemuda menjadi pria hanya dalam jarak beberapa minggu. Seraya merenungkan penjelasan yang masuk akal untuk perubahan dalam waktu singkat tersebut, Zafiq merasakan hawa dingin menyebar ke sekujur tubuhnya.

Tidak.

"Memangnya seberapa jauh kau berhubungan dengannya?"

Rachid menegakkan bahu. "Itu bukan urusanmu."

"Jawab pertanyaanku."

"Dia tidak tertarik padaku, tapi jika *ya*—" Rachid berhenti, dan Zafiq mengeluarkan geraman tak sabar, dirinya diterjang berbagai emosi, yang tak satu pun di antaranya benar-benar sudi ia cermati.

"Kau tak bisa menemukan gadis yang tak serasi untukmu melebihi Bella Balfour bahkan jika kau menelusuri seisi planet. Dia nekat, berani bicara, tak kenal takut." Menyadari ekspresi terpana Rachid, Zafiq tersadar ia malah menyebutkan sifat-sifat baik Bella. "Dan dia emosional," tambahnya cepat. "Berurusan dengan Bella rasanya seperti berurusan dengan anak kecil. Dia sama sekali tak menunjukkan pengendalian diri. Dia tak tahu cara bersikap."

"Itulah yang terasa sangat menyegarkan," ujar Rachid jujur. "Salah satu sisi buruk dari kedudukan kita adalah orang-orang takut untuk menjadi diri sendiri jika berhadapan dengan kita. Tidakkah kau juga berpikir begitu, Zafiq? Bella selalu menjadi dirinya sendiri. Dia mengatakan apa yang ada dalam pikirannya. Dia tidak takut menantang pihak yang berkuasa jika tidak menyetujui sesuatu."

Zafiq menggeram, mengingat bermacam cara Bella menantang perintahnya.

"Sudah cukup pembicaraan tentang Bella Balfour!"

Sudah saatnya ia berkunjung ke istal.

* * *

Dengan sekujur tubuh yang sakit setelah seharian beraktivitas, Bella merebahkan diri di jerami yang berbatasan dengan kandang Amira.

Kuda betina itu menunduk dan mengembuskan napas lembut. Bella mengerang seraya memejamkan mata. "Aku sangat lelah sampai seakan mau mati. Menunggangi si Batal yang brutal sungguh menguras tenaga. Dia sangat kuat dan aku sungguh khawatir jika seseorang akan mengenaliku sehingga aku tak bisa santai. Setiap kali aku menungganginya, Hassan harus pergi dan bersembunyi. Sungguh *konyol* rasanya aku tak bisa menungganginya sebagai diriku sendiri. Aku akan senang bila perlombaan bodoh ini segera berakhir. Aku melakukan semuanya demi kau. Kau tahu itu, bukan?"

Jelas-jelas tak menyadari pengorbanan besar yang ditempuh Bella untuknya, Amira mulai mengunyah jerami dan Bella tersenyum mengantuk.

"Kau hewan yang tak tahu berterima kasih."

Bella hampir terlelap ketika mendengar suara langkah di halaman luar.

Indra Bella langsung terjaga. Ia segera bangkit dan duduk. Jantungnya berdebar, telapak tangannya berkeringat, dan ia mengulurkan tangan ke jerami lalu mencengkeram tongkat berat yang diletakkannya di sana untuk berjaga-jaga.

Ada yang datang untuk mencuri Amira.

Di mana para penjaga yang ditempatkan Zafiq di halaman?

Kemudian Bella teringat bahwa para penjaga di istal yang berada di dekat Pusat Meditasi disuap untuk menghilang pada saat genting.

Amira terus mengunyah jerami dan Bella bangkit perlahan, menahan napas, berhati-hati untuk tak mengeluarkan suara. Ia memandang kuda betina yang cantik itu—*kuda yang sangat berarti bagi rakyat Al-Rafid*—dan ia merasa sangat bertanggung jawab atas kuda tersebut.

Untuk kedua kalinya, hanya Bella yang bisa mencegah Amira dicuri.

Dulu ia tidak tahu risiko yang diambilnya. Kini ia tahu, dan sangat sadar bahwa ia tidak sepadan dengan sekomplotan penjahat yang terorganisir.

Seraya mengingatkan diri bahwa ia mempunyai keuntungan untuk membuat para pencuri itu terkejut, Bella berkata pada diri sendiri bahwa ia harus bertindak cepat. Tanpa ragu.

Jika ada yang berniat mencelakai kuda Zafiq, mereka harus berhadapan denganku dulu.

Bella mengawasi dengan takut saat mendapati tangan kokoh seorang lelaki meraih papan pintu, menggesernya, dan membuka pintu istal.

Dengan detak jantung bergemuruh, Bella mencengkeram tongkat dan mengangkatnya, beringsut ke satu sisi sehingga bisa menghantam lelaki itu tanpa mengenai Amira.

Dalam keremangan, Bella bisa melihat bahwa lelaki

itu tinggi dan bertubuh tegap. Perut Bella langsung terasa bagai diremas-remas saat menyadari bahwa kemungkinannya mempertahankan Amira dari seseorang yang seberotot lelaki ini tentunya sangat kecil. Ia pun segera mengubah rencananya.

Saat lelaki itu mengulurkan tangan pada si kuda, Bella pun mendesis.

"Jauhi dia—pelan-pelan. Aku tahu persis siapa kau dan apa yang kaulakukan, dan aku memegang senjata yang tertuju ke arahmu. Berjalanlah menjauh perlahan atau aku *akan* menembakmu."

"Jika kau tahu persis siapa aku dan apa yang kulakukan, kenapa kau memerlukan senjata? Dan sulit menembak dengan sebatang tongkat."

Mengenali suara Zafiq yang tajam dan sinis, tubuh Bella dibanjiri rasa lega. Ia pun menjatuhkan tongkat lalu merosot ke dinding. "Oh, kau rupanya!" Ia menekan tangan ke dada, merasa jantungnya berdebar kencang. "Kau benar-benar membuatku takut setengah mati!"

"Itukah sebabnya kau memegang tongkat?" Zafiq menyinari senter ke arahnya dan Bella memalingkan kepala, menyipitkan mata dari cahaya menyilaukan.

"Kupikir seseorang berniat mencuri Amira." Bella merosot kembali ke jerami, tubuhnya goyah bagaikan anak kuda yang baru lahir. "Apa yang kaulakukan di sini? Kau ingin membuatku terkena serangan jantung dan mengakhiri semuanya sekaligus?" Setelah matanya beradaptasi, Bella baru bisa mengenali wajah Zafiq dan bertanya-tanya kenapa tadi ia tak seketika menge-

nali sosok lelaki itu, padahal setiap kontur tubuh Zafiq tercamkan dengan begitu kuat dalam benaknya.

"Aku mendengar kabar bahwa kau biasa tidur di istal."

"Kenapa hal itu merisaukanmu?"

"Si gadis pesta Bella Balfour tinggal di antara tumpukan jerami, tanpa aliran air panas atau dingin?"

"Aku tinggal di tenda bersamamu selama empat hari," bentak Bella, tubuhnya masih lemah akibat kekagetan sebelumnya, "dan itu sama sekali tidak menyerupai fasilitas hotel berbintang lima. Di mana para penjaga istal?"

"Jelas mereka tidak akan menangkap Sheikh mereka sendiri."

"Kupikir mereka mungkin dibayar, seperti kejadian waktu itu."

"Para penjaga di Al-Rafid sangat setia padaku. Mereka tak bisa disuap. Ada apa dengan semua ini, Bella?" Suara Zafiq dingin dan keras. "Bangun jam lima setiap pagi dan bekerja sampai tanganmu berdarah? Tidur dengan kudaku? Tampaknya kau bersikap berlebihan demi memikat hati semua orang, termasuk saudaraku. Apa yang sedang kaumainkan?"

Terkejut dengan nada kasar dan menuduh dalam pertanyaan Zafiq, Bella memelototinya. "Aku bekerja, bukan bermain-main. Aku bekerja empat belas jam sehari lalu tidur di sini. Kaupikir aku bercinta dengan semua orang di istalmu, itukah maksudmu?" Masih diliputi ketegangan karena sempat berpikir bahwa sese-

orang berniat mencuri Amira, suara Bella terdengar melengking. "Bagimu satu-satunya alasan yang membuat orang-orang mengatakan hal baik tentangku adalah jika mereka sudah tidur denganku!"

Zafiq menghampirinya sebelum Bella bisa bergerak. Tangan lelaki itu mengangkat tubuh Bella dengan sekali sentakan kuat, tubuhnya mendesak tubuh Bella ke dinding. "Aku ingin tahu seberapa jauh hubunganmu dengan adikku. Rachid masih sangat muda dan dia tak punya pengalaman dengan gadis sepertimu—"

Lelah, terkejut melihat Zafiq lagi, dan sangat terluka oleh pandangan sinis lelaki itu akan dirinya, Bella pun meledak. "Aku tak bisa menang, bukan? Aku bekerja mati-matian untuk memastikan tak seorang pun mengeluh tentangku! Aku tak lagi punya satu kuku pun yang layak, aku belum mencuci rambutku selama seminggu dan tubuhku penuh memar gara-gara—" Bella hampir saja mengucapkan *kudamu*, namun segera menghentikan diri tepat pada waktunya. "Terus terang aku tak akan punya energi untuk bercinta, bahkan jika kesempatan itu muncul di hadapanku, jadi kau bisa melampiaskan kecemburuanmu pada orang lain!"

"Aku *tidak* cemburu." Kedalaman suara Zafiq menembus ketegangan suasana dan kedua tangannya mencengkeram bahu Bella. "Dan moralmu adalah urusanmu sendiri."

"Lalu kenapa kau begitu marah? Jika kau memang tak peduli, kenapa kau berdiri di situ dan berteriak padaku?"

"Karena Rachid tak sanggup menghadapi gadis sepertimu."

"Rachid sanggup menghadapi gadis mana pun melebihi dugaanmu." Bella mengenang kembali banyaknya percakapan yang dilakukannya dengan sang pangeran sejak hari pertama itu. "Dia menginginkan tanggung jawab yang lebih besar, Zafiq, tapi masalahnya kau begitu cemerlang dalam segala hal dan dia merasa terintimidasi! Kau perlu memujinya, membuatnya merasa bangga dengan dirinya sendiri! Tak semua orang memiliki rasa percaya diri sepertimu—diberi tanggung jawab lebih akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang."

"Apa yang kauketahui tentang tanggung jawab?"

Komentar itu memang beralasan, namun Bella terlalu tegang untuk bisa berpikir jernih. "Aku tahu bagaimana rasanya tak pernah diberi tanggung jawab! Adik-adikmu bukan anak-anak lagi. Terimalah saranku—jika kaupikir seseorang akan selalu menimbulkan masalah, kemungkinan besar itulah yang terjadi. Kenapa kau tak mencoba menunjukkan sedikit rasa percaya pada orang-orang dan melihat apa yang akan terjadi? Kau bisa melatih hal itu denganku sebagai permulaan! Aku sudah membanting tulang di sini untuk memastikan diriku tak salah langkah dan kau tak pernah peduli untuk sekadar datang dan memuji bahwa kerjaku bagus. Kau bilang aku hanya sanggup bertahan sehari, dan aku sudah berada di sini selama sebulan, jadi ha...hadapilah kenyataan pahit itu," Bella mengakhiri semburannya dengan lemah.

Zafiq melepaskan cengkeramannya dengan begitu mendadak sampai Bella terhuyung karenanya. Bella mengusap-usapkan tangan ke lengan, bukan karena Zafiq menyakitinya, tapi karena dipegang oleh lelaki itu terasa sangat menyenangkan setelah berminggu-minggu tanpa sentuhannya. *Aku berada di gurun belahan lain*, pikir Bella sedih. *Gurun tandus tanpa sosok Zafiq*.

"Kau tampaknya tahu banyak tentang keluargaku. Sekarang beritahu aku siapa yang menggosipkan Rachid."

"Tidak ada yang menggosipkannya! Aku mengobrol langsung dengannya. Percaya atau tidak, kami memiliki cukup banyak kesamaan! Aku tahu bagaimana rasanya memiliki ibu yang glamor dan gemar berhura-hura. Dan aku tahu bagaimana rasanya mendengar semua orang di sekelilingmu mengkritik orang yang seharusnya kaucintai."

Amira bergerak-gerak dalam kandang dan Zafiq mengulurkan tangan untuk menenangkan hewan itu. "Situasi keluarga kami sangat rumit—"

"Jangan sebut soal kerumitan di depanku!" bentak Bella, dan tiba-tiba semua emosi yang selama ini dipendamnya meledak, tak sanggup ia bendung lagi. "Enam minggu yang lalu aku mengetahui bahwa adikku—adik yang tinggal bersamaku sepanjang hidupku, adik yang biasa berangkat sekolah bersamaku dan bermain denganku—bukanlah anak ayahku dan bahwa ibuku tidak sesuci yang selama ini kuyakini. Ayahku *membenci*ku, seluruh dunia membenciku, adikku pun

membenciku dan bahkan kembaranku telah menjauhiku, jadi jangan coba-coba bicara tentang kerumitan denganku!"

Sial, sial, sial.

Kenapa ia tidak bisa mendinginkan kepala? Kenapa ia tidak bisa menjaga emosi di saat ia harus melakukannya?

Ledakan emosi itu disambut keheningan yang panjang dan kemudian Zafiq menyisirkan jemarinya ke rambut, kendali dirinya nyaris hancur. "Kau *terlalu* emosional. Aku yakin ayahmu tidak membencimu," bisik Zafiq, "dan mungkin akan bijaksana jika kau mempertimbangkan kemungkinan bahwa kembaranmu tidak menjauhimu, tetapi tidak bisa menghubungimu. Kau terdampar di gurun. Sedangkan tentang seluruh dunia—pendapat seisi dunia tak perlu kaupedulikan."

"Cobalah melihat wajahmu terpampang di setiap surat kabar sebelum kau mengatakan hal itu." Bella terisak keras dan menyeka air mata dengan kausnya. Ia marah pada diri sendiri karena telah menangis. "Dan mungkin ayahku memang tidak sungguh-sungguh membenciku, tapi dia pasti tidak tahan melihatku karena aku mengingatkannya pada ibuku, dan asal kau tahu saja, itu cukup menyakitkan."

"Ibumu meninggal saat kau masih bayi."

"Ya—" jawab Bella dengan serak dan ia berdeham. "Yang kupunya hanya kenangan, dan kenangan itu tak tampak terlalu baik saat ini."

"Ibumu pastilah wanita yang sangat cantik dan ke-

cantikan yang luar biasa memang sering menghadirkan masalah rumit," kata Zafiq pelan, dan wajah Bella agak memerah, berharap ia tidak begitu menyadari semua yang Zafiq katakan dan lakukan.

"*Well*, kecantikannya jelas tidak membuatnya bahagia. Dan itu terjadi karena ibuku cukup bodoh untuk menikah dengan lelaki yang tak dicintainya."

"Seperti kebanyakan gadis, kau berkeras menghubungkan pernikahan dengan cinta."

"Dengan alasan yang tepat!" Bella berjalan menghampiri Amira dan membenamkan wajah di leher kuda itu, mencari kenyamanan. Ia marah pada ibunya, marah pada ayahnya, dan marah pada dirinya sendiri. "Ayahku mengira ibuku jatuh cinta padanya, tapi ibuku tak mencintainya. Ibuku hanya menginginkan nama Balfour dan uang ayahku. Jika kau tak mencintai seseorang, kau tak seharusnya menikahinya."

Dengan tangan masih mengelus punggung Amira, Bella berpaling menatap Zafiq. "Itu hal yang tak terelakkan, bukan? Jika kau menikah dengan seseorang yang tidak kaucintai, suatu hari nanti kau akan bertemu dengan seseorang yang *benar-benar* kaucintai. Kau akan bertemu dengan seseorang yang membuatmu merasakan sesuatu yang sebelumnya kaupikir tak mungkin kaurasakan. Dan kau akan menyadari bahwa perasaan itu lebih penting bagimu daripada uang atau status. Dan tak jadi soal apakah hubungan itu mustahil atau apakah kalian sangat tak serasi—karena begitu menyadari bahwa kau jatuh cinta, pada dasarnya

hanya ada dua pilihan. Kau memperjuangkan cintamu, dan kau menciptakan kekacauan dalam perjuanganmu, atau kau memutuskan untuk melakukan 'hal yang benar' dan tetap bertahan, menyebabkan diri sendiri dan semua orang di sekitarmu menderita dalam proses itu karena kau tahu dirimu melewatkan satu kesempatan untuk mewujudkan kebahagiaan. Jadi apa pun pilihanmu, menikah di saat kau tak mencintai orang tersebut hanya akan berakhir menyedihkan."

Zafiq tak mengucapkan sepatah kata pun, dan Bella berpaling kembali pada si kuda.

"Konyolnya—uang yang dicari ibuku tidak ada." Suara Bella teredam bulu halus kuda itu. "Semuanya sudah habis dan memperoleh kembali kekayaannya menjadi obsesi ayahku. Dan ibuku membenci obsesi itu. Ibuku membenci segala sesuatu yang berhubungan dengan nama Balfour. Lalu dia berselingkuh. Dan dia meninggal saat melahirkan bayi itu. Adik perempuanku, Zoe. Saudara yang bermasalah denganku tepat sebelum aku datang ke mari." Seraya terisak, Bella memeluk Amira, ia tak peduli jika membuat dirinya tampak konyol. "Apa kau percaya pada ke-adilan, Zafiq? Itukah sebabnya ibuku meninggal?"

"Kau sedang menangisi ibu atau adikmu?" Tangan yang kokoh itu menarik tubuh Bella menjauh dari kuda. "Kau sedang menyiksa diri—" Tanpa mengizinkan Bella untuk memberontak, Zafiq menarik Bella ke dalam pelukannya, memeluknya erat, dan rasanya sangat nyaman dipeluk seperti itu sehingga untuk se-

jenak Bella hanya berdiam diri, menghirup aroma maskulin pria itu, senang bisa berada dekat dengannya lagi.

Tapi semua itu tidak nyata, bukan?

Sebelum ia mulai terisak, Zafiq tidak menyentuhnya. Ini bukan kedekatan yang nyata.

Sudah saatnya Bella belajar untuk mandiri.

"Lepaskan aku, Zafiq," kata Bella. "Aku tahu kau benci gadis yang gampang menangis. Sahra memberitahuku itu."

"Itu karena Sahra menggunakan air mata seperti mata uang—dia menukar tangisannya untuk memperoleh apa pun yang dia inginkan." Zafiq menyibak rambut dari wajah Bella, memaksa Bella menatapnya. "Inikah alasan kau berada di Pusat Meditasi? Melarikan diri dari skandal itu?"

Bella merasa ngeri mendapati Zafiq jelas-jelas membaca apa yang tertulis di media tentangnya. "Berita utama mana yang paling kausukai? *Si Darah Biru Menjelma Menjadi Gadis Badung*? *Putri Tak Sah yang Terungkap pada Malam Pesta Dansa Balfour*?" Judul-judul berita utama itu terukir dalam benaknya dan Bella bergidik saat teringat hal-hal tak senonoh serta penuh dendam yang tercetak di surat kabar-surat kabar itu. "*Keluarga Balfour di Ambang Kehancuran* cukup menarik untuk dibaca."

"Berhentilah berpura-pura kau tidak peduli akan semua itu."

"Aku memang tak seharusnya peduli. Aku terbiasa menerimanya dalam sebagian besar hidupku. Aku

mendapat julukan Si Kembar Tukang Onar sejak dikirim ke sekolah asrama. Aku bahkan menjiwai julukan yang diberikan pers untukku."

Zafiq tersenyum sinis. "Apa itu berhasil?"

"Apanya yang berhasil?"

"Sikap mencari perhatian itu?"

"Tidak. Untuk mencari perhatian, harus ada seseorang di sekitarmu yang memberikanmu perhatian." Bella mendengus. "Ibuku meninggal, ibu tiriku yang pertama mendepakku ke sekolah asrama dan meninggalkanku berjuang sendiri di sana dan kemudian beberapa bulan yang lalu—" Ia menelan ludah "—ibu tiriku yang kedua, Lillian, meninggal. Aku tak sering menghabiskan waktu dengannya, tapi dia orang baik. Ayahku tak pantas mendapatkannya. Kini kau paham bahwa memang cukup sulit menjadi orang suci dalam keluarga kami, dengan seorang ayah seperti itu untuk dijadikan teladan. Dan sulit rasanya menerima nasihat untuk memperbaiki kelakuan jika nasihat itu datang dari seseorang seperti ayahku." Bella mencoba melepaskan diri namun Zafiq masih terus memeluknya erat, matanya tetap terpaku pada mata Bella saat mendengar kebenaran itu.

"Maksudmu ayahmu mengirimmu sendiri ke Pusat Meditasi setelah mengetahui bahwa adikmu anak dari lelaki lain dan bahwa ibumu berselingkuh?"

"Dia menyuruhku merenungkan kelakuanku dan mencamkan peraturan Keluarga Balfour. Martabat—" Bella menirukan suara ayahnya dengan sempurna. "Seorang anggota keluarga Balfour tidak boleh menco-

reng nama keluarga dengan perilaku tak pantas, tindakan kriminal, atau sikap tak hormat terhadap orang lain."

"Kau diwajibkan mematuhi aturan itu?"

"Sebelum mencuri Amira, aku tak pernah terlibat dalam tindakan kriminal," gumam Bella, "tapi kurasa aku menjalani semua kriteria yang tak boleh dilanggar itu. Walaupun begitu, aku tetap mendatangkan berkah bagi media."

"Seharusnya ayahmu tidak mengirimmu kemari tanpa bantuan."

Mata Bella berkilat-kilat, tapi ia merasa sedikit bersalah. "Sebenarnya, itu salahku," bisiknya. "Aku melakukan hal yang tidak pantas."

Zafiq meremas bahu Bella dan tubuh Bella menggelenyar karena senang disentuh Zafiq lagi.

Terlalu senang...

"Kejadiannya sore sebelum pesta dansa." Takut ditolak lagi, Bella menjauh dari Zafiq. Ia menyeka air mata di wajahnya. "Ayahku menyelenggarakan pesta dansa amal setiap tahun, seperti yang kau tahu—kemewahan dan glamor. Singkatnya, Olivia dan aku memutuskan untuk mencari peninggalan mendiang ibu kami. Ada berkardus-kardus buku, perhiasan, gaun pesta—dan aku menemukan buku harian itu." Bella merogoh tisu dari saku celana dan membersit hidung. *Siapa sangka Zafiq bisa menjadi pendengar yang baik*? "Dan bodohnya, kami membaca buku harian itu."

"Saat itukah kau mengetahui perselingkuhan ibumu?"

"Ya. Dan segera semuanya terasa masuk akal. Aku selalu bangga karena mirip ibuku. Rasanya seolah ada keterkaitan khusus antara kami berdua—seolah saat menatap cermin, aku mendapati bagian diri ibuku terpantul di sana." Bella memilin-milin helaian rambut pirangnya. "Tapi tiba-tiba aku menyadari alasan ayahku tak tahan melihatku. Setiap kali memandangku, dia akan terkenang pengkhianatan ibuku."

Zafiq terkesiap. "Bella—"

"*Well*, jelas itu bukan hal yang menggembirakan untuk diketahui. Aku ingin merahasiakan seluruh hal itu—aku tak ingin memberitahu siapa pun. Terutama pada Zoe—adikku. Kurasa itu akan menjadi aib yang mengerikan, mengetahui kenyataan kelam tentang asal-usulmu." Bella memasukkan tisu itu ke saku lagi. "Kenapa mengungkit hal-hal yang tak perlu didengar siapa pun?"

"Tapi saudara kembarmu tak sependapat?"

"Olivia sangat bermoral—dia selalu melakukan 'hal yang benar', bahkan jika hal yang benar itu menyebabkan kericuhan. Kau pasti cocok dengannya. Dia sangat mengutamakan tugas dan tanggung jawab. Tak perlu dijelaskan, kami memang sangat tak identik. Jadi, saat itu kami berdebat hebat." Bella menggosok-gosokkan jari di dahi. "Olivia bilang kami harus memberitahu Zoe yang sesungguhnya. Aku mengingatkannya bahwa memberitahu Zoe sama halnya memberitahu *semua orang*—maksudku, ibu kami merahasiakannya, jadi aku tak yakin kami perlu mengungkapkan semuanya. Kau tak tahu betapa kacaunya saat itu. Olivia bilang, aku

seperti ibuku—" Napas Bella tersekat di tenggorokan, terkenang betapa tuduhan itu sangat menyakitinya "—dan aku... aku menamparnya."

"Kau menampar saudaramu?"

"Mengejutkan, bukan?" Bella berbisik sambil mengangkat sebelah tangan ke bibir. "Aku sendiri pun terkejut karena menamparnya. Aku ingin meneleponnya, tapi aku tak tahu apakah dia sudi berbicara denganku."

Zafiq mendesah. "Saat itu kau marah, Bella—"

"Tapi itu bukan alasan. Pada dasarnya, aku memang mengacaukannya. Dan yang terburuk, seorang paparazi tak berhati berhasil menyusup ke dalam pesta dan sedang berdiri di balik pintu. Jadi keesokan harinya, berita itu terpampang di berbagai tabloid, dan dari sanalah Zoe mengetahui semuanya." Rasa bersalah itu bagaikan beban berat yang menghantamnya, dan tangan Bella gemetar saat memaksa diri menghadapi berbagai hal yang telah ia hindari sela-ma berminggu-minggu. "Aku tak ingin Zoe mengeta-huinya sedikit pun, dan pada akhirnya dia mengetahui kenyataan itu dengan cara terburuk. Gara-gara aku. Aku takkan pernah memaafkan diriku sendiri karenanya."

"Bukan salahmu jika pers berhasil memperoleh akses ke pesta pribadi keluargamu."

"Itu *memang* salahku." Tenggorokan Bella tersekat karena air mata. "Aku tahu persis seperti apa mereka. Lebih daripada siapa pun. Mereka mengikutiku sejak masih kecil. Seandainya saja aku lebih berhati-hati—

tapi kenyataannya tidak. Aku tak bisa menahan diri untuk mengatakan apa yang kupikirkan dan aku memberi mereka apa yang mereka inginkan. Aku membuka kesempatan pada mereka dan memberi mereka bahan pemberitaan. Dan kisah itu menjadi pemberitaan terheboh dalam dekade ini. Ayahku berpikir aku melakukannya dengan sengaja untuk mencari perhatian. Itulah alasan dia mengusirku."

"Pernahkah kau berpikir bahwa mungkin saja ayahmu mengirimmu ke Pusat Meditasi untuk melindungimu?"

Bella tertawa pahit. "Tidak. Dia mengirimku ke sana untuk menghukumku. Dia tahu bahwa sendirian ditemani rasa bersalah akan menjadi hukuman terburuk bagiku. Jika tetap berada di rumah, aku pasti sudah berpesta, lalu mabuk-mabukan—pokoknya, berusaha melupakannya. Dia memaksaku berada dalam posisi tempat aku tak punya pilihan selain merenungkan apa yang kulakukan. Dan aku pantas mendapatkannya."

"Kau *sangat* keras pada diri sendiri. Kau mendapati dirimu dalam situasi yang tak seorang pun akan menganggapnya mudah."

"Olivia memandang segala sesuatu bagaikan hitam dan putih."

"Hidup tak pernah hitam dan putih."

"Tidak, apalagi di padang pasir. Semuanya merah dan emas." Berusaha meringankan suasana, Bella mengusap pipi dengan telapak tangan. "Tahukah kau apa bagian lucunya? Sejujurnya aku semakin mencin-

tai tempat ini. Aku senang di sini tidak ada wartawan. Aku senang orang tidak memaksaku menghadiri pesta-pesta mereka hanya supaya mereka bisa diliput media." Bella tersipu. "Kedengarannya sombong, tapi sejujurnya, itulah yang mereka lakukan. Mereka mengundangku ke berbagai tempat hanya karena mereka tahu pers akan mengikutiku."

"Dan kau tak pernah tahu siapa teman sejatimu."

"Kurasa kau tahu bagaimana rasanya." Bella menunduk memandang dirinya sendiri, mengamati percikan lumpur di celana kremnya yang ketat. Bahkan tanpa cermin pun, ia tahu ia terlihat berantakan. "Apa kau menyadari betapa menyenangkan rasanya mengetahui aku bisa membersihkan kotoran kuda, tampak kepanasan, dan berkeringat tanpa harus mengkhawatirkan akan mendapati fotoku terpampang di setiap halaman depan surat kabar esok harinya?"

"Bukannya kau suka melihat dirimu terpampang di halaman depan?"

"Kurasa aku sempat seperti itu selama beberapa waktu," Bella mengakui, merasa pipinya memerah. "Dulu aku memang menyukai perhatian itu. Aku merasa seolah publik mencintaiku. Dan kemudian aku menyadari bahwa tentu saja mereka tidak mencintaiku." Ia tersenyum lemah karena berat baginya bersikap sejujur itu pada diri sendiri, lebih-lebih pada Zafiq. "Mereka suka melihatku melakukan kesalahan. Bella Si Tukang Onar. Tapi aku bukan Bella Si Tukang Onar di sini. Aku *tidak* merusak adik laki-lakimu, atau adik perempuanmu, atau salah satu stafmu,

meski aku tidak menyalahkanmu jika kau sempat berpikir bahwa—"

"Rachid setengah jatuh cinta padamu."

"Cuma setengah?" Bella tersenyum lebar di sela tangisnya. "Tampaknya aku kehilangan pesonaku. Mungkin aku harus lebih sering mencuci rambut."

Tiba-tiba segalanya terasa terlalu susah ditanggung Bella sendiri. Zafiq teramat sangat menarik, berkuasa, dan penuh percaya diri, sampai Bella merasa dirinya tertarik ke arahnya.

Aku bagaikan tanaman yang layu, pikir Bella tak menentu, *berusaha menggantungkan diri pada batang yang kokoh.*

Diliputi kerinduan, Bella mengulurkan tangan, tersedot kekuatan tak kasatmata dan perasaan begitu kuat yang membuatnya lemah. Segalanya menjadi tak penting. Yang ia inginkan hanya berada dekat dengan lelaki itu. "Aku sangat merindukanmu."

Tubuh Zafiq langsung menjadi kaku dan kurangnya respons dari lelaki itu terasa lebih memalukan dibandingkan apa pun yang pernah Bella alami.

Menyadari dirinya baru saja melakukan kebodohan yang sangat besar, Bella memalingkan wajah. Pipinya panas oleh rasa malu dan ia berharap bisa menyusup ke balik jerami dan bersembunyi di sana.

Bella menarik tangannya. "Seperti yang kubilang," ucapnya parau, "aku merindukanmu karena aku benar-benar ingin memberitahumu kemajuan yang kulakukan. Kau pasti sangat bangga melihatku. Aku membantu melatih Batal untuk perlombaan, dan—"

Sekali lagi ia hampir memberitahu Zafiq bahwa ia menunggangi Batal, tapi kemudian memutuskan bahwa Zafiq malah akan semakin gusar jika tahu, jadi Bella melewati topik itu. "Dia akan berhasil dalam perlombaan itu, aku yakin."

Bella berharap Zafiq sadar telah keliru menafsirkan pernyataan pertamanya, dan tampaknya itulah yang terjadi karena lelaki itu terlihat lebih santai.

"Kuakui, aku terkejut Hassan bisa mengatasi Batal."

"Oh, Hassan memang penunggang kuda yang baik," timpal Bella cepat, seraya memusatkan perhatian pada Amira. "Semua akan berjalan lancar." Ia belum mengetahui secara pasti siapa yang akan menunggangi Batal dalam perlombaan itu. "Tinggal seminggu lagi. Rasanya pasti aneh begitu perlombaan berakhir. Tak ada lagi bahan pembicaraan."

Dia tidak menginginkanku, pikir Bella dengan perasaan kebas. *Satu-satunya lelaki yang benar-benar kuinginkan menolakku.*

"Ini peristiwa penting bagi kami." Zafiq membelai lembut Amira. "Kau sudah bicara dengan ayahmu sejak berada di sini?"

"Tidak. Aku terlalu sibuk." Bella tak mengakui bahwa ia terlalu gugup untuk menelepon salah satu anggota keluarganya karena takut mereka menolak bicara dengannya.

Aku benar-benar terpuruk, bukan?

"Apa yang terjadi dengan keinginanmu menghabis-

kan waktu dengan laptop, ponsel, dan juga iPod-mu?"

Bella menepuk kantong celananya. "IPod-ku ada di sini. Aku mendengarkan musik selagi membersihkan kotoran kuda. Amira sangat suka Linkin Park dan Muse. Musik berisik membuat Batal menggila, jadi aku memilih mendengarkan Mozart saat aku bersamanya. Terkadang Schubert."

Zafiq menatap Bella penasaran. "Jadi Bella Balfour benar-benar telah berubah."

"Sepertinya begitu." Bella memegang surai Amira erat-erat untuk mencegahnya menjulurkan kepala pada Zafiq.

Aku harus memenangkan perlombaan nanti, pikir Bella sengit. Tidak ada orang lain yang sanggup menunggangi Batal. Bella harus mencari jalan untuk itu.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Bella takkan membuat siapa pun kecewa.

9

"BELLA, kau tak boleh menaiki kuda itu di balapan nanti! Terlalu berbahaya!"

Para joki berkumpul di salah satu pojok kandang, semua gelisah dengan rencana Bella.

"Kalian punya saran yang lebih baik?" Bella memasukkan kakinya dengan susah payah ke dalam sepatu bot dan mencoba tidak berpikir tentang Zafiq. Ia mendengar kabar bahwa saat ini Zafiq berada dalam perjalanan selama dua hari ke Eropa, sepertinya hendak bertemu dengan seorang putri yang "tepat" dan Bella merasakan kepedihan yang tak pernah ia ketahui ada. "Tinggiku sama dengan Hassan. Semua orang berpikir Hassan-lah yang selama ini menunggangi Batal—mereka takkan punya alasan untuk ber-pikir bahwa sebenarnya itu aku."

"Mereka akan segera mengetahuinya begitu kau memasuki baris pemenang."

"Aku sudah memikirkannya—" Bella menyelipkan ujung kemejanya ke dalam celana ketatnya. "Batal takkan berhenti berlari setelah menyelesaikan perlombaan. Aku akan memastikan kuda itu terus berlari. Batal mencoba melakukannya sepanjang waktu, jadi tidak akan ada yang menganggapnya disengaja. Mereka hanya akan mengira Batal menggila seperti biasanya. Aku akan membiarkannya berlari hingga ke istal. Hassan, kau akan menunggu di istal ini supaya saat semua orang datang kemari, kau berdiri di sini memegangi kuda jantan ini, pura-pura menyesal tak bisa menahannya dan jengkel telah melewatkan tepuk tangan dan perhatian penonton."

Connor, joki yang telah menempuh perjalanan dari Irlandia demi bekerja di istal kelas dunia milik sang Sheikh, memutar bola matanya. "Aku tak suka gagasan ini. Tak satu pun dari kami menganggap peristiwa jatuhnya Kamal adalah kecelakaan murni. Ada yang berusaha mengganggu Batal. Bagaimana jika itu juga terjadi padamu?"

"Orang-orang itu tak bisa berbuat banyak di depan penonton, bukan? Tidak di saat ada sang Sheikh yang menonton di kejauhan." *Apakah dia akan datang dengan sang putri?* Mengabaikan rasa nyeri yang mendadak menusuk dadanya, Bella menjejalkan kepalanya ke dalam topi. "Kalian semua, bersiaplah sekarang. Aku akan muncul di saat-saat terakhir sehingga tak ada yang akan sempat memperhatikanku dengan cermat. Kalian akan memberitahu semua orang bahwa Batal telah bertingkah belakangan ini dan kalian tidak

yakin dia akan sanggup berlama-lama bersama kuda-kuda lainnya. Aku akan muncul sekitar tiga puluh detik sebelum perlombaan dimulai dan langsung bersiap melaju."

"Mari kita berdoa agar kau tidak jatuh sebelum mencapai garis akhir," kata Hassan datar, namun tampak sorot penuh hormat di matanya. "Aku sungguh berharap kau tak terluka, Bella."

Bella memang sudah teramat terluka, rasanya seolah ia diseret melintasi padang pasir di belakang kuda. Bayangan Zafiq tertawa dan tersenyum dengan gadis lain membuatnya sakit sampai-sampai...

"Oh, demi Tuhan!" Jengkel dengan dirinya sendiri, Bella melirik jam tangan. "Sekarang pergilah, oke? Kalian membuatku gugup. Berapa lama waktu yang kumiliki?"

"Semua orang sudah menuju garis start. Kau yakin kau tahu aturannya?"

"Aku akan terus berpacu hingga mencapai batas penanda, lalu aku berputar dan kembali."

"Dan—"

"Dan aku harus melintasi garis akhir lebih dulu, atau Sheikh Zafiq akan kehilangan kuda betina kesayangannya," bentak Bella. "Ya, aku tahu itu." Dan tekanan itu semakin menjadi-jadi dalam dirinya. Semuanya bergantung padanya dan tanggung jawab itu membuat dirinya gemetar.

Bagaimana jika ia mengecewakan semua orang?

Itulah yang selama ini ia lakukan, bukan?

Di saat sesuatu benar-benar penting, ia justru mengacaukannya.

Bagaimana jika Batal kalah karenanya? Bagaimana jika ia jatuh sebelum mencapai garis akhir?

Connor meremas bahu Bella. "Naiklah. Jangan melihat ke kiri atau kanan."

Dan jangan berpikir tentang Zafiq, Bella berkata pada diri sendiri, keberaniannya goyah saat melihat mereka semua pergi.

Sekarang hanya ada ia dan si kuda—Hassan tampak gugup di belakangnya, bersiap membantunya naik ke punggung hewan yang kuat itu.

Parahnya, suasana hati Batal juga sedang buruk, memukul-mukulkan kakinya ke tanah, memamerkan bagian putih matanya, kepalanya terjulur ke depan untuk menggigit siapa saja yang berani mendekat.

"Oh, tenanglah," keluh Bella lelah saat mendekati kuda yang mendengus-dengus itu. "Tak ada alasan bagimu untuk bersikap tegang. Kau bisa memenangkan lomba bodoh ini bahkan dengan kaki terikat. Pokoknya, jangan biarkan siapa pun membuatmu takut. Kaulah sang bos, oke? Kuda jagoan."

Hassan membantu Bella menaikkan satu kaki ke pelana, kemudian mundur ke jarak yang aman. "Kau siap?"

"Siap." Bella merasakan otot-otot kuda itu beriak dan menggelenyar di bawahnya, seolah mengambil ancang-ancang sebelum menghambur keluar. Rasa cemas membuat perutnya bergolak. "Seandainya saja

ada sabuk pengaman. Jika kau melemparku, kita akan kehilangan Amira," Bella mengingatkan Batal, kemudian menyeringai pada Hassan. "Pergi dan bersembunyilah di balik tumpukan jerami. Kaulah yang seharusnya menaiki Batal, ingat?"

"Seluruh penduduk Al-Rafid bergantung padamu, Bella," ucap Hassan parau, dan Bella memutar bola matanya.

"Kalau begitu, tidak ada tekanan dari siapa pun." Bella duduk dengan mantap saat kuda jantan itu melonjak, mencakar-cakar udara dengan kaki depannya. "Sekarang saatnya." Tapi ketika kaki depan kuda itu menjejak tanah, Bella mendesaknya maju dan menyadari bahwa ia harus terus melakukan hal itu. Seolah kuda itu tahu apa yang akan terjadi dan hanya ingin segera mengakhirnya.

Bella memacu Batal di sepanjang jalur yang mengarah langsung dari istal ke padang gurun. Bahkan sebelum tiba di garis start, ia bisa mendengar deru kerumunan orang.

"Apa ini membuatmu panik?"

Tapi kali ini Batal menjaga sikap, telinganya berayun ke belakang dan ke depan seperti radar, mendengarkan sorak-sorai penonton.

"Dasar pencari perhatian." Bella mengatur syal di wajahnya, berharap syal itu tak jatuh. Jika tidak, ia pasti kalah.

Setelah mendekati garis start, Connor meraih tali kekang Batal. "Sheikh hampir berpikir kau tak datang. Aku memberitahunya, kami tak ingin Batal

berada di tempat umum lebih lama daripada yang diperlukan. Oh, tidak—" Wajahnya memucat. "Bella, dia berjalan kemari untuk mengucapkan selamat bertanding kepadamu! Jika terlalu dekat, dia akan tahu kau bukan Hassan."

"Hentikan dia," desak Bella, menggerakkan Batal menghadap garis start. "Katakan padanya aku sibuk menenangkan Batal, katakan padanya aku tak ingin menantang takdir—katakan *apa saja*, tapi jangan biarkan dia mendekat. Berapa lama waktu yang tersisa sebelum perlombaan dimulai?"

"Satu menit."

Rasanya seperti menit terpanjang dalam hidupnya.

Begitu Connor beranjak pergi mengadang Zafiq, Bella mendesak Batal melangkah maju, tangannya gemetar memegang tali kekang.

Batal menyentakkan kepala dan meringkik, seolah bertanya, *Siapa yang menaruh si bodoh ini di punggungku?* dan Bella tertawa lemah karena ia mulai setuju dengan kuda itu.

Dan kemudian Bella menyadari tatapan marah dari salah satu joki dan mulutnya terasa kering. *Ada yang mau cari masalah*, pikir Bella, tapi ia tak berani berbicara, atau melakukan apa pun yang bisa mengungkapkan identitasnya bahwa ia perempuan, jadi ia tak punya pilihan selain menjaga agar mulutnya tetap bungkam.

Tubuh Batal menggelenyar penuh antisipasi, dan Bella menatap lurus ke depan, bertekad menempuh

semua ini dengan benar. Ia yakin kuda ini bisa memenangkan perlombaan. Namun apa ia masih bertahan di punggungnya saat kuda ini melintasi garis akhir, itu masalah lain.

Sorak-sorai kerumunan semakin keras dan kemudian bendera dijatuhkan, lalu kuda-kuda mendesak ke depan.

Batal melesat memimpin rombongan kuda dan Bella membiarkannya mengambil posisi terdepan, menyadari tak bisa mengambil risiko berada bersama para joki lain, kalau-kalau salah satu dari mereka mencoba menjatuhkannya.

Begitu pasir beterbangan menghujani wajahnya, hal yang Bella sadari hanyalah derap kaki Batal dan debar jantungnya sendiri. Ia bisa mendengar derap langkah kuda-kuda di belakangnya, namun langkah Batal yang panjang dan mulus segera memperjauh jarak antara dirinya dengan joki lain.

Bella tersenyum, rasa percaya diri mengalir dalam dirinya.

"Kau memang fantastis," teriaknya saat angin dan pasir beterbangan melewati wajahnya dan garis penanda tampak di kejauhan. "Jika kau menang, aku takkan pernah mengatakan sesuatu yang buruk lagi kepadamu. Aku bahkan akan membiarkanmu menendang dan menggigitku nanti. Ayo, Batal, *lari*!"

Saat Bella memacu Batal mengelilingi bendera dan menunjukkan padanya garis akhir, ia merasa sesuatu menarik keras kakinya.

Terkejut, Bella pun mencengkeram erat surai Batal,

namun pada kecepatan penuh seperti itu, tak ada kesempatan baginya untuk menyeimbangkan diri dan sesaat berikutnya ia sudah terjatuh. Peristiwa jatuh yang mendadak itu membuat bahunya terhantam, kakinya masih tersangkut di sanggurdi saat tubuhnya terseret di belakang kuda itu.

Deraan rasa sakit itu menghujani tubuhnya dan Bella menutup mata, bersiap-siap mati.

Dan kemudian tiba-tiba, ia berhenti bergerak.

Seraya meringkik tak sabar, Batal kini menatap Bella dan seolah berkata, *Yang harus kaulakukan hanyalah duduk di punggungku, tapi itu saja tidak bisa.*

Bella sadar ia masih hidup, tapi kelegaan itu hanya berlangsung sesaat karena kuda-kuda yang lain tengah berderap ke arahnya.

Seraya menyentakkan kepala, Batal melangkah ke belakang dan Bella memejamkan mata, bersiap mati untuk kedua kalinya. Jelas kuda itu akan menginjak-injak tubuhnya.

Ketika tak terjadi apa pun, Bella membuka sebelah mata dan mendapati dirinya menatap perut kuda itu.

Kuda jantan itu tengah mengangkanginya, kaki-kakinya yang kokoh membentuk cakram pelindung di saat para pebalap lainnya berlari melewatinya.

Tersedak oleh emosi dan setengah menangis karena rasa sakit sekaligus rasa syukur, Bella berusaha bangkit dan duduk, namun bahunya terasa begitu nyeri sehingga ia nyaris tak bisa bernapas. Di saat kuda-kuda lain berderap melewatinya, Bella menyadari kenyataan bahwa seseorang menariknya jatuh dengan sengaja

karena mereka tak ingin Batal menang dalam perlombaan ini. Apakah dia orang yang menyebabkan Kamal dirawat di rumah sakit? Orang yang juga mencoba mencuri Amira?

Kemarahan yang mendalam terasa bagaikan obat bius dan Bella kembali mencoba duduk tegak, kali ini ia menggunakan kaki-kaki Batal sebagai pegangan.

Kuda-kuda yang tersisa telah mendahuluinya dan Bella tahu tidak ada harapan baginya untuk menjadi pemenang, namun ia bertekad untuk menyelesaikan perlombaan.

Geram pada siapa pun yang menariknya jatuh dari kuda, Bella mencoba kembali menaiki Batal, tapi kuda itu terlalu besar untuknya dan ia tak bisa menggunakan tangan untuk menarik tubuhnya ke atas karena bahunya terasa luar biasa sakit.

"Maafkan aku," isak Bella. "Aku benar-benar minta maaf, Batal." Air mata mengaburkan penglihatannya dan kemudian, tepat ketika ia menyerah, Batal mendengus dan menurunkan lutut di sampingnya.

Sesaat, Bella hanya bisa ternganga, kemudian menarik diri dengan hati-hati ke punggung kuda itu. Batal langsung menyentakkan tubuh dan melesat, tidak memberinya waktu untuk meraih tali kekang.

Bahu Bella terasa perih, tangannya gemetar dan berdarah karena terjatuh. Ia berpegang erat-erat pada sejumput surai Batal dan mendesaknya maju, menyadari semua itu sia-sia, menyadari mereka tak mungkin lagi menang sekarang.

Tapi Batal punya gagasan lain.

Seakan gusar karena didahului kuda-kuda yang lain, Batal menerjang maju dengan kecepatan yang menakjubkan, seolah Bella baru saja menekan tombol "Kecepatan Turbo".

Mereka melewati kuda demi kuda, dan mendadak Bella merasakan secercah kecil harapan.

"Sekarang aku tahu alasan orang-orang menggunakan istilah daya kuda. Ayo, Batal!" seru Bella parau, mengernyit saat bahunya yang sakit tersentak. "Lebih cepat, lebih cepat, kau pasti bisa—"

Bertekad untuk memimpin, Batal menggali kekuatan jauh di dalam dirinya dan memperoleh kecepatan ekstra yang dibutuhkan. Lubang hidungnya melebar, bagian putih matanya terlihat jelas. Batal berderap maju melewati garis akhir kira-kira setengah jarak mendahului seekor kuda dan penunggangnya yang telah mencoba membuat Bella dan Batal kalah dalam perlombaan ini.

Teringat bahwa ia harus segera memacu Batal kembali ke istal, Bella berusaha membelokkan arahnya, tapi Batal memiliki kehendak sendiri.

Mengabaikan usaha lemah Bella untuk mengendalikannya dengan satu tangan, Batal memperlambat langkahnya dan berlari lurus menuju tempat sang Sheikh dan semua tamu VIP tengah berdiri menonton perlombaan.

"Jangan... tolong, jangan—" Pusing karena terjatuh dan rasa sakit sekujur tubuh, Bella menarik lemah tali kekang, berusaha membelokkan arah Batal, tapi kuda itu justru mendengus marah dan berhenti tepat di

hadapan Zafiq. Batal berdiri dengan bangga, lehernya melengkung, ekornya terangkat tinggi, seolah-olah berkata, *Beginilah caraku melakukannya.*

Senyuman tampak di wajah Zafiq yang tampan, dan sang Sheikh pun turun dari tempatnya berdiri dan berjalan mendatangi mereka tepat di saat Bella merasa kegelapan membuyarkan penglihatannya.

Bella mendengar suara-suara di kejauhan—suara-suara yang terkejut—disusul keheningan yang terasa mengerikan.

Menyadari dirinya hampir pingsan, Bella mencengkeram surai Batal, namun sudah terlambat.

"Aku mencintaimu," gumam Bella saat merosot dari kuda dan jatuh dalam kegelapan.

Zafiq mondar-mandir di ruangan sebuah rumah sakit modern dengan perlengkapan canggih, matanya tak pernah lepas dari gadis yang terbaring di tempat tidur. "Panggil dokter yang lain!" perintahnya. "Aku ingin pendapat yang berbeda."

Kalif meragu. "Anda sudah memperoleh lima pendapat, Your Highness. Semua dokter memiliki pendapat yang sama. Kepala Miss Balfour terbentur saat terjatuh, tapi hasil *scan* menunjukkan dia tidak mengalami trauma. Dia mengalami gegar otak ringan dan sedang tidur sekarang. Bahunya mengalami dislokasi dan tubuhnya penuh memar tapi—"

"Dia terjatuh dari punggung Batal saat memacu..." Dan Zafiq tak pernah melupakan momen itu. Bahkan

ketika ia menyangka Hassan-lah yang tergeletak di tanah, jantungnya sudah hampir copot. Mengetahui bahwa sosok itu ternyata Bella—

"Sungguh suatu mukjizat dia bisa selamat," Kalif sependapat. "Kalau Batal tidak berhenti dan tidak melindungi gadis itu dengan tubuhnya... Sungguh pemandangan yang menakjubkan. Orang-orang masih membicarakannya. Kuda dengan reputasi ganas seperti itu tidak hanya berhenti demi gadis itu, tetapi juga merendahkan badannya sehingga Bella bisa menaikinya. Sungguh luar biasa."

"Aku tak percaya dia menaiki kuda jantan itu." Zafiq mengusap tengkuk, begitu tegang hingga seolah hampir meledak. "Aku tak percaya aku tidak sadar itu dirinya."

"Dia menipu kita semua, Your Highness, tapi mungkin itulah yang terbaik. Jika Anda tahu itu dia, Anda akan melarangnya. Dan Batal tidak akan memenangkan perlombaan ini," Kalif menyimpulkan dengan logis. "Setelah Kamal terluka, tak ada yang berani menungganginya. Miss Balfour gadis muda yang sangat pemberani."

Seraya memandang tubuh Bella yang terbaring tak bergerak, Zafiq mendadak cemas saat memikirkan apa yang bisa saja terjadi. "Dia ceroboh," ucapnya parau. "Dia selalu bersikap ceroboh."

Suara di belakangnya membuat Zafiq berpaling dan ia melihat kerumunan wajah cemas di ambang pintu. Rachid, adik laki-lakinya, berada di depan dan di belakangnya tampak adik perempuannya, Sahra, Yousif,

kepala pengurus kuda, dan setidaknya lima belas staf istana yang lain.

"Ada perkembangan baru?" tanya Rachid mewakili mereka semua dan Zafiq mendesah jengkel seraya mengamati jumlah kepala di koridor.

"Dia sedang beristirahat!"

"Kami semua khawatir. Bahkan Batal terlihat sangat gelisah," kata Yousif. "Kuda itu ingin melihatnya."

"Aku ingin bertemu dengannya." Terdengar suara lirih dari tempat tidur. Mereka semua berpaling dan melihat Bella yang berwajah pucat berusaha duduk.

"Jangan bergerak!" perintah Zafiq, tapi Bella mengabaikannya. Gadis itu menyibakkan rambut pirang dari wajah dengan tangan yang dipenuhi goresan akibat terjatuh.

"Aku ingin duduk." Bella menatap Zafiq dengan waswas, seolah merasakan ada yang tak beres, kemudian ia melirik ke arah pintu tempat orang-orang tengah berkumpul.

Melihat wajah Bella yang berubah lebih ceria, Zafiq merasakan sentakan kuat di dalam dirinya.

Bella sudah berteman dengan banyak orang.

"Kau luar biasa," puji Rachid parau. Dia melintasi ruangan dalam dua langkah dan menarik Bella ke dalam pelukannya tanpa menunggu izin Zafiq. "Gadis yang luar biasa!"

Tertegun merasakan keinginan kuat untuk menyeret adiknya menjauh, Zafiq memperhatikan mereka dengan tegang dan tanpa berkata apa pun saat semua orang menghambur ke dalam ruangan. Mereka semua

mengabaikan Zafiq, tampaknya terlalu diliputi desakan untuk mengetahui kondisi Bella sehingga tak merasa perlu mengindahkan protokol.

Disirami omelan dan pujian, Bella tampak sedikit tidak nyaman dan satu-satunya yang terucap dari bibirnya ditujukan pada Yousif. "Apakah Batal baik-baik saja?"

"Kuda itu sangat bangga pada dirinya sendiri," Yousif segera meyakinkan Bella. "Kurasa dia tahu dia meraih prestasi yang sangat luar biasa. Tak diragukan lagi, kini dia pasti menjadi semakin angkuh."

Bella tersenyum lemah dan merosot kembali ke bantal. Ada memar di sepanjang salah satu tulang pipinya persis di tempat ia terjatuh, dan Zafiq tahu Bella pasti kesakitan dari kepala sampai ujung kaki. Tapi gadis itu sama sekali tak mengucapkan kata-kata bernada mengeluh; dia hanya mendengarkan selagi orang-orang membombardirnya dengan berbagai kisah tentang reaksi banyak orang.

"Mereka semua mengira kau tewas—"

"—menukik, kupikir kuda itu siap membunuhmu—"

"—membentuk semacam pelindung—"

"—dan saat kuda itu berlutut—"

"—pacuan kuda tercepat yang pernah disaksikan semua orang—"

"—ikatan yang kuat antara kuda dan penunggangnya—"

"Setidaknya Amira tetap berada di tangan kita," ucap Bella bahagia dan kemudian mengerutkan ke-

ning saat kata-katanya disambut oleh keheningan yang menggelisahkan. "Ada apa? Kita menang, bukan?"

"Kau berhasil. Yang lainnya tak jadi soal," sahut Yousif cepat, tapi Bella memandang Yousif dan Zafiq silih-berganti.

"Apa yang terjadi? Ada masalah?"

"Kau perempuan," ucap Yousif. "Panitia penyelenggara menyatakan bahwa Batal harus didiskualifikasi karena ditunggangi perempuan."

"Apa?" Kecemasan tampak jelas di wajah Bella. Dia berusaha duduk kembali lalu meringis kesakitan. "Tidak, mereka tak berhak melakukannya." Dia berpaling pada Zafiq dengan putus asa. "Kau sang Sheikh! Beritahu mereka bahwa mereka tak boleh melakukannya! Batal menang. Dia juara sejati. Seandainya waktu itu dia dinaiki seekor monyet pun Batal tetap akan menang. Oh, ini semua salahku karena pingsan. Aku seharusnya memacunya menuju istal dan bertukar tempat dengan Hassan." Seraya mengerang, Bella menutupi wajah dengan tangannya, dan Rachid menarik Bella ke pelukannya.

Melihat Bella bersandar pada adiknya untuk mendapat penghiburan adalah hal terakhir yang sanggup Zafiq terima.

"Keluar!" Zafiq memerintah dengan nada rendah yang mengancam. "Kalian semua keluar. Bella tidak memerlukan tekanan sebesar ini."

Tapi Bella berhasil turun dari tempat tidur, tungkainya gemetar saat telapak kakinya menyentuh lantai.

"Kau tak boleh membiarkan mereka membawa Amira, Zafiq! Berjanjilah padaku!"

Zafiq menangkap Bella sebelum gadis itu tersungkur dan membopongnya kembali ke tempat tidur. Melepaskan pelukannya terasa lebih sulit dan Zafiq tetap memeluk Bella untuk sejenak, tubuhnya menegang saat merasakan kelembutan kulit Bella dan sosok ramping tubuhnya yang tak asing.

Sebagai lelaki yang sangat disiplin, rasanya menjengkelkan bahwa satu-satunya yang Zafiq inginkan hanyalah membaringkan Bella ke tempat tidur dan menyembuhkan luka-lukanya secara pribadi. Selain satu ciuman singkat di istal saat itu, Zafiq belum menyentuhnya lagi sejak mereka meninggalkan gurun.

"Zafiq, kau harus melakukan sesuatu!" Bella membenamkan kukunya pada lengan Zafiq, mata birunya tampak gelap dan berapi-api saat memohon padanya. "Batal memenangkan perlombaan itu!"

Menyadari bahwa masih ada orang yang memperhatikan mereka, Zafiq memandang marah ke pintu dan melihat ekspresi adiknya yang terpana. Entah sorot tercengang di mata Rachid disebabkan kurangnya formalitas Bella atau kenyataan bahwa Zafiq masih memeluk gadis itu, Zafiq tak tahu. Tapi tatapan tajam itu cukup untuk memastikan privasi mereka. Wajah Rachid langsung memerah dan dia menuntun semua orang keluar dari ruangan, meninggalkan kedua orang itu.

Dengan mengerahkan segenap kemauannya, Zafiq memaksa diri melepaskan Bella. Seraya duduk di tepi

tempat tidur, ia menjaga jarak yang aman di antara mereka, namun tekanan pada kendali dirinya bercampur dengan kecemasan melihat Bella terjatuh, menambah tingkat stresnya.

"Lagi-lagi kau ceroboh, memancing—" Kendali diri Zafiq lepas. Ia mencondongkan tubuh dan mencium Bella. Kelembutan mulut Bella menciptakan ledakan sensasi pada tubuhnya. Setelah berminggu-minggu menyangkal desakan dalam dirinya, kini ia berada di ambang hilangnya kendali, dan Bella yang mendadak terkesiap yang membuatnya kembali menarik diri. "Aku menyakitimu," erang Zafiq penuh rasa bersalah. "Kau memar di sekujur tubuh."

"Tidak, bukan itu—aku tak peduli akan hal itu." Air mata menggenangi mata Bella. "Aku tak bermaksud memaksa atau ceroboh. Untuk kali ini dalam hidupku, aku mencoba melakukan hal yang benar. Tak ada orang lain yang bisa menunggangi Batal, dan kita semua ingin menyelamatkan Amira—tapi aku mengacaukannya."

"Kau tidak mengacaukannya." Sambil meyakinkan diri bahwa sangatlah masuk akal untuk menghibur Bella atau kalau tidak kondisi gadis itu semakin parah, Zafiq bergeser dan berbaring di sampingnya. Dengan hati-hati, ia menarik Bella ke pelukannya. "Kau sangat berani. Tahukah kau apa yang kurasakan saat mengetahui bahwa itu kau? Dan kemudian saat kau meluncur jatuh dari kuda itu untuk yang kedua kalinya—"

"Kau menangkap aku. Hal ini menjadi semacam

kebiasaan." Bella membenamkan wajah di bahu Zafiq, suaranya teredam.

"Itu suatu kebiasaan yang dengan senang hati akan kuubah." Zafiq berpindah ke samping agar dapat melihat Bella dengan nyaman. "Kau gadis paling berani yang pernah kujumpai."

"Dan paling menjengkelkan."

Zafiq tersenyum tipis. "Itu juga."

"Apa yang bisa kaulakukan soal Amira?"

"Apa kau benar-benar mengira aku akan membiarkan mereka membawa Amira?"

"Tapi jika aturan menyebutkan bahwa perempuan tidak boleh berkuda—"

"Peraturan tidak menyebutkan hal itu. Sebenarnya tidak ada ketentuan tentang perempuan dalam aturan itu. Sudah saatnya aku menyusun ulang peraturannya." Yakin bahwa informasi ini akan memberikan sebersit ketenangan dalam diri Bella, Zafiq terkejut mendapati gadis itu menarik diri.

"Tapi itu tidak bisa melindungi Amira! Mereka pernah mencoba mencuri sekali, dan jatuhnya Kamal bukan diakibatkan kecelakaan, lalu hari ini ada lagi..."

Benak Zafiq dipenuhi amarah saat melihat pipi Bella yang memar. "Hari ini," tukasnya serak, "kau bisa saja terbunuh. Dan pelakunya sudah berada dalam tahanan. Akan ada investigasi penuh tetapi kau bisa memegang janjiku bahwa tidak akan ada lagi percobaan untuk menyusup masuk ke istalku."

"Hidup memang keras, bukan? Kita mengira semua

orang pada dasarnya baik," gumam Bella, "kemudian terjadilah insiden ini dan kita tersadar bahwa memang ada orang yang mengerikan."

"Apa yang terjadi padamu adalah masalah keserakahan dan kedengkian. Kuda yang melewati garis akhir sesudahmu adalah milik pemimpin negara tetangga, tapi jokinya yang menarikmu jatuh dari Batal di garis penanda." Zafiq menegang memikirkan apa yang bisa saja terjadi. "Kau bisa saja terbunuh. Jika Batal tidak berhenti—"

"Aku tak menyadari kau melihatnya. Kupikir kami terlalu jauh bagi siapa pun untuk memperhatikan apa yang terjadi."

"Aku menggunakan teropong. Dan ada petugas penyelenggara yang ditempatkan pada setiap bagian jalur pacuan. Mereka menyaksikan apa yang dilakukan lelaki itu. Mereka bersiap menolongmu, tapi kau sudah kembali menunggangi kuda itu sebelum mereka bisa menjangkaumu." Zafiq menghela napas panjang. "Tidakkah kau berpikir bahwa kembali menaiki kuda itu adalah tindakan berbahaya setelah kau jatuh?"

"Aku tidak berpikir sama sekali. Satu-satunya yang kupikirkan hanyalah melakukan sesuatu agar tidak kehilangan Amira dan tidak membiarkanmu serta orang lain kecewa. Tapi saat aku merasakan tangan lelaki itu di kakiku, kupikir tamatlah riwayatku. Dengan Batal terus berderap dan kakiku terjebak di sanggurdi—tapi kemudian kuda itu berhenti. Seolah Batal mengerti."

"Itu peristiwa paling mengejutkan dan menyentuh

yang pernah disaksikan penonton perlombaan. Apa lagi mengetahui betapa ganas dan agresifnya Batal. Kenyataan bahwa Batal bersikap selembut itu padamu..."

"Berkat dia, aku masih hidup," timpal Bella lemah, matanya perlahan terpejam. "Kurasa jika lain kali dia menggigitku di istal, aku harus pasrah."

"Kau tidak akan kembali ke istal, *habibiti*." Keputusan Zafiq sudah bulat. Ia menyampaikan kabar yang ia tahu akan membuat Bella tersenyum.

Bella terbelalak dan ekspresi wajahnya menunjukkan ketakutan. "Kau memecatku?"

"Aku tidak memecatmu. Kau boleh menghabiskan waktu di istal sebanyak yang kauinginkan, tapi selebihnya kau akan tinggal di istana," Zafiq menyampaikan, puas dengan solusi untuk masalah tersebut.

Bella akan tinggal bersamanya. Kenapa tidak?

"T-tinggal di istana?"

"Ya. Aku..." Zafiq meragu dan mata Bella semakin lebar.

"Apa?"

"Aku... merindukanmu." Zafiq nyaris malu mengakui betapa ia sangat menginginkan gadis ini. "Aku rindu bersama seseorang yang bisa... menantangku."

"Zafiq—"

"Kita tak akan membicarakan hal ini sekarang." Zafiq berdiri dan menekan bel di samping tempat tidur. "Kau harus tinggal di rumah sakit dan beristirahat sampai setidaknya enam dokter setuju bahwa kau cukup sehat untuk kembali ke istana. Dan kemudian

kau akan menjadi tamu kehormatan pada perjamuan untuk merayakan pemenang."

Bella tampak sedikit bingung. "*Enam* dokter?"

"Hanya untuk memastikan mereka tahu apa yang mereka bicarakan," kata Zafiq tegas. "Aku tak ingin kau keluar dari rumah sakit lalu sakit lagi. Perjamuan pemenang biasanya diadakan pada malam setelah perlombaan, namun mengingat apa yang terjadi hari ini, aku telah memberikan instruksi untuk menundanya sampai kau cukup sehat untuk menghadirinya. Ini acara sosial terpenting dalam kalender Al-Rafid. Takkan ada lagi pasir di rambutmu, takkan ada tunik jadi-jadian, ataupun sabuk yang terbuat dari daun kurma. Ini saatnya kau berdandan dan berpesta, dan aku yakin hal ini yang kaurindukan di gurun ini."

"Kau tak suka rambutku dipenuhi pasir?"

Zafiq begitu lega mendengar Bella terdengar seperti dirinya kembali sampai ia tersenyum. "Ini saatnya kau kembali menjadi Bella Balfour. Dan kali ini, kau akan berada di sisiku, *habibiti*."

Jadi, apa sebenarnya arti semua ini?

Kau akan berada di sisiku...

Apakah maksud Zafiq berada di sisinya pada satu jamuan resmi? Atau di sisinya sepanjang malam? *Bermalam-malam*?

Bella menunggu Zafiq untuk menyebutkan kenyataan bahwa Bella berkata, "Aku mencintaimu," saat ia

terjatuh dari Batal, tetapi Zafiq menghindari topik itu.

Bella menatap kelopak mawar lembut yang mengambang di permukaan bak mandi berukuran raksasa, nyaris tak sanggup membendung kegembiraan yang mengalir dalam dirinya meski ia tahu hubungan mereka tak punya masa depan.

Zafiq sudah mengunjungi sang tuan putri, bukan? Itu berarti dia mempertimbangkan pernikahan.

"Anda pendiam sekali, Madam," ucap salah satu pelayan perempuan, dan Bella tersenyum kecil, mendorong jauh-jauh pikiran itu. Ia berada di sini, saat ini. Dan itulah yang terpenting.

"Aku hanya merenung. Kau tak tahu sudah berapa lama sejak terakhir kalinya aku berendam di bak mandi." Sudah berminggu-minggu. Pertama, ia berada di padang pasir bersama dengan sang Sheikh, kemudian ia menginap di istal, dan selalu kelelahan untuk melakukan lebih dari sekadar mandi kilat.

Bella bersemangat hanya dengan membayangkan berjalan memasuki ruangan dan memandang ekspresi Zafiq saat melihat dirinya mengenakan gaun.

Sambil menyusuri tangannya dalam air yang harum, Bella tiba-tiba terkenang saat berenang bersama Zafiq di dalam sejuknya air oasis.

Mendadak didera rasa mendamba, Bella mengerutkan kening. Ini jauh lebih baik, pikirnya tegas. Ini bahkan tidak ada bandingannya.

Bella duduk bergeming sementara sekelompok perempuan mengeramasi rambutnya dan menyisirkan

minyak pelembut rambut yang menenangkan di setiap helaian rambut emasnya.

"Semua penduduk negeri ini sedang membicarakan cara Anda menunggangi kuda ganas itu. Tidak mengherankan jika His Highness begitu terpikat pada Anda." Salah satu perempuan menggosokkan minyak ke bahu Bella. "Anda pemberani dan cantik."

"Aku merasa seolah dipersiapkan untuk dimasukkan ke harem," gumam Bella, kemudian ia berharap bisa menutup mulut saat para pelayan perempuan itu bertukar pandang keterkejutan. "Maaf, abaikan saja mulut besarku ini."

"Sangat tidak biasa bagi sang Sheikh untuk memiliki hubungan khusus dengan seorang gadis yang diketahui khalayak luas," ucap salah satu gadis lain. "Sejak kematian sang ayah, beliau menjadi lelaki yang fokus utamanya adalah menjalankan tugas."

"Ya, aku tahu." Bella kembali menyandarkan kepala pada tepian bak mandi dan memejamkan mata. "Baginya, emosi dan cinta adalah tanda kelemahan—bla bla bla—aku pernah mendengar semua itu." Bella tak mungkin mengabaikan gosip yang beredar di sekitar istal, dan semakin sering mendengarnya, semakin terkejut ia dengan kenyataan bahwa Zafiq mau menjalin hubungan dengannya. Meskipun hubungan mereka tak lebih dari hubungan rahasia di gurun, Bella tahu pasti prinsip perilaku Zafiq sendiri seharusnya bisa mencegah lelaki itu menyerah pada daya tarik yang menghubungkan mereka berdua.

"Dia takut menjadi seperti ayahnya," kata salah

satu pelayan dengan suara lembut. "Ayah Sheikh Zafiq lelaki yang baik, tapi beliau kehilangan kendali diri saat berurusan dengan perempuan. Perempuan yang beliau nikahi. Perempuan itu—"

"Sebuah kesalahan," lanjut temannya dengan muram seraya membilas minyak dari rambut Bella. "Dia hanya memikirkan dirinya sendiri. Segala sesuatu yang dimintanya akan beliau belikan. Dia seenaknya sendiri, gemar berfoya-foya, serta tidak memiliki rasa tanggung jawab."

Wajah Bella merona, menyadari bahwa sebagian deskripsi itu bisa dilekatkan padanya sampai beberapa waktu yang lalu. "Aku yakin kalian tidak ingin melihat Sheikh Zafiq bersama gadis seperti dia."

"Anda sama sekali tidak seperti dia, Madam." Para pelayan membantu Bella keluar dari bak mandi, membalut tubuhnya dengan handuk lembut dan hangat, lalu mulai mengeringkan rambutnya. "Semua orang di Al-Rafid senang melihat Sheikh bisa tersenyum. Beberapa tahun terakhir ini terasa sulit baginya. Bukan hanya karena beliau harus menjadi pemimpin negara di usia yang masih muda, tapi beliau memiliki tanggung jawab atas adik-adiknya. Beliau hanya punya sedikit waktu untuk dirinya sendiri dan itu tak baik untuk lelaki semaskulin dirinya."

Dan aku sudah merusak sedikit waktu yang Zafiq miliki itu, pikir Bella dengan rasa bersalah. Membicarakan maskulinitas Zafiq membuat sekujur tubuhnya menggelenyar. Ia hampir tak menyadari para pelayan

menyelipkan gaun melewati kepalanya dan mengencangkan tali-talinya.

Zafiq takkan membiarkan dirinya jatuh cinta, bukan?

Sang Sheikh takut cinta akan membuatnya lemah.

Dan itulah sebabnya Zafiq merencanakan pernikahan dengan putri yang tak dikenalnya.

Jadi, untuk apa sebenarnya kebersamaan mereka malam ini?

Mendadak tersadar bahwa para pelayan menatapnya penuh harap, Bella memandang ke cermin dan ternganga.

"Oh! Sungguh—Kalian—Bagaimana—?"

"Anda puas? Anda memiliki rambut yang teramat sangat indah," salah satu gadis itu berseru antusias, "tapi sebelumnya rambut Anda rusak karena pasir dan sengatan matahari—"

"Dan dijejalkan di balik topi berkuda." Bella menatap tak percaya pada bayangannya. "Aku biasa menghabiskan berjam-jam untuk bersiap-siap menghadiri pesta, tapi aku belum pernah berhasil membuat diriku terlihat seperti ini. Apa yang kalian lakukan?" Rambutnya bersinar sehat dan kulitnya berpendar. Sapuan *make-up* ringan justru menonjolkan sisi-sisi wajahnya yang elok dan bibirnya terlihat merah muda dan menggoda, dan nyaris seperti tanpa dipulas. "Pintar sekali. Kelihatannya seolah aku tidak memakai *make-up*."

"Anda nyaris tak membutuhkan *make-up* setelah memar-memar Anda memudar. Dan kami hanya seka-

dar menonjolkan apa yang dianugerahkan alam untuk Anda, Madam. Anda sungguh menakjubkan. Dan Sheikh Zafiq pasti senang."

Senang.

Seolah Bella semacam hadiah, siap untuk dinikmati sang Sheikh.

Bella mengernyit memikirkan gagasan itu, kemudian mengenyahkannya jauh-jauh. Tidak. Ia takkan merusak kesenangan ini. Kenyataan bahwa Zafiq mengundangnya menghadiri makan malam formal sebagai tamunya adalah sesuatu yang sangat berarti. Ini menunjukkan Zafiq peduli padanya. Bella *tahu* Zafiq peduli padanya. Kalau tidak, kenapa lelaki itu sampai menyuruh enam dokter memeriksa kondisinya sebelum mengizinkannya meninggalkan rumah sakit? Kenapa lelaki itu memindahkannya ke sayap istananya yang paling indah dan membelikannya semua pakaian yang indah ini?

Setelah sebulan tanpa Zafiq, sebulan yang selama ini diisinya dengan bekerja keras supaya bisa melupakan rasa sakit akibat tidak melihat Zafiq, Bella nyaris tak bisa bernapas saking gembiranya.

Bella hanya harus melewati makan malam lebih dulu, kemudian mereka akan menghabiskan malam berdua dan ia bisa menikmati tubuh kuat yang menakjubkan itu.

Setelah menyelipkan kakinya ke sepatu yang anggun, Bella berjalan keluar dari kamar *suite*-nya, mengikuti anggota staf kehormatan Zafiq di sepanjang koridor panjang penuh ornamen ke sebuah ruangan

mewah yang luas tempat ratusan mata berpaling memandangnya.

Seketika semua orang bangkit berdiri sebagai wujud rasa hormat dan wajah Bella langsung memerah.

"Ya Tuhan—ini memalukan."

"Mereka semua berterima kasih padamu." Zafiq menghampirinya, menarik lengan Bella mendekat dan membimbingnya ke ujung meja.

Bella menjadi malu saat semua orang mulai bertepuk tangan. "Mereka bertepuk tangan karena aku jatuh dari kuda?"

"Mereka bertepuk tangan karena kau mempertaruhkan hidupmu demi Al-Rafid. Amira bisa dikatakan pusaka nasional, seperti yang kujelaskan padamu. Berkat dirimu, Amira masih bersama kami. Mereka merayakan lahirnya jawara-jawara kejuaraan Derby yang akan datang."

"Batal jelas melirik Amira dengan tatapan menggoda sore ini." Bella tersenyum canggung pada semua orang yang tengah menatap mereka. "Kurasa Batal berharap dia beruntung malam ini."

"Bukan hanya Batal." Tatapan Zafiq berlama-lama di wajah Bella. "Kau tampak cantik."

"Aku lega kau menganggapnya demikian mengingat semua upaya yang ditempuh perempuan-perempuan malang itu demi membuatku layak tampil." Dulu Bella merasa percaya diri dengan berdandan, tapi sekarang ia merasa seribu kali lebih canggung daripada saat di padang pasir.

Kenapa bisa begitu? Bella terbiasa menghadiri acara

besar, tetapi sekarang ia merasa tak berdaya dan mencolok seperti yang dirasakannya saat menghadiri pesta dansa pertamanya di Balfour Manor.

Dengan duduk di samping Zafiq, Bella sadar benar dirinya menjadi pusat perhatian. "Mereka pasti bertanya-tanya apa yang dilakukan lelaki sepertimu dengan gadis sepertiku."

"Kurasa jelas bagi setiap lelaki berdarah panas di ruangan ini apa yang kulakukan bersamamu," sahut Zafiq, tampaknya ia tak peduli dengan gosip dan spekulasi. "Jika bukan karena protokol, kita pasti sudah melewatkan bagian ini dan langsung menuju kamarku."

"Wah... Aku harus lebih sering jatuh dari kudamu." Bella menjaga agar nada suaranya tetap santai, tapi jantungnya bergemuruh seperti derap kaki Batal pada perlombaan. *Kalau begitu, acara ini tak hanya berakhir pada makan malam.*

Tak sanggup melahap apa pun, Bella mendorong makanan di sekitar piringnya. Setiap kali lengan Zafiq menyapu lengannya, ia tersentak, dan setiap kali Zafiq berpaling untuk berbicara dengannya, ia mendapati lidahnya kelu dan kikuk.

Pada saat Zafiq akhirnya bangkit dari meja dan membawanya keluar dari ruangan, sekujur tubuh Bella sudah menegang. Satu-satunya hal ia tahu pasti adalah ia jatuh cinta setengah mati pada sang Sheikh.

Tapi Bella sama sekali tidak tahu perasaan Zafiq terhadap dirinya.

Zafiq jelas bersyukur karena Bella menyelamatkan

Amira kesayangannya. Tapi apakah semua ini lebih daripada itu?

Begitu Zafiq membimbing Bella melewati para penjaga dan memasuki kamar pribadinya, Bella meraih lengannya. "Tunggu dulu. Aku benar-benar perlu menanyakan sesuatu padamu."

"Silakan." Nada suara Zafiq terdengar ramah. Ia menarik dasi dan menghampiri Bella, menangkup wajahnya. "Tapi tolong lebih cepat. Aku sudah terlalu lama menantikan saat ini dan aku tak siap membuang waktu kebersamaan kita dengan mengobrol."

"Apakah kau akan tetap mengundangku sebagai tamumu di pesta ini jika aku kalah dalam perlombaan itu?"

"Pertanyaan macam apa itu?"

"Aku—aku hanya ingin tahu alasan aku berada di sini." *Katakan sesuatu yang manis padaku*, jerit Bella dalam hati dan Zafiq tersenyum dengan sangat maskulin.

"Kau berada di sini," jawab Zafiq parau, "karena sudah cukup lama aku menyangkal diriku sendiri."

"Apa yang terjadi pada tugas dan tanggung jawabmu?"

"Hubungan kita tidak berdampak pada kemampuanku melaksanakan tugas-tugasku." Zafiq menyelipkan jemari ke rambut Bella dan menyusurkan bibirnya ke sepanjang garis rahang Bella hingga gadis itu mengerang, merasakan tubuhnya langsung merespons.

Tiba-tiba Bella terbakar gairah—masa-masa penyangkalan Zafiq adalah masa-masa penyangkalannya

juga. Dan selama berminggu-minggu itu, Bella berpikir panjang dan keras tentang siapa dirinya dan ingin menjadi apa dirinya.

"Tunggu sebentar." Bella mundur sedikit, teringat janji yang ia buat pada dirinya sendiri dalam kegelapan malam yang dingin, ketika ia berbaring terjaga, merasa kesepian dan mengenang saat-saat di gurun.

Aku akan berubah.

Bella berjanji pada diri sendiri bahwa jika nasib melemparkan Zafiq ke arahnya lagi, ia takkan mengikuti nalurinya begitu saja. Ia berniat menggunakan akal sehat.

Jika Zafiq menginginkannya untuk hal lain selain hubungan fisik, semuanya pasti berbeda. Tapi kini Bella berada di sini dan ia tidak mau berpura-pura tidak tahu apa yang Zafiq tawarkan.

"Aku *tidak bisa* menunggu lagi." Tangan Zafiq menyusup ke belakang leher Bella dan bibirnya melumat bibir Bella. Ciumannya memabukkan, penuh hasrat, dan sungguh menggairahkan, sampai sentakan gairah mengaliri Bella mulai dari bibir hingga ujung kaki. Hanya kenangan akan kepedihan yang dirasakan Bella selama beberapa minggu terakhir yang memberinya kekuatan untuk melakukan apa yang harus ia lakukan.

"Tidak! Ini bukan—aku tak bisa!" Bella mendorong dada Zafiq. "Aku tak mau menjadi orang yang bisa kauajak bersenang-senang di saat kau merampungkan rencanamu memilih calon istri dan menjalankan tugasmu."

"Maksudmu kau tak menginginkan ini?"

"Tentu saja aku menginginkan ini." Bella mengerang. "Aku hanya tak ingin apa yang akan terjadi sesudahnya. Aku tak ingin memaksa diriku bangun dari ranjang setiap pagi dengan perasaan seolah dunia telah berakhir. Aku tak menginginkan rasa sakit yang mengerikan itu di dadaku. Hatiku terluka, Zafiq, seolah kau menusukku—dan rasanya lebih menyakitkan daripada jatuh dari punggung Batal. Aku hanya tidak ingin merasakan hal itu lagi."

"Jadi kau tidak mau?" Dalam situasi yang berbeda, nada tak percaya dalam suara Zafiq pasti sanggup membuat Bella tertawa.

"Aku tahu itu bukan kata yang sering kaudengar, tapi jika kau mencarinya di kamus, itu memang kebalikan dari 'mau'. Dan aku tidak menolakmu karena berniat menantang kekuasaanmu atau sekadar bersikap menjengkelkan, atau melakukan hal-hal semacam itu untuk membuatmu menceramahiku soal prinsip-prinsipmu. Aku hanya berusaha menjaga kewarasan kita berdua."

"Berkata 'tidak' membuatmu waras?"

"Ya... tidak." Bella mengerang dan membenamkan jemarinya di rambut, mengertakkan gigi dengan frustrasi. "Aku tak mau memiliki hubungan putus-sambung seperti ini. Rasanya terlalu menyakitkan."

Zafiq mendesis. "Berada jauh darimu membuatku gila."

"Jadi kenapa kau menjauh dariku, Zafiq? Apa karena ayahmu?" Bella mengambil risiko yang sangat

besar, tapi ia memang harus bertanya. "Apa kau mencoba untuk tidak menjadi seperti ayahmu? Apa itu sebabnya kau menyangkal apa yang terjadi di antara kita?"

"Apa yang kauketahui tentang ayahku?"

"Aku tahu kau takut akan menjadi seperti dia. Aku tahu kau akan menikah dengan orang yang kaupilih dengan kepalamu, dan bukan dengan hatimu. Dan—" Bella membutuhkan segenap kekuatannya untuk memaksa kata-kata itu meluncur dari bibirnya "—aku tak menginginkan apa yang kautawarkan. Aku tak mau menja-di wanita simpanan sang Sheikh!" Berusaha keras mengendalikan diri, Bella menjauh dari Zafiq.

Tangan Zafiq bergerak dan, sesaat Bella mengira lelaki itu akan meraih dan mendekapnya, tapi Zafiq juga melangkah mundur, sorot matanya tampak waswas.

"Maksudmu kau tak menginginkan apa yang kita lalui di gurun?"

"Itu beda," bisik Bella seraya menekan jemari ke tenggorokan. "Waktu itu kita berada jutaan kilometer jauhnya dari kehidupan kita yang sebenarnya. Untuk sejenak, kita berdua melarikan diri dari jati diri kita. Waktu itu hanya ada kita."

"Sekarang juga hanya ada kita."

"Tidak. Kau tetap pemimpin Al-Rafid, Zafiq. Apa menurutmu aku tidak tahu seberapa keras kau berjuang untuk *tidak* mengembangkan hubungan kita? Malam itu saat kau datang ke istal dan menuduhku tidur dengan Rachid—"

"Itu *bukan* sikap terbaikku."

"Tak perlu minta maaf. Jujur saja, hubungan kita sudah melewati tahap formal. Aku bahkan tidak menyalahkanmu karena berpikir seperti itu, mengingat apa yang diberitakan berbagai tabloid tentangku. Tapi malam itu mengajarkanku bahwa bagimu aku godaan yang harus dilawan, entah bagaimana caranya."

"Jika itu memang benar, kau tidak akan berada di sini sekarang."

"Sungguh?" Bella tersenyum kecut. "Tahukah kau apa yang kupikirkan? Aku bahkan menganggapmu tidak sekuat yang ingin kaupercayai tentang dirimu. Kurasa daya tarik di antara kita cukup kuat dan akan terlalu mudah bagi kita untuk membiarkan hal itu menguasai diri kita dan membuat kita berpikir, 'Peduli amat—mari kita menikmati kebersamaan ini dan bersenang-senang selagi kita bisa'. Tapi selalu ada harga yang harus ditebus dengan tidak memikirkan masa depan."

"Kau bicara dari pengalaman..."

"Ya. Dan kali ini aku belajar dari pengalaman itu. Aku mengenalmu, Zafiq. Kau mungkin bisa meninggalkan tugas dan tanggung jawabmu demi satu malam yang menggairahkan, tapi kau takkan meninggalkannya selamanya. Itulah kau yang sesungguhnya. Kau pemimpin negara yang cemerlang dan rakyatmu mencintaimu. Mereka membutuhkanmu. Dan ketika saatnya tiba, kau akan memilih gadis yang layak untuk bersanding denganmu dan memberikanmu anak-anak beserta segenap hal-hal terhormat lainnya yang terkait

dengan tugasmu," Bella berjuang keras menelan ludah. "Dan sosok itu pasti bukan aku, bukan?"

Ruangan itu diliputi keheningan yang panjang.

Butuh waktu yang cukup lama bagi Zafiq untuk menjawab hingga secercah harapan terbit di hati Bella.

Sangat berharap ia salah menilai Zafiq, Bella pun mengulurkan tangan, namun Zafiq hanya menatapnya sejenak, otot-otot di rahangnya berkedut, kemudian Zafiq menatap Bella lekat-lekat.

"Aku tidak mau membuat kesalahan yang sama dalam pernikahanku sebagaimana yang dilakukan ayahku."

Ucapan itu seakan menghunjam jantung Bella dan Bella menarik kembali tangannya, menggosokkannya ke dada, berusaha meringankan rasa sakitnya. "Kalau begitu, ini saatnya kita berpisah, Zafiq."

"Tunggu! Aku belum selesai."

"Tapi aku sudah." Bella mengabaikan perintah Zafiq, tangannya memegang kenop pintu. "Sejujurnya, Zafiq, ini *sangat* sulit—kau tak tahu betapa sulitnya, terutama untuk orang sepertiku. Aku tidak terbiasa melakukannya, oke? Aku tidak melakukan hal-hal demi kebaikan semua orang ataupun bertindak tanpa pamrih, jadi kau harus memahamiku dalam hal ini! Rasanya seperti—seperti berhenti minum-minum padahal kau pecandu alkohol, atau menolak cokelat saat kau kelaparan."

"Aku seperti candu bagimu?"

Bella malu mengungkapkan begitu banyak hal ten-

tang perasaannya pada Zafiq. "Kita tidak cocok satu sama lain! Kenapa kau malah mengundangku malam ini? Aku baik-baik saja di istalmu." *Lumayan baik.*

"Jadi kau lebih suka terus bekerja di istalku?"

"Di satu pihak, ya," jawab Bella memelas. "Aku melakukannya untuk membuktikan pada setiap orang bahwa aku bukan Bella si Tukang Onar, bahwa aku bisa bertanggung jawab. Tapi aku lupa betapa aku mencintai kuda. Dan aku menyadari bahwa aku suka mengemban tanggung jawab. Aku senang mengetahui telah berhasil memenangkan perlombaan itu—*well*, Batal memenangkannya, aku tahu, tapi aku menunggangnya dan aku bangga karenanya. Rasanya seolah aku berhasil meraih sesuatu."

"Kau meraih banyak hal, dan... aku menginginkanmu melebihi gadis lain."

Merasakan pergulatan diri Zafiq, Bella menatap lelaki itu dengan tenggorokan tersekat. *Peluk aku*, batinnya. *Bawa aku ke dalam pelukanmu dan katakan kau tak bisa hidup tanpaku.*

Tapi Zafiq hanya berdiri kaku, seolah berjuang keras mengendalikan diri. "Aku tidak pernah menawarkan pada gadis lain apa yang kutawarkan padamu saat ini. Aku mengajakmu tinggal di istana bersamaku."

"Sebagai simpananmu. Aku tak menginginkannya, Zafiq. Kau mengajakku makan malam karena aku memenangkan perlombaan itu, tapi semuanya sudah berakhir sekarang. Dan sekarang aku akan kembali ke istal." Kedua lutut Bella gemetar, perutnya bergolak dan setiap saraf di tubuhnya berusaha menyentuh

Zafiq. Tidak pernah *sekali pun* dalam hidupnya ia menginginkan sesuatu atau seseorang sedalam ia menginginkan Zafiq. Menyangkal desakan itu adalah hal tersulit yang pernah ia lakukan.

Melihat raut wajah Zafiq yang tampan menjadi kaku saking tidak percayanya, Bella hampir menyerah pada godaan dan menghambur ke pelukan lelaki itu, tapi ia mengingatkan diri bahwa cepat atau lambat Zafiq akan meninggalkannya.

Dan jika ada yang diajarkan hidup kepadanya, itu adalah kenyataan bahwa ia tidak ingin bersama lelaki yang tidak mencintainya.

"Terima kasih untuk malam ini, Zafiq." Bella membuka pintu sebelum ia berubah pikiran, mengetahui bahwa Zafiq tidak akan mengatakan apa pun karena para penjaganya bisa mendengarkan setiap ucapannya. "Dan terima kasih atas perawatan mandinya. Kau tak tahu betapa menyenangkan akhirnya bisa memakai kondisioner yang layak pakai."

10

RACHID sedang berbincang dengan Yousif ketika Bella muncul dari kandang Amira keesokan harinya.

Kedua lelaki itu menatapnya seakan ia fatamorgana.

"Apa?" bentak Bella, kemudian ia segera menyesalinya karena keduanya telah menjadi teman baiknya selama ini. "Maaf," katanya. "Aku kurang tidur semalam." Lalu ia tersadar kemungkinan kedua orang itu salah menafsirkan perkataannya, dan wajahnya memerah. "Maksudku, karena sekujur tubuhku masih pegal-pegal dan, tak peduli berapa lama aku berbaring, aku tak bisa tidur. Aku harus mengomeli Batal."

"Tidak bisa." Yousif menatap Bella dengan sorot aneh. "His Highness telah berangkat ke State of Zamira. Beliau membawa Batal bersamanya."

Bella menepis sehelai jerami yang menempel di

rambutnya. "*Well*, aku akan mengomelinya begitu dia pulang. Dasar makhluk kasar sok macho."

Rachid memucat. "Zafiq menyakitimu?"

"Bukan Zafiq, aku sedang membicarakan Batal." Bella mengernyit seraya menatap keduanya. "Aku jatuh dari punggungnya, ingat? Dan saat itu Batal berdiri. Rasanya seperti jatuh dari puncak Empire State Building."

Kedua lelaki itu berpandangan. "His Highness tidak memberitahu kapan beliau akan kembali," kata Yousif dengan suara tercekik. "Perjalanan ini tidak direncanakan sebelumnya. Beliau pergi mengunjungi Putri Yasmina, gadis yang semua orang harap akan beliau nikahi."

Bella merasa seolah ia terjatuh dari kuda lagi. Setiap bagian tubuhnya terasa perih. "Baguslah. *Well*..." Ia tersenyum simpul. "Ada hal-hal yang harus kulakukan. Aku akan membawa Amira berkuda. Sendirian."

"Tapi jika kau masih memar-memar setelah terjatuh—"

"Ini satu-satunya cara aku bisa sembuh." Bella berjalan kembali menuju istal, pikirannya sangat kacau. Setelah percakapan mereka tadi malam, Zafiq langsung pergi menemui calon istrinya. Kenapa rasanya begitu menyakitkan padahal Bella menyadari bahwa itulah yang akan dilakukan lelaki itu?

Sembari menyandarkan kepala pada Amira, Bella memejamkan mata.

Karena aku tak menduga Zafiq melakukannya secepat itu.

Penyesalan menghunjam jauh ke dalam dirinya. Mungkin seharusnya ia menerima apa yang ditawarkan Zafiq tadi malam. Mestinya ia bisa menikmati malam terakhir mereka bersama.

Setelah mengingatkan diri sendiri bahwa mengulur waktu semalam lagi justru akan memperdalam kepedihannya alih-alih menguranginya, Bella menaiki punggung Amira dan memacu kuda itu ke halaman. Ia mendesak Amira melompati papan pembatas kandang dengan kaku, dan langsung meringis begitu setiap otot-otot tubuhnya menjerit protes.

Ia bahkan tak tahu ke mana ia pergi.

Yang ia tahu, ia ingin menyendiri untuk sementara waktu di gurun.

Bella tertawa kecut. "Benturan di kepalaku pasti telah memengaruhiku," ucapnya pada si kuda seraya mendesaknya keluar dari halaman. "Dua bulan lalu aku bersedia menjual seisi lemari pakaianku untuk melarikan diri dari hamparan pasir ini. Sekarang bukan saja aku sama sekali tak punya isi lemari untuk dijual, tapi aku bahkan tak peduli, dan aku tidak bisa memikirkan apa pun yang lebih menenangkan daripada di gurun. Apa menurutmu aku perlu bantuan?"

Amira meringkik dan mulai berlari, tapi Bella menarik tali kekangnya seraya mengerang.

"Jangan, jangan. Jalurnya terlalu bergelombang. Aku merasa seolah berada dalam pengocok *cocktail*. Apa kau keberatan kalau kita berjalan-berjalan saja?"

Kuda itu tampaknya tidak keberatan, atau mungkin

dia merasakan kerapuhan Bella melihat dari caranya berjalan yang berhati-hati, memilih jalan di permukaan kasar sampai mencapai jalur berpasir yang mengarah ke padang pasir.

Seekor kadal bergegas melintasi jalan di hadapan mereka dan Bella mengamatinya. Tenggorokannya tersekat, teringat malam saat ia dan Zafiq menghabiskan waktu dengan menatap bintang-bintang berdua.

Mengobrol. Tertawa. Bercinta.

Apakah itu sebabnya sekarang ia menuju gurun?

Untuk menyiksa diri sendiri dengan kenangan itu?

Ia mulai mencintai jalan-jalan sempit berdebu di Al-Rafid dengan pasar jalanan yang berwarna-warni dan dinding batu yang tinggi. Ia mulai mencintai istal dan teman-teman barunya di sana. Namun, melebihi semuanya, ia mencintai Zafiq, dengan kedalaman yang belum ia ketahui sebelum ini. Bella menginginkan yang terbaik untuk lelaki itu dan menyadari bahwa pendamping terbaik Zafiq bukanlah dirinya.

Tapi bisakah Bella terus tinggal di sini dan melihat lelaki itu menikah? Bisakah ia melihat lelaki itu tersenyum pada wanita lain dan menggendong anak wanita lain?

"Rasanya pasti seperti jatuh menimpa kaktus," gumam Bella pada Amira, "lalu bangkit, kemudian terjatuh lagi. Aku tidak segila itu. Lebih mudah bagiku menyembuhkan diri dengan menjauhinya."

Bella juga bukannya tidak punya uang sekarang. Ayahnya memang menghentikan pasokan uang sakunya, tapi Bella tidak membutuhkannya lagi, bukan?

Zafiq membayar stafnya dengan baik dan Bella bekerja cukup keras dan tak sampai hati menghabiskan uang yang diperolehnya. Karena itu, ia punya lebih dari cukup untuk terbang dan pulang kembali ke Inggris.

Mungkin ia akan kembali ke Balfour Manor dan berdamai dengan ayahnya. Lalu pergi mencari pekerjaan di istal pacuan kuda. Atau mungkin di tempat perlombaan. Di tempat ia bisa bergabung sebagai bagian dari tim dan melakukan sesuatu.

Jika bekerja keras, ia takkan punya waktu untuk memikirkan kepedihan hatinya.

Zafiq kembali dari gurun dan mendapati semua orang di istal diselubungi kecemasan.

"Bella belum kembali," Rachid melapor saat Zafiq menuntun Batal keluar dari truk kuda.

Tidak memikirkan apa pun selain Bella dalam dua hari terakhir, Zafiq merasakan pipinya merona. "Kembali dari mana?"

"Gurun." Rachid mengisi keranjang dengan jerami dan mundur ke jarak yang aman dari terjangan kaki Batal. "Dia pergi pada hari yang sama kau pergi. Dia membawa Amira ke gurun. Dan kuda-kuda yang lain merindukan kehadirannya. Mereka terus menjulurkan kepala di atas pintu istal dan memanggil-manggilnya."

Merasa ketinggalan berita, Zafiq berusaha menjaga nada suaranya tetap sabar. "Kau membiarkan Bella membawa Amira ke padang gurun?"

"Dia tidak memberitahu kami ke mana dia pergi dan baru ketika dia terlambat pulang dari berkudanya, kami menemukan catatannya. Ini perjalanan terakhirnya," kata Yousif muram. "Dia bilang harus pergi ke sana sekali lagi sebelum meninggalkan kita."

"Dia sendirian?" Zafiq merasakan ketakutan yang hanya pernah dirasakannya satu kali—ketika ia menyadari bahwa Bella-lah yang berada di punggung kuda jantannya. "Kalian tidak mencoba menghentikannya? Tahukah kalian bagaimana tak berdayanya dia di luar sana? Dia tak tahu apa-apa tentang bertahan hidup di padang pasir. Sama sekali!"

Rachid memandang Zafiq. "Apa ada orang yang pernah berhasil menghentikan Bella melakukan apa yang dia inginkan? Dia nekat menaiki Batal melawan nasihat semua orang. Dia berpikir sesuka hatinya, Zafiq."

Zafiq tahu itu.

Dia tahu segala hal tentang cara berpikir Bella.

"Dia aman," ucap Yousif lirih. "Dia menelepon kami tadi malam dengan telepon satelit, sekadar memberitahu bahwa keadaannya baik-baik saja. Yang bisa disampaikannya adalah bahwa dia tinggal di suatu tempat yang spesial. Kami menduga dia berada di Pusat Meditasi, tapi kita tahu mereka tidak pernah membocorkan nama-nama tamunya. Mungkin Bella ingin menikmati hari-hari terakhirnya. Dia bilang dia akan merindukan kita semua," ucapnya murung, "tapi tentunya tidak sebesar kita merindukan*nya*, Your Highness. Dia pengurus terbaik yang pernah saya mili-

ki. Saya tidak tahu cara Amira beradaptasi nanti setelah kepergian Bella. Saya sudah mempersiapkan empat dokter hewan untuk merawatnya, tapi saya tahu Amira akan sangat merindukan Bella. Kuda-kuda di sini menyayangi Bella. Bahkan anjing-anjing pun suka padanya."

"Semua orang menyayanginya," kata Rachid, melirik ke arah padang pasir dengan sorot khawatir. "Mungkin aku yang salah. Kamal berkata aku sebaiknya menyuruh seseorang menyusulnya, tapi Bella berkeras—"

"Kamal?" Zafiq menatap mereka dengan sorot yang menunjukkan frustrasinya yang memuncak. "Apa hubungan Kamal dengan semua ini? Dia masih di rumah sakit."

"Bella mengunjungi Kamal setiap hari sejak dia dirawat di rumah sakit," Rachid memberitahunya. "Membawakan foto-foto kuda. Dia membuat Kamal tertawa terpingkal-pingkal. Dia menceritakan lelucon-lelucon yang payah."

Zafiq tahu tentang lelucon Bella yang payah. "Jadi intinya kalian semua akan merindukannya saat dia pergi—ke mana dia pergi?"

"Pulang ke Inggris."

Zafiq merasa seolah sesuatu menghantam keras dadanya. "Kenapa dia ingin pulang ke Inggris?"

"Dia tidak mengatakan alasannya. Dia hanya bilang itu keputusan yang tepat."

"Tidak semestinya dia pergi ke gurun!"

Yousif berdeham. "Menghentikan Bella bisa diibarat-

kan dengan berusaha menghentikan Batal saat dia berlari, Your Highness. Dijamin gagal."

"Dia pasti tersesat saat ini," tukas Zafiq seraya mengertakkan gigi, dan wajah Yousif langsung memerah.

"Tentu saja Anda mengkhawatirkan Amira—apa yang Anda ingin kami lakukan, Your Highness?"

Sadar bahwa kekhawatirannya akan Bella mengalahkan kekhawatirannya terhadap kuda kesayangannya, Zafiq menyisirkan jemari pada rambut. Mereka tengah menunggunya membuat keputusan dan untuk pertama kali dalam hidupnya, ia tidak bisa berpikir tenang ataupun rasional.

Terdorong oleh kekhawatirannya terhadap keselamatan Bella, Zafiq pun melompat ke punggung kuda jantannya. "Aku akan berkuda menyusulnya."

"Aku akan ikut denganmu," kata Rachid segera, tapi Zafiq menggeleng.

"Jangan."

Yousif dan Rachid berpandangan. "Setidaknya bawalah pengawalmu. Apa kau ingin kami menghubungi Pusat Meditasi dan memberitahu kau menuju ke sana?"

"Tak perlu pengawal. Dan aku tak ingin kalian menghubungi Pusat Meditasi." Zafiq tahu Bella tidak mungkin berada di tempat itu. Hanya membayangkan gadis itu duduk bersila atau menghirup teh herbal, Zafiq nyaris tertawa. Tapi keinginannya untuk tertawa langsung memudar saat ia teringat bahaya yang dihadapi Bella.

Dia pikir dia mengerti seluk-beluk gurun...

Dan Zafiq tahu bahwa mengasumsikan sesuatu lebih berbahaya daripada mengakui bahwa kita tidak tahu. Ia teringat apa yang terjadi terakhir kali Bella berkuda ke gurun seorang diri.

Terbayang-bayang oleh kenangan yang begitu jelas akan sosok Bella yang tergeletak di hamparan pasir, terserang dehidrasi berat, Zafiq mendesak Batal ke depan dan berdoa agar ia tidak terlambat.

Bella tengah berbaring telentang di kolam ketika ia mendengar derap kaki kuda dan gumpalan pasir beterbangan di kejauhan. "Berakhir sudah kedamaian yang kita miliki, Amira."

Namun jantungnya mencelos begitu tahu siapa yang datang.

Apakah dia akan menahannya karena mencuri kudanya untuk yang kedua kali?

Amira menengadah dan meringkik, telinganya berayun ke depan dan lubang hidungnya melebar.

Menyadari ia tak punya waktu untuk mengambil pakaiannya, Bella berdiri sehingga hanya kepalanya yang muncul di permukaan air saat Zafiq berkuda memasuki tempat itu seperti prajurit yang memasuki medan perang.

Seraya memperhatikan Zafiq, Bella bertanya-tanya apakah rasa sakitnya akan memudar begitu ia berada ribuan kilometer jauhnya dari lelaki itu. "Apa yang terjadi pada sang tuan putri?" seru Bella dengan nada

malas, berusaha menyembunyikan kepedihan hatinya di balik sikap tak acuh. "Apa dia tak cukup cantik? Atau dia menerima pinanganmu?" Bella mengayunkan tangan dalam air dan memperhatikan riak air menyebar di seluruh permukaan air.

"Bahkan setelah melewatkan beberapa minggu di negeriku, kau belum juga menghargai kerasnya hidup di gurun." Zafiq menggeram marah, dan dia melompat turun dari kuda dengan gerakan atletis yang Bella kagumi.

"Tenanglah. Kau meributkan hal-hal yang tak penting."

Lelaki itu menatap Bella dengan sorot penuh peringatan dan berjalan menghampiri Amira. "Apa kuda itu sudah minum?"

"Belum, aku sedang menunggunya perlahan mati kehausan." Bella bertanya-tanya berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat Zafiq geram dan pergi. Ia harap semoga tak lama karena setiap kata dan setiap tatapan membuatnya semakin tersiksa. "*Tentu saja* dia sudah minum. Kau benar-benar berpikir aku sebodoh itu?"

Mata Zafiq terpaku padanya. "Tidak," ucapnya pelan, aksennya menegaskan kata tersebut. "*Bukan* bodoh. Bagiku kau gadis yang sangat cerdas, namun sukar dipahami."

Bella menatapnya dengan tercengang. "Oh, *well*... kalau begitu, dengan senang hati kusampaikan padamu bahwa aku telah memberinya makan, minum, mengikatnya di tempat teduh dan terus menjaganya

dari serangan ular serta kalajengking seperti yang kau-ajarkan padaku. Aku bahkan tidur di sampingnya dengan membawa belati, untuk berjaga-jaga. Apa ada yang masih kurang?"

Tatapan Zafiq beralih pada kudanya. "Dia tampak sehat."

"Syukurlah. Apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku datang untuk memberitahumu bahwa aku akan menikah."

Bella merasa seolah Zafiq baru saja meninjunya. "Kau datang jauh-jauh kemari untuk menyampaikan berita itu secara pribadi?" Ingin rasanya ia mengerang dalam kepedihan. "Bijaksana sekali dirimu."

"Kau perlu mengetahuinya."

Khas kaum lelaki, pikir Bella sedih. Senantiasa berpikir praktis. "Oke, *well*, sekarang aku tahu, jadi kau boleh pergi dan meninggalkanku dalam kedamaian."

"Kau harus ikut pulang bersamaku."

"Aku tak mau!" Bella menggigit bibir, perasaannya terlalu tertekan untuk sengaja membalas pernyataan Zafiq dengan komentar asal-asalan. "Kumohon, Zafiq. Aku sangat senang berada di sini. Biarkan aku di sini sehari lagi. Aku berjanji takkan membiarkan bahaya menimpa Amira. Aku sudah membawa makanan untuknya, aku punya banyak persediaan—aku mempersiapkan semuanya, sungguh." Bella sudah siap untuk mengemis, namun raut keras wajah Zafiq yang tampan itu tidak menunjukkan tanda-tanda pelunakan.

"Aku ingin kau kembali ke Al-Rafid."

"Itu sama sekali tidak adil!" Bella tak peduli pada

formalitas. "Apa yang kauinginkan dariku? Hadiah pernikahan? Kau ingin aku membelikanmu sehelai handuk dan pemanggang roti?" Lalu Bella menyadari betapa kurang ajar sikapnya dan mengerjap-ngerjap untuk mencegah air mata mengalir, jengkel dengan diri sendiri. "Aku mendoakan kebahagiaan untukmu," ucapnya parau. "Aku benar-benar berharap kau bahagia. Sungguh. Aku ingin pernikahanmu berjalan lancar dan aku yakin itulah yang terjadi karena kau punya cara untuk membuat semua hal terjadi sesuai keinginanmu. Aku hanya tak bisa berada di sana untuk menyaksikannya. Dan kau tak bisa mengharapkan itu dariku."

"Aku memang mengharapkannya. Dan kau *akan* berada di sana."

Bella memelototi Zafiq, bertanya-tanya apakah lelaki ini memahami perasaannya. "Kau ini bodoh atau apa?"

Kepala Zafiq tersentak ke belakang dan kekagetan berkilat-kilat di matanya yang gelap. "Apa kau menyebutku bodoh?"

"*Well*, kau boleh jadi bodoh atau luar biasa tak peka, dan kedua sifat itu sama sekali bukan hal yang pantas dibanggakan," tukas Bella seraya menyingkirkan sejumput rumput laut yang membelit pergelangan tangannya. "Jika kau tak bisa memahami perasaanku, setidaknya pertimbangkan perasaan istrimu. Apa yang mungkin dirasakannya?"

"Kuharap dia bangga berada di sisiku."

"*Well*, aku yakin begitu. Dan tentu saja aku tak ingin merusak harinya dengan berada di antara para

tamu. Mantan pacar tak dikenal. Oh, enyahlah, Zafiq! Pergi dan siksalah orang lain." Merasa tenggorokannya tersekat, Bella pun berpaling dan berkonsentrasi pada pohon kurma yang menaungi kolam renang. Ia gusar pada diri sendiri karena tak cukup tabah untuk menghadiri pernikahan Zafiq. "Aku tak bisa melakukannya. Aku tak bisa berada di sana saat kau menikah."

"Kalau begitu, akan terjadi masalah, *habibiti*," kata Zafiq lembut, "karena aku tak bisa menikah tanpamu."

Air mata mengaburkan penglihatan Bella. "Kenapa?"

"Karena kau gadis yang akan kunikahi."

Bagi Bella kata-kata itu seakan terdengar dari tempat yang sangat jauh. Ia membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi tidak ada suara yang keluar dari bibirnya, dan Amira menyentakkan kepala serta meringkik, merasakan perubahan suasana tersebut.

"Keluar dari kolam, Bella!" Suara Zafiq diselimuti keputusasaan. Lelaki itu mondar-mandir di tepi kolam. "Katakan sesuatu!"

Zafiq tampak luar biasa dengan sinar matahari yang mengubah warna rambutnya menjadi hitam kebiruan, sorot matanya menuntut Bella menatapnya.

Keterkejutan itu berubah menjadi kebahagiaan, tapi kemudian memudar menjadi kepedihan yang dalam.

Kenapa aku bisa selugu ini? pikir Bella.

"Itu pengorbanan yang terlalu besar untuk hubungan fisik semata, Zafiq."

"Kaupikir aku memintamu untuk menikah denganku agar aku bisa bercinta denganmu?"

"Kau belum benar-benar memintaku menikah denganmu—" Bella merasakan sesuatu menyapu pergelangan kakinya dan ia sontak menjerit. "Zafiq, ada sesuatu di kolam ini. Aduh!"

Zafiq mengangkat alis. "Bukankah selama ini makhluk gurun tidak mengganggumu?"

"Aku suka kadal, tapi yang ini licin." Bella melompat-lompat dengan satu kaki seraya merintih, dan Zafiq tersenyum lalu menanggalkan pakaian dan bergabung dengannya di dalam air dalam gerakan menyelam yang luwes.

Lelaki itu muncul lagi ke permukaan air di samping Bella dan mengangkat tubuh Bella ke dalam pelukannya. "Itu hanya rumput."

"Apa?"

"Rumput melilit pergelangan kakimu." Dengan santai Zafiq membuang sejumput rumput itu jauh-jauh. "Bukan hewan. Dan tidak licin."

"Rasanya berlendir. Turunkan aku, Zafiq—aku tidak mengenakan pakaian."

"Aku lebih suka begitu," kata Zafiq lembut. Matanya menatap bibir Bella saat dia menurunkannya ke air dan menariknya mendekat.

Bella tersentak saat merasakan panas tubuh lelaki itu. "Apa yang kaulakukan?"

"Aku melamarmu." Zafiq menggumamkan kata-kata itu di bibir Bella. "Dapatkah kau segera menja-

wab ya sehingga kita bisa langsung menuju bagian yang mengasyikkan?"

Terpana dengan sorot jail di mata lelaki itu dan ledakan reaksi tubuhnya sendiri, Bella mengerang. "Tidak... aku tak bisa—Tidak." Ia harus menguatkan hati dalam hal ini. Ia harus mengingat-ingat apa yang ia pelajari—bagaimana ia bertekad menjalani hidupnya. "Tidak, Zafiq."

Zafiq mendesah. "Ada apa sebenarnya?"

"Aku bilang tidak."

"Aku mendengar perkataanmu—yang ingin kuketahui adalah alasan kau menolak. Aku tahu kau mencintaiku, jadi jangan mencoba menyangkalnya."

"Ya, aku mencintaimu. Tapi *kau* tidak mencintaiku. Dan itu tak cukup baik bagiku. Aku tak ingin menikah karena uang ataupun status. Aku bahkan tak ingin menikah karena aku jatuh cinta. Aku hanya akan menikah jika itu hubungan yang setara. Saat kita saling mencintai. Saat kita menginginkan hal yang sama. Saat kita menjadi tim karena memiliki ikatan emosional, bukan sekadar ikatan di atas kertas."

"Bella—"

"Apa pun yang dikatakan orang-orang, aku tidak seperti ibuku," bisik Bella. "Aku takkan menikah tanpa cinta. Kau mengajariku bagaimana rasanya itu, dan aku tak ingin merasakan yang kurang dari itu. Dan aku menginginkan lelaki yang merasakan hal yang sama padaku, jika tidak, apa yang akan kita miliki kelak? Aku tidak mau menikah selain atas dasar cinta karena aku tahu akibatnya."

Sepasang mata gelap Zafiq menatap Bella lekat-lekat. "Apa yang membuatmu berpikir aku tak mencintaimu?"

"Mm... mungkin kenyataan bahwa kau tak pernah mengucapkan kata-kata itu kepadaku?"

"Kau juga tidak pernah mengucapkan kata-kata itu kepadaku."

"Sudah," tukas Bella sengit. "Ketika aku jatuh dari punggung Batal ke dalam pelukanmu, aku berkata, 'Aku mencintaimu.' Dan kau tak pernah menyinggung tentang hal itu. Kau tak pernah bereaksi."

Zafiq mengembuskan napas panjang dengan jengkel. "Aku mengira kau berbicara dengan kuda itu."

"Kaupikir aku menyatakan cintaku pada *kuda*mu?"

"Kau selalu mengatakan hal semacam itu pada kuda-kuda. Staf berkata kau mengobrol dengan mereka sepanjang waktu, memberitahu mereka betapa kau mencintai mereka dan betapa hebatnya mereka."

Bella tersipu. "*Well*, itu memang benar."

"Jadi kau mengakui bahwa aku mungkin tidak sadar kau menyatakan cintamu padaku saat jatuh dalam pelukanku."

Bella menekankan tangannya di dada Zafiq, merasakan kontur ototnya yang halus dan padat. "Jadi maksudmu—" Ia berdeham, hampir takut untuk mengucapkannya seandainya anggapannya salah. "Apa itu berarti kau—"

"Aku mencintaimu," ucap Zafiq pelan. "Itulah yang kukatakan, dan ya, aku serius."

Tiba-tiba Bella merasa pusing. "Bagimu cinta pertanda kelemahan."

"Kupikir hubungan ayahku dengan ibu tiriku tidak seimbang, dan ya, itu membuatnya lemah." Zafiq mengerutkan dahi. "Aku sangat terkejut mendapati ayahku sepertinya tak bisa menolak godaan itu. Melihatnya menyerah pada godaan memabukkan ibu tiriku adalah hal tersulit yang pernah kulakukan. Aku bersumpah untuk tidak melakukan kesalahan yang sama."

"Dan itukah alasan kau begitu marah padaku ketika aku berusaha menggodamu?"

"Aku bertekad untuk tidak jatuh ke dalam perangkap yang sama."

"Dulu kupikir kau sombong dan sewenang-wenang." Bella tersenyum samar.

"Dan sekarang?"

"Aku masih berpikir kau orang yang sombong dan sewenang-wenang," bisik Bella, "tapi kau juga lumayan manis, dan jika kau terlalu sok memerintah, aku hanya perlu berdebat denganmu."

"Aku yakin itu." Zafiq mengerang, lalu menyelipkan tangan di rambut Bella dan mendekatkan tubuhnya. "Aku mencintaimu, Bella Balfour."

Bella meringis saat rasa tidak percaya diri menghunjam kebahagiaannya. "Itu bagian yang sulit, bukan? Saudaraku Olivia lebih cocok untukmu. Dia praktis dan bijaksana. Omong-omong, aku sudah meneleponnya..."

"Bagus. Dan?"

"Selama ini dia juga khawatir. Dia merasa bersalah atas apa yang dia katakan. Obrolan kami menyenangkan. Dan aku juga menelpon Zoe di New York—selama ini dia juga berusaha mengontakku."

"Jadi semua kekhawatiranmu berakhir."

"Tidak juga. Bagaimana rakyatmu bisa menerima kenyataan bahwa kau akan menikah dengan Bella si Tukang Onar?"

"Rakyatku memandangmu sebagai Bella si Pemberani." Zafiq menangkup wajah Bella dan mencium lembut bibirnya, suaranya terdengar tulus. "Bagi mereka, kau Bella yang hebat dan cantik. Kau panutan dan inspirasi bagi semua orang yang mengenalmu. Tak ada satu pun yang buruk di dalam dirimu."

Bella kembali merasa tenggorokannya tersekat, dan ia berdiri mematung. "Aku melontarkan ucapan yang kurang tepat—aku sering kehilangan kendali."

"Aku suka dengan kenyataan bahwa kau bergairah dan jujur tentang perasaanmu."

"Aku belum pernah menjadi panutan bagi siapa pun," kata Bella parau, dan Zafiq tersenyum lembut.

"Memiliki pengalaman baru dalam hidup akan terasa menyenangkan. Semua gadis belia di Al-Rafid akan melihat dan mencontohmu."

"Mereka akan membaca hal-hal mengerikan tentangku," gumam Bella.

Zafiq mendesah dan bibirnya menipis. "Negeri kami tidak menyensor pemberitaan, tapi kami juga tidak membiarkan adanya tingkat pemberitaan yang

mengganggu seperti yang ada di negaramu. Tidak akan ada wartawan yang nekat memanjat tembok istanaku atau bersembunyi di istal."

"Tapi masa lalu—"

"Masa lalu disebut masa lalu karena suatu alasan. Rakyatku hanya peduli dengan apa yang mereka ketahui dan saksikan saat ini, bukan rumor yang beredar. Mereka melihat seorang gadis bersedia mempertaruhkan hidup untuk sesuatu yang penting bagi negeri kami."

"Kisah-kisah tentangku—kebanyakan tidak benar." Akhirnya Bella melontarkan hal itu. Ia begitu ingin membela diri untuk pertama kali dalam hidupnya. "Separuh dari yang mereka tulis tentangku—lebih dari separuh sebenarnya—semuanya bohong. Aku tak pernah menjalin hubungan dengan berbagai lelaki seperti yang mereka beritakan, tapi mereka berniat menulis apa yang mereka inginkan, jadi aku sengaja membiarkan mereka melanjutkan semua itu. Setiap kali aku menyapa seorang lelaki, itu akan langsung menjadi hubungan cinta terbaruku!" Pipi Bella memerah. "Jika aku memberitahumu bahwa hanya ada satu lelaki dalam hidupku, dan itu pun sudah lama sekali, apa yang akan kaukatakan?"

Zafiq membelai lembut wajah Bella dengan jemarinya. "Aku akan berkata bahwa dia jelas-jelas lelaki bodoh," katanya lembut, "karena membiarkan gadis seistimewa dirimu lolos dari genggamannya."

"Dia penyebab aku dikeluarkan dari tim perlombaan kuda saat masih remaja," Bella mengaku. "Aku

sadar dia hanya memanfaatkanku, maka aku memutuskan hubungan dengannya. Itu membuatnya menyebarkan desas-desus mengerikan itu dan tim juri memutuskan bahwa aku bukan panutan yang baik."

"Aku percaya padamu."

Mata Bella berkaca-kaca. "Sungguh? Kau tak tahu bagaimana rasanya seseorang memercayaiku. Dan berada di sini—" Ia memandang sekeliling, memandang pasir berwarna emas bata bergerak anggun di sekitar mereka, "—aku merasa seolah berada di rumah."

"Kau *memang* berada di rumah."

"Aku menemukan jati diriku di padang pasir ini," gumam Bella. "Kau benar, tidak semua pemandangan padang pasir sama. Ini bukan sekadar hamparan pasir. Aku merasa di sinilah seharusnya aku berada. Aku ingin datang ke tempat ini setiap tahun. Aku ingin melihat bintang-bintang dan berkuda melalui bukit-bukit pasir. Aku ingin menciptakan perbedaan bagi warga Al-Rafid—mereka memperlakukanku seakan aku bagian dari mereka. Aku merasa ini tempat yang paling istimewa di bumi. Sama seperti yang kaurasakan."

"Bagiku, tempat paling istimewa di bumi adalah tempat kau berada, *habibiti*," ucap Zafiq lirih seraya menarik Bella ke pelukannya. "Dan tak diragukan lagi, di sinilah seharusnya kau berada. Bersama rakyatku, kuda-kudaku, namun di atas segalanya, bersamaku."

Dengan mata berkaca-kaca, Bella menengadah menatap Zafiq, merasa sangat bahagia karena dicintai

apa adanya. "Martabat," kata Bella seraya menyelipkan lengan untuk memeluk leher Zafiq. "Itu peraturan yang dijunjung tinggi dalam keluarga Balfour, dan aku akan menjaganya, aku janji."

"Martabat memang penting, selama kau tidak membiarkannya mengubah jati dirimu." Zafiq menunduk dan Bella tersenyum.

"Aku milikmu," bisik Bella, memejamkan mata saat Zafiq menciumnya. "Milikmu selamanya."

Harlequin Koleksi Istimewa

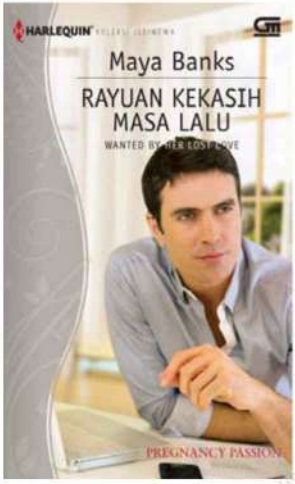

Wanted by Her Lost Love
Rayuan Kekasih Masa lalu
(Maya Banks)
978-979-22-8383-9
40601130042

Enam bulan lalu, Ryan Beardsley memberikan cek berjumlah besar pada tunangan yang mengkhianatinya, Kelly Christian. Tapi ketika cek itu tak juga diuangkan, Ryan mulai khawatir. Karena sesungguhnya Ryan tak pernah benar-benar bisa melupakan wanita itu.

Saat akhirnya berhasil menemukan Kelly, Ryan mendesak wanita itu untuk kembali ke New York bersamanya. Karena cintanya jelas belum padam! Ryan bertekad mendapatkan kembali hati Kelly dengan cara apa pun, termasuk dengan rayuan termanis untuk sang kekasih.

Gramedia Pustaka Utama

Harlequin Koleksi Istimewa

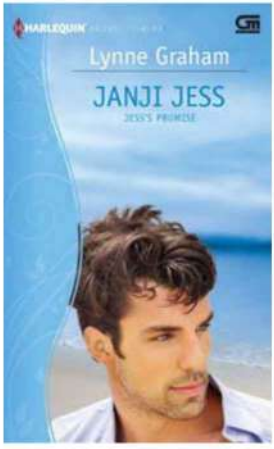

Jess's Promise
Janji Jess
(Lynne Graham)
978-602-03-0037-5
40601130043

Jessica Martin adalah satu-satunya wanita yang berani menolak Cesario di Silvestri, meski demikian Cesario masih tetap menginginkan wanita itu. Jadi ketika mendapatkan amunisi untuk membuat kesepakatan dengan Jessica, ia pun tak segan-segan menggunakannya.

Demi menyelamatkan ayahnya, Jess pun terpaksa menikah dengan Cesario. Namun pria itu menegaskan bahwa ia tak menginginkan cinta Jess, hanya anak darinya. Jess pun sakit hati dan bertekad takkan jatuh cinta pada Cesario. Sayang hatinya berkata lain...

Gramedia Pustaka Utama

Harlequin Koleksi Istimewa

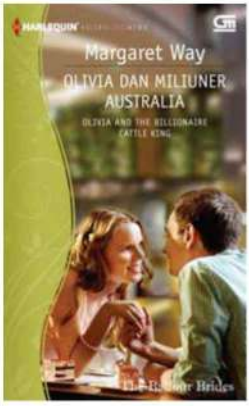

Olivia and the Billionaire Cattle King
Olivia dan Miliuner Australia
(Margaret Way)
978 602 03 0057 3
40601130045

Setelah bertingkah kurang terpuji hingga menjadi bulan-bulanan media Inggris, Olivia Balfour dikirim jauh dari rumahnya untuk memperbaiki sikapnya. Gadis cantik itu akan bekerja untuk Clint McAlpine, pengusaha ternak tersohor di Australia. Tapi ia terkejut ketika Clint memberitahunya bahwa Olivia sepenuhnya berada di bawah kendali pria itu.

Sementara itu, Clint bertekad menaklukkan sikap kaku Olivia… Di bawah sengatan matahari Australia, pria itu perlahan menyingkap pribadi Olivia yang sebenarnya. Namun, apakah Olivia bersedia membuka hati untuk Clint?

Gramedia Pustaka Utama

BELLA DAN SANG PENGUASA GURUN
BELLA AND THE MERCILESS PRINCE

Diasingkan ke Pusat Meditasi di gurun, Bella Balfour yakin dirinya akan menjadi gila jika tidak segera meninggalkan hamparan pasir emas tersebut. Sayangnya, rencananya untuk melarikan diri ke kota gagal total setelah ia tak sadarkan diri di bawah teriknya matahari gurun.

Zafiq Al-Rashid marah besar ketika seminggu masa pengasingan dirinya di gurun diusik oleh kehadiran gadis yang cantik, keras kepala, dan manja. Namun ketika Bella menunjukkan bahwa ia lebih dari sekadar pewaris kaya, akankah perasaan Zafiq berubah? Apakah ia berani mengambil risiko memberikan hatinya pada gadis yang sama sekali bukan tipenya?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0091-7
9 786020 300917
GM 40601140001